Kumpulan Makalah

KONGRES BAHASA BALI V

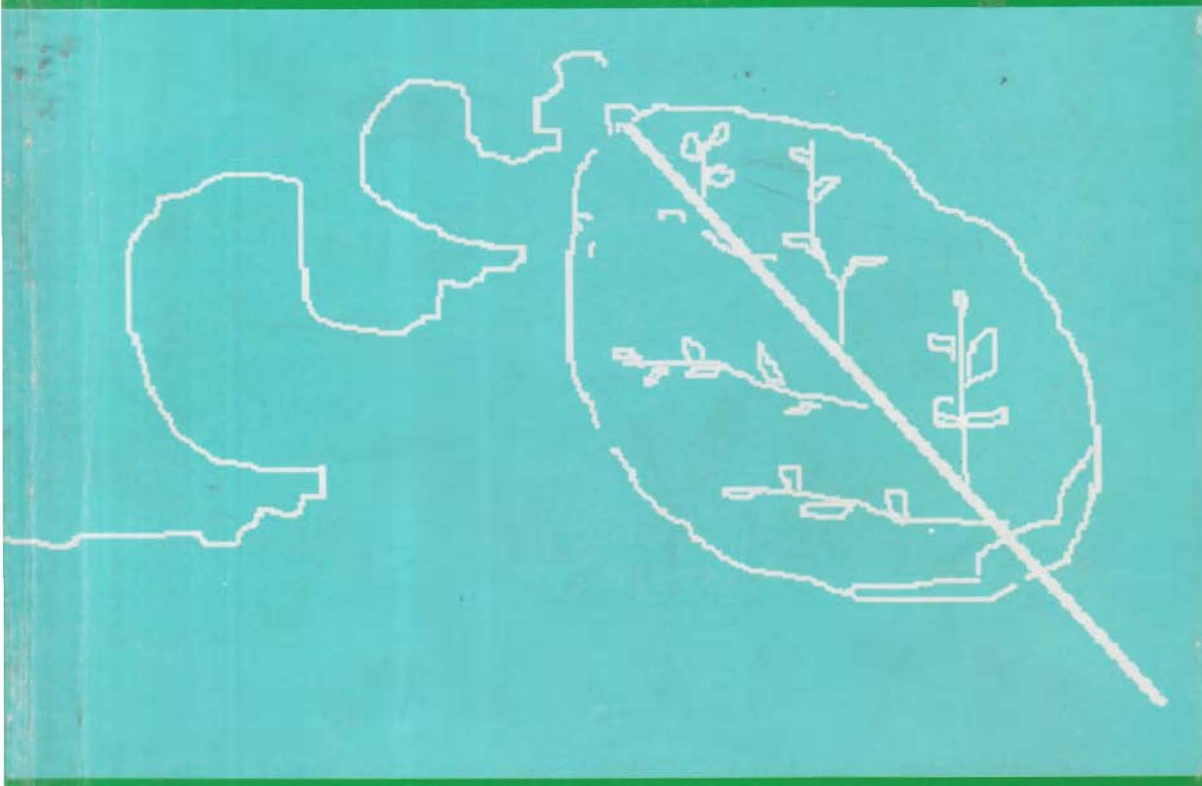

Kerja Sama
Pemerintah Propinsi Bali
Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali
Fakultas Sastra Unud
Balai Bahasa Denpasar
2002

KUMPULAN MAKALAH
KONGRES BAHASA BALI V

13—16 November 2001

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kerja Sama
Pemerintah Propinsi Bali
Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali
Fakultas Sastra Unud
Balai Bahasa Denpasar
2002

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
No. Induk : _____
Tgl. : _____
Ttd. : _____

Editor

Drs. Ida Bagus Darmasuta

Drs. I Nyoman Argawa

Dra. Ni Luh Partami, M.Hum.

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA
Klasifikasi
No. Induk : _____
Tgl. : _____
Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sanghyang Widhi Wasa, atas berkat dan rahmat-Nya buku yang memuat kumpulan makalah Kongres Bahasa Bali V Tahun 2001 dapat diwujudkan sesuai dengan rencana.

Kongres Bahasa Bali V yang telah dilaksanakan pada tanggal 13—16 November 2001 pada hakikatnya adalah upaya untuk menjawab isu kebahasaan yang semakin menggema dan cenderung memojokkan keberadaan bahasa Bali ke posisi yang bernuansa memprihatinkan, yakni "bahasa Bali menuju ambang kematian". Sementara di pihak lain, masyarakat Bali tetap berharap agar keberadaan bahasa Bali, termasuk aksara dan sastra Bali, tetap ajeg. Tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali yang sedang bertarung dalam percaturan budaya global merupakan suatu keharusan karena bahasa, aksara, dan sastra Bali terkait erat dengan tradisi, adat istiadat, agama, dan seni. Bahasa, aksara, dan Sastra Bali merupakan pilar-pilar yang menyangga kebudayaan Bali di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakatnya

Ada 34 buah makalah yang dimuat dalam kumpulan makalah Kongres Bahasa Bali V Tahun 2001 ini. Secara tematik, semua makalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi makalah yang menyangkut masalah (1) kebijakan, (2) strategi pembinaan dan pengembangan, (3) pendidikan dan pengajaran, (4) kedudukan, fungsi dan peran, (5) dan lain-lain.

Kami menyadari bahwa mewujudkan buku yang memuat kumpulan makalah Kongres Bahasa Bali V Tahun 2001 bukanlah tanpa hambatan. Namun, hambatan yang lebih bersifat teknis tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Mudah-mudahan kumpulan makalah Kongres Bahasa Bali V Tahun 2001 ini bermanfaat bagi masyarakat.

Ketua Panitia,

ttd.

Drs. I Gusti Ketut Anom, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

1. Bahasa Daerah sebagai Pendukung Kebudayaan Nasional
   (I Gde Ardika, Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata) 1
2. Strategi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah
   dalam Kaitannya dengan Politik Bahasa
   (Abdul Rozak Zaidan, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan
   Nasional) 8
3. Strategi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah
   dalam Konteks Pendidikan Nasional
   (Dr. Boediono, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan,
   Departemen Pendidikan Nasional) 14
4. Tantangan, Potensi, serta Peluang Bahasa Bali di Tengah
   Peradaban Globalisasi
   (I Gusti Ngurah Bagus, Fakultas Sastra, Universitas Udayana) 19
5. Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan
   Sastra Bali di Era Otonomi
   (I Wayan Bawa, Fakultas Sastra, Universitas Udayana) 32
6. Strategi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Bali di
   dalam Era Otonomi Daerah
   (Ida Bagus Wesnawa, B.A., Ketua DPRD Propinsi Bali) 42
7. Kehidupan Bahasa Bali di Tengah Kehidupan Masyarakat
   Majemuk
   (Prof. Dr. I Wayan Jendra, Fakultas Sastra, Universitas Udayana) 47
8. Ejaan Bahasa Bali Latin: Studi Kasus
   (I Wayan Suardiana) 53
9. Rasa Basa Basa Bali
   (Ida Bagus Made Suasta) 63

10. DwiLingga dalam Bahasa Bali: Sebuah Perenungan
(I Gede Nala Antara) 71

11. Satu Wacana Aneka Bahasa: Fenomena Sosiolinguistik Bahasa Kebudayaan Bali
(Drs. Putu Sutama, M.S.) 82

12. Bahasa Bali dalam Lagu Pop Daerah Bali
(I Gde Dharna) 90

13. Pemakaian Bahasa Bali di Lombok
(Halus Mandala) 105

14. Bahasa Bali di Sulawesi Utara (Manado)
(Drs. I Made Sudana) 115

15. Profesionalisme Guru Bahasa Bali pada Era Globalisasi: Suatu Tantangan Perubahan
(I Gusti Ngurah Oka, S.E.) 120

16. Problematika Pengajaran Bahasa Bali di Sekolah Dasar
(Drs. I Nengah Arnawa, M.Hum., dkk.) 127

17. Profil Analisis Kebutuhan terhadap Pembelajaran Bahasa Bali Siswa Sekolah Dasar di Bali
(Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A., dkk.) 139

18. Sepintas Pengajaran Bahasa Bali di SMU: Harapan dan Kenyataan
(Drs. I Made Merta) 153

19. Masalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali di SLTP
(Drs. A.A. Rimbya Temaja) 163

20. Pengajaran Bahasa dan Kebudayaan Daerah Indonesia di Jepang
(Akihito Matsuno) 167

21. Membina atau Membunuh Bahasa Bali?
(Made Kembar Kerepun) 174

22. Basa Bali Pinaka Sarana Ngawerdiang Sastra Baline
(Drs. Nyoman Manda) 184

23. Basa Bali: Pikenoh miwah Kawentenannyane
(Nengah Medera) 201

24. Guru Bahasa Bali di Sekolah masih Memprihatinkan
(Nyoman Merdana) 208

25. Bahasa dan Sastra Bali dalam Kehidupan Keagamaan
(Drs. I Gede Sura) 215

26. Penggunaan Komputer untuk Perkembangan Bahasa Bali
(I Made Suatjana) 219

27. Bahasa Bali dan Industri Pariwisata Daerah Bali
(I Gede Wirata) 230

28. Bahasa Bali untuk Penutur Asing
(I Ketut Jimaya) 233

29. Bahasa Bali sebagai Iklan (Mungkinkah?)
(Jiwa Atmaja) 241

30. Budi Pekerti dalam Lagu Dolanan Anak-anak
(Dra. Warih Jatirahayu) 253

31. Susastra Bali miwah Kahananipun
(Drs. I. B.R. Putra, M.Hum) 264

32. Filologi Bali: Ruang Lingkup dan Aplikasinya (Studi Pendahuluan)
(Dr. I Made Suastika, S.U.) 276

33. Sastra Bali: Manifestasi Estetis dan Loyalitas Komunal
(Dr. I Nyoman Kutha Ratna, S.U.) 287

34. Huruf Bali Sarana Pemersatu Umat Beragama dalam Geguritan Nabi Yusuf
(Dr. Jro Mangku Ketut Riana) 299

LAMPIRAN

Rumusan Hasil Kongres Bahasa Bali V 309

BAHASA DAERAH SEBAGAI PENDUKUNG KEBUDAYAAN NASIONAL

I Gede Ardika
Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata

1. Pendahuluan

Dalam rangka Kongres Bahasa Bali V ini, saya mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan uraian tentang ***"Bahasa Daerah sebagai Pendukung Kebudayaan Nasional"***. Dengan judul ini saya ingin mengajak kita semua untuk sejenak menengok ke belakang, menyimak kembali konsep pemikiran *"menjadi satu bangsa"* yang telah diletakkan oleh para pendiri Republik ini, serta kebijakan arah ke depan, khususnya mengenai bidang kebudayaan dan kebahasaan. Menjadi *"satu bangsa baru"* yang merdeka, bebas dari segala bentuk penjajahan, telah menjadi tekad yang bulat dari seluruh penduduk yang mendiami wilayah Nusantara. Keinginan itu terwujud ketika Negara Republik Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Sejak itu lahirlah *"satu bangsa baru"*, bangsa Indonesia.

Untuk mewujudkan keinginan itu diperlukan pengorbanan semua pihak. Dapat dibayangkan, betapa peliknya ketika masalah *"satu bangsa"* itu dibahas dan akhirnya disepakati, mengingat beranekaragamnya suku bangsa dan tajamnya keinginan budaya dan bahasa antarsuku bangsa yang ada. Konsep tentang keinginan memiliki *kebudayaan nasional Indonesia*, sementara telah ada kebudayaan daerah, *serta "bahasa nasional Indonesia"*, sementara telah ada bahasa daerah, merupakan bagian yang memerlukan pertimbangan yang tepat, bijaksana, dan dapat diterima oleh semua pihak.

Sebagaimana dimaklumi, menjadi "*satu bangsa*" memang suatu kehendak bersama. Mereka sangat menyadari bahwa hidup dalam suatu wilayah tanpa diikat oleh konsep "*menjadi satu bangsa*" merupakan titik terlemah yang dijadikan peluang pihak lain untuk memecah belah hubungan antarsuku bangsa sehingga tidak bisa membangun masa depannya dengan tenang. Akan tetapi di lain pihak, masyarakat yang terdiri atas ratusan suku bangsa serta budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda itu memiliki ikatan adat istiadat yang amat kuat. Masing-masing ingin mempertahankan budaya dan bahasanya sebagai warisan dari nenek moyangnya. Budaya dan bahasa daerah itu telah menjadi kebanggaan dan identitas, menjadi penanda jati diri yang melekat erat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak mudah dapat melepaskan identitas itu lalu beralih menjadi "*satu bangsa yang benar-benar satu*" dalam segala hal. Keyakinan bahwa "*Bahasa menunjukkan bangsa*", telah melekat demikian kuat.

2. Kebudayaan dan Bahasa Nasional Indonesia

Konsep pemikiran untuk mewujudkan keinginan "menjadi satu bangsa" itu selanjutnya dituangkan ke dalam landasan konstitusi, Undang-Undang Dasar Negara Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut, di dalamnya, antara lain memuat ***Pasal 32 tentang kebudayaan nasional Indonesia*** dan ***Pasal 36 tentang bahasa nasional Indonesia.***

Dalam ***Pasal 32 dinyatakan***: ***"Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia"***. Dengan rumusan ini pertanyaan yang muncul adalah *Budaya yang mana disebut sebagai kebudayaan nasional Indonesia itu? Bagaimana posisi kebudayaan daerah dengan lahirnya kebudayaan nasional Indonesia itu?* Pertanyaan ini muncul karena sangat disadari secara ***"de facto"*** sesungguhnya kebudayaan nasional Indonesia itu belum ada. Kebudayaan nasional Indonesia itu baru ada secara ***"de jure"*** saja.

Sebagai jawaban atas pertanyaan itu dalam penjelasan diberikan uraian sebagai berikut: ***"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya seluruh rakyat Indonesia"***. Dari kalimat penjelasan ini dapat diartikan bahwa kebudayaan nasional Indonesia pada hakikatnya adalah ***seluruh kebudayaan daerah*** yang telah berkembang di seluruh wilayah Nusantara. Dalam hal ini tidak ada pemikiran untuk memilih dan menetapkan salah satu di antara ratusan budaya daerah untuk dijadikan budaya nasional.

Konsep pemikiran seperti ini merupakan pilihan yang tepat dan sungguh

bijaksana. Dengan memilih satu di antara ratusan pilihan, hanya akan menumbuhkan prasangka negatif dari pihak budaya daerah yang tidak dipilih karena merasa dalam posisi lebih rendah derajatnya daripada yang dipilih. Dengan tidak dilakukannya pemilihan berarti posisi seluruh kebudayaan daerah pada dasarnya setara, tidak ada kebudayaan daerah lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya. Semua kebudayaan daerah diberikan keleluasaan untuk tetap hidup serta saling bersanding dan saling menghormati dalam perbedaan. Meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya satu, diikat dalam bingkai "budaya nasional Indonesia", seperti yang dikehendaki oleh semboyan ***"Bhineka Tunggal Ika"***

Di bidang bahasa, dalam ***Pasal 36*** dinyatakan "***Bahasa negara*** ialah ***bahasa Indonesia***". Bila dibandingkan dengan Pasal 32 tentang kebudayaan nasional, ada perbedaan konsep pemikiran dalam menetapkan "*bahasa Indonesia sebagai bahasa negara*". Kalau dalam penetapan kebudayaan nasional dinyatakan bahwa seluruh kebudayaan daerah pada hakikatnya adalah kebudayaan nasional Indonesia dan tidak ada kebudayaan daerah yang ***"dipilih"*** menjadi kebudayaan nasional Indonesia, sebaliknya dengan bidang kebahasaan. Bahasa Melayu sebagai bahasa daerah yang telah berakar di lingkungan suku bangsa Riau ***"dipilih"*** sebagai dasar pembentukan bahasa nasional Indonesia. Penerimaan bahasa Melayu yang memiliki penutur asli jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan suku bangsa lain (bahasa Jawa, Sunda) merupakan proses budaya yang amat menakjubkan.

Pada saat kita merdeka tahun 1945 kebudayaan Indonesia secara *de facto* belum ada, sedangkan untuk bidang kebahasaan, bahasa Indonesia justru secara *de facto* telah ada sebelum itu. Peningkatan bahasa Melayu-Riau dari status sebagai *lingua franca* menjadi bahasa resmi mendampingi bahasa Belanda, sudah berjalan sejak tahun 1865. Sejak saat itu perkembangan dan penyebarannya amat pesat merata ke berbagai wilayah sebagai bahasa dalam perdagangan dan penyebaran agama.

Pada awal timbulnya kesadaran nasional Indonesia tahun 1908, bahasa Melayu-Riau telah menjadi bahasa pergerakan kebangsaan Indonesia. Puncak menifestasi perasaan "*satu bangsa*" dan "*satu bahasa*" terjadi ketika putra-putri Indonesia berikrar menyatakan ***"berbahasa satu, bahasa Indonesia"*** pada saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Sejak saat itu bahasa Indonesia telah digunakan sebagai bahasa komunikasi resmi di banyak kalangan, di berbagai kesempatan dan merata di seluruh pelosok nusantara.

Berdasarkan latar belakang sejarah perkembangan bahasa Melayu itu, disepakati bahasa itu menjadi ***"bahasa nasional Indonesia"***, sebagai bahasa

negara. Timbul pertanyaan ***"Bagaimana posisi bahasa daerah setelah hadirnya bahasa nasional Indonesia?*** Pertanyaan itu muncul karena bahasa nasional Indonesia akan menjalankan fungsinya melambangi budaya nasional dan sebagai alat komunikasi resmi di seluruh Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan menyebar ke wilayah-wilayah bahasa daerah dan menjalankan fungsinya secara horizontal dan vertikal memasuki segala strata dalam struktur masyarakat. ***Apakah bahasa daerah posisinya akan digantikan oleh bahasa Indonesia?*** Sebagai jawaban atas pertanyaan itu dalam penjelasan diberikan jawaban sebagai berikut. ***"Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dsb.) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara".*** Dari jawaban di atas ada 3 hal yang patut menjadi perhatian kita bersama. ***Pertama,*** meskipun telah lahir bahasa nasional Indonesia yang berasal dari bahasa daerah Melayu-Riau, bahasa-bahasa daerah yang berkembang di masing-masing suku bangsa tetap ada (*excist*) dan tidak akan dibiarkan terlantar. ***Kedua,*** masyarakat pendukung bahasa daerah memiliki tanggung jawab untuk memelihara bahasa daerahnya dengan sebaik-baiknya. Apabila bahasa daerah itu tidak lagi dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya berarti bahasa itu akan mati. ***Ketiga,*** negara mempunyai berkewajiban untuk menghormati bahasa daerah digunakan sebagai bahasa resmi masyarakat suku bangsa dan ikut memelihara kelestarian bahasa daerah, dalam arti akan melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya.

3. Peranan Budaya dan Bahasa Daerah bagi Kebudayaan

Seperti telah disebutkan di bagian terdahulu, pada awal pemerintahan Republik Indonesia, secara *de facto* kebudayaan nasional Indonesia belum ada. Sementara itu, sebagai "*bangsa baru*" memerlukan penanda-penanda yang dapat menunjukkan ciri atau identitas bangsa, atau identitas nasional. Ciri-ciri penanda itu telah ada pada kebudayaan daerah, dan bahkan dari beberapa ciri itu ada yang memiliki berbagai ***"kelebihan"*** (baca: puncak-puncak), dalam arti unik, artistik, dan khas (tidak ada duanya) yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Segala kelebihan itu terbukti telah mampu menembus batas-batas kedaerahannya serta diterima dan diakui oleh suku bangsa yang lain. Kelebihan itu telah meng-"indonesia". Proses seperti inilah yang dimaksud oleh penjelasan Pasal 32 yang menyatakan ***"Kebudayaan yang lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".***

Dengan konsep pemikiran seperti ini, pada hakikatnya semua kebudayaan daerah memiliki kesempatan menyumbangkan potensinya untuk menjadi penanda identitas nasional. Seiring dengan perjalanan kebudayaan nasional, seluruh kebudayaan daerah mendapatkan keleluasaan untuk berkembang secara wajar, mengikuti tradisinya masing-masing. Bersamaan dengan itu sesungguhnya beberapa unsur budaya daerah telah berkembang labih jauh lagi, mengikuti jalur yang menuju ke arah terbentuknya kebudayaan nasional Indonesia.

Proses meng"*indonesia*" dengan menggunakan unsur kebudayaan daerah sebagai modal terbukti telah menghasilkan sesuatu yang memiliki akar dan daya tahan lebih kuat karena dapat diterima oleh seluruh suku bangsa. Di samping itu juga dapat dipandang sebagai bentuk peningkatan posisinya ke tataran yang lebih tinggi dan luas jangkauannya. Dikatakan lebih tinggi karena dari tataran lokal masuk ke dalam tataran sistem budaya nasional, sedangkan menjadi lebih luas karena dari posisi sebagai sistem budaya yang bersifat lokal dapat memasuki arena yang lebih luas, berinteraksi, bahkan mungkin berintegrasi dengan budaya daerah suku bangsa lainnya.

Demikian pula halnya dengan ***bahasa daerah***, sebagai bagian dari kebudayaan daerah. Bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah akan dipelihara dan dijaga kelestariannya oleh pemiliknya. Seiring dengan perjalanan bahasa nasional, seluruh bahasa daerah berhak untuk berkembang secara wajar, mengikuti tradisinya masing-masing. Tetapi sesungguhnya bersamaan dengan itu beberapa unsur bahasa daerah juga telah berkembang jauh sehingga dapat diterima sebagai unsur yang memperkaya bahasa nasional Indonesia.

Di samping itu, bahasa daerah masih diperlukan oleh warga masing-masing suku bangsa karena mempunyai peran besar dalam melambangi budaya daerah sebagai komponen budaya nasional. Bahasa daerah melambangi berbagai unsur budaya daerah, sebagai berikut: (1) yang berkaitan dengan unsur relegi dan kepercayaan masyarakat pemilik bahasa daerah; (2) yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi masing-masing suku bangsa; (3) yang berkaitan dengan hal-hal ide, nilai etika, moral, norma, dan adat istiadat berbagai suku bangsa; dan (4) yang berkaitan dengan estetika dan perasaan anggota masyarakat seluruh suku bangsa. Demikian pula halnya dengan bahasa daerah Bali dalam perannya melambangi berbagai unsur budaya daerah Bali. Peran itu amat besar dan akan terlalu panjang kalau harus disebutkan dalam uraian ini.

Masuknya unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional juga terbukti telah menghasilkan sesuatu yang memiliki ikatan yang lebih kuat karena dapat

diterima oleh seluruh suku bangsa. Bahasa daerah Melayu-Riau yang berproses meng"***indonesia***", dan akhirnya diterima sebagai bahasa nasional, adalah sebuah contoh nyata bagaimana unsur daerah memiliki kekuatan untuk menjadi bahasa nasional dan dapat diterima dengan sukarela oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Dengan demikian jelas bahwa bahasa daerah telah berperan banyak dalam mendukung terbentuknya bahasa dan kebudayaan nasional Indonesia. Bahkan, sesungguhnya dukungan itu tidak hanya datang dari bahasa daerah terhadap bahasa nasional. Ternyata bahasa Indonesia juga telah banyak menyumbang terhadap perkembangan bahasa daerah, terutama dalam memperkaya perbendaharaan bahasa daerah yang berasal dari bahasa asing.

Oleh karena itu pembinaan bahasa daerah sangat diperlukan untuk dapat berperan dalam melambangi budaya modern, di samping budaya daerahnya. Bahasa daerah harus mampu berjalan seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa daerah harus mampu menampilkan sosok dirinya sebagai bahasa yang tidak ditinggalkan oleh perkembangan zaman. Bahasa daerah harus berani melakukan upaya revitalisasi, reposisi, dan reaktualisasi potensi yang dimilikinya. Dengan demikian bahasa daerah itu dapat bertahan terus karena dapat menyesuaian diri dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

4. *Penutup*

Sebagai bangsa yang terdiri atas banyak suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda, makin lama makin disadari betapa pentingnya menyikapi keanekaragaman budaya itu secara benar. Konsep pemikiran yang telah diletakkan para pendiri bangsa sangat tepat dan bijaksana karena fokusnya adalah pemahaman hidup dalam perbedaan budaya dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok dalam masyarakat. Meskipun dalam kondisi berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya satu, ***"Bhineka Tunggal Ika"*** dan bukan sebaliknya ***"satu tetapi sesungguhnya berbeda-beda".***

Bagian yang penting untuk ditekankan di sini adalah bahwa peng"indonesia"an baik budaya maupun bahasa daerah tidak perlu diartikan sebagai upaya membangun budaya yang sentralistik. Sebaliknya, dalam kaitan dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang Sistem Pemerintahan Daerah, pengembangan budaya dan bahasa daerah tidak perlu pula diartikan sebagai upaya membangun budaya yang lokalistik, yang dapat menggoyahkan sendi-

sendi persatuan bangsa. Upaya pembentukan kebudayaan nasional Indonesia dan perkembangan kebudayaan daerah harus berjalan seiring dan saling memberikan kontribusi pada upaya terbentuknya satu bangsa yang bersatu.

Konsep pemikiran ini harus menjadi acuan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Bali. Saya yakin masyarakat Bali tahu ke mana budaya dan bahasa daerah Bali ini akan dibawa. Interaksi yang terjadi dengan berbagai suku bangsa dan bangsa lain yang semakin meningkat diharapkan tidak akan membuat lunturnya budaya dan bahasa daerah Bali sebagai identitas dirinya. Bahkan sebaliknya, justru akan menjadi pendorong untuk menumbuhkan kesadaran tentang betapa pentingnya mempertahankan identitas itu.

Mudah-mudahan uraian ini ada manfaatnya.

STRATEGI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH DALAM KAITANNYA DENGAN POLITIK BAHASA

Abdul Rozak Zaidan
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

1. Latar Belakang

Pada masa reformasi ini terungkap gejala penumbuhan kesadaran khalayak akan rasa kedaerahan yang relatif lebih tebal dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal itu lebih terasa lagi setelah pemerintah memberlakukan undang-undang otonomi daerah yang memberikan peluang kepada daerah untuk "mengatur" daerahnya secara lebih leluasa. Apa yang berlangsung mulai Selasa, 13 November 2001 sore di Denpasar tidak dapat dilepaskan dari gejala ini. Kita dapat menyebut bahwa pada dua hari sebelum ini (Sabtu, Minggu, Senin) telah berlangsung di Jawa Barat Kongres Bahasa Sunda.

Tentulah rasa kedaerahan itu perlu dikoordinasi agar tidak berkembang ke arah yang negatif. Rasa kedaerahan yang berkadar amat kuat seperti yang terjadi di Aceh dan Irian Jaya hendaknya tidak berdampak pada disintegrasi bangsa. Kita hendaknya tetap menyadari pentingnya pernyataan politik para pemuda kita pada akhir dasawarsa 1920-an dengan Sumpah Pemuda 1928 itu.

Kongres Bahasa Bali hendaknya tidak mengarah pada menguatnya semangat kedaerahan yang berdampak disintegrasi bangsa. Untuk itu, perlu diupayakan agar kongres mengambil kesepakatan yang tetap menjungjung

semangat Sumpah Pemuda 1928. Kiranya perlu disimak beberapa butir yang menyangkut kebijakan Politik Bahasa Nasional.

2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Menguatnya jati diri kedaerahan dengan bahasa dan sastra daerah sebagai sumber orientasi tidak boleh melunturkan kecintaan kita terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini berarti bahwa kecintaan kita terhadap bahasa dan sastra daerah yang, antara lain, terwujud dalam semangat penyelenggaraan Kongres Bahasa Bali sekarang ini, hendaknya dipandang sebagai salah satu wujud kecintaan kita terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu, kita perlu menghayati kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam konteks kebahasaan di Indonesia.

Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 dan dikukuhkan lagi dalam Seminar Politik Bahasa 1999 menyatakan kedudukan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi antarpenutur yang berasal dari kelompok suku bangsa yang sama. Selain itu, bahasa daerah mempunyai kedudukan sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Dalam kedudukannya sebagai sarana komunikasi antarsesama suku bangsa, bahasa daerah mempunyai fungsi sebagai

a. lambang kebanggaan daerah,
b. lambang jati diri daerah,
c. alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah,
d. sarana pendukung kebudayaan daerah, dan
e. pendukung sastra daerah.

Dalam kedudukannya sebagai bagian dari kebudayaan nasional, bahasa daerah mempunyai fungsi sebagai

a. pendukung bahasa nasional,
b. bahasa pengantar pendidikan pada tingkat awal sekolah dasar,
c. sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, dan
d. pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.

Dengan kedudukan dan fungsi bahasa daerah seperti itu, jelaslah bahwa menguatnya kesadaran akan pentingnya bahasa daerah tidak akan membawa pengaruh terhadap kesatuan bangsa. Kedudukan seperti itu hendaknya melandasi kebijakan pengembangan dan pembinaan bahasa daerah. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa mantapnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dapat memantapkan bahasa nasional.

3. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah bermuara pada terpenuhinya kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra daerah. Untuk itu, diperlukan upaya pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah. Upaya itu mestinya melibatkan berbagai pihak yang merasa terpanggil untuk memelihara dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah.

Pembinaan bahasa dan sastra daerah ditujukan untuk memperdayakan masyarakat untuk dapat menggunakan bahasa dan sastra daerah sebagai mana mestinya. Upaya itu mencakup peningkatan sikap positif, pengembangan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan berbahasa. Berbagai jalur dapat ditempuh untuk upaya tersebut, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal dalam bentuk pemasyarakatan bahasa dan sastra daerah. Cakupan pembinaan juga dapat meluas pada upaya mendorong penulisan bahasa dan sastra sampai penerbitnya.

Pengembangan bahasa dan sastra daerah ditujukan pada peningkatan mutu dan daya ungkap bahasa itu sendiri. Dengan mutu dan daya ungkap yang lebih berkembang, bahasa dan sastra daerah dapat berfungsi lebih baik sebagai sarana ekspresi dan sarana berpikir. Kegiatan pengembangan bahasa dan sastra daerah itu diwujudkan dalam bentuk pengembangan kosakata, kodifikasi bahasa yang menghasilkan tata bahasa dan kamus, serta pengembangan daya estetik bahasa yang dapat memperkaya wawasan dan mempertajam daya pikir penutur. Dengan bahasa dan sastra yang berkembang, peradaban pengguna bahasa yang bersangkutan akan menjadikan sumber kebanggaan pengguna bahasa itu.

Selain itu, pengembangan bahasa dan sastra dilakukan melalui serangkaian penelitian yang terarah, terencana, dan berkelanjutan. Penelitian bahasa dan sastra daerah selain bermanfaat untuk pengembangan bahasa dan sastra daerah yang memliki pendukung besar juga dapat menyelamatkan bahasa dan sastra daerah kecil dalam bentuk kodifikasi unsur bahasa dan sastra yang pernah hidup. Dalam klasifikasi Krauss (1992) terdapat bahasa yang tergolong *maribun, endangared,* dan *safe*. Penelitian bahasa hanya dapat "merekam" sistem yang pernah berlaku dalam sebuah bahasa yang sudah punah tanpa dapat memelihara bahasa dari kepunahan. Yang dapat menjaga bahasa dari kepunahannya adalah penutur bahasa yang bersangkutan. Dapat dikatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa adalah upaya yang hasil akhirnya amat bergantung pada penutur bahasa yang bersangkutan.

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

4. Strategi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah merupakan keputusan politik. Hal ini berarti bahwa diperlukan seperangkat aturan yang menjadi landasan keputusan politik tersebut. Tanpa keputusan politik dan ketegasan politik tidak mungkin upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dapat terselenggara. Penyelenggaraan Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 dan tinjauan kembali atas konsep Politik Bahasa Nasional tahun 1999 merupakan "modal dasar" pembinaan dan pengembangan bahasa, termasuk bahasa dan sastra daerah.

Penyelenggaraan kedua seminar politik bahasa tersebut tidak terlepas dari landasan ideal Sumpah Pemuda 1928. Selain itu, kita juga memiliki landasan pernyataan Pasal 36 UUD 1945 yang secara eksplisit menegaskan pentingnya bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional. Pasal 36 itu perlu dihubungkan dengan Pasal 32 yang menjabarkan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Atas dasar itu para wakil rakyat di DPR dan MPR mengeluarkan landasan operasional bagi pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa dalam GBHN yang setiap lima tahun dirumuskan ulang disesuaikan dengan perkembangan sosial politik yang ada.

Straregi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah didasarkan pada kebijakan nasional kebahasaan. Kebijakan nasional tersebut melandasi upaya pengelolaan keseluruhan masalah bahasa yang mencakupi masalah bahasa dan sastra Indonesia, masalah bahasa dan sastra daerah, serta masalah bahasa asing.

Kebijakan nasional kebahasaan memberikan pengertian dasar tentang bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam konteks kegiatan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Bahasa nasional adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang dinyatakan dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 sebagai bahasa negara.

Ihwal bahasa daerah disebut dalam Politik Bahasa sebagai bahasa yang, di samping bahasa nasional, dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa asing di Indonesia adalah semua bahasa, kecuali bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa serumpun Melayu. Bahasa asing yang berfungsi sebagai bahasa ibu warga negara Indonesia kelompok etnis tertentu tetap berkedudukan sebagai bahasa asing.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Atas dasar kebijakan nasional kebahasaan seperti terurai di atas dapat dirumuskan strategi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah sebagai berikut.

1. Pembinaan bahasa dan sastra daerah hendaknya berorientasi pada terpenuhinya kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai lambang jati diri dan lambang kebanggaan daerah.
2. Pengembangan bahasa dan sastra daerah hendaknya diarahkan pada upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern. Upaya tersebut mencakupi penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan.
3. Penguatan jati diri dan kebanggaan daerah dalam kaitannya dengan bahasa dan sastra daerah hendaklah didasarkan pada pemahaman bahasa daerah sebagai jembatan budaya antarsuku bangsa Indonesia.
4. Pendidikan bahasa dan sastra daerah memerlukan langkah pengembangan bahasa ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan metodologi pengajaran bahasa, pengembangan tenaga kependidikan, pengembangan sarana, dan penyediaan program pendidikan bahasa dan sastra daerah di jenjang pendidikan tinggi setempat.
5. Pemasyarakatan bahasa dan sastra daerah perlu diarahkan pada peningkatan sikap positif terhadap bahasa dan sastra daerah dengan pemberian dorongan untuk penerbitan media berbahasa daerah, pengikutsertaan tokoh masyarakat budayawan daerah, dan peningkatan peran serta kelompok seniman tradisional.

5. *Penutup*

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah hendaknya memberikan peluang kepada masyarakat untuk berperan serta secara aktif. Masyarakat perlu diberdayakan untuk dapat menjadi subjek pembinaan dan pengembanan bahasa daerah. Di tangan masyarakat bergantung nasib bahasa dan sastra daerah.

Dalam konteks otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki peranan yang menentukan untuk memberdayakan masyarakat pendukung bahasa dan sastra daerah itu dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah tanpa harus terjerumus dalam fanatisme dan arogansi kedaerahan.

Bahasa dan sastra daerah dapatlah menjadi jembatan budaya yang dapat mempertautkan berbagai kelompok etnik di Indonesia sehingga tercapailah kebersamaan dalam keberagaman dan keberagaman dalam kebersamaan.

Jakarta, 12 November 2001

STRATEGI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

Dr. Boediono
Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
Departemen Pendidikan Nasional

Assalamu'alaikum wr.wb

Saudara-Saudara Yang Terhormat,

Indonesia memiliki bahasa daerah, yang tetap hidup dan berkembang terutama sebagai media komunikasi di antara komunitas etnis pengguna setiap bahasa daerah itu sendiri. Semua bahasa daerah itu tentu saja merupakan khazanah kebudayaan kita, yang dalam batas-batas tertentu telah turut memperkaya perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hubungan bahasa daerah sebagai bahasa komunitas etnis dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sejauh ini merupakan dinamika dari keniscayaan sejarah untuk saling memberi dan saling menerima demi memperkaya bahasa itu sendiri. Dalam kenyataan, tak ada bahasa yang secara eksklusif hidup dan berkembang tanpa bergaul dengan bahasa lain.

Secara historis, hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia telah memperlihatkan pengalaman yang sangat cemerlang, yaitu ketika pada tanggal 28 Oktober 1928 para pemuda kita memproklamasikan Sumpah Pemuda. Salah

satu inti Sumpah Pemuda yang relevan dengan pertemuan kita kali ini adalah pernyataan bahwa kita berbahasa satu, bahasa Indonesia. Bisa dibayangkan situasi ketika Sumpah Pemuda dikumandangkan, saat (bahasa) Indonesia yang konkret, (bahasa) Indonesia yang riil, belum lagi ada, sementara bahasa-bahasa daerah merupakan sesuatu yang sudah lama konkret. Lagipula, waktu itu beberapa bahasa daerah sudah memiliki tonggak bahasa masing-masing, yang menunjukkan kebesaran bahasa-bahasa itu sendiri. Demikianlah, misalnya bahasa Bugis punya *I La Galigo*, sebuah karya sastra epismitologis, bahasa Jawa punya Ronggowarsito yang terkenal dengan *Zaman Edan*-nya, bahasa Aceh punya Chik Pantee Kulu yang terkenal dengan *Hikayat Perang Sabi*-nya, dan bahasa Sunda punya Haji Hasan Mustapa yang pernah menulis puisi sepanjang 10.000 bait.

Bagaimana mungkin bahasa-bahasa daerah yang amat banyak dan sangat konkret harus "mengalah" pada bahasa Indonesia yang masih abstrak? Inilah hubungan cemerlang antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam tonggak sejarah awal abad ke-20. Kala itu, semua bahasa daerah seakan sepakat untuk menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (betapapun bahasa baru itu masih abstrak), demi kepentingan bersama yang jauh lebih besar, khususnya dalam jangka panjang. Tidak ada satu bahasa daerah pun yang mendesakkan diri untuk menjadi bahasa persatuan. Semua bahasa daerah secara serempak mengambil sikap merendah dan mengalah. Dan kita tahu, merendah tidak berarti rendah, mengalah tidak berarti kalah. Secara dialektis, merendah dan mengalah justru menunjukkan jiwa besar dan sikap terhormat. Dalam kerangka itulah kita bisa mengerti bahwa meskipun bahasa-bahasa daerah menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tidak satu pun bahasa daerah musnah karenanya.

Kita tahu kemudian, bahasa Indonesia menjadi konkret, sama konkretnya dengan bahasa-bahasa daerah yang pernah menyokongnya untuk menjadi konkret. Dalam perkembangan selanjutnya, dapat dikatakan tidak pernah terjadi ganjalan apa pun menyangkut hubungan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Memang, ada sedikit keluhan tentang kecenderungan bahasa daerah tertentu mewarnai corak bahasa Indonesia secara agak dominan. Namun, hal itu masih dalam batas yang amat wajar dalam dinamika hubungan bahasa-bahasa yang memang setiap hari bersentuhan dan langsung atau tidak saling mempengaruhi. Pada kenyataannya, bahasa-bahasa daerah dan bahasa Indonesia saling menyerap satu sama lain untuk memperkaya dan memperluas cakrawala budaya dan dunia batin setiap bahasa itu sendiri. Dengan cara itu, setiap bahasa daerah terus didukung dan digunakan oleh komunitas etnis penggunanya, dan bahasa

Indonesia didukung pula oleh semua komunitas etnis yang menyatakan diri terikat pada bahasa persatuan sebagai warisan dan keniscayaan sejarah kita bersama.

Saudara-saudara Yang Terhormat,

Telah dikatakan bahwa kita mewarisi pengalaman historis yang sangat berharga dan luar biasa mahal menyangkut hubungan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa nasional, sudah barang tentu bahasa Indonesia telah memainkan peran sangat besar dalam pembangunan nasional kita. Kata para ahli filsafat bahasa, karena bahasa sesuatu "ada". Demikianlah karena bahasa Indonesia, negara kita pun "ada": demikianlah juga karena bahasa Indonesia pembangunan nasional kita "ada". Dengan kata lain, bahasa Indonesia telah menggerakkan semua sendi kehidupan kita berbangsa dan bernegara, termasuk pembangunan nasional. Dengan demikian, memajukan bahasa Indonesia berarti juga memajukan pembangunan nasional kita.

Akan tetapi, dalam era otonomi daerah ini, memajukan bahasa Indonesia saja tidaklah cukup. Bahasa Indonesia haruslah maju dan berkembang secara bersama-sama dengan bahasa-bahasa daerah. Apalagi, bagi kebanyakan anak di daerah, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua, bukan bahasa ibu. Bahasa daerahlah bahasa ibu mereka. Bahasa Indonesia sebenarnya lebih merupakan identitas nasional, yang harus berdiri tegak di atas bahasa-bahasa daerah sebagai identitas etnik dan kultural yang menyokongnya dan langsung atau tidak turut melahirkan bahasa Indonesia itu sendiri. Dengan kata lain, pada hakikatnya bahasa-bahasa daerah adalah ibu kandung bahasa Indonesia, yang telah melahirkannya, dan membesarkannya pula. Membangun daerah tanpa membangun bahasa daerah itu sendiri, hanya akan berarti membangun anak-anak yang pernah dilahirkan, tetapi menelantarkan ibu kandung, yang dengan susah payah telah melahirkan dan membesarkan mereka.

Secara agak ekstrem dikatakan bahwa sesungguhnya merangkum seluruh wawasan budaya dan orientasi dunia batin komunitas pengguna bahasa itu sendiri. Bukan kebetulan bahwa melalui dunia bahasalah seorang mengenal suatu kebudayaan. Demikian juga sebaliknya, melalui bahasalah kita memperkenalkan budaya kita. Oleh karena itu, kalau kita ingin memajukan kebudayaan daerah, bahasa daerahlah yang pertama-tama harus kita kembangkan. Tidak ada kebudayaan yang mencapai kemajuan sedemikian mengagumkan tanpa kemajuan bahasa kebudayaan itu sendiri.

Di era otonomi daerah, kita semua telah bertekad untuk membangun daerah melalui potensi-potensi yang dimiliki daerah sendiri, baik menyangkut sumber daya ekonomi, sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun sumber daya kebudayaan. Bahasa daerah adalah sumber daya kebudayaan yang dimiliki hampir setiap daerah (etnik). Ia akan memungkinkan pembangunan setiap daerah bergerak sedemikian rupa di atas akar kebudayaan daerah itu sendiri. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah adalah akar kebudayaan kita yang harus menancap kuat-kuat dalam tanah batin kita yang subur, sementara bahasa Indonesia akan membuat kebudayaan-kebudayaan kita menjulang tinggi-tinggi sebagai buah gemilang kebudayaan-kebudayaan daerah kita yang amat kaya. Sebagai ibu yang telah melahirkan bahasa Indonesia, bahasa daerah harus tetap berdiri kokoh menyangga bahasa Indonesia sebagai anak kandungnya yang cemerlang. Agar tetap berdiri kokoh, bahasa daerah haruslah diberdayakan melalui langkah-langkah strategis dan sistematis.

Wawasan ini akan semakin relevan dan penting dalam situasi global yang cenderung melenyapkan batas-batas wilayah, batas-batas etnik, bahkan batas-batas negara. Situasi global telah menjadikan dunia sebagai satu kesatuan budaya. Masalahnya bagi kita sebagai negara berkembang adalah bahwa kita sama sekali tidak bisa menghindar dari global bagi kita seringkali lebih merupakan laknat daripada rahmat, globalisasi cenderung "menggilas' kebudayaan kita. Tidak mengherankan kalau banyak anak muda kita merasa asing dari kebudayaan mereka sendiri, tetapi merasa akrab dengan kebudayaan luar. Tentu saja dengan begitu kita tidak bermaksud menolak Barat dan situasi global. Yang ingin ditekankan di sini adalah bahwa kita mau memasuki situasi global dengan tetap berdiri kokoh di tanah batin kebudayaan kita sendiri. Bahasa daerah adalah akar penting melalui mana kebudayaan kita tertancap kuat-kuat di tanah batin bangsa kita, di tanah batin negara kita.

Saudara-Saudara yang terhormat,

Dengar, dengarlah. Hari ini bahasa Indonesia dengan riang mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua bahasa daerah, yang bukan saja menyokong kelahirannya di awal abad ke-20, melainkan juga mendukung pertumbuhannya hingga mencapai kematangan seperti sekarang ini. Akan tetapi, lihat, lihatlah kini. Bahasa Indonesia itu kini terdiam, wajahnya berubah menjadi sendu, ia tertunduk sejenak, lalu sambil menatap semua bahasa daerah, dengan

lirih dia berdoa, "Ya Allah ya Tuhanku, berilah mereka tanah yang subur agar mereka menjadi akar-akar perkasa yang dengan kokoh menyangga kebudayaan kami. Bersama merekalah kebudayaan kami akan terbang di era ekonomi dan globalisasi. *Amin ya Robbal 'alamin.*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

TANTANGAN, POTENSI, SERTA PELUANG BAHASA BALI DI TENGAH PERADABAN GLOBALISASI

I Gusti Ngurah Bagus
Universitas Udayana

1. Pendahuluan

Konsep globalisasi yang telah menjadi mode dalam ilmu-ilmu sosial merupakan kata kunci dalam resep-resep pakar ilmu manajemen dan kata bertuah yang digunakan para wartawan dan politisi dari berbagai tingkatan untuk menarik perhatian. Di mana-mana orang mengatakan bahwa kita sekarang hidup dalam zaman dengan kehidupan sosial yang sebagian besar ditentukan oleh proses global; dalam zaman tempat garis-garis batas budaya nasional, ekonomi nasional dan wilayah nasional semakin kabur (Hirst, 2001:1). Jika apa yang ditegaskan itu benar, konsekuensinya adalah akan terjadi perubahan tatanan masyarakat, dari konsep lokal, nasional, dan global. Perubahan tersebut tidak saja akan muncul di permukaan sebagai ciri budaya kapitalistik, tetapi juga akan merasuk pada perilaku (ideologi). Tampak perubahan sebagai ekses dari globalisasi sungguh sulit dihindari, tetapi perubahan tersebut hendaknya betul-betul disadari sebagai konsekuensi logis dan sistem budaya global dan perubahan yang dikehendaki bukanlah perubahan yang menjungkirbalikkan nilai-nilai, norma-norma yang telah mantap dan berakar di dalam masyarakat yang berbudaya, melainkan cakupannya terbatas yang termodifikasi dengan beradaptasi secara bertahap. Salah satu bentuk perubahan

itu di Indonesia adalah reformasi yang harus dibedakan dengan perubahan yang bersifat revolutif (Andrain,1992:41—42).

Reformasi tersebut pada dasarnya ingin menegakkan kembali suatu tatanan masyarakat yang dianggap telah menyimpang dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pula wilayah politik yang tercermin pada berbagai produk kebijakan, khusus dalam hal ini kebijakan bahasa di Indonesia. Persoalan berlakunya politik bahasa, terutama mengenai kedudukan dan peran bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia yang mengacu pada UUD'45, yang telah diberlakukan sejak Indonesia merdeka. Namun, sebagai acuan yang tertera dalam UUD'45 tersebut sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari sejumlah munculnya nasionalisme atau paham kebangsaan yang telah berkembang sejak permulaan abad ke-20. Dari sejarah perkembangan bahasa Indonesia sebagai suatu permasalahan yang terkait dengan pengajaran, bahkan politik bahasa telah dibicarakan oleh para tokoh-tokoh nasionalis di Indonesia, seperti oleh Soewardi Suryaningrat dan lain-lainnya.

Bahasa sebagai komponen dari paham kebangsaan, jelaslah tercantum dalam trilogi sumpah pemuda yang telah diinterpretasikan, antara lain, dengan "satu bahasa". Unsur bahasa dijadikan komponen yang penting di dalam trilogi tersebut sebab kedudukan dan peran bahasa sangat strategis untuk pembentukan bangsa Indonesia sebagaimana hal tersebut tampak dalam peran dalam konsep kebangsaan yang muncul pada abad ke-19 di Eropa. Pengaitan ini sangat penting dilihat karena konsep kebangsaan yang muncul di Eropa (Barat) memiliki pengaruh di dalam konsep kebangsaan Indonesia, yaitu sebagai produk dari modernisme (baca: Habsbaum,1992; Ahmed,1993; Turner,1994). Dalam kaitan dengan pelacakan inilah kita dapat memahami bahwa mengapa penafsiran teks pada trilogi tentang bahasa itu terjadi sehingga tercermin juga di dalam politik bahasa yang pada dasarnya mengacu pada uniformitas. Jadi, konsep kebangsaan yang mengacu pada makna "persatuan" yang ditafsirkan seperti itu telah menyebabkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memposisikan bahasa daerah sebagai bahasa pelengkap yang bersifat peri-peri.

Reaksi terhadap keadaan seperti ini bukannya tidak ada, tetapi telah dilakukan oleh berbagai kalangan termasuk para sarjana bahasa untuk memberi kedudukan bahasa daerah sebagai lambang kebudayaan daerah atau budaya etnik, tetapi dalam kenyataannya tidak seorang pun mampu mengubah posisi tersebut, bahkan kemudian muncul tulisan-tulisan dari pelbagai kelompok kritis yang banyak di antaranya ahli bahasa telah mampu memberikan suatu cakrawala

pemikiran tentang posisi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dengan terjadinya reformasi, maka terjadilah pula gugatan terhadap ketimpangan kedudukan serta perkembangan bahasa Indonesia dan pengembangan bahasa daerah. Keith Foulcher (2000) telah menggambarkan pola pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara proporsional.

2. *Analisis*

2.1 Refleksi Politik Kebijakan Bahasa Indonesia dan Daerah di Indonesia

Apabila dilacak secara historis, perkembangan paham nasionalis atau paham kebangsaan, antara lain, tersimpul di dalam trilogi Sumpah Pemuda. Hal itu dapat ditafsirkan sebagai keinginan pemuda pada waktu itu untuk memiliki identitas nasional, antara lain yang terdapat dalam trilogi ketiga Sumpah Pemuda, yakni menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Bagaimana trilogi tersebut terutama yang ketiga tersebut sebagaimana yang di uraikan oleh Foulcher (2000). Hal selanjutnya, bagaimana perkembangan penafsiran dari titik tolak persatuan sehingga sampai pada gugatannya terhadap Indonesia yang menginginkan hak hidup bahasa daerah. Nasionalisme semacam itu rupanya dipengaruhi oleh nasionalisme yang berkembang di Eropa pada abad ke-19 yang mengunggulkan anti kesatuan, keseragaman, atau homogenitas sehingga melahirkan konsep negara bangsa (Habsbaum,1992). Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa konsep semacam ini telah mengalami perubahan ke arah pluralisme yang diakibatkan oleh konsep oleh pemikiran kritis, yakni postmodernisme.

Tuntutan hak hidup bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan daerah di Indonesia telah meluas sebagaimana dikatakan di atas, yang dapat dicakup pada gugatan konsep kebudayaan nasional. Hal ini disebabkan oleh adanya upaya-upaya "penjinakan" dan "pemisahan" bentuk-bentuk kebudayaan lokal dilakukan melalui sistem kekuatan birokratis pemerintah di daerah. Ujung-ujungnya kebudayaan lokal itu lalu tercabut dari roh dan akarnya sehingga yang muncul kemudian adalah wujud luarnya saja, yakni kesenian lokal. Betapa menyedihkan ketika jiwa kesenian lokal atau rakyat itu pun hilang, ketika bentuknya didesain ulang untuk tujuan pariwisata, tayangan teve, atau festival (Kompas,1999). Berdasarkan hal tersebut, pola kebijakan kebudayaan terutama pada masa Orde Baru adalah menuju pada homogenitas dalam berbagai aspek kebudayaan, termasuk pada masalah bahasa. Namun, bersamaan dengan munculnya konsep keberagaman itu, terkait pula konsep multikulturalisme yang di tempat lain hanya didefinisikan sebatas

kepada keberagaman ras yang hidup secara harmonis, tetapi sesungguhnya tidak hanya itu sebab disisi lain adanya keberagaman bahasa dan budaya juga dapat menimbulkan konflik karena adanya saling kontak antara mereka sehingga akan menimbulkan daya kompetisi antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Kompetisi bahasa tersebut bisa saja saling mempengaruhi bahkan saling mematikan.

Mengaitkan persoalan multikulturalisme seperti tersebut di atas dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sangat relevan di era reformasi menyentuh juga pada sisi-sisi penyimpangan dalam hal kebijakan kebahasaan yang di masa lalu cenderung ke arah politik homogenitas demi memupuk kekuatan hegomonik negara yang bersifat determinis terhadap segala kebijakan. Padahal dalam konteks globalisasi sentralisasi akan kehilangan identitasnya sebab batas-batas kultural semakin tipis, bahkan sangat mungkin kabur. Dalam konteks keindonesiaan, pengajiulangan terhadap "butir mutiara" itu akan tetap penting dan selalu relevan, terutama sehubungan dengan ciri keindonesiaan yang multietnis, multikultural, dan berakibat pada multilingual (Alwi,1998:38). Namun, ke depan ada kecenderungan untuk semakin menurunnya kadar kemultilingualannya, suatu langkah besar harus diayunkan agar jangan sampai Indonesia yang multilingual menuju monolingual (Purwo; 2001).

Fenomena kebahasaan pada masyarakat Indonesia yang multibudaya seperti sekarang ini memerlukan pemahaman kebahasaan yang bersifat lokal, nasional, dan global yang telah mempertimbangkan masalah-masalah kebahasaan sebagai sesuatu yang sangat mendesak untuk diselesaikan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, yakni bagaimana keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dan bahasa asing yang demikian besar di Indonesia dapat diberikan ruang gerak sesuai dengan hak kebudayaannya secara utuh atau menyeluruh. Permasalahan ini telah muncul sebagai permasalahan yang sah mengingat adanya hak yang terkait dengan hak asasi manusia (HAM), kemudian hak asasi linguistik atau HAL (*Linguistic Human Rigth*) untuk menjamin kehidupan setiap bahasa yang bersangkutan untuk hidup dan berkembang (Purwo, 2000).

Munculnya berbagai aksi berkaitan dengan eksistensi bahasa daerah di Indonesia seperti itu secara nasional memang telah tampak di dalam lembaga atau institusi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sehingga namanya berubah menjadi Pusat Bahasa saja. Perubahan nama bukan tidak hanya sekadar perubahan nama saja, tetapi mempunyai makna yang lebih luas, yaitu menyangkut

pula peran dan kedudukan bahasa itu sendiri. Dalam beberapa puluhan terakhir ini, di dunia linguistik terapan, makin kuat dan gencar arus atau gerakan yang membela hak hidup bahasa ibu. Bahkan, Skutnabb-Kangas (1995) sebagaimana dikutip Bambang Kaswanti Purwo (2000:27), lebih tegas lagi menyatakan,

> "Di dalam masyarakat yang beradab, sudah harus tidak diperdebatkan lagi hak untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa ibu seseorang. Itu sudah jelas dengan sendirinya hal itu merupakan hal yang mendasar (fundamental) itu adalah hak asasi linguistik (*linguistic human right*). Pernyataan berikut bahkan lebih keras lagi bunyinya (Breton, 2000), yakni pembunuhan bahasa (*linguistic*), apakah itu dijalankan secara sengaja ataupun tidak sengaja (misalnya, melalui sistem pendidikan yang berat sebelah pada satu bahasa) adalah salah satu alat yang jitu untuk menghabisi kelompok etnis (*ethnocide*) adalah suatu tindakan menelanjangi atau mencukur habis suku-suku bangsa dari nilai-nilai luhur budaya mereka. Hak asasi manusia tidak hanya menyangkut segi fisik manusia, tetapi juga manusia. Adakah hak asasi manusia—secara linguistik-bahwa seseorang mempelajari bahasa ibunya sepenuh-penuhnya, sesempurna-sempurnanya dan juga mempelajari bahasa resmi (bahasa nasional) sepenuh-penuhnya. Adakah hak asasi manusia-bagi kelompok minoritas (Indonesia: bagi penutur bahasa daerah mana pun) untuk tetap terus hidup dan ini membawa konsekuensi belajar bahasa pertama (ibu) dan juga bahasa kedua (nasional) sepenuh-penuhnya".

Dengan demikian, mestilah diambil jalan keluar yang memberikan hak hidup semua bahasa daerah (Bali) yang ada di Indonesia, tetapi tidak mematikan hak hidup dan berkembangnya bahasa nasional serta bahasa asing sebagai bahasa globalisasi. Di tengah peradaban globalisasi seperti sekarang ini persoalan bahasa hendaknya dilihat dalam kaitan dengan konsep multikulturalisme yang menurut Edi Sedyawati menerjemahkan konsep multikulturalisme itu sebagai 'aneka budaya'. Menurut Edi Sedyawati ada tiga tipe negara dalam hubungannya dengan keanekaragaman budaya yang dikelolanya, yakni tipe pertama adalah bermula dari upaya pembangunan imperium. Kedua, negara yang terjadi melalui proses kolonisasi dan pendudukan. Ketiga, negara tempat keanekaan budaya itu terdapat berlandaskan prinsip penyatuan dan persatuan. Tipe yang ketiga ini merupakan salah satu yang terkait dengan bahasan di atas, artinya dalam tipe negara ini, sejumlah kelompok etnik bergabung dan menyatukan diri untuk membentuk satu

negara dan sejalan dengan itu membentuk suatu negara baru, bangsa kesatuan. Keputusan tersebut dilandasi oleh pengakuan akan adanya cita-cita bersama untuk masa depan, kesamaan latar belakang sejarah serta kedekatan budaya. Dalam kasus Indonesia lebih dari 300 kelompok etnik, besar dan kecil, dihimpun ke dalam sebuah bangsa baru dalam sebuah negara baru. Di dalam negara baru ini, masing-masing kelompok etnik mempunyai status yang sama di dalam kesatuan. Ini berarti bahwa bangsa baru ini tidak mengenal dikotomi mayoritas-minoritas (1997:9). Namun, tampaknya beliau tidak memberikan penjelasan lebih lanjut, bagaimana hal tersebut bisa dilaksanakan dalam kenyataannya sehingga tidak muncul politik kebudayaan/ bahasa yang memarginalkan kebudayaan/ bahasa lokal.

Konsep multikulturalisme merupakan isu global yang harus disikapi berkaitan dengan bahasa sehingga dapat dikonseptualisasikan sebagai acuan terutama sesuai dengan pandangan "pemberdayaan masyarakat". Menurut Bachtiar Alam, dalam konteks *civil society* adalah wilayah kehidupan sosial yang terletak di antara "negara" dan "komunitas lokal" tempat terhimpun kekuatan masyarakat untuk mempertahankan kebebasan, keberanekaragaman, serta kemandirian masyarakat terhadap kekuasaan negara dan pemerintah (Kompas,1999). Konsep pemberdayaan masyarakat inilah sebagai konsep kunci yang turut mewarnai kehidupan politik bahasa di Indonesia.

Politik Orde Baru dengan metode represif menimbulkan semacam ketakutan pada orang untuk membicarakan kedudukan politik bahasa daerah karena akan dikira memunculkan sifat kedaerahan atau kesukuan yang meletakkan rasa persatuan yang dibentuk oleh paham nasionalisme. Dengan demikian, bahasa Daerah dikaitkan dengan paham kedaerahan yang mengacu pada suatu keadaan politik yang terjadi di Indonesia, yakni gerakan federalisme, sparatisme, dan sebagainya yang didalangi oleh politik kolonial Belanda/NICA. Berdasarkan hal tersebut, paham kedaerahan bertentangan dengan paham persatuan yang dalam politik masa lalu dikatakan dengan paham unitarianisme. Zaman telah berubah, kini hal semacam itu tidak lagi menjadi persoalan yang krusial, tetapi di era reformasi saat ini akhirnya muncul gerakan-gerakan kedaerahan yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, misalnya Aceh Merdeka, Papua Merdeka, Riau Merdeka, dan sebagainya. Dalam gerakan semacam itu sangat jelas dicantumkan bahasa daerahnya agar menjadi bahasa yang memiliki peran yang lebih besar, betul-betul sebagai lambang identitas daerahnya/etniknya (baca: Tim LIPI, 2001). Jadi, sekarang ini di Indonesia terlebih lagi dengan digulirkannya otonomi daerah, pembicaraan mengenai bahasa daerah menjadi sebuah keharusan. Kesan

sentralisasi kebahasaan meskipun belum maksimal, tetapi ada sikap perubahan yang tampak dalam kebijakan pemerintah melalui lembaga yang dahulu bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tetapi pada seminar politik bahasa pada bulan September 1999, akhirnya diubah menjadi Pusat Bahasa saja. Semua ini merupakan refleksi kebijakan bahasa yang selama 32 tahun membelenggu hak hidup bahasa lokal/daerah yang semestinya memiliki ruang gerak yang sama, hidup seimbang dan harmonis.

2.2 Tantangan Pengembangan Bahasa Bali di Tengah Peradaban Globalisasi

Jalan keluar yang harus dicari adalah bagaimana jalan keluar tersebut dapat memberikan kedudukan dan peran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dan memberi ruang gerak untuk hidup berdampingan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara harmonis. Seperti apa yang pernah dikemukakan atau pernah diangankan bahwa keberagaman dalam pertumbuhan beranekaragaman kaitannya dengan kebudayaan nasional dapat hidup berdampingan selaras dan saling menuntungkan. Pencapaian seperti ini memang ideal, tetapi harus diakui bahwa adanya lebih dari satu bahasa yang dipakai oleh daerah akan tetap memperlihatkan hubungan kekuatan yang memiliki akses yang paling kuat jika dikaitkan dengan masalah sosial, politik. Maka bahasa seperti itulah yang akan berpengaruh dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Hal ini sangat jelas dikatakan oleh E. Haugen dkk (1981), yang memelopori konsep pendekatan ekologi bahasa.

Bahasa jika ditinjau secara lebih rinci terutama berkaitan dengan munculnya kekuatan dominasi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh E. Haugen di atas akan terdapat dalam bahasa yang dipakai dalam masyarakat multikultural dalam adanya kontak yang menyebabkan sebagaimana dikatakan sebagai kompetisi bahasa atau persaingan pemakaian bahasa. Seperti diketahui bahwa bahasa sebagai komoditi dalam pasar bahasa dan ia hanya hidup sepanjang bahasa tersebut ada pelanggannya atau pemakainya. Inilah salah satu ciri ekologi bahasa yang memandang bahasa yang memiliki kekuatan pasar akan mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat sehingga bahasa tersebut kebertahanannya dapat dijamin.

Di sinilah letak tantangan bahasa Bali ke depan, terutama dalam menghadapi persaingan bahasa-bahasa global yang mempunyai pangsa pasar jutaan, bahkan miliaran penutur aktif. Jalan keluar menghadapi tantangan tersebut adalah dikembangkannya konsep bilingual atau multilingual. Hal tersebut tampak

di dalam struktur bahasa daerah yang di dalam pemakaian bahasa daerahnya tampak adanya situasi bilingual tersebut. Tampak juga bahasa Indonesia pada konsep alih kode, campur kode, bahkan sama sekali menjadi bahasa Indonesia. Jadi, dalam pemakaian bahasa tersebut telah beralih pada sistem, bukan hanya alih kode atau campur kode. Hal ini tampak dalam bahasa Bali sehingga sangat memprihatinkan kita semua karena tidak tampaknya struktur dan loyalitas bahasa Bali. Karena loyalitas bahasa Bali tidak mampu secara kreatif sehingga bahasa Bali tersebut mungkin tidak akan mampu bertahan dan secara pragmatis melakukan pengalihan tersebut (Bagus dan Aron,1996). Dengan demikian, terdapat kebocoran kedwibahasaan yang merupakan masalah bersama di dalam menciptakan kedwibahasaan yang mantap, yakni adanya loyalitas bahasa yang tinggi sehingga sejumlah daerah tertentu membicarakan topik-topik hidup kedaerahan adanya proses pengalihan tersebut.

Hal inilah yang menjadi perhatian, khususnya di kalangan kita di Bali selama kurun waktu 10 tahun terakhir ini yang telah tampak diuraikan pada Kongres bahasa Bali ketiga yang berlangsung tahun 1991, mengenai hasil rumusan konferensi bahasa daerah. Di dalam hal ini, khususnya mengenai masalah bahasa daerah ini telah diajukan oleh para sarjana bahasa, bagaimana menciptakan kedwibahasaan yang tinggi di antara masyarakat Bali sehingga memunculkan rasa kebanggaan terhadap keadaan yang seperti di atas. Kemudian, hal tersebut diupayakan agar memiliki pemikiran-pemikiran konseptual, salah satunya dengan diadakannya penelitian-penelitian bahasa daerah pada sejumlah daerah seperti Bali, NTB, NTT dengan tema "Kedwibahasaan" (Bagus dkk,1999), Khusus mengenai hal ini untuk bahasa Bali telah tampak gejala sebagaimana dikatakan di atas, yakni menipisnya loyalitas sehingga sebelum akhir abad ini bahasa Bali akan punah. Apalagi kini tampak berkembang pemakaian bahasa Indonesia di Bali terutama pada orang tua dengan anak-anaknya di perkotaan telah memasuki ranah keluarga, yakni percakapan atau sebagai bahasa ibu. Fenomena ini tentu akan mempercepat kematian bahasa Bali (baca: Wolfgang Dressler, 1988:1551). Dalam kaitan ini perlu diperhatikan kutipan analisis Hasan Alwi (1998) yang dikemukakan pada Kongres Bahasa Bali III tahun 1996 yang menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Bali menurut sensus penduduk tahun 1980—1990 jumlah penutur bahasa Bali mengalami penurunan, yaitu 1,69% pada tahun 1980 menjadi 1,64% tahun 1990. Penurunan ini menurutnya bahwa pada laporan sensus penduduk tahun 1990 di Bali terdapat 2.312.329 orang yang menyatakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu, tetapi yang menggunakan sebagai bahasa sehari-hari berjumlah 2.301.337 orang. Penurunan jumlah penutur tersebut

membuktikan bahwa penggunaan bahasa Bali telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Menurut Edwards (1985) sebagaimana dikutip Asim Gunarwan (2000:58), menyebutkan tanda-tanda suatu bahasa sedang bergeser, yaitu *pertama,* bahasa itu kehilangan basis wilayahnya dan jumlah penuturnya semakin kecil; *kedua,* bahasa yang "mengancam" semakin mendesak bahasa itu; *ketiga,* bahasa yang sedang bergeser itu lebih banyak digunakan di daerah pedesaan daripada di perkotaan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1

Perbandingan Kekuatan Geolinguistik antara Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Daerah (BD)

No	Kekuatan Bahasa	Indikator	Hasil Perbandingan
1	Kekuasaan Bahasa	(1) Demografi	BI > BD
		(2) Dispersi	BI > BD
		(3) Mobilitas	BI > BD
		(4) Ekonomi	?
		(5) Ideologi	BI > BD (?)
		(6) Kebudayaan	BI > BD
2	Daya Tarik Bahasa	(1) Daya Tarik Status	BI > BD
		(2) Daya Tarik Teritorial	BI > BD
		(3) Daya Tarik Interlingual	BI > BD
3	Daya Tekan Bahasa	(1) Ciri-ciri Perilaku	BI > BD
		(2) Akulturasi Konsep	BI > BD (?)

Sumber: Asim Gunarwan (2000:59)

Berdasarkan perbandingan geolinguistik antara bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah (BD) yang terjadi pada bahasa daerah Lampung, tampaknya tidak jauh berbeda dengan situasi bahasa daerah Bali. Proses pergeseran tersebut merupakan tanda-tanda menuju "kematiannya". Kematian yang dimaksud adalah bahasa bali telah kehilangan basis wilayah dan jumlah penutur seperti tergambar dalam sensus penduduk 1980—1990 di atas. Peran dan kedudukan bahasa Bali dalam masyarakat Bali dewasa ini sudah mengalami pergeseran. Pergeseran dan kedudukan bahasa Bali ini telah terjadi pada ranah keluarga, pendidikan, agama. Pada ranah keluarga yang seharusnya menjadi basis internal yang kuat

dalam pertahanan bahasa Bali, ternyata telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pergeseran ini tidak saja mencakup kuantitas penutur, tetapi juga kualitas penutur. Inilah yang dimaksud sebagai konsep "proses kematian bahasa Bali".

Jika demikian masalahnya, kemudian bagaimana Pemerintah Daerah Bali dengan semangat otonomi daerah dapat memberikan dorongan material dan moral melalui konsep sebagai pelayan sehingga kesadaran serta pemberdayaan masyarakat mampu memecahkan persoalan-persoalan kebahasaan tersebut di atas yang merupakan tantangan yang sangat berat dalam proses pengembangan bahasa Bali ke depan di tengah peradaban global. Persaingan bahasa yang telah digambarkan di atas dalam wacana global, mengharuskan semua pihak yang peduli dengan keberadaan bahasa Bali untuk ikut memberikan pemikiran-pemikiran yang cemerlang sehingga tantangan tersebut mampu dilalui dalam bentuk tranformasi.

2.3 Potensi dan Peluang Pengembangan Bahasa Bali ke Depan

Bali sebagai propinsi yang juga terlibat dalam kebijakan otonomi daerah, mestinya sudah bisa menangkap sinyal-sinyal tentang apa yang seharusnya dikembangkan untuk menjaga kelangsungan dan kebertahanan identitas Bali yang telah dikenal oleh masyarakat dunia. Salah satu aspek penting pembangunan daerah Bali adalah masalah bahasa Bali. Pendapat yang mengisyaratkan "kematian bahasa Bali", hendaknya menjadi renungan Pemerintah Daerah Bali agar segera mengambil langkah-langkah atau terobosan-terobosan baru untuk mengembangkan bahasa Bali itu sendiri. Otonomi daerah hendaknya dimaknai sebagai potensi dan peluang besar yang harus dimanfaatkan untuk menciptakan ruang gerak yang lebih besar pada bahasa Bali sebagai ciri atau identitas orang Bali. Oleh karena itu, ranah-ranah yang cukup potensial dalam konsep keberlangsungan bahasa Bali, hendaknya dikembangkan lewat tiga jalur, yakni agama (Hindu), pendidikan (informal, formal, dan non formal), dan kebudayaan. Jika ketiga konsep ini dikembangkan secara simultan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup bahasa Bali, niscaya bahasa Bali tidak akan mati sebelum waktunya. Semua strategi yang telah dikembangkan di masa yang lalu, harus dievaluasi secara kuantitatif dan kualitatif sehingga ke depan tidak mengulang strategi yang salah, terlebih-lebih melahirkan kebijakan yang justru bersifat formalitas, substansi, arah dan sasarannya tidak jelas. Jadi, Pemerintah Daerah Bali sekarang ini harus memanfaatkan dua keran keterbukaan yang digelindingkan oleh pemerintah pusat, yakni keran reformasi dan keran otonomi daerah. Reformasi berimplikasi pada perubahan kebijakan yang sangat timpang dengan kenyataan di dalam masyarakat, termasuk perubahan

"mental" para pejabat yang masih menggunakan konsep *pangreh praja* (tukang perintah) menuju konsep *pamong praja* (pengayom rakyat). Momen yang tepat untuk mengembangkan bahasa Bali seperti yang telah dijelaskan di atas, yakni melalui agama Hindu, pendidikan, dan kebudayaan Bali karena melalui momen-momen tersebutlah mestinya bahasa Bali menemukan kembali jati dirinya sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), bukan sebagai bahasa asing di negeri sendiri. Dalam realitas kedwibahasaan masyarakat Bali, saat ini bahkan boleh dikatakan mengarah ke multilingual, bahasa Bali mungkin akan menjadi bahasa ketiga setelah bahasa Indonesia dan bahasa asing. Untuk mengembalikan posisi bahasa Bali sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), diperlukan sinergi pemikiran saat ini antara kaum intelektual Bali, pemerintah daerah, dan masyarakat Bali, demi kelangsungan hidup bahasa daerah Bali.

Menghadapi pemakaian dua bahasa atau lebih oleh masyarakat Bali telah mengakibatkan kemarjinalan bahasa Bali sehingga telah mengarah pada proses "kematiannya". Berdasarkan hal tersebut, bagaimana bahasa Bali dipakai di dalam ruang lingkup kebudayaan Bali yang terpusat dalam keluarga, pendidikan, dan masyarakat? Untuk menjaga keberlangsungan hidup bahasa Bali, ada langkah-langkah yang mungkin dapat dilakukan dengan segera adalah sebagai berikut *Pertama*, mengadakan penyuluhan yang bersifat propaganda mengenai kematian bahasa Bali, yang juga berarti proses kematian kebudayaan Bali. Maka dari itu, tiga jalur yang telah disebutkan di atas, yakni agama, pendidikan, dan kebudayaan hendaknya menjadi acuan yang pasti dalam melakukan kegiatan tersebut di atas. *Kedua*, mendorong berbagai kreativitas kehidupan modern di Bali yang di dalamnya tercermin pemakaian bahasa Bali, misalnya melalui nyanyian anak-anak, lagu-lagu pop daerah, lawakan atau dagelan, dan yang terpenting adalah pemakaian bahasa Bali di tingkat keluarga harus dihidupkan kembali karena menurut data statistik pemakaian bahasa Bali dapat dikatakan "gawat" atau menurut bahasa populernya termasuk "siaga satu". Ini hendaknya direfleksikan sebagai sebuah peringatan untuk melangkah ke depan, jika kita mempunyai kemauan dan komitmen untuk mengembangkan bahasa Bali dan untuk itu memang diperlukan strategi perancangan bahasa yang sesuai dengan perubahan sosial masyarakat (Cooper,1989).

3. Simpulan

Kaum sipil, kaum intelektual, dan pemerintah harus segera melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang telah disebutkan di atas dan untuk mengantisipasi

persoalan bahasa Bali yang telah menuju proses kematiannya, dituntut suatu jalan pemecahannya melalui pelaksanaan Kongres Bahasa Bali V ini, sebagai ajang pematangan pemikiran untuk memperoleh masukan yang cemerlang yang dapat dikembangkan melalui program pengembangan, pembinaan, pemertahanan bahasa Bali. Bola telah ada di tangan kita, tergantung kita sekarang ini mau digelindingkan ke mana bola itu, artinya situasi politik, sosial, budaya telah memberikan peluang untuk membangkitkan segala potensi daerah, termasuk bahasa Bali di tengah peradaban globalisasi dewasa ini. Jika ada sinergi pemikiran antara pemerintah, kaum cendikiawan Bali, kaum intelektual dan masyarakat Bali dalam mengembangkan bahasa Bali, rasanya optimis kita mampu melakukan pemertahanan, pembinaan, dan pengembangan bahasa Bali ke depan, asalkan ranah-ranah strategis dalam kehidupan masyarakat Bali dapat digunakan kembali sebagai basis pemertahanan bahasa Bali, yang akhirnya peran dan kedudukan bahasa Bali dapat diposisikan lagi sebagaimana mestinya di zaman globalisasi ini.

Daftar Pustaka

Ahmed, Akbar S, 1993. *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. Penerjemah M. Sirozi. Bandung: Mizan

Alam, Bachtiar, 1999. "Civil Society dan Wacana Kebudayaan". Jakarta: Harian *Kompas* Hari Selasa, Tanggal 1 Juni.

Alwi, Hasan, 1998. "Bahasa Sebagai Jati Diri Bangsa" Dalam *Kongres Bahasa Bali IV*. Penyunting I Made Purwa dkk. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Andrain, Charles F, 1992. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Penerjemah Luqman Hakim. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Bagus, I Gusti Ngurah dan Aron Meko Mbete. 1996. "Kedwibahasaan di Bali". Makalah. Bandar Sri Begawan: Universitas Darussalam.

Bagus, I Gusti Ngurah, I Wayan Bawa, Aron Meko Mbete, dan Ni Luh Sutjiati Brata. 1999. "Kedwibahasaan Masyarakat Bali, NTB, NTT" Laporan Penelitian Proyek URGE Batch I. Denpasar: Program Pascasarjana, Program Studi Magister Linguistik Universitas Udayana, 1995—998.

Cooper, Robert L, 1989. *Language Planing and Social Change*. Cambridge University Press.

Dressler, Wolfgang, 1988. "Spracherhaltung–Sprachverfall–Sprachtod (Language Maintenance, Language Decline–Language Death"). Dalam *Sociolinguistics Soziolinguistik. An International Handbook of the Science of Language and Society, En Internationales Handbuch zur Wessenchaft von Sprache und Gesellschaft*. Edited by Herausgegeben von Whrich Ammon Norbet Dittman Klaus. Jr. Matteier. Second Volume. New York: Welter de Habband.

Sedyawati, Edi. 1997. "Kebudayaan dan Pembangunan". Dalam *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Penyunting I Gusti Ngurah Bagus. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.

Foulcher, Keith. 2000. *Sumpah Pemuda Makna dan Proses Pencitaan Atas Sebuah Simbol Kebangsaan Indonesia*. Terjemahan Daniel S. Jakarta: Komunitas Bambu

Gunawan, Asim. 2000. "Peran Bahasa Sebagai Pemersatu Bangsa". Dalam *Kajian Serba Kaswanti Purwo*. Jakarta: Unika Atma Jaya dan PT. BPK Gunung Mulia.

Hasbsbaum, EJ. 1992. *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*. Penerjemah Hartian Silawati. Yogyaakarta: Tiara Wacana.

Haugen, Einar dkk. 1981. *Minority Language To Day*. Adinburgh: University Press.

Hirst, Paul dan Grahame Thompson,2001. *Globalisasi adalah Sebuah Mitos Sebuah Kesangsian terhadap Konsep Globalisasi Ekonomi Dunia dan Kemungkinan Aturan Mainnya*. Penerjemah P. Soemitro. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.

Kompas, Hari Senin Tanggal 24 Juni 1999.

Latif, Yudi, Idi Subandi Ibrahim (Ed). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan. Politik Wacana di Panggung Orde Baru.* Bandung: Mizan.

Purwo, Bambang Koeswanti. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan.* Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Linguistik Universitas Atma Jaya. Jakarta: Mega Media Abadi.

————————. 2001. "Pemakaian Bahasa Daerah dan Masyarakat". Makalah Semiloka Nasional Tradisi Lisan Sebagai Pembuka Wawasan Pluralitas. Bogor: ATL.

Tim Peneliti LIPI. 2001. *Bara dalam Sekam, Identifikasi Akar Masalah dan Solusi Atas Konflik-konflik Lokal, Aceh, Maluku, Papua, dan Riau.* Bandung: Mizan.

Turner, Bryan S. 1994. *Orientalism Posmodernism dan Globalism.* London and New York: Routledge.

KEBIJAKAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA BALI DI ERA OTONOMI

I Wayan Bawa
Fakultas Sastra Universitas Udayana

1. Pendahuluan

Politik Bahasa Nasional yang berikutnya disebut *Kebijakan Bahasa Nasional* (KBN) merupakan kebijakan nasional yang berisi *pengarahan, perencanaan,* dan *ketentuan-ketentuan* yang dapat dipakai sebagai pengelolaan keseluruhan masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Keseluruhan masalah kebahasaan dan kesastraan itu meliputi (1) masalah bahasa dan sastra Indonesia, (2) masalah bahasa dan sastra daerah, dan (3) masalah bahasa asing di Indonesia.

Kebijakan Bahasa Nasional itulah yang digunakan sebagai acuan dalam membina dan mengembangkan tiga macam masalah kebahasaan dan kesastraan di atas.

Patut diketahui, bahwa Politik Bahasa Nasional adalah kebijakan masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia sebagai hasil dari Seminar Politik Bahasa Nasional pada tahun 1975 di Jakarta. Kebijakan masalah kebahasaan dan kesastraan itu muncul pada situasi negara yang sepenuhnya bersifat sentralistik. Akan tetapi, dengan munculnya UU no. 22 tahun 1999, politik bahasa nasional itu disesuaikan dengan situasi negara dalam keadaan adanya otonomi daerah.

Penamaan baru Politik Bahasa Nasional itu adalah Kebijakan Bahasa

Nasional. Sebagai hasil Seminar Politik Bahasa Nasional pada tanggal 8—12 November 1999 di Cisarua, Bogor. Adapun isi Kebijakan Bahasa Nasional itu adalah (1) Ketentuan umum, (2) pengertian dasar, (3) kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra, (4) pembinaan dan pengembangan bahasa, (5) pembinaan dan pengembangan sastra, (6) sarana, dan (7) kelembagaan (Pusat Bahasa, 2000: 216—238).

Dalam makalah ini penulis hanya mengangkat masalah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah, khususnya kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bali dalam era otonomi. Dengan demikian, jika masalah tersebut dirinci, rinciannya terurai sebagai berikut.

(1) Siapakah yang berkewajiban memelihara bahasa dan sastra daerah itu?
(2) Bagaimana kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa Bali?
(3) Bagaimana kebijakan pembinaan dan pengembangan sastra Bali?
(4) Sarana dan kelembagaan apa yang menunjang pelaksanaan kebijakan pembinaan dan pengembangan itu?

2. Pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah

Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 disebutkan bahwa bahasa *negara adalah bahasa Indonesia*. Dalam penjelasan disebutkan bahwa "...di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup".

Sebelum munculnya UUD No. 22 Tahun 1999, yaitu UU Otonomi Daerah, bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya, dipelihara oleh negara melalui satu lembaga yang disebut Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Di beberapa daerah seperti Bali, Yogyakarta, dan Ujung Pandang (sekarang disebut Makassar) memiliki Balai-Balai yang menjadi perpanjangan Pusat Bahasa itu. Lembaga itulah yang berkewajiban memelihara bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra daerah, serta bahasa asing yang ada di Indonesia.

Dengan munculnya UU No. 22 Tahun 1999, Pasal 11, Ayat (2) disebutkan bahwa daerah (kabupaten/kota) memiliki kewajiban melaksanakan pekerjaan yang meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanam modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja (UU Otonomi Daerah 1999:16—17).

Jelaslah bahwa bahasa dan sastra daerah yang termasuk bidang kebudayaan wajib dipelihara oleh pemerintah daerah (propinsi/kabupaten/kota) yang memiliki bahasa dan sastra daerah itu.

Patut disyukuri bahwa bahasa Bali termasuk salah satu dari sepuluh bahasa daerah besar di Indonesia. Bahasa Bali termasuk salah satu bahasa daerah yang penuturnya lebih dari satu juta orang, serta memiliki tradisi tulis yang sangat baik. Kesepuluh bahasa daerah besar itu, selain bahasa Bali, adalah bahasa Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Batak, Minang, Banjar, Makassar/Bugis, dan bahasa Sasak.

Jelaslah maju mundurnya bahasa dan sastra daerah Bali tergantung dari rakyat dan Pemerintah Daerah Bali yang berkewajiban memeliharanya.

3. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa dan Sastra Bali*

Dalam kaitan Politik Bahasa Nasional, selain bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional, di Indonesia terdapat bahasa-bahasa yang memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa Bali adalah bahasa daerah Bali, yang dipakai oleh etnik Bali di Bali dan Lombok serta di beberapa daerah transmigran Bali, seperti di Lampung, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Sumbawa.

Bahasa daerah, termasuk bahasa Bali, dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, setidak-tidaknya memiliki lima buah fungsi. Kelima fungsi itu, (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Dalam kaitan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah memiliki fungsi, (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar di dunia pendidikan sebelum bahasa Indonesia dikuasai oleh anak didik, dan (3) sumber pengembangan bahasa Indonesia, selain sebagai pelengkap dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Dalam Politik Bahasa Nasional juga terumus tentang kedudukan dan fungsi sastra daerah. Sastra daerah, sebagai bukti kreativitas masyarakat daerah, berkedudukan sebagai wahana budaya daerah yang memiliki fungsi, (1) merekam kebudayaan daerah dan (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan.

Demikian pula halnya kedudukan sastra Bali, yaitu wahana budaya Bali dengan fungsinya (1) sebagai perekam kebudayaan Bali dan (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan etnik Bali.

4. Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan

Kebijakan dan pengembangan kebahasaan adalah usaha-usaha yang patut dilaksanakan agar bahasa itu dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya.

Kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bali berarti melakukan usaha-usaha agar bahasa dan sastra Bali dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya sebagai salah satu bahasa dan sastra daerah di Indonesia.

4.1 Pembinaan Bahasa

Adapaun yang dimaksud dengan pembinaan bahasa adalah usaha-usaha yang patut dilaksanakan agar mutu pemakaian bahasa itu meningkat. Dalam hal ini mencangkup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa. Usaha-usaha pembinaan dilakukan melalui pengajaran dan pemasyarakatan.

Pembinaan bahasa Bali berarti meningkatkan mutu pemakaian bahasa Bali, termasuk meningkatkan sikap positif penuturnya terhadap bahasa Bali, meningkatkan tentang bahasa Bali dan meningkatkan keterampilan para pendukungnya berbahasa Bali.

Adapun kebijakan pemerintah terhadap bahasa Bali dapat dirumuskan sebagai berikut.

(1) Meningkatkan sikap positif para pendukung bahasa Bali sehingga mereka merasa bangga terhadap bahasanya.
(2) Meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Bali, baik tentang bahasa itu maupun tentang kedudukan dan fungsinya. Salah satu fungsi bahasa Bali adalah pembentuk identitas Bali sebagai salah satu identitas nasional Indonesia.
(3) Meningkatkan keterampilan berbahasa Bali, baik lisan maupun tertulis.

Pembinaan bahasa Bali itu dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran, serta melalui usaha-usaha pemasyarakatan. Melalui saluran pendidikan/pengajaran dapat dilakukan melalui pendidikan/pengajaran formal dan nonformal.

Pemasyarakatan bahasa Bali agar bahasa Bali itu menyatu dengan masyarakat dapat dilakukan antara lain, (1) bahasa Bali dipakai pada ranah keluarga, (2) dipakai dalam komunikasi interetnik, (3) dipakai dalam adat-istiadat, dan (4) digunakan dalam kesenian. Usaha lomba penulisan naskah, lagu, puisi, prosa, dan drama berbahasa Bali dengan penghargaan yang wajar akan merangsang pemakaian bahasa Bali dalam ranah-ranahnya. Usaha pemakaian bahasa Bali

dalam media massa sangat menolong memasyarakatkan bahasa Bali.

4.2 Pengembangan Bahasa

Agar bahasa Bali makin mampu mewarnai semua konsep yang selalu berkembang, bahasa Bali patut dikembangkan. Pengembangan bahasa Bali dilakukan dengan cara mengadopsi serta mengadaptasi unsur-unsur bahasa Bali ke dalam bahasa Bali.

Konsep-konsep berkaitan dengan ilmu dan teknologi diambil dari bahasa-bahasa asing Barat, sedangkan konsep-konsep yang bersifat sosial, seni, dan kemanusiaan dapat diambil dari bahasa asing Timur atau bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Misalnya, masyarakat Bali tidak mengenal kata atau istilah untuk ucapan *terima kasih*. Diciptakan istilah *matur suksma*. Demikian pula, kiranya perlu diciptakan istilah untuk *selamat datang, selamat pagi, siang, sore, dan malam*. Tentu masih banyak yang perlu dikembangkan sehingga bahasa Bali juga dapat menjadi bahasa gaul yang memiliki kemampuan tinggi.

Dalam usaha membina dan mengembangkan bahasa Bali melalui pendidikan/pengajaran, ada beberapa hal yang patut dilaksanakan. Hal-hal itu sebagai berikut.

(1) Pengembangan kurikulum,
(2) Pengembangan bahan ajar,
(3) Pengembangan tenaga kependidikan,
(4) Pengembangan sarana pendidikan bahasa,
(5) Penyediaan dan pemanfaatan program pendidikan bahasa pada level pendidikan tinggi, dan
(6) Pemakaian bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di taman kanak-kanak dan di kelas-kelas awal di sekolah dasar.

Usaha pengembangan lainnya yang patut dilaksanakan adalah sebagai berikut.

(1) Pembakuan ejaan, baik dalam huruf Latin maupun huruf Bali,
(2) Pembuatan kamus baku,
(3) Pembuatan tata bahasa baku, dan
(4) Pembuatan kamus etimologi.

4.3 Pembinaan Sastra

Pembinaan sastra Bali berarti adanya usaha-usaha untuk memelihara sastra Bali dan meningkatkan mutu apresiasi terhadapnya melalui pengajaran, pemasyarakatan, dan pemberdayaannya.

Melalui pengajaran, beberapa kebijakan pembinaan sastra Bali dapat dilakukan hal-hal seperti berikut.

(1) Pengajaran sastra jangan merupakan bagian pengajaran bahasa.
(2) Perlu guru-guru sastra yang memadai.
(3) Didukung oleh karya sastra yang memadai.
(4) Manfaatkan tokoh-tokoh sastra.
(5) Berikan penghargaan kepada para pahlawan sastra.
(6) Adakan kegiatan ekstra kurikuler tentang sastra.

Melalui pemasyarakatan, sastra daerah dapat disebarkan bukan hanya dalam bahasa daerah ybs, melainkan juga melalui bahasa Indonesia atau salah satu bahasa dunia. Oleh karena itu, kegiatan penerjemahan sastra daerah patut digalakkan.

Selain itu, patut diingatkan kepada pendukungnya bahwa dalam era globalisasi ini, pendukung sastra daerah, termasuk pendukung sastra Bali patut memiliki identitas yang kuat. Karenanya, sastra daerah amat sangat penting dalam pembentuk identitas daerah dan bangsa.

Pemberdayaan sastra daerah, termasuk pemberdayaan sastra Bali, berarti memanfaatkan kedudukan dan fungsi sastra itu dalam masyarakat pendukungnya. Dalam usaha pemberdayaan sastra Bali beberapa hal yang patut dilaksanakan, antara lain sebagai berikut.

(1) Sastrawan Bali perlu mendapat perlindungan hak cipta, kebebasan berekpresi, dan penghargaan yang wajar.
(2) Kritik sastra dikembangkan serta disebarluaskan.
(3) Karya sastra yang baik perlu dikemas agar dapat dimanfaatkan semua pihak dan semua golongan.
(4) Perlu diadakan kegiatan sastra a.l. melalui media massa, komunikasi sastra, dan sanggar-sanggar sastra.

Intinya bagaimana caranya agar sastrawan Bali, karya sastra, dan masyarakat sastra itu patut mendapat perhatian yang baik.

4.4 Pengembangan Sastra

Pengembangan sastra adalah upaya meningkatkan mutu sastra agar dapat dimanfaatkan sebagai media ekpresi, pencerminan dan pencarian jati diri untuk membangun budaya baru, dan sarana peningkatan kepedulian terhadap masyarakat. Kegiatan pengembangan sastra meliputi penelitian dan pemeliharaan.

Melalui penelitian sastra dapat diketahui informasi tentang sastra daerah. Penelitian sastra Bali dapat dilakukan, antara lain yang bersifat perbandingan, kesejarahan, dan tipologinya.

Patut dipahami bahwa dalam melaksanakan kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bali ada beberapa hal di luar kegiatan penelitian dan pemeliharaan yang patut diperhatikan. Hal-hal itu sebagai berikut.

(1) Sarana, yang antara lain berupa ketentuan perundang-undangan, organisasi, uji kemampuan (semacam *toefle* dalam bahasa Inggris), jaringan informasi, terjemahan, penghargaan, dan sumber daya manusia.

(2) Kelembagaan yang bertanggung jawab tentang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra itu.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Dalam era otonomi ini bahasa dan sastra daerah sangat penting, selain sebagai unsur budaya daerah yang sangat penting, juga berperan sebagai salah satu pembentuk jati diri bangsa, serta sebagai alat komunikasi interetnik.

Demikian pula halnya bahasa dan sastra Bali, selain alat komunikasi dalam keluarga dan interetnik Bali, unsur budaya itu juga sebagai salah satu penyangga budaya Bali, di samping adat-istiadat, kesenian dan agama Hindu.

Mengingat demikian pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Bali itu, bahasa dan sastra Bali patut dibina dan dikembangkan. Malahan patut disusun suatu strategi pembinaan dan pengembangannya.

Strategi pembinaan dan pengembangan unsur budaya Bali itu haruslah mengikuti sejumlah rambu-rambu yaitu, (1) tidak boleh bertentangan dengan rumusan Politik Bahasa Nasional, (2) tujuannya jelas, yaitu mengoptimalkan fungsinya sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia, dan (3) memiliki sarana dan lembaga yang melancarkan pembinaan dan pengembangannya.

Dalam usaha pembinaan dan pengembangan itu, dua jalur yang sangat efektif dapat digunakan adalah jalur pendidikan/pengajaran dan jalur pemasyarakatan. Melalui kedua jalur itu bahasa dan sastra Bali dibina dan dikembangkan dengan perencanaan yang tepat melalui (1) pembenahan kurikulum, (2) penyediaan bahan ajar, (3) pembenahan metode, dan (4) penyiapan guru-guru dan penyuluh-penyuluh yang andal. Semua kegiatan itu dapat dibuatkan program, baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

5.2 Saran

Dalam kaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bali, beberapa saran/rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut.

(1) Pendidikan tinggi yang mempelajari bahasa dan sastra Bali patut dipertahankan. Agar kehidupan tidak merana, pihak penentu (Pemda Bali/Kabupaten/Kota) wajib memberi bantuan.

(2) Berikan penghargaan kepada para pejuang bahasa dan sastra Bali seperti halnya kita berikan penghargaan kepada olahragawan yang berprestasi.

(3) Momen Kongres Bahasa Bali yang diadakan setiap lima tahun agar dimanfaatkan dengan baik untuk evaluasi program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bali.

(4) Pemda (propinsi/kabupaten/kota) yang ada di Bali berkewajiban menyiapkan dana pemeliharaan unsur kebudayaan Bali itu sesuai dengan bunyi UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.

Daftar Pustaka

Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1979. "Unda Usuk Bahasa Bali". Laporan untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1981. *Kedudukan dan Fungsi bahasa Bali.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bawa, I Wayan. 1982. "Pokok-Pokok Pikiran tentang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Bali". Makalah dibawakan dalam Sarasehan Pesta Kesenian Bali, di Werdhi Budaya, Denpasar (15—16 Juli).

Bawa, I Wayan, dkk. 1982. "Membina dan Mengembangkan Bahasa Bali dalam beberapa Fungsinya". Makalah dibawakan dalam Seminar Memperingati Sumpah Pemuda ke-54, di Singaraja (28 Oktober).

Bawa, I Wayan. 1993. "Pelestarian Sastra Lisan. Makalah dibawakan dalam Seminar Tradisi Lisan Nusantara, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (9—11 Desember).

Bawa, I Wayan. 2001. "Peranan Bahasa dan Sastra Daerah dalam Memperdayakan Daerah" Makalah dibawakan dalam Seminar HPBI di Denpasar (Juli).

Bawa, I Wayan. 2001."Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah di Era Otonomi". Makalah dibawakan dalam Pembukaan Bulan Bahasa pada 18 Oktober 2001 di Jaya Sabha, Denpasar.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Halim, Amran (editor) 1976. *Politik Bahasa Nasional* 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasan Alwi. 1999. "Fungsi Politik Bahasa". Makalah disampaikan dalam Seminar Politik Bahasa yang diselenggarakan tanggal 8—12 November di Cisarua, Bogor.

STRATEGI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA BALI DI DALAM ERA OTONOMI DAERAH

Ida Bagus Putu Wesnawa, BA.
Ketua DPRD Propinsi Bali

1. Pendahuluan

Pertama-tama kami atas nama Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Bali menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada panitia pelaksana Kongres Bahasa Bali V Tahun 2001 atas undangannya hingga saya dapat berperan serta dalam kegiatan panel yang diselenggarakan pada hari ini.

Sebagai wakil rakyat, kami menghargai usaha untuk menyelenggarakan Kongres Bahasa Bali V yang telah menetapkan tema: *"Tingkatkan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Bali dalam Rangka Memperkokoh Jati diri"*. Substansi isi dari tema tersebut sesungguhnya sejalan dengan komitmen kami untuk senantiasa mendorong agar kita bersama memperhatikan dan menghargai berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi, termasuk bahasa dan sastra Bali. Oleh karena itu, sekali lagi saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas usaha dan kerja keras panitia.

2. Tantangan Bahasa Bali

Bahasa Bali sebagai bagian dari budaya etnik kedaerahan memiliki potensi yang sangat penting dalam kehidupan budaya masyarakat Bali. Bahasa Bali dapat

dikatakan sebagai wahana bagi pewarisan nilai-nilai luhur, kesadaran sejarah, religiusitas, dan sebagai simbol komunal masyarakat Bali. Hakikat kebahasaan seperti terurai di atas, saat ini mengalami tantangan ketika kebudayaan tidak lagi disekat-sekat atas ruang dan waktu, tetapi menjadi budaya global yang di dalamnya berinteraksi berbagai budaya etnik dan bangsa. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dalam perkembangannya tidak terlepas dari berbagai kecenderungan perubahan akibat perubahan budaya. Adanya proses transformasi dalam masyarakat yang menyangkut aspek nilai, mentalitas, sikap dan perilaku sebagai akibat revolusi teknologi komunikasi akan membawa perubahan dalam pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Pengamatan terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat Bali sekarang, tentu menimbulkan pertanyaan, apakah bahasa Bali benar-benar mampu sebagai alat komunikasi dan pengembangan Bali dewasa ini ? Pemakaian bahasa dengan alih kode dan campur kode, atau pemakaian bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari di kalangan generasi muda Bali ditengarai sebagai salah satu gejala betapa kurang mampunya penutur bahasa Bali mencerna pemakaian bahasa ke arah terbentuknya bahasa Bali modern. Maraknya berbagai kursus bahasa asing yang menjanjikan sistem belajar mengajar yang sangat praktis dan modern, ditambah lagi dengan teknik promosi yang sangat canggih untuk meyakinkan betapa pentingnya bahasa asing dalam kehidupan global ini, maka lengkaplah tantangan yang harus dihadapi oleh penutur bahasa Bali dewasa ini. Penutur bahasa Bali harus mulai mencermati kecenderungan seperti di atas. Seiring perjalanan waktu dan peradaban, kita senantiasa dituntut apakah masih memiliki kesetiaan bahasa atau apakah kita memiliki ketahanan budaya untuk mampu menghadapi benturan-benturan dan selanjutnya melakukan tindakan yang bermanfaat. Jawaban tantangan ini sangat bergantung pada kemauan dan kemampuan kita untuk langkah strategis.

3. *Strategi Pembinaan dan Pengembangan*

Penutur bahasa Bali harus mampu memfungsikan bahasa Bali sebagai ciri khas kebudayaan dan masyarakat Bali dan sedapat mungkin memberikan sumbangan dalam pengembangan bahasa Indonesia sebagai wahana ungkap kebudayaan nasional. Oleh karena itu, penutur bahasa Bali seyogyanya melihat perubahan yang terjadi sebagai bentuk fenomena kebahasaan perlu disikapi dan dikelola bersama agar bahasa Bali masih tetap bermanfaat bagi penuturnya.

1. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000, tentang Kewenangan pemerintah dan propinsi sebagai daerah otonom disebutkan bahwa masalah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia merupakan kewenangan pemerintah pusat (Bab II. 2.11.j), sedangkan pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya daerah menjadi wewenang daerah (Bab II.3.10.f). Berkaitan dengan bahasa Bali, pembagian kewenangan seperti ini menyuratkan dengan jelas tanggung jawab propinsi dalam melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bali. Oleh karena itu, Bali yang memiliki kekayaan budaya tinggi sangat didukung oleh pilar budaya berupa bahasa Bali. Karena bahasa Bali merupakan wahana ungkap berbagai komponen budaya Bali, terutama pada karya sastra klasik, babad, ajaran filsafat, agama, seni pertunjukan, dan digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai ranah kehidupan orang Bali. Mengingat begitu pentingnya bahasa Bali bagi pelestarian dan pengembangan budaya Bali, pemerintah Propinsi Bali dengan seluruh jajaran di bawahnya dalam kewenangannya seperti tersebut di atas harus mampu berbuat maksimal dengan tindakan-tindakan konkret untuk pelestarian, pengembangan bahasa Bali yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat.

2. Pemerintah Propinsi Bali selama ini sudah memberikan perhatian terhadap bahasa dan sastra daerah, terbukti dengan diundangkannya peraturan daerah (Perda) Nomor 3 tahun 1992, tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Dalam perda ini disebutkan bahwa pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali bertujuan untuk (a) menjamin kesinambungan pemakaian bahasa, aksara, dan sastra Bali; (b) mengembangkan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional; c) memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa, aksara, dan sastra Bali; dan (d) melestarikan bahasa aksara, dan sastra Bali. Namun, hal yang penting untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas sesungguhnya adalah tindakan-tindakan nyata melalui sosialisasi yang jelas terlihat dalam masyarakat sehingga dapat membuktikan kesungguhan kita bersama. Pada kesempatan ini ada baiknya disampaikan pendapat Harimurti Kridalaksana mengenai betapa pentingnya tindakan nyata dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, seperti tertuang dalam makalahnya berjudul "Bahasa Daerah dan Kebudayaan Nasional" yang disampaikan pada Pesamuhan Agung Basa Bali IV dan Kongres Bahasa Bali II

(1996). Harimurti mengatakan bahwa retorik tentang perlunya pemeliharaan bahasa dan kebudayaan daerah kiranya cukup sekian saja; yang perlu dilakukan ialah tindakan konkret seperti perhimpunan dana untuk menunjang program-program bahasa daerah, penelitian tentang segala aspek bahasa dan kebudayaan daerah, penyiaran dan penerangan tentang segala hasil-hasil penelitian itu, penyebarluasan dan pendalaman tentang hal itu semua dalam dunia pendidikan.

3. Kerja sama antara masyarakat, lembaga suasta, dan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan kerja-kerja konkret pelestarian dan pengembangan bahasa Bali. Munculnya beberapa penerbitan majalah berbahasa Bali yang masih berjalan baik sampai saat ini, seperti ***Buratwangi*** dan ***Canang Sari*** menunjukkan betapa besarnya inisiatif masyarakat melalui LSM untuk pelestarian dan pengembangan bahasa Bali. Selain itu, penganugrahan ***Hadiah Sastra Rancage*** kepada sastrawan daerah menunjukkan suatu bentuk partisipasi luar biasa dari lembaga suasta untuk kepentingan bahasa dan sastra daerah. ***Hadiah Sastra Rancage*** telah mampu memberikan "penghargaan" bagi sastrawan daerah yang selama ini kurang mendapat perhatian, dan telah mampu pula merangsang para sastrawan untuk berkarya dan menerbitkan karyanya. Masalahnya sekarang adalah, bagaimanakah lembaga pemerintah meningkatkan partisipasi melalui pengalokasian dana yang lebih jelas dan terencana, dan selanjutnya menggandeng masyarakat dan suasta "dengan sesungguhnya" untuk bersama-sama berbuat nyata bagi bahasa, aksara, dan sastra Bali.

4. Perlu ditinjau kembali persentase muatan lokal dalam kurikulum pendidikan yang ada sekarang ini. Muatan lokal yang hanya 20 % perlu ditingkatkan lagi hingga mencapai 40% untuk memberikan kesempatan yang lebih kepada anak didik untuk mengenali dan mempelajari kebudayaannya sendiri. Karena pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia berbudaya yang memiliki kemampuan beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Sementara itu, bahasa Bali merupakan salah satu syarat penting untuk mengenal dan mendalami budaya Bali. Akan sangat berbahaya bagi kebudayaan Bali, jika generasi muda Bali tidak mempunyai kemampuan sebagai penutur bahasa Bali. Untuk itu, perlu sikap yang tegas dari pengelola pendidikan di Bali untuk "mewajibkan" penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia.

Sebagai wakil rakyat, tentu saya akan berusaha mendorong pihak terkait untuk secara sungguh-sungguh memperhatikan harapan yang berkembang dalam forum yang amat baik ini. Demikian beberapa pokok pikiran yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat.

KEHIDUPAN BAHASA BALI DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK

Prof. Dr. I Wayan Jendra
Universitas Udayana

Om Awignam astu
Om Swastyastu

1. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) ikut mempengaruhi mobilitas penduduk, selain karena peningkatan ekonomi dan transportasi. Dampak kemajuan itu, salah satunya adalah penduduk mulai bercampur dalam satu kesatuan wilayah terutama di kota-kota, di pusat pemerintahan, kebudayaan, dan sosial ekonomi.

Pulau Bali pada umumnya dihuni oleh masyarakat yang kebanyakan sebagai penutur bahasa Bali (BB). Semenjak zaman kemerdekaan, usaha-usaha pemerintah yang dibantu oleh kaum usahawan dari kalangan swasta, menyebabkan masyarakat Bali telah semakin maju dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain.

Kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan itu telah menyebabkan masyarakat semakin bercampur dengan etnis bangsa lain sehingga masyarakat Bali tidak lagi homogen terutama di kota-kota. Kini masyarakat Bali sebagai penutur

bahasa Bali telah menjadi masyarakat majemuk. Situasi konstektual kemajemukan itu lebih jelas lagi dalam masyarakat perkotaan.

Penutur bahasa Bali semakin banyak menerima pengaruh, baik dari dalam maupun luar negeri. Akibatnya pergeseran pemakaian bahasa Bali telah menjadi masalah yang sangat pantas dijadikan topik wacana dalam berbagai pertemuan.

Masalah yang seyogyanya diangkat dijadikan topik, antara lain sebagai berikut. Bagaimana kehidupan bahasa Bali di tengah masyarakat majemuk? Di dalam masalah itu sebenarnya terpendam masalah-masalah lain seperti berikut.

(1) Kedwibahasaan macam apakah yang terjadi di dalam masyarakat Bali yang mayoritas penutur Bahasa Bali ?
(2) Apakah bahasa Bali masih dominan pemakaiannya di dalam masyarakat majemuk ?

2. Kedwibahasaan Bahasa Bali dalam Masyarakat Majemuk

Pengamatan sebagai penutur asli bahasa Bali telah dilakukan cukup lama dalam kehidupan bahasa Bali. Pertemuan semacam ini telah sering pula dilakukan untuk mencari solusi dalam usaha untuk membina dan mengembangkan BB. Secara konseptual pun telah banyak dirumuskan langkah-langkah yang seyogyanya dilakukan untuk membina dan mengembangkan BB. Namun, kenyataan telah membuktikan bahwa belum ada langkah konkret yang cukup berarti untuk membina dan mengembangkan BB, umpamanya majalah sastra dan bahasa Bali, lomba-lomba bahasa Bali dan sastra Bali yang konseptual, kontinu, dan sistematis.

Pemakaian BB di dalam kehidupan masyarakat majemuk telah menyebabkan munculnya gejala linguistik sebagai berikut.

(1) Pemakaian BB di dalam sejumlah kehidupan rumah tangga telah menyusut dan telah tersaingi oleh pemakaian bahasa Indonesia.
(2) Sejumlah terminologi telah semakin jarang digunakan dan didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia seperti istilah bilangan, tata kehidupan modern, dan istilah yang berkaitan dengan muda-mudi.
(3) Di dalam situasi kontekstual yang masih berbau kental tradisional juga telah banyak didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia.
(4) Penutur BB yang berumur 50 tahun ke bawah umumnya tidak mampu dengan baik berbicara dan berceramah dengan bahasa Bali halus. Mereka sering berdalih bahwa telah lama berdiam di luar Bali, padahal alasan itu hanyalah dalih palsu untuk menyembunyikan ketidakmampuannya

berbahasa Bali halus dengan *sor-singgih basa* (cf. Jendra, dkk,1988).

(5) Situasi kontekstual di atas diperkuat dan didukung lagi oleh usaha yang sangat minim dilakukan oleh pihak-pihak pemerintah dan lembaga terkait.

(6) Brosur, majalah, dan buku yang mendukung pemakaian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Bali sulit ditemukan dan kalau ada sulit berkembang.

(7) Pemuda dan mahasiswa sangat kurang berminat dalam mempelajari BB, baik di dalam pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu sebab utamanya karena mereka yang telah menguasai BB dengan baik sangat kurang mendapat penghargaan dari pemerintah dan masyarakat. Mereka sulit mendapat pekerjaan dan sulit mendapat imbalan jasa dalam keahliannya.

(8) Sejumlah fenomena kebahasaan lain, yang memperkecil peluang pemakaian BB dalam masyarakat majemuk seperti fenomena berbagai pinjaman, alih kode, campur kode, dan lain-lain (cf. Fishman,1977).

Fenomena pemakaian BB di dalam masyarakat majemuk yang dipaparkan di depan sebenarnya menyiratkan bahwa telah terjadi fenomena kedwibahasaan antara BB dengan bahasa lain, terutama dengan bahasa Indonesia. Kedwibahasaan (*bilingualism*) BB dan bahasa Indonesia (BI) di kota-kota sudah sedemikian tinggi frekuensinya dan lebih banyak tergolong kedwibahasaan majemuk (*compound bilingulism*) di kalangan kelas bawah dan kedwibahasaan subordinat (*subordinative bilingualism*) di kalangan kelas menengah ke atas. Dalam kedwibahasaan subordinat itu, BB dikuasai relatif rendah (terutama *sor-singgih basa*) penguasaannya dibandingkan dengan penguasaan BI. Kedwibahasaan koordinat antara BB dengan BI masih sangat jarang ditemukan (cf.Weinzeich, (1953: 1979).

Bila diberi kesempatan untuk memilih bahasa (*language choice*) dalam suatu konteks tutur, tentu mereka akan lebih banyak memilih memakai BI. Dengan demikian, sebenarnya pemakaian BB di dalam masyarakat majemuk, terutama di kota-kota sudah semakin tersisih oleh pemakaian BI.

Pengamatan selintas dalam suatu survei terhadap 30 keluarga (15 keluarga yang hidup dalam masyarakat majemuk dan 15 keluarga yang homogen), ternyata hanya 12 keluarga atau 12/30 x 100% / 40% memakai BB pada awalnya di dalam masyarakat homogen; dan 60% atau 18 keluarga yang sejak awal sudah memakai bahasa campuran (BB + BI). Malahan 2 keluarga ada yang memakai bahasa campuran BB dan bahasa Inggris atau Jepang bagi orang tua dan anak-anak yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri (6,6%).

Menurut keterangan beberapa informan dan berdasarkan pengamatan penulis, pemakaian BB di desa-desa, di dalam masyarakat yang homogen sudah didesak pula oleh pemakaian BI. Pada awalnya sebelum masuk di sekolah dasar, anak-anak memakai BB dalam interaksi dengan orang tuanya, tetapi setelah mereka mulai belajar di sekolah dasar, pergaulan dengan teman-teman dan orang tuanya secara berangsur telah mulai memakai BI dan bahasa campuran. Keadaan seperti ini berlaku terhadap hampir semua bahasa daerah, terutama bahasa daerah kecil.

Pengaruh BI sudah begitu besar terhadap kehidupan BB, bukan saja di kota-kota dalam masyarakat majemuk, tetapi juga sudah masuk sampai ke pelosok-pelosok desa di dalam masyarakat yang homogen.

3. Pemakaian BI Lebih Dominan daripada Pemakaian BB

Paham dan sikap nasionalisme penutur BB telah secara langsung mendesak pemakaian BB sehingga BI menjadi dominan pemakaiannya. Dominasi pemakaian BI terhadap BB bukan hanya dalam situasi kontekstual yang resmi, tetapi telah pula merembes ke dalam situasi kotekstual yang nonresmi dan juga dalam nuansa tradisional. Fenomena ini dapat langsung disaksikan dalam berbagai pertemuan, seperti ceramah agama di dusun, *banjar,* di pura, rumah tangga, dan lain-lainnya.

Kedwibahasaan BB dan BI yang terjadi di dalam masyarakat majemuk, dapat dipaparkan secara garis besar sebagai berikut ini (Jendra, 1991:78).

(1) Arah pengaruh
(2) Kecepatan pengaruh
(3) Macam pengaruh
(4) Motif pengaruh

3.1 Arah dan Kecepatan Pengaruh

Kemajuan dalam bidang iptek dan poleksosbud menyebabkan BB terasa semakin ketinggalan untuk memenuhi kebutuhan sebagai medium kemajuan itu. Hal ini menyebabkan arah pengaruh BI ke BB semakin deras. Kondisi semacam ini didukung pula oleh sikap bahasa (*language attitude*) penutur BB yang kadar kesetiannya (*language loyalty*), kadar kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma BB (*awareness of norm*) belum tinggi, kalau tidak mau dinyatakan masih kurang (cf. Garvin & Mathiot, 1968).

Orang-orang di pedesaan di dalam masyarakat homogen sudah banyak menggunakan BI dalam batas pergaulan antarteman dan tetangga. Hal ini terjadi cukup cepat karena perbedaan situasi dan kondisi BB dan BI memang

memungkinkan untuk itu.

3.2 Macam dan Motif Pengaruh

Dalam pergeseran dan persentuhan BB dengan BI dalam fenomena kedwibahasaan, BB telah menerima pengaruh dalam bidang fonologi, (morfologi, dan sintaksis sedikit), dan kosakata. Dalam bidang fonologi telah menerima pengaruh fonem f, umpamanya. Akan tetapi pengaruh yang paling banyak adalah dalam bidang kosakata. Di depan telah disebut bahwa nama-nama bilangan atau perhitungan BB telah didesak oleh BI. Pengaruh dalam bidang tata bahasa belum tampak sebesar pengaruh dalam bidang kosakata, kalau toh pengaruh dalam tata bahasa, tentu masih bersaing dengan bentuk atau struktur BB.

Motif pengaruh disebabkan oleh dua hal: (1) aspek ekstralinguistik dan (2) aspek intralinguistik.

Faktor ekstralinguistik yang merupakan penyebab, antara lain sebagai berikut.

(1) Kehidupan modern yang berkaitan dengan iptek, politik, ekonomi, sosial dan budaya.
(2) Psikologis. Banyak penutur BB merasa lebih bergengsi, lebih keren atau lebih intelek bila menggunakan BI dibandingkan dengan memakai BB.

Faktor intralinguistik yang menjadi penyebab antara lain sebagai berikut.

(1) BB memiliki *sor singgih*. Banyak penutur BB yang kurang memahami penggunaannya secara tepat. Karena takut salah, lebih baik mereka memilih menggunakan BI
(2) BB kekurangan kosakata dalam mewadahi sejumlah konsep kehidupan iptek dan tata kehidupan modern lainnya, seperti demokrasi, televisi, mix, telepon, radio, dan lain-lainnya.

4. Rangkuman

Pemakaian BB di tengah masyarakat majemuk sudah semakin terdesak oleh pemakaian BI. Di dalam masyarakat majemuk telah terjadi fenomena kedwibahasaan, terutama kedwibahasaan subordinat. Dalam kedwibahasaan subordinat BB berkedudukan lebih di bawah dalam arti penguasaan BI lebih baik dibandingkan dengan penguasaan BB halusnya, terutama di kalangan kaum terpelajar di kota-kota.

Pengaruh BI terhadap BB semakin deras karena perbedaan kondisi penutur dan sosiobudaya BB dengan BI memang memungkinkan hal itu terjadi.

Pengaruh BI terhadap BB meliputi pengaruh kosakata terutama, sedangkan pengaruh dalam perangkat lain lebih sedikit. Pengaruh ini menimbulkan pula fenomena pinjaman, alih kode, campur kode, dan lain-lain.

Motif pengaruh disebabkan oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan internal linguistik.

Om Shantih, Shantih, Shantih, Om

Bahan Bacaan

Fishman, J.A. 1977. *Sociolingistics, A Brief Introduction*. (Terjemahan oleh Barhaya Ali: *Sosiolinguistik, Pengantar Ringkas*. Jakarta; P3B)

Garvin, Paul & M. Mathiot. 1968. "The Guarani Language as a Problem of Culture" Termuat dalam *Culture and Mankind*.

Jendra, I W. (1980) 1991. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.

Jendra, I W. 1988. *Beberapa Aspek Sosiolinguistik*. Surabaya: Paramita.

Weinrech, U. (1953) 1979. *Language in Contact : Finding and Problems*. Moaton: The Hague Paris.

EJAAN BAHASA BALI LATIN : STUDI KASUS

I Wayan Suardiana
Universitas Udayana

1. *Pendahuluan*

Sebagai salah satu bahasa daerah besar ditinjau dari jumlah penuturnya (kurang lebih dua setengah juta jiwa), bahasa Bali, dipelihara dengan baik oleh penuturnya, yaitu masyarakat etnis Bali, baik yang berada di Bali maupun di luar Bali terutama di Lombok dan daerah kantong-kantong transmigrasi asal Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar nmasyarakat Bali, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas khidupan sosial masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali.

Bahasa Bali memiliki variasi yang cukup rumit karena adanya ***sor singgih basa*** yang ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan. Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional, dan sosial. Demensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meskipun dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno atau sering pula disebut bahasa Bali ***Mula*** atau Bali ***Aga***, bahasa Bali Tengahan atau Kawi Bali, dan bahasa Bali ***Kepara*** yang sering disebut bahasa Bali Baru atau bahasa Bali modern.

Secara regional bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali **Aga** (dialek pegunungan) dan dialek Bali Dataran (dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki ciri subdialek tersendiri. Berdasarkan dimensi sosial, seperti telah umum diakui (kasus Bali) bahasa Bali mengenal adanya sistem ***sor-singgih*** atau menurut I Gusti Ngurah Bagus disebut bentuk hormat (1975:36). ***sor-singgih*** atau bentuk hormat dalam bahasa Bali adalah tingkat tutur bahasa Bali yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan masyarakat Bali yang mengenal sistem ***wangsa*** (warna), yang dibedakan atas golongan ***triwangsa*** (Brahmana, Ksatria, Wesia) dan golongan ***jaba*** (orang kebanyakan).

Beradasarkan strata sosial ini, bahasa Bali menyajikan sejarah yang cukup menarik mengingat keluwesan sikap para penuturnya dalam menggunakannya. Sikap tutur dengan bentuk hormat ini tidak saja dikenakan pada pelapisan masyarakat secara tradisional saja, tetapi berlaku pula pada pelapisan masyarakat secara modern.

Bahasa Bali yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini di Bali (dalam konteks lisan dan tulisan) adalah bahasa Bali ***Kepara*** (modern, Baru). Istilah ***kepara*** dalam bahasa Bali berarti 'ketah, lumrah, biasa', yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'umum' (Sulaga dkk., 1996:3). Penamaan bahasa Bali modern ini karena bahasa Bali ***Kepara*** itu berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini. Kehidupan dan perkembangan bahasa Bali yang juga merupakan sarana dan wahana kehidupan kebudayaan, agama, dan adat istiadat masyarakat etnis Bali yang berkelanjutan dari zaman kerajaan, penjajahan, sampai zaman kemerdekaan termasuk setelah kemerdekaan. Istilah ***sor-singgih*** dalam bahasa Bali telah diresmikan namanya menjadi ***Anggah-Ungguhing Basa Bali*** pada Pasamuhan Agung Basa Bali tahun 1974 di Singaraja dalam acara membicarakan pembakuan bahasa Bali. ***Anggah-Ungguhing Basa Bali*** dalam penerapannya di masyarakat lebih banyak berlaku pada masyarakat Bali dataran meskipun ada "anggapan" dalam stratifikasi masyarakat modern, penggunaan istilah hormat dalam berbahasa Bali menurut ukuran tradisional menjadi penghambat (ditolak) (Bagus, 1975: 39). Selanjutnya ,menurut Bagus (1975: 39), untuk menghidari pemakaian bentuk tersebut, orang lalu menggunakan bahasa Indonesia atau kalau masih menggunakan bahasa Bali, pada bentuk-bentuk tertentu seperti menggunakan ***Basa Alus Singgih*** dan ***Sor*** mereka hindarkan lalu dialihkan dengan meminjam beberapa kata bahasa Indonesia yang dianggap netral. Kata-kata yang dimaksud terutama mengenai kata ganti orang, istilah kekerabatan, kata sapaan hormat seperti ***atu, ratu, ida,*** dan ***i ratu.*** Dengan demikian, terjadilah perubahan dalam pemakaian bentuk hormat

dalam bahasa Bali yang sejalan dengan perubahan sosial di masyarakatnya.

Terjadinya perubahan pemakaian bentuk ***anggah-ungguhing Basa Bali*** secara keseluruhan tidaklah mempengaruhi sistem bentuk tersebut hingga tergeser dari sistem bahasa Bali. Bahkan, menurut Bagus (1975: 39—40) dikatakan bahwa masyarakat Bali mau tidak mau harus menjaga bentuk hormat di dalam berbahasa, baik secara horisontal (hubungan manusia dengan manusia) maupun secara vertikal (hubungan manusia dengan Sang Pencipta, mengingat masih eksisnya ***Catur Wangsa*** dan agama Hindu sebagai kepercayaan masyarakat etnis Bali.

Bahasa Bali modern (***Kepara***), sebagai media pengungkap ranah budaya Bali dikenal menggunakan dua jenis ejaan, yaitu ejaan dengan huruf Bali dan huruf Latin. Sesuai dengan judul di atas, dalam pembicaraan selanjutnya akan dibahas ejaan bahasa Bali dengan huruf latin.

2. *Pengertian Ejaan dan Permasalahannya*

Ejaan merupakan bagian dari bahasa, khususnya bahasa tulis. Dengan demikian, kajian tentang ejaan semestinya berpijak pada ilmu bahasa (linguistik). Dalam ilmu bahasa modern ejaan menduduki kodifikasi tersendiri, yaitu bidang tata aksara dan ejaan. Kajian ejaan suatu bahasa dibantu oleh tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis (Kridalaksana, 199:278).

Dalam lintasan sejarah perkembangan ejaan yang pernah berlaku atau yang tidak pernah berlaku, tetapi digunakan secara sangat luas, ada enam sistem ejaan yang pernah ada (Kridalaksana, 1999:273). Keenam sistem ejaan dimaksud adalah ejaan Van Ophuijsen (1901), Soewandi (1947), Pembaruan (1957), Melindo (1959), Ejaan Baru (1966), dan EYD (1972) (ibid: 274). Dari keenam sistem ejaan itu, sistem Pembaruan 1957, Melindo 1959, dan Ejaan Baru 1966 secara resmi tidak pernah berlaku.

Ejaan dikenal pula dengan istilah ***ortography*** yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari urat kata ***ortos*** yang artinya 'tepat' dan ***graphein*** yang artinya 'menulis'. Jadi, secara harfiah berarti menulis dengan tepat (Via Suasta, 1985: 1).

Pengertian ejaan dikemukakan oleh para pakar dengan definisi yang berbeda-beda, sebagai berikut. Badudu (1978: 17) memberikan definisi, ejaan adalah pelambangan fonem dengan huruf. Dalam sistem ejaan suatu bahasa ditetapkan bagaimana fonem-fonem suatu bahasa dilambangkan. Lambang dari fonem-fonem itu terwujud dalam bentuk huruf-huruf, sedangkan susunan atau deretan yang mengikuti sistem tertentu disebut abjad. Keraf (1980: 46) mendefinisikan

ejaan adalah keseluruhan peraturan menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana interelasi antara lambang-lambang itu, pemisahan dan penggabungannya) dalam suatu bahasa. Samsuri (1983: 21) mendifinisikan ejaan sebagai seperangkat kaidah-kaidah pemakaian sistem tanda yang dipakai dalam suatu bahasa. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia(1987:266), ejaan didefinisikan sebagai cara atau aturan menuliskan kata-kata dengan huruf. Jadi, ejaan adalah keseluruhan aturan yang telah disepakati sebagai pedoman untuk menuliskan bunyi-bunyi bahasa, kata, dan kalimat dengan lambang-lambang dan tanda-tanda yang setepat-tepatnya. Ejaan merupakan aturan tentang bahasa tulis yang merupakan bagian dari bahasa.

Dalam sistem ejaan suatu bahasa ditetapkan cara fonem-fonem suatu bahasa itu dilambangkan. Lambang dari fonem-fonem itu dinamakan huruf. Selain pelambangan fonem dengan huruf dalam ejaan, termasuk juga pemakaian huruf yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bahasa serta ketepatan penulisan kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan (tataran morfologis), penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan sebagainya. Pembahasan tentang ejaan yang akan dibahas terbatas pada tataran morfologis di atas, khususnya studi kasus yang terdapat pada harian ***Bali Post***, buku-buku cetakan, dan berita "Gatra Bali" pada TVRI Denpasar.

3. Ejaan Bahasa Bali Latin (Studi Kasus)

Perubahan ejaan bahasa Indonesia dari ejaan Ch. A. Van Ophuijsen menjadi ejaan Soewandi membawa pengaruh pula dalam penulisan bahasa Bali dengan huruf Latin (Warna, 1978: VIII). Selanjutnya, di Bali usaha untuk memperbaharui ejaan yang sangat berarti ialah dengan diadakannya Pesamuan Agung Basa Bali pada tanggal 23–26 Oktober 1957 di Denpasar. Pentingnya momen ini, berkenaan dengan ejaan bahasa Bali Latin bahwa telah disepakatinya untuk menyesuaikan ejaan bahasa Bali Latin dengan ejaan bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya kemudian, setelah Presiden Suharto meresmikan pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) di seluruh wilayah Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1972, maka dengan sendirinya terhadap ejaan bahasa daerah dengan huruf Latin harus disesuaikan dengan pemakaian EYD tersebut.

Bertitik tolak dari EYD itulah maka Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja menyelenggarakan Lokakarya Penyesuaian Ejaan Bahasa Bali dengan huruf Latin ke dalam EYD di Museum Bali, Denpasar pada tanggal 12–13 Januari

1973. Hasil Lokakarya itu kemudian dijadikan dasar diresmikannya pemakaian ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 070 / U /1974, tanggal 18 Maret 1974 (Bagus, 1975:156).

Akhirnya, lahirlah lima buah buku acuan yang baik digunakan sebagai pedoman di dalam menulis bahasa Bali dengan huruf Latin, yaitu

(1) Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan huruf Latin dan huruf Bali berdasarkan keputusan Pesamuan Agung/Kecil Bahasa Bali 1975/1963 oleh I Nengah Tinggen.

(2) Hasil-hasil Keputusan Lokakarya penyesuaian Ejaan Bahasa Bali dengan huruf Latin ke dalam Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Dasar prasaran dari I Nengah Tinggen, I Ketut Ginarsa, dan Ida Bagus Udara Naryana, yang diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja tahun 1993.

(3) Ejaan Bahasa Daerah Bali Yang Disempurnakan diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja tahun 1974.

(4) Ejaan yang terakhir ini kemudian disempurnakan tahun 1978 dengan judul Ejaan Bahasa Daerah Bali Yang Disempurnakan (huruf Latin) oleh Dinas Pengajaran Propinsi Daerah TK. I Bali.

(5) Terakhir, terbitlah Pedoman Umum Ejaan Bahasa daerah Bali Yang Disempurnakan (huruf Latin) oleh Tim Penyusun yang diterbitkan kembali oleh Biro Bina Mental Spiritual Setwilda Tingkat I Bali pada tahun 1993.

Berdasarkan kelima buku pedoman di ataslah tulisan ini berpijak untuk melihat kasus salah tulis (khususnya penulisan kata dasar dan kata jadian) sebagai berikut ini.

(A) Kata Dasar

(a) Satu dari tujuh ***sekeha*** peserta lomba ***baleganjur***... .(BP,5 Juni 2000, hlm. 2)

(b) ... digelar serangkaian HUT ***sekeha Teruna-Teruni*** (STT)...(BP, 26 Juni 2000, hlm. 3)

(c) ... mengharapkan ***sekeha-sekeha*** kesenian di Tabanan ... (BP, 5 Juni 2000, hlm.3)

(d) ... yang pertama-tama dibawakan oleh ***seka*** (grup) gong dari Gladag (Badung)... . (Topeng Prembon Leluhur Orang Bali, hlm. 9 dan 23). Kedua bentuk dasar ***sekeha*** (a) dan (b) dan pengulangan bentuk dasar ***sekeha-sekeha*** (c) penulisannya kurang tepat karena bunyi **/h/** pada awal dan

tengah kata yang tidak terucapkan tidak ditulis dalam bahasa Bali dengan huruf Latin. Dengan demikian, maka kata ***sekeha*** pada (a) dan (b) dan kata ulang ***sekeha-sekeha*** pada (c) harus ditulis ***sekaa*** dan ***sekaa-sekaa*** (Tim Penyusun, 1993: 6—7). Begitu juga dengan bentuk ***seka*** (d) tidak tepat mengingat dalam pengucapannya ada bunyi **/h/** di tengah-tengah kata, sehingga harus ditulis ***sekaa.***

(e) Jadilah konsep ***mule keto*** (memang sudah jadi tradisi dan tidak mampu di jelaskan ...) (BP, 24 Juni 2000, hlm. 8).

Penulisan kata dasar ***mule*** pada frase ***mule keto*** (menyalahi aturan karena bunyi **/a/** pada suku akhir kata dasar, ditulis dengan **/a/**. Penulisan yang benar menurut aturan tersebut adalah ***mula*** bukan ***mule.***

(B) Kata Jadian

(f) Tukang parkir seperti orang ***metajen.*** Kadang kalah, kadang menang.

(g) ...mirip **Gong Kebyar *mepadu*** yang sempat berkembang di tahun 1970-an. (BP, 24 Juni 2000, hlm. 10)

(h) ...tak memakai baju dan senatiasa ***meseselet*** keris di punggungnya...(BP, 24 Juni 2000, hlm. 11)

(i) ...maka sebaiknya topeng tersebut menggunakan ***kekereb***/kekudung seperti...(Topeng Prembon Leluhur Orang Bali, hlm. 13)

(j) ...untuk mecaru agar ***jerangkong*** (Ilmu Hitam dari Bali, hlm. 11)

Awalan ***ka, ma, maka, kuma, pra, sa*** dan lain sebagainya yang dalam bahasa sehari-hari diucapkan /ka/, /ma/, /maka/, /kuma/, /pra/, /sa/, ditulis ***ka, ma, maka, kuma, pra,*** dan ***sa.***

Contoh : ***sajagat, kajagur, majalan, makadadua, kumanyama, prakanggo, pakayun*** (Tim Penyusun, 1993: 9).

Berdasarkan ketentuan di atas, kata ***metajen*** (f), mepadu (g), ***meseselet*** (h), ***kekereb***/kekudung (I), dan ***mecaru*** (j) berturut-turut harus di tulis ***matajen, mapadu, maseselet, kakereb***/kakudung, dan ***macaru.***

(k) Ditambahkan sanksi ***kesepekang*** yang sepihak.... (BP, 4 Oktober 1999, hlm. 3)

(l) Ibarat tidur panjang, kita ini ***kepupungan...*** . (BP, 8 Juni 2000, hlm 11).

Data (k) ***kesepekang*** dan (l) ***kepupungan*** menunjukkan kesalahan penulisan, yang semestinya ***kasepekang*** dan ***kapupungan*** karena dalam penulisan konfiks dalam huruf Bali Latin tidak mengenal bentuk ***ke-ang*** dan ***ke-an,*** melainkan ***ka-ang*** dan ***ke-an***.

(m) ...membuat gerah warga ***pengempon,*** "jelasnya... (BP, 20 Juni 2000, hlm 3)

(n) ...upacara ***pecaruan*** dan ***pemelaspasan*** sekolah ...(BP, 5 Juni 2000, hlm. 2)

(o) Ketika Desak Rai (tokoh penyeroan) menyampaikan pesan... (BP, 25 Juni 2000,hlm. 10)

(p) Jadwal pementasan seperti ***petopengan***, sendratari,...(BP, 20 Juni 2000, hlm. 8).

(q) Jika kepepet dicarikan ***padmasana*** dan ***penyengker made in*** Desa Kapal..(BP, 22 September 2001, hlm. 11)

(r) Dalam buku "Sejarah Puri Pemecutan" (1993), disebutkan Ngoerah adalah ***pengelingsir (moncol)*** Puri Gerenceng, Pemecutan. (BP, 20 September 2001, hlm.2)

(s) Cuma, tambahan ini disebut sebagai ***pengabih***, yang pendamping. (BP, 20 September 2001, hlm. 1)

(t) ***Peparuman*** ini terjadi pada masa milenium baru. (BP, 20 September 2001, hlm. 7)

(u) Keesokan harinya masyarakat Desa Suana melaksanakan Nyepi (***berata penyepian***) seperti umumnya di Bali (Poestaka, Jurnal Ilmu-ilmu Budaya, No. 1 Th. XII Maret 2001, Faksas Unud

(v) ...dianggap gila oleh para ***pengayah*** (pelayan) dan segera diusir. (Topeng Prembon Leluhur Orang Bali, hlm. 14)

(w) ...tunjang (tari untuk ***penyamblehan***) ...(TPLOB, hlm. 15 dan 26)

(x) ...***tirta penglukatan (pengruatan)*** topeng. (TPLOB, hlm. 17, 24, dan 25)

(y) Kemudian dilanjutkan dengan upacara ***penyimpenan*** topeng. (TPLOB, hlm. 25)

(z) ...di sana terdapat ***pengiwa*** dan ***penengen*** (Ilmu Hitam dari Bali, hlm.3)

(aa) Ketika upacara ***pecaruan*** diadakan ***petapakan*** berupa barong... (IHdB, hlm. 11)

Data (m), (o), (u), (w), (x), dan (y) terdiri dari bentuk pa- + N- + Bentuk Asal + -an sehingga harus ditulis ***pangempon, panyeroan, panyepian, panyamblehan, panglukatan,*** dan ***panyimpenan.*** Begitu juga data (n), (p), (t), dan (aa), karena merupakan konfiks pa-an, maka harus ditulis ***pacaruan*** dan ***pamelaspasan, patopengan, paparuman,*** dan ***pacaruan.*** Data (q), (r), (s), (v), dan (z) merupakan bentuk pa+N sehingga ditulis ***panyengker, panglingsir, pangabih,*** dan ***pangayah.*** Data (z) dan (aa) berupa prefiks (awalan) pa- sehingga ditulis ***pangiwa*** dan ***panengen,*** dan ***patapakan.*** Data (bb) di bawah ini juga menunjukkan kesalahan dalam penulisan kata (penghilangan salah satu huruf).

(bb) ...bahwa ***kawitan*** atau leluhur itu lebih kejam ***ketimbang*** Tuhan (*salang kawitan*?). (BP, 24 Juni 2000, hlm. 7).

Kata pada data (bb) mempunyai bentuk dasar salah dan mendapat sufiks *–ang* sehingga menjadi ***salahang*** bukan ***salang*** karena kata ***salang*** adalah bentuk lisan yang dituliskan atau juga merupakan dialektal.

Kesalahan-kesalahan penulisan ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin seperti tersebut di atas, diperparah lagi dengan kesalahan-kesalahan ucapan seperti kesalahan pengucapan kata depan, prefiks (awalan), dan pengucapan suku akhir pada kata yang bersuku terbuka. Kesalahan-kesalahan itu sebagai berikut.

Dibaca:	Seharusnya:
. *kasuyaktian*	- *kesuyaktian*
. *kapertama*	- *kapertame (kaping siki)*
. *ngawetuang pikobet*	- *ngewetuang pikobet*
. *kaaptiang*	- *keaptiang*
. *panataran*	- *penataran*
. *lomba (BI)*	- *lombe(pacentokan, BB)*
. *sajeroning paling kedik*	- *sejeroning paling kedik*

(Berita "Gatra Bali" TVRI, tgl. 25 Agustus 2001)

Dibaca:	Seharusnya:
. *sarana*	- *serane*
. *lomba seni*	- *lombe seni*
. *majalaran*	- *mejalaran*
. *kaangken*	- *keangken*
. *kawentenang*	- *kewentenang*

(Berita "Gatra Bali" TVRI, tgl. 27 Agustus 2001)

Dibaca:	Seharusnya:
. *pakewuh*	- *pekewuh*
. *kaincepang*	- *keincepang*
. *makudang-kudang palet*	*-mekudang-kudang palet*
. *upacara*	- *upecara*
. *pawangunan*	- *pewangunan*
. *krama makatah*	- *krame mekatah*

(Berita "Gatra Bali" TVRI, tgl. 4 September 2001)

Demikianlah sekilas data kesalahan tulis mengenai penulisan ejaan dengan huruf Latin yang terdapat pada beberapa buku cetakan dan koran di daerah ini dan kesalahan pengucapan pada berita "Gatra Bali" TVRI Stasiun Denpasar.

4. *Penutup*

Bahasa Bali yang mengenal ***anggah-ungguhin basa***, sampai saat ini masih hidup dan dipelihara oleh penutumya (etnis Bali), baik yang berada di Bali maupun di luar Bali sebagai bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa yang bertingkat-tingkat itu pada umumnya hanya terdapat di daerah Bali Dataran yang lumrah disebut ***Basa Kepara.***

Bahasa Bali mengenal dua macam ejaan, yaitu ejaan bahasa Bali dengan huruf Bali dan ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin.

Meskipun sudah banyak buku pedoman tentang penulisan ejaan telah terbit, tetapi pada kenyataannya masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam penerapannya, khusunya ejaan bahasa Bali Latin. Kesalahan-kesalahan itu lebih banyak pada penulisan kata jadian dan awalan.

5. *Saran*

Melihat kasus-kasus di atas yang masih banyak terdapat kesalahan tulis dan kesalahan baca di dalam penulisan ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin dan pengucapannya, ke depan (dalam waktu dekat) perlu digalakkan penyuluhan-penyuluhan tentang pemakaian ejaan, khususnya tentang huruf Latin dan pembacaan berita kepada kelompok-kelompok sasaran, seperti penerbit, penyiar dan korektor berita, pencipta lagu, editor, pengarang buku, praktisi, dan sekolah-sekolah di seluruh Bali.

Selain itu, dalam jangka panjang mendesak dibuat koran atau majalah dan penerbitan buku-buku yang berbahasa Bali dengan huruf Latin.

Daftar Pustaka

Badudu, J.S. 1978. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Seri 1 dan 2. Bandung: Pustaka Prima.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1975. "Bentuk Hormat dalam Pembakuan Bahasa Bali." Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----. 1975. "Ide yang Mendasari Usaha untuk Mengadakan Kongres Bahasa Bali/ Pesamuan Agung Basa Bali Th. 1974" dalam "Masalah Pembakuan Bahasa Bali". Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kardji, I Wayan. 2001. *Topeng Prembon Leluhur Orang Bali*. Denpasar: CV. Bali Media.

----------. 2001. *Ilmu Hitam Dari Bali*: CV. Bali Media.

Keraf. Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia. Untuk Sekolah Lanjutan Atas.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1991. "Pembaharuan Ejaan 1972. Tahap dalam Proses Pembakuan Bahasa Indonesia" dalam *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Harimukti Kridalaksana (ed). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suasta, Ida Bagus Made. 1985. "Ejaan Bahasa Bali" (Sebuah Makalah yang Disampaikan pada Penyuluhan Pemakaian Bahasa Bali yang Baik dan Benar di Tabanan).

Sulaga, I Nyoman, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Warna, I Wayan. 1978. *Ejaan Bahasa Daerah Bali Yang Disempurnakan* (Huruf Latin). Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

RASA BASA BASA BALI

Ida Bagus Made Suasta
Universitas Udayana

Om Swastiastu,

1. Purwaka

Puja stuti aturang titiang mantuka ring Ida Sang Hyang Parama Kawi miwah mantuka ring Ida Hyang Aji Saraswati, dewaning aksara miwah kawruhan, santukan Ida sampun parama ledang nguecanin galah ring padewekan titiang kantos titiang prasida rahina sane mangkin ngaturang daging manah anggen titiang punika sajeroning titiang nindihin ngwerdiang basa Bali sajeroning Kongres Bahasa Bali V puniki. Aturan puniki wantah samatra pisan, samaliha daging miwah basa basitannyane kirang pisan. Kahanan puniki makasami mawit saking katambetan titiang kalintang, duaning asapunika titiang nglungsur pakayun ida dane pamilet kongres mangda ledang maripurnayang aturan titiang puniki. Titiang ngaptiang pisan, mogi-mogi aturan tutiang puniki wenten pikenohnyane, miwah pabligbag rahina sane mangkin mangda labda karya sidaning don.

2. Pemahbah

Rasa basa sane aturang titiang mantuka ring ida dane para pamilet kongres puniki wantah rasa basa sane malarapan antuk anggah-ungguhing basa

Bali (parinama manut Pasamuan Agung Basa Bali 1974 ring Singaraja), sane taler kawastanin Warna-Warna Bahasa Bali (Kersten, 1970), miwah "Tata Krama Bahasa Bali" (Rai Sudharta, dalam *Manguri* No. 2, 1974). Kawentenan anggah-ungguhing basa sajeroning basa Bali nganutin pakebeh jagat, sakewanten manut manah titiang, rauh rahina sane mangkin gumanti kantun manggeh mawit sangkaning kawentenan pelapisan masyarakat Bali.

Rasa basa sajeroning mabebaosan nganggen basa Bali gumanti dahat mabuat pisan, santukan ri kalaning mabebaosan yening rasa basa sane kanggen sampun paripurna, sampun manut ring anggah-ungguhing basa Bali, pacang prasida ngwetuang kayun sang mirengang bebaose ledang miwah paripurna, sakewanten yening gumanti rasa basa sane kanggen ri kalaning mabebaosan nenten manut ring anggah-ungguhing basa Bali, majanten pisan pacang ngwetuang rasa bebaose senglad miwah iwang manut rasa basannyane. Duaning asapunika sajeroning ngutsahayang nincapang kawruhan mabebaos antuk basa Bali nganutin anggah-ungguhing basa Bali, singgih tunggilnyane sane dahat mabuat inggih punika indik rasa basa. Mungguing rasa basa ri tepengan puniki rasa basan krunan-krunannyane, santukan kawentenan lengkara miwah basa pinaka dasarnyane wantah kruna-kruna. Kawruhan ring rasa basa kruna-kruna basa Bali manut manah titiang pacang prasida nincapang kawruhan mabebaosan nganggen basa Bali nganutin anggah-ungguhing basa Bali.

3. *Rasa Basa Kruna Basa Bali*

Sajeroning maosang rasa basa kruna basa Bali nganggen bantang conto lengkara ring sor.

(1) Ida kantun nembok; (2) Tiang ampun ngajeng; (3) Ipun sampun polih nunas jinah; (4) Ida suba bangka.

Sajeroning conto-conto lengkara ring ajeng, prasida kapangguh kruna-kruna sane rasa basannyane mabinayan manut anggah-ungguhing basa Bali, minakadi wenten kruna basa Bali sane rasa basannyane alus, upami ida, titiang, ipun, kantun, ampun, ngajeng, sampun, polih, nunas jinah; kruna basa Bali sane rasa basannyane mider, upami nembok; kruna basa Bali sane rasa basannyane andap, upami suba; kruna basa Bali sane rasa basannyane kasar, upami bangka. Duaning asapunika malarapan antuk rasa basannyane kruna-kruna basa Bali kaperang dados petang paos, inggih punika (1) kruna alus, (2) kruna mider, (3) kruna andap, (4) kruna kasar.

1) Kruna Alus

Malarapan antuk rasa basannyane kruna alus kaperang dados petang paos, inggih punika (1) kruna alus mider, (2) kruna alus madia, (3) kruna alus singgih, (4) kruna alus sor.

(1) Kruna alus mider

Kruna alus mider punika kruna alus sane rasa basannyane dados kanggen nyinggihang sang sane patut kasinggihang miwah kanggen ngandapang sang sane patut kandapang. Tiosan ring punika kruna alus mider taler madue wangun andap (Suasta, 1997: 26). Ring sor punika katur conto lengakara kanggen imba nyantenang kruna alus mider.

(a) Ida sampun rauh saking Jawi.
(b) Adin titiang sampun rauh saking Jawi.
(c) Ia suba teka uli Jawa.
(d) Ida lali ring titiang.
(e) Ipun lali ring titiang.
(f) Ia engsap teken icang.

Samatra lengkara-lengkara ring ajeng wenten karasayang soleh rasa basannyane, pamekasnyane lengkara nomor (b) miwah lengkara nomor (e). Mungguing sane ngawinang karasayang soleh, santukan nganggen kruna rauh sajeroning lengkara nomor (b) miwah kruna lali sajeroning lengkara nomor (e), sane rasa basannyane mawetu sakadi nyinggihang raga. Sakewanten ri tepengan puniki kruna rauh miwah lali manut rasa basannyane gumanti ngranjing kruna alus mider, inggih punika dados kanggen nyinggihang sang sane patut kasinggihang, conto lengkara (a), (d), miwah dados kanggen ngandapang raga miwah ngandapang sang sane patut kandapang, conto lengkara (b), (e), miwah madue rasa basa andap makadi conto lengkara (a) miwah (f.) Malarapan antuk imba sane aturang titiang ring ajeng mogi-mogi pamarna soleh utawi senglad rasa basannyane marep ring lengkara (b) miwah lengkara (e) prasida ical. Dadosnyane kruna rauh miwah lali sajeronin lengkara nomor (b) miwah nomor (e) sajeroning lengkara ring ajeng ngranjing kruna alus mider. Kruna alus mider sajeroning basa lengkara gumanti panueke ring pangentos raga (*kata ganti orang*) alus singgih miwah alus sor, utawi ring sang sane patut kasinggihang miwah ring sang sane patut kakasorang (kandapang).

(2) Kruna Alus Madia

Kruna alus madia inggih punika kruna alus sane rasa basannyane pantaraning rasa basa alus singgih ring rasa basa alus sor. Kruna alus madia punika pinaka variasi kruna alus tiosan, (Bagus, 1979: 179). Tiosan ring puniki, gumanti wenten kruna sane rasa basannyane gumanti alus madia, upami niki, nika, ampun, titiang, ngajeng, sirep.

(3) Kruna alus singgih

Kruna alus sane kanggen nyinggihang sang sane patut kasinggihang kawastanin kruna alus singgih. Kruna alus singgih puniki pinaka pelengkap kruna alus mider, santukan kruna alus singgih nenten madue wangun alus mider, upami seda, mobot, Ida, ngaksi, maparab, ngraga, makolem, sungsut, waneh. Kruna alus singgih sajeroning lengkara panueke ring kruna pangentos (*kata ganti orang*) alus singgih. Conto sajeroning lengkara, Ida sampun seda.

(4) Kruna alus sor

Kruna alus sane kanggen ngasorang raga miwah ngasorang sang sane patut kakasorang kawastanin kruna alus sor, sajeroning wangun lengkara kruna alus sor panuke ring kruna pangentos alus sor. Conto sajeroning lengkara, Ipun sampun padem.

2) Kruna Mider

Rasa basa kruna mider yening imbangang ring rasa basa kruna alus mider sering ngwetuang kayun bimbang, santukan kruna mider ring kruna alus mider gumanti makakalih dados kanggen nyinggihang sang sane patut kasinggihang miwah taler dados kanggen ngasorang sang sane patut kakasorang, sakewanten kruna mider nenten madue wangun andap (*tidak memiliki oposisi*), yening kruna alus mider madue wangun andap. Duaning asapuniki kruna mider rasa basannyane pateh (*netral*), nenten pacang ngwetuang rasa basa sane mabinayan. Conto sajeroning lengkara.

Ida kantun nembok.

Ipun kantun nembok.

Ia nu nembok.

3) Kruna Andap

Kruna andap sane riin kawastanin kata lepas hormat, sane rasa basannyane

andap yening imbangang ring kruna alus. Sajeroning lengkara kruna andap panueke ring kruna pangentos andap. Conto sajeroning lengkara, Ia suba madaar.

4) Kruna Kasar

Kruna kasar inggih punika kruna sane rasa basannyane kasar sane ketah kanggen ri kalaning brangti, ri kalaning marebat. Conto sajeroning lengkara, Ia suba bangka.

Malarapan antuk bebaose ring ajeng, rasa basa kruna-kruna basa Bali dahat mabuat sajeroning utsaha nincapang kawruhan mabebaosan antuk basa Bali sane nganutin anggah-ungguhing basa Bali. Mungguing rasa basa kruna-kruna basa Bali kaperang dados pitung paos, inggih punika (1) kruna alus mider, (2) kruna alus madia, (3) kruna alus singgih, (4) kruna alus sor, (5) kruna mider, (6) kruna andap, (7) kruna kasar.

4. *Rasa Basa Lengkara Basa Bali*

Malarapan antuk rasa basannyane, lengkara sajeroning basa Bali kaperang dados lelima, inggih punika (1) lengkara alus singgih, (2) lengkara alus madia, (3) lengkara alus sor, (4) lengkara andap, (5) lengkara kasar.

1) Lengkara Alus Singgih

Lengkara alus singgih kawangun antuk kruna alus singgih, kruna alus mider, kruna mider.

Conto:

Ida kari nepis.

2) Lengkara Alus Madia

Lengkara alus madia kawangun antuk kruna alus madia, alus mider, kruna mider, miwah kruna andap.

Conto:

Tiang kantun meli katik dumun.
Tiang nu numbas katik malu.

3) Lengkara Alus Sor

Lengkara alus sor kawangun antuk kruna alus sor, alus mider, kruna andap, miwah kruna mider.

Conto:

Ipun kantun nembok ring peken.

Ipun kantun numbas katik sate.

4) Lengkara Andap

Lengkara andap kawangun antuk kruna andap, kruna minder.

Conto:

Ia mara majalan lakar ngebah tiing tali.

5) Lengkara Kasar

Lengkara kasar kawangun antuk kruna andap, kruna kasar, miwah kruna mider.

Conto:

Yen ia suba baang mamantet kenyir-kenyir bungutne.

5. *Rasa Basa Basa Bali*

Malarapan antuk rasa basannyane basa Bali kaperang dados petang paos, inggih punika (1) basa alus, (2) basa madia, (3) basa andap, (4) basa kasar.

1) Basa Alus

Basa alus kawangun antuk kruna alus mider, alus singgih, alus sor, kruna mider, miwah kruna andap.

Conto:

Ainggih ida dane krama Banjar Puseh sane dahat wangiang titiang, titiang pinaka prajuru I iriki sane mangkin pacang matur ring ida dane, rahina sane benjang ida dane mangda tedun ring pura Penataran Sasih mabusana adat madia, duaning pacang wenten dharma wecana saking Parisada Hindu Dharma Pusat ngenenin pura penataran Sasih Pejeng. Ri kala punika ida dane kangkat matur pitaken indik daging dharma wecana sane sampun katurang, manawi wenten dagingnyane sane durung kapakayun majalaran antuk ngunggahang tangan, sakadi duk dharma wecana sane dumunan, titiang polih ngunggahang liman titiang, nakenang indik pacaruan sasih.

2) Basa Madia

Basa alus madia kawangun antuk kruna alus madia, kruna alus mider, kruna mider, miwah kruna andap.

Conto:

Ngawit dibi sanja tiang ngomong dini kanti semengan, dereng wenten panggihin tiang anak liwat, kantos tetlu tiang maca komik dereng taler teka belin tiange, tiang ten nawang napi ia kantun nembok umahne, napi nutugang makarya katik.

3) Basa Andap

Basa andap kawangun antuk kruna andap miwah kruna mider.

Conto:

Luh tulungin malu bapa, beliang bapa roko ka warung, sawireh uli dibi bapa tusing maan ngroko kanti nyem lepis bibih bapane. To bale dangin di kantong bajun bapane ane putih jemak pipise anggon meli. Yen ada anak ngadep pucung matalang beliang bapa besik lakar anggon bapa wadah tuak.

4) Basa Kasar

Basa kasar kawangun antuk kruna andap, mider miwah kruna kasar.

Conto:

Yadiastun tiang tiwas, kanti jani icang tonden nyen taen tendeh-tendeh ngidih amah-amahan teken cai. Kai nu inget san iba jani nyidang kanti mendak reraman ibane sangkaning bapan wakene ane nebusang carik ibane, keto masih nyak ibane nyidang mantet masih sangkaning carik ane tebusa teken bapan kaine, bas pongah juari sebak-sebak bungutne ngraos di warung ngorahang tusing taen perlu kapin piolas timpal.

Malarapan antuk bebaos ring ajeng, rasa basa kruna-kruna ring basa Bali kaperang dados pepitu, inggih punika (1) kruna alus mider, (2) kruna alus madia, (3) kruna alus singgih, (4) kruna alus sor, (5) kruna mider, (6) kruna andap, (7) kruna kasar. Yening lengkara basa Bali malarapan antuk rasa basannyane kaperang dados lelima, inggih punika (1) lengkara alus singgih, (2) lengkara alus madia, (3) lengkara alus sor, (4) lengkara andap, (5) lengkara kasar. Yening basa Bali malarapan antuk rasa basannyane kaperang dados petang paos, inggih punika (1) basa alus, (2) basa madia, (3) basa andap, (4) basa kasar.

Daftar Pustaka

Bagus dkk., I Gusti Ngurah. 1978/1979. "Unda Usuk Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kersten. 1970. "Warna-Warna Bahasa Bali", dimuat dalam *Tata Bahasa Bali*. Ende Flores: Arnoldus.

Rai Sudharta, Tjokorda. 1994. "Tata Krama Bahasa Bali" dimuat dalam majalah *Manguri* No. 2, Wahana Komunikasi dan Informasi Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

Suasta, Ida Bagus Made. 1994. "Kemampuan Berbicara Berdasarkan Anggah-Ungguhing Basa Bali". Bahan Penataran Bahasa Bali untuk Guru-Guru SLTP, SLTA Se-Bali 12 s.d. 15 Oktober 1994 di Denpasar.

_____. 1997. "Berpidato dengan Bahasa Bali". Denpasar: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Udara Narayana, Ida Bagus. 1983. "Anggah-Ungguhing Basa Bali dan Peranannya sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Bali". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

DWILINGGA DALAM BAHASA BALI
SEBUAH PERENUNGAN

I Gede Nala Antara
Fakultas Sastra Universitas Udayana

1. Pendahuluan

Proses morfemis umum terjadi dalam suatu bahasa. Proses morfemis dari masing-masing bahasa itu tentu tidak semua sama persis. Dalam bahasa Bali proses morfemis itu dapat berupa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dalam proses afiksasi hasil yang didapatkan berupa kata berafiks/ kata berimbuhan/ kata jadian atau dalam istilah tata bahasa Bali (tradisional) lebih dikenal dengan istilah *kruna tiron* (dan atau *kruna polah*); hasil proses reduplikasi berupa kata ulang atau *kruna dwilingga*; dan hasil proses pemajemukan menghasilkan kata majemuk atau *kruna satma* (dulu disebut dengan *dwibina lingga eka sruti*).

Sesuai dengan judul di atas, masalah yang akan dibahas adalah kruna *dwilingga* yang merupakan hasil dari suatu proses morfemis yang disebut dengan reduplikasi. Sudah begitu banyak para ahli yang mengemukakan batasan reduplikasi beserta jenisnya. Pada hakikatnya reduplikasi itu merupakan proses pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan perubahan bunyi maupun tidak (lihat Matthews, 1979:127; Ramlan, 1983:55; Simatupang, 1983:14—15). Dari jenisnya, reduplikasi dapat dibedakan menjadi reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaksis. Dengan demikian, pembicaraan *dwilingga* ini

tentunya merupakan hasil dari reduplikasi yang bersifat morfemis.

Dalam tulisan ini akan dicoba dibahas berbagai perkembangan tentang batasan, proses, hasil, dan perenungan kembali tentang hal-hal yang berkaitan dengan kruna *dwilingga* dengan sedikit perbandingan pada data bahasa lain.

Hasil perenungan ini diharapkan dapat membuahkan hasil berupa deskripsi yang lebih jelas dan sistematis tentang *dwilingga* dalam bahasa Bali. Deskripsi yang sistematis itu kiranya dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa pada umumnya dan tentunya bermanfaat bagi pengajaran bahasa Bali.

2. Renungan dan Pembahasan

Sepintas telah dipaparkan di depan tentang apa itu *dwilingga* (kata ulang) yang merupakan hasil dari reduplikasi. Sebelum sampai pada tahap perenunggan dan pembahasan ada baiknya di sini dikutip beberapa pendapat tentang *dwilingga* dalam bahasa Bali. Pendapat yang dikemukakan di sini antara lain, sebagai berikut.

(1) Anom dkk. (1983:56—59) membagi jenis kata ulang dalam bahasa Bali menjadi enam jenis, yaitu (a) kata ulang murni (*dwisama lingga*), yaitu bentuk dasar diulang seutuhnya, *seperti sai-sai, enjok-enjok,* (b) kata ulang berubah bunyi (*dwisamatra lingga*), yaitu kata ulang yang dalam proses pengulangan salah satu unsurnya mengalami perubahan fonem, seperti *budang-bading, saab-seeb,* (c) kata ulang yang anggota unsurnya tidak dapat diingati lagi bentuk asalnya, seperti *kulang-kaling, ugal-agil,* (d) kata ulang sebagian dengan pengulangan suku pertama bentuk dasar (*dwipurwa*). Pada pengulangan suku pertama bentuk dasar dengan mengubah fonem vokalnya menjadi e *pepet* /a/. Bila suku pertama itu mempunyai struktur KV, KVK, KKV akan menjadi KV dengan V=/a/, seperti *sate* > *sesate, lampah* > *lelampahan,* (e) kata ulang sebagian dengan pengulangan suku akhir (*dwiwesana*), yaitu proses pengulangan pada suku akhir bentuk dasar, pada umumnya berprefiks *pa-* seperti *cebur* >*paceburbur, ketel* > *paketeltel,* dan (f) kata ulang berimbuhan, seperti *majejer-jejer, jaran-jaranan.*

(2) Suparka dan Anom (1993: 30—31) membagi *dwilingga* menjadi (a) *dwisama lingga,* yaitu perulangan seluruh bentuk dasar (mis. *kijap-kijap,* (b) *dwisamatra lingga,* yaitu pengulangan dengan perubahan bunyi vokal (mis. *dengak-dengok*), (c) *dwimaya lingga,* kata ulang yang dibangun dari dua kata yang tidak jelas dasarnya (mis. *uncah-ancih, ubag-abig*), (d) *dwipurwa,*

pengulanggan suku awal dengan perubahan bunyi e *pepet* (mis. *santun* > *sesantun, sari* > *sesari*), dan (e) *dwiwesana*, pengulangan suku akhir dengan penambahan prefik *pa-* (mis. *keber* > *pakeberber*).

(3) Antara (1994: 59—62) membedakan *dwilingga* menjadi (a) dwi*sama lingga*, yaitu pengulangan penuh, seperti *putih-putih*, (b) *dwisamatra lingga*, pengulangan dengan perubahan bunyi vokal, seperti *jerat-jerit*, (c) *dwimaya lingga*, kata yang bentuk dasarnya tidak bermakna dan akan bermakna jika diulang, seperti *pici-pici, kunang-kunang*, (d) *dwipurwa*, pengulangan suku kata awal dengan perubahan bunyi vokal menjadi e *pepet*, seperti *gegumuk, kekomoh*; dan (e) *dwiwesana*, pengulangan suku akhir bentuk dasar, seperti *pakenyitnyit, pacepolpol*.

(4) Sulaga dkk. (Ed.) (1996:162—165) membagi *dwilingga* menjadi (a) *dwisama lingga*, mis. *enjok* > *enjok-enjok*, (b) *dwisamatra lingga*, mis. *srandang-srendeng*, (c) *dwimaya lingga*, kata ulang yang unsurnya tidak dapat diidentifikasi lagi sebagai bentuk asal/dasar, mis. *uncah-uncih, ubag-abig*, (d) *dwi purwa*, seperti *sate* > *sesate, luput*> *leluputan*, dan (e) *dwiwesana*, pengulangan suku akhir bentuk dasar dengan pembubuhan prefiks *pa-, mis. cebur*> *paceburbur*.

Dari uraian yang dikemukakan di atas ada beberapa hal yang perlu diberikan catatan yaitu yang berkaitan dengan kata ulang yang anggota unsurnya tidak dapat diingati lagi bentuk asalnya, *dwimaya lingga, dwipurwa*, dan *dwiwesana*. Perhatikan data berikut.

(1) *uncah-ancih*	(2) *bulak-balik*
ugal-agil	*dengak-dengok*
ubag-abig	*sledat-sledet*
kulang-kaling	*kejat-kejit*

Bentuk-bentuk seperti di atas disebut sebagai kata ulang yang anggota unsurnya tidak dapat diingati lagi bentuk asalnya (Anom, 1983 yang dalam *Tatabasa Basa Bali Anyar* (1993) dan *Tatabahasa Baku Bahasa Bali* (1996) dikelompokkan ke dalam *dwimaya lingga*. Hal inilah yang perlu direnungkan kembali. Dapat dilihat bahwa kelompok data 1 di atas secara struktur kelihatan sama seperti bentuk *dwisamatra lingga* (kata ulang berubah bunyi) pada data 2, tetapi kenyataannya secara sinkronis bentuk seperti itu bukan kata ulang, tetapi bentuk (kata) dasar. Sama halnya dengan bentuk *dwimaya lingga* (data 3) yang dikemukakan oleh Antara (1994) yang struktur bentuknya sama dengan *dwisama lingga* (data 4), seperti berikut:

(3) *pici-pici*	**(4)** *gede-gede*
omang-omang	*jerit-jerit*
kunang-kunang	*bareng-bareng*
geti-geti	*berag-berag*

Dilihat dari segi makna, bentuk-bentuk pada data (1) dan (3) tentunya akan jauh berbeda dengan data (2) dan (4). Sebagai bagian dari *dwilingga*, bentuk (2) dan (4) sesuai dengan makna yang umum dari proses reduplikasi/ *dwilingga*, yaitu bermakna pluratif, frekuentatif, imitatif, dan sebagainya.

Pembahasan berikut adalah reduplikasi parsial/ sebagian, yang meliputi *dwipurwa* dan *dwiwesana*. Sesuai dengan istilahnya, reduplikasi parsial tentunya merupakan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. *Dwipurwa* dalam beberapa bahasa, juga dalam bahasa Bali, didefinisikan sebagai pengulangan suku kata awal dari bentuk dasar, dengan perubahan bunyi menjadi e *pepet* /ə/ pada suku kata awal yang diulang (lih. Suparka dan Anom, 1993; Antara, 1994).
Perhatikan data berikut.

(5) *godoh> gegodoh*
sate> sesate
gurit (an)> geguritan
reka> rerekaan

(6) *lampah (-an)> lelampahan*
gambar (-an)>gegambaran
cimped (-an)> cecimpedan
kanten (-an)> kekantenan

(7) *blakas> beblakasan*
plekos> peplekosan
klecan> keklecan

(8) *clantung> ceclantungan*
grantang> gegrantangan.

Dari definisi yang selama ini dipakai (seperti di atas), rupanya hanya data (5) saja yang dapat dimasukkan ke dalam sistem tersebut. Suku kata awal memang konsisten diulang dengan perubahan vokal pada suku yang diulang /ə/ terjadi proses morfofonemis perubahan bunyi).

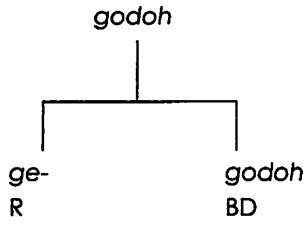

Bandingkanlah dengan data *dwipurwa* berikut.
Bahasa Tagalog:

bili > *bibili* 'akan membeli'
kain > *kakain* 'akan makan'
pasok > *papasok* 'akan masuk'

Bahasa Sunda:

buka > *bubuka* 'pembukaan'
langit > *lalangit* 'langit-langit'
kolot > *kokolot* ' orang yang dituakan'

Data bahasa Tagalog dan Sunda di atas jelas sekali berpedoman pada sistem yang ada. Sistem yang dimaksud adalah kekonsistenan pada pengulangan suku kata awal tanpa ada perubahan sedikit pun.

Jika sistem di atas masih digunakan (ditambah dengan perubahan bunyi menjadi /a/, data kelompok (6) dan (7) semestinya akan berproses seperti berikut.

(6a) ***lam****-pah (-an)* > ***lem****lampahan*
gam*-bar (-an)* > ***gem****gambaran*
cim*-ped (-an)* > ***cem****cimpedan*
kan*-ten (-an)* > ***ken****kantenan*

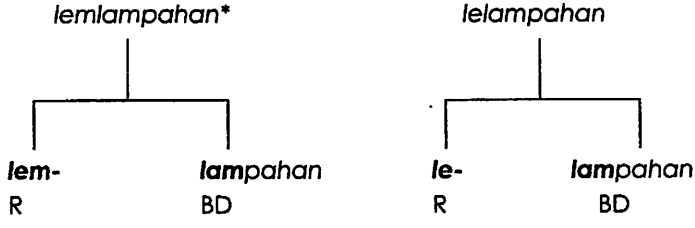

(7a)* ***bla****-kas>* ***ble****blakasan*
ple*-kos>* ***ple****plekosan*
kle*-can>* ***kle****klecan*

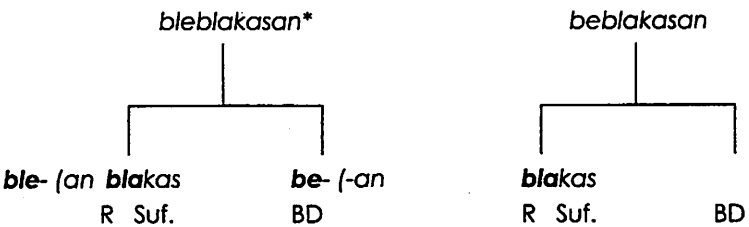

(8a)* ***cla****-tung >* ***clen****clantungan*
gran*-tang >* ***gren****grantangan*

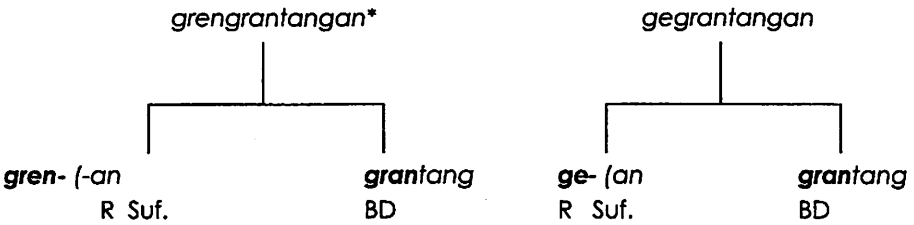

Proses seperti ini sebenarnya sudah diantisipasi dengan memberikan tambahan definisi pada proses *dwipurwa* oleh Anom dkk. (1983) dan Sulaga dkk. (Ed.) (1996), yaitu jika suku pertama berstruktur KV, KVK, KKV akan menjadi KV dengan V = *e pepet*. Dengan tambahan seperti itu, sebenarnya masih juga terdapat kekurangan yang dapat mencakup data (8) di atas yang suku pertamanya berstruktur KKVK. Data (6) menunjukkan bahwa suku kata awalnya berupa suku tertutup dan pada data (7) suku awalnya berupa klutser (gugus konsonan) terbuka, sedangkan data 8 berupa klutser tertutup. Dengan kata lain, definisi *dwipurwa* itu adalah "terjadi penghilangan fonem konsonan pada suku kata awal yang tertutup dan suku kata yang berbentuk kluster". Dengan tambahan seperti itu, rumusan reduplikasi parsial (sebagian) suku awal/ *dwipurwa* dalam bahasa Bali adalah **pengulangan suku kata awal bentuk dasar yang diikuti dengan perubahan fonem vokal menjadi /a/ serta penghilangan konsonan jika suku awal merupakan suku tertutup dan kluster.** Pada proses ini terjadi tiga kali proses, yaitu proses morfemis pengulangan dan dua kali proses morfofonemis, yaitu perubahan dan penghilangan fonem pada suku kata awal.

Sebagai bandingan untuk proses data (6), (7), dan (8) di atas perhatikanlah formasi bentuk plural dalam reduplikasi bahasa Agta (Kitigawa, 1987:72) berikut yang dengan konsisten mengulang suku kata awal bentuk dasar tanpa ada perubahan sedikit pun.

***tak**-ki> **tak**takki* 'kaki-kaki'
***uf**-fu> **uf**uffu* 'paha-paha'

Untuk definisi ini perlu kiranya disusun suatu sistem/kerangka yang lebih sederhana sehingga dapat mencakup semua data. Perhatikan analisis data berikut.

(5b) *gegodoh*

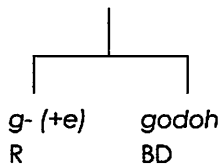

(6b) *lelampahan*

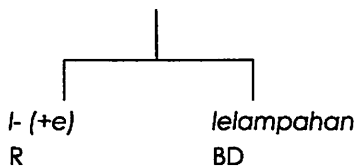

(7b) *keklecan*

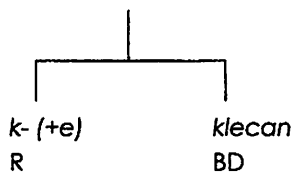

(8b) *gegrantangan*

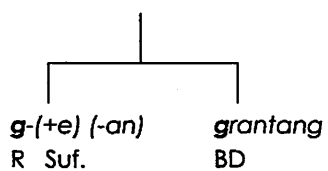

Dilihat dari analisis data (5b), (6b), (7b), dan (8)b di atas maka dapat dirumuskan suatu definisi dan kaidah tentang reduplikasi parsial/*dwipurwa* dalam bahasa Bali, yaitu **pengulangan konsonan awal bentuk dasar dengan penambahan bunyi** /a/. Pada proses pengulangan ini morfofonemis hanya ada sekali saja, yaitu penambahan bunyi vokal /a/. Kaidahnya dapat digambarkan sebagi berikut.

***Dwipurwa* = R (Kons. Awal + /ə/) BD**

Berbeda halnya dengan *dwipurwa, dwiwesana* (reduplikasi parsial suku akhir) dalam bahasa Bali memang terjadi secara konsisten. Proses *dwiwesana* ini memang selalu mengulang suku akhir bentuk dasar. Selama ini yang tersaji dalam buku-buku pelajaran dan tata bahasa, *dwiwesana* ini selalu terjadi bersamaan dengan penambahan prefiks ***pa-*** (data 9).

(9) ***ke-cos*** > ***pa****kecoscos*
ke—nyit > ***pa****kenyitnyit*
ke-tel > ***pa****keteltel*

Sebagai tambahan informasi, dari hasil penelitian Antara (1996) proses dwiwesana ini ternyata tidak hanya terjadi bersamaan dengan prefiks *pa-*, tetapi dapat juga bersamaan dengan prefiks ***N- (ng-)*** (data 10). Jika diteliti lebih lanjut, ternyata bentuk *dwiwesana* ini suku awal bentuk dasarnya (BD) selalu bervokal /ə/. Perhatikan data berikut.

(10) ***ke-teb*** > *nge****tebteb***
ke-mel > *nge****melmel***
ke-sir > *nge****sirsir***
ge-dir > *nge****dirdir.***

Dari data di atas kaidah *dwiwesana* dalam bahasa Bali dapat digambarkan seperti berikut.

***Dwiwesana* = pa -/N – BD R (Suku Akhir)**

Dengan demikian, reduplikasi sebagian dalam bahasa Bali seperti yang dikemukakan di atas semestinya dibagi menjadi (1) *dwipurwa,* yaitu reduplikasi konsonan awal (bukan reduplikasi suku awal) dan (2) *dwiwesana* atau reduplikasi suku akhir.

3. Simpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di depan, perenungan tentang *dwilingga* dalam bahasa Bali dapat dipilah-pilah menjadi (a) kata ulang murni/ *dwisama lingga*, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, (b) kata ulang berubah bunyi/*dwisamatra lingga*, yaitu pengulangan bentuk dasar dengan perubahan bunyi vokal, kata ulang sebagian, yang meliputi (c) *dwipurwa*, yaitu pengulangan konsonan awal bentuk dasar dengan perubahan bunyi /ə/, (d) *dwiwesana*, yaitu pengulangan suku akhir bentuk dasar dengan kombinasi prefiks *pa-* atau *N-* dan (e) kata ulang berimbuhan/berafiks, yaitu pengulangan, baik sebagian maupun keseluruhan bentuk dasar dengan kombinasi afiks.

Daftar Pustaka

Antara, IGP. 1994. *Sari Tatabasa Bali*. Singaraja: PS Program Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Antara, I Gde Nala. 1994. "Reduplikasi Berafiks dalam Bahasa Bali". Dalam *Widya Pustaka* Tahun XI No. 2 Halaman 15—20. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

_____. 1996. "Reduplikasi Berafiks dalam Bahasa Bali. Kajian Struktur dan Semantik". Bandung: Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

_____. 2001. "Reduplikasi Parsial dalam Bahasa Bali". Bandung: Makalah Seminar Filsafat Gramatika Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Anom dkk., I Gusti Ketut. 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Pemda Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Gonda, J. 1950. "The Function of Word Duplication in Indonesian Languages". Dalam *Lingua*, Vol. II. No. 2. Halaman 170—195.

Granoka, Ida Wayan Oka. 1985. "Pengulangan sebagai Refleksi Kesemestaan dan Kekhususan Linguistik". Dalam *Widya Pustaka* Tahun II No. 6. Halaman 23—35. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

_____. 1987. "Beberapa Tipe Pengulangan Berubah Bunyi dalam Bahasa Bali". Dalam *Widya Pustaka* Tahun V Edisi Khusus. Halaman 23—30. Denpasar: fakultas Sastra Universitas Udayana.

Harrison, Sheldon P. 1973. "Reduplication in Micronesian Languages". Dalam *Working Papers in Linguistics*, Vol. 5 No. 8. Halaman 57—92.

Key, Harold. 1965. "Some Semantics Functions of Reduplication in Various Languges". Dalam *Anthropological Linguistics*, Vol. 7. No. 1. Halaman 88—102.

Kitagawa, Yoshihisa. 1987. "Redoing Reduplication; a Premiliminary Sketch" dalam *Sintax and Semantic* Vol. 20. Orlando, Florida: Academic Press, Inc.

Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia.

Matthews, P. H. 1979. *Morphology; An Introduction to The Theory of Word-Structure.* Cambridge: Cambridge University Press.

McManis dkk. 1988. *Language Files.* Ohio: The Ohio State University.

Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV Karyono.

Rosen, Johan M. 1977a. "Reduplication and Negation in Indonesian". *Dalam Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia,* Part III, Vol. 5. Halaman 1—13. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.

_____. 1977b. "The Function of Reduplication in Indonesia". Dalam *Misscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia,* Part IV, Vol. 5. Halaman 1—9. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

Simatupang, M.D.S. 1983 *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Jambatan.

Sulaga, dkk. I Nyoman (editor). 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali.* Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Suparka, I Wayan dan I Gst. Kt. Anom. 1993. *Tata Basa Basa Bali Anyar.* Denpasar: Upada Sastra.

Sutawijaya, Alam dkk. 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Sunda.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1976/1977. "Morfologi Bahasa Bali". Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

SATU WACANA ANEKA BAHASA : FENOMENA SOSIOLINGUISTIK BAHASA KEBUDAYAAN BALI

Drs. Putu Sutama, M.S.
Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra
Universitas Udayana

1. Pendahuluan

Pada era reformasi ini, ada isu yang cukup menarik dalam bidang kebudayaan, khususnya bahasa Bali, yaitu sebuah pernyataan sikap yang sangat pesimis yang menyatakan bahwa *"Bahasa Bali di Ambang Kematian"*.

Pesimisme tersebut didasarkan pada pijakan kuantitatif, yaitu hasil sensus penduduk 1980—990, serta sejumlah hasil penelitian sosiolinguistik yang juga berdasarkan kajian kuantitatif.

Bila logika tersebut berhenti pada pijakan angka-angka secara tradisional, kiranya kalangan ilmuan dapat memaklurninya. Namun, pemahaman kita arahnya diperluas dan diperdalam berdasarkan pijakan makrolinguistik sehingga kenyataannya tidak seperti itu.

Bila kita berbicara bahasa Bali (bahasa daerah) terlepas dari konteks kebudayaan Bali (budaya lokal), pemahaman pun akan sangat beragam dan berbeda. Untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai bahasa Bali, dalam konteks bahasa nasional, ada sejumlah dasar pijakan yang perlu diperhatikan.

Pijakan tersebut meliputi (1) persentase jumlah penduduk Bali yang tidak/ belum dapat berbahasa Indonesia dan yang niraksara, (2) keadaan kedwibahasaan

penutur bahasa Bali, (3) vitalitas bahasa Bali, (4) prediksi ketercapaian penduduk Indonesia ketika tiap-tiap propinsi mempunyai penduduk 100% berbahasa Indonesia, (5) eksistensi kebudayaan Bali, dan (6) profil sosiolinguistik dari sudut dimensi sejarah bahasa Bali.

Bila pemahaman kita berpijak pada hal-hal di atas, tentu kita sebagai pendukung bahasa Bali akan sangat dilematis untuk memberikan penilaian secara objektif karena objektifitas berarah kebijaksanaan.

Untuk dapat memahami eksistensi bahasa Bali dewasa ini, selain kita berangkat dari fenomena pemakaian dan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting bagi kita untuk memahami profil sosiolinguistik bahasa Bali. Dengan mengakumulasikan kedua fakta tersebut barulah kita dapat memulai langkah awal kita untuk melihat secara jernih bahasa Bali dan penuturnya di dalam realita kebudayaan Bali.

2. *Profil Sosiolinguistik Bahasa Bali*

Memahami profil suatu bahasa, terlebih-lebih bahasa Bali, adalah mutlak dan sangat penting artinya dalam rangka memahami secara utuh keberadaan bahasa Bali. Profil artinya konfigurasi atau tatanan yang sesungguhnya mengenai bentuk dan fungsinya di dalam masyarakat. Profil bahasa Bali berarti konfigurasi atau figur yang disyaratkan oleh bahasa Bali sebagai bahasa daerah besar, terkait dengan bentuk dan fungsinya di dalam kehidupan sehari-hari. Konfigurasi yang ideal ditentukan berdasarkan sudut pandang linguistik. Adapun aspek-aspek yang menyangkut profil bahasa Bali meliputi hal-hal sebagai berikut.

2.1. Status Bahasa Bali

Dilihat dari statusnya, bahasa Bali memiliki status sebagai bahasa daerah. bahasa Bali adalah sebuah bahasa daerah besar (***mayor language***) yang jumlah penuturnya di Bali dan seluruh Indonesia mencapai tiga juta orang. Diperolehnya status bahasa Bali sebagai bahasa daerah ditentukan secara yuridis formal berdasarkan UUD 1945 Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa Bali sebagai bahasa daerah dihormati dan dipelihara oleh negara karena merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia.

2.2 Tipologi Bahasa Bali

Bahasa Bali adalah termasuk bahasa daerah dengan tipe standar, yaitu bahasa daerah yang telah memiliki norma atau aturan yang baku. Norma yang

baku itu meliputi (1) adanya pemilihan suatu dialek sebagai acuan yang baku (Klungkung dan Buleleng), (2) adanya pembakuan struktur bahasa Bali, yaitu struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis, (3) adanya pembakuan kosakata, yaitu yang termuat dalam kamus bahasa Bali, dan (4) adanya pembakuan ejaan, yaitu ejaan bahasa Bali dengan huruf Latin dan ejaan bahasa Bali dengan huruf Bali.

Keberhasilan bahasa Bali mencapai tipologi standar seperti ini tidak lepas dari perjuangan tokoh-tokoh perintis bahasa Bali. Pro-kontra tentang eksistensi bahasa Bali yang telah dimulai sejak tahun 20-an sampai 50-an, ternyata dapat teratasi pada tahun 1957 saat dilangsungkannya Pasamuan Agung Bahasa Bali yang berlangsung dari tanggal 23--26 Oktober 1957 di Denpasar, yang menekankan bahwa bahasa Bali masih mutlak diperlukan oleh masyarakat penutur bahasa Bali (Bagus, 1979).

2.3. Otonomi Bahasa Bali

Bahasa Bali sebagai bahasa daerah besar telah memperoleh otonomi dari Pemerintah Republik Indonesia. Otonomi berarti bahwa bahasa Bali memiliki hak untuk hidup secara mandiri. Dalam kaitannya dengan penutur bahasa Bali, otonomi berarti penutur bahasa Bali memiliki hak dan kewajiban mutlak untuk mengatur serta mengelolanya untuk tujuan tertentu. Otonomi tentu saja dimaksudkan untuk membina, mengembangkan, serta melestarikan sepanjang zaman. Dalam konsep otonomi ini terkandung pula makna agar para penutur bahasa Bali mampu mempertahankan bahasanya dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya secara global.

2.4. Sejarah Bahasa Bali

Bahasa Bali yang kita warisi saat ini adalah kelanjutan dari sejarah bahasa Bali sebelumnya. Dalam sejarah bahasa Bali, dikenal adanya tahapan atau periodisasi sejarah bahasa Bali, yang meliputi (1) zaman bahasa Bali Kuna, (2) zaman bahasa Bali *Tengahan* (Bali-Kawi) dan (3) zaman bahasa Bali Baru.

Dalam sejarah bahasa Bali, tercakup pula sejarah aksara Bali dengan huruf yang tertua dan huruf *siddha matraka* atau disebut pula huruf *Pra-Negari* atau huruf *Pallawa*. Huruf inilah menurunkan huruf atau aksara Bali dengan proses perubahannya yaitu menjadi (1) huruf Pallawa Muda, (2) huruf Pra-Kediri (segi empat), (3) huruf Kediri Kuadrat, (4) huruf Majapahit (huruf Jawa) dan (5) huruf Bali.

Memahami sejarah bahasa Bali sesungguhnya sangatlah penting bagi generasi saat ini karena sejarah bahasa Bali merekam segala peristiwa kebahasaan. Kenyataan sejarah yang perlu dipahami secara sosiolinguistik salah satunya adalah

sejarah aksara Bali. Kebudayaan Bali yang sebelumnya tidak memiliki aksara, seiring dengan pengaruh Hindu di India, kemudian berkembang di Indonesia kini akhirnya memiliki aksara atau huruf Bali.

Dalam aksara Bali, kita mengetahui adanya kelompok aksara *Wreastra*, yaitu huruf-huruf yang melambangkan bahasa Bali asli, aksara *Swalalita*, yaitu huruf-huruf yang melambangkan bahasa yang bukan bahasa Bali asli, serta aksara *Modre*, yaitu huruf-huruf yang melambangkan simbol-simbol dalam konteks kehidupan beragama.

Bermula dari sejarah aksara Bali tersebut, kini masyarakat penutur bahasa Bali mewarisi berbagai warisan budaya yang berkaitan dengan bahasa dan aksara, seperti prasasti, karya sastra, filsafat, dan lain sebagainya yang dimuat dalam lontar-lontar yang ditulis dengan menggunakan aksara Bali dalam arti luas.

Fenomena inilah yang memerlukan perhatian kita semua. Sejarah telah menunjukkan bahwa orang Bali sejak dahulu kala telah terbiasa berhadapan dengan fakta bahasa, yaitu satu wacana aneka bahasa. Kenyataan ini bermula pada zaman Gelgel Klungkung (1350–1710 M) semasa pemerintahan Dalem Samprangan. Pada zaman ini muncul banyak sastrawan (*pengawi*), yang karangannya merupakan corak bahasa campuran, yaitu perpaduan antara bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, Jawa Tengahan, dan Bahasa Bali (Bagus, 1979).

2.5 Penutur Bahasa Bali

Bahasa Bali memiliki status sebagai bahasa daerah besar, tentu karena memiliki vitalitas atau penutur yang mencapai tiga juta orang. Berbicara tentang bahasa kebudayaan Bali, ada dua unsur yang sangat penting untuk diperhatikan. Kedua unsur tersebut adalah (1) unsur bahasa sebagai sesuatu yang statis, dan (2) unsur penuturnya sebagai sesuatu yang dinamis.

Bila bahasa kita masukkan sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali, kedudukan bahasa Bali adalah setara dengan unsur budaya yang lainnya. Dengan demikian, maju-mundurnya suatu kebudayaan sangat ditentukan oleh manusianya. Demikian pula mengenai eksistensi bahasa Bali, bukanlah terletak pada materi bahasa dalam bentuk huruf, fonem, morfem dan kosakata, melainkan lebih dominan pada unsur penutur bahasa Bali.

3. *Fungsi Bahasa Bali*

Fungsi utama bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat Bali adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam konteks kebudayaan, bahasa Bali memiliki berbagai

fungsi seperti:

(1) sebagai bahasa kelompok etnik Bali,
(2) sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dasar pada tingkat awal seperti TK, Sekolah Dasar Kelas 1, 2, dan 3,
(3) sebagai bahasa adat dan agama,
(4) sebagai mata pelajaran di sekolah,
(5) sebagai sarana hubungan antarpersonal dan kelembagaan, seperti surat-menyurat, dan
(6) sebagai bahasa dalam media massa dan buku pelajaran.

Dengan melihat uraian profil bahasa Bali di muka, dapat ditegaskan bahwa bahasa Bali memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat jelas. Terlebih lagi dengan adanya PERDA No. 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, lengkaplah berbagai piranti yang dimiliki oleh bahasa Bali sebagai bahasa kebudayaan Bali. Dengan dipenuhinya seluruh syarat tersebut, kiranya merupakan modal yang sangat fundamental bagi penutur bahasa Bali untuk membina, mengembangkan, dan melestarikan bahasa Bali sebagai bagian dari kebudayaan Bali.

4. *Fenomena Sosiolinguistik: Satu Wacana Aneka Bahasa*

Pada masyarakat yang sedang dalam proses pembentukan identitas budaya, akulturasi budaya sangat sulit dihindarkan. Kenyataan ini pun telah berlaku bagi masyarakat Bali, baik dalam konteks sejarah maupun pada masa kini. Seluruh peristiwa sejarah budaya terekam dalam bahasa kebudayaannya, yaitu bahasa Bali. Penggunaan bahasa sesungguhnya adalah cerminan dari proses sejarah itu sendiri.

Untuk dapat memahami fenomena sosiolinguistik bahasa Bali, ada baiknya kita melihat penggunaan bahasa dalam wacana berikut ini.

1. Sloka Pamlaspas Banten miwah Wewangunan
   (a) Om pancawara triwakarana
   soma kesawarna
   buda wista ta ewan ca
   sukra baruna ewan ca
   wraspati pinaka wit
   anggara pinaka gedong
   sukra pinaka who
   redite pinaka warna

(b) Om namaste Bhagawan Agni
Namaste Bhagawan Asah
Triwarna bhagawan Angi
sakti kapasti kancewa
suksmamurti atmanam

2. Tutur Kanda Empat Sari
Iti aji utama panugrahan Ida Ratu Nyoman Sakti pengadangan ngaran sarining Kanda Empat Sari tanpa sastra. Makuaeh pangraksan nia, wenang kiwa lan tangen. Panugrahan iti sakarepta wenang. Yan genahang ring pakubon, kewala titik ngaturang canang sabilang dina rainan, wenang dadi pengijeng karang wong sakuren.
3. Mantra/ Sea Caru.
Pukulan sang Buta ulu kuda saking kidul, paing pancawaranira, iti asu bang bungkem rinancana. Enakta sira amangan anginum, tekaning anak, putu, buyutnira, aja sira ngenaken baya pekewuh ring gaga, sawah, pomahan, pekarangan. Tulanan kang asasab mrana kabeh. Om sdirastu ya nama swaha.
4. Om Swastyastu.
Kaping ajeng katur ring panglingsir titiang, suryan titiang, sane banget kusumayang titiang. Pamekas mantuka ring seka truna-truni sane gumanti tresnasihin titiang. Sangkaning pasuecan Ida Hyang Widhi Wasa, mawastu prasida ida dane rauh rahina mangkin. Antuk punika, lugrayang titiang ngaturang parama suksemaning manah riantuka ida dane arsa ledang ngerauhin nagingin sewalapatra sane sampun katur. *Semoga selamat atas rahmat Tuhan.*
5. Ida dane krama desa sami, peruman wengine mangkin jagi maosang indik *lomba desa* sane jagi kasanggra kirang langkung malih a sasih. Unteng bebaose sane mangkin, kapertama indik *dana*. Awinan saking pemerintah iraga polih dana wantah 40%. Malih 60% manah titiange iraga sareng sami *minehin*. Manah titiang sareng perangkat duene, jaga ngarereh *sponsor*, awinan *kas* sane wenten kantun akidik. Tios ring punika, awinan *lomba* sampun nampek, manah titiang ngawit wengine mangkin jagi *membentuk panitia*.
Bapak kelian, titiang wenten *usul*, mangde wengine mangkin taler kekaryanin *perincian secara kasar dana* sane jagi telasang.

6. Pak Tut..., ampun akeh nak *mendaftar* ring SD 4?
   Daweg niki sampun 58.
   Berarti berapa kelas kira-kira nika?
   Puniki, *harapan* tiang daweg nika *nerima paling tiga puluh orang*
   Mengingat guru hanya 4 orang
   Ternyata membludak 58 orang.
7. Pak..., mriki dumun.
   Napa niki ? niki jumlah uatange.
   Pokok dua lima, total lima puluh empat.
8. Pak de... payu Beli Wayan ngalih tentara?
   Payu. Pidan nak suba melatih *selama dua minggu*
   Kalo lacur, *out...*, K.O.
   Nak sing kuat, sakit.
9. *Hallo... hallo....*
   Dengan siapa mriki?
   Dengan Bapak.
   Kenalin, Bapak belum kenal.
   Ye... niki sira?
   Kenalin dumun he...he...he....
   Niki anaknya?
   Wah cepet sekali besar.
10. Wih...wih... Tu, Dek, Man. Da anake mabalih *TV gen.*
    Bagi-bagi nake *waktu.*
    Jeg di TV gen gaene.
    PR apa gae malu.
    Peh... mabalih kesep gen, ada *pelem silat soalne.*
11. Nah..., uli dija semeng-semeng ba ganteng?
    Apa..., magadang. *Tamune cek out jam 4* tunian.
    Nah pis ya bek ngelah.
    Apa..., pepesan sepi. *Kadang-kadang* maan *kadang-kadang* sing.
    Ah, nak tergantung nasib mase.
    Cara ipuan maan mase *tip* dasa dolar.
    Ah... jelema *non sen.*
12. Bapa..., tiang madue cecimpedan malih asiki. Nanging sadurung Bapa maca, tulung ja sambat *fen* Kini Janine minakadi ....
13. Aainggih, sadurung titiang ngawit nguacen kiriman-kiriman duene,

sandang becik kawitin dumun acara duene antuk gita suara sane *majudul* "Ngalap bulan ring Nusa Penida".

14. Ring Beli Arta Lara Boss lawar di Station *of Love*. Suksema kewanten antuk wacenane.
15. *To the point* gen Ar. Mangkin tiang jaga ngirim ring fan Magantara sami, minakadi ....
16. Beli Ar, ngiring mangkin *dolan-dolan* dumun ke purine Ari Artini. Mudah-mudahan prasida kacunduk *on air*.
17. Hallo teruna-teruni sareng sami, punapi gatrane ring semeng *menjelang* siang puniki? Sandang becik ngiring dumun pirengang gita suara samatra sane *majudul* "catatan dibi saja". Niki *album-album terbaru* Yong Sagita. Mogi-mogi Aji setata *sehat-sehat dan bahagia*.
18. *Pengadilan Negeri Denpasar menjatuhkan hukuman penjara 3 tahun potong tahanan,* marep ring Arief Kushel *warga negara* Afganistan sane makadi *penyelundup* ganja.

Berdasarkan fakta wacana 1 s.d. 18, dapat dirumuskan bahwa bahasa Bali sejak dahulu kala telah menerima secara terbuka kehadiran bahasa lain seperti bahasa Sanskerta, Jawa, Indonesia, dan bahasa asing. Fenomena akulturasi budaya bahasa bagi masyarakat penutur bahasa Bali bukanlah sesuatu yang baru-baru terjadi.

Adanya sifat terbuka bagi masyarakat penutur bahasa Bali merupakan fenomena sosiologis dan kultural, yang akhirnya terakumulasi dalam fenomena sosiolinguistik Akumulasi fakta sosiolinguistik dalam bahasa Bali muncul dalam terminologi integrasi, campur kode, alih kode, interferensi, dan *borrowing*. Seluruh fakta tersebut memang terjadi lebih cepat dari kesiapan serta perencanaan yang disadari oleh penutur bahasa Bali. Dengan demikian, seluruh persoalan bahasa Bali dewasa ini harus dikembalikan kepada pertanyaan: Mau apa dan mau dibawa kemana bahasa Bali ini?

BAHASA BALI DALAM LAGU POP DAERAH BALI

I Gde Dharna
Seniman; Singaraja

1. Pendahuluan

Dengan menghaturkan puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, sebagai orang yang dibesarkan di tanah Bali, menyambut gembira dan dengan sepenuh hati atas terselenggaranya Kongres Bahasa Bali V, demikian pula saya mengucapkan terimakasih kepada Panitia yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menyampaikan sebuah makalah yang sangat sederhana dengan judul **"BAHASA BALI DALAM LAGU POP DAERAH BALI"**.

Seperti dimaklumi bahwa rentangan perjalanan dan perkembangan lagu pop daerah Bali belum begitu panjang kalau dibandingkan dengan perjalanan Sastra Bali Anyar. Namun, kenyataannya lagu pop daerah Bali sebagai pendatang baru dalam khasanah seni budaya Bali, dalam usianya yang relatif muda ia sudah dapat merebut hati sebagian besar masyarakat Bali, bahkan sudah merambah keluar Bali terutama di daerah-daerah transmigrasi yang penduduknya berasal dari Bali.

Dalam hubungan ini sepatutnya kita ikut berbangga terhadap prestasi yang telah dicapainya. Lebih-lebih pelakunya adalah seniman musik dari kelompok kaula muda yang berbakat dan berpotensi besar.

Jika diperhatikan secara saksama, ternyata pula bahwa lagu pop daerah Bali yang meramu bahasa Bali ke dalam musik modern mempunyai warna dan karakter yang berbeda dengan lagu-lagu rakyat yang tersebar di wilayah Pulau Bali ini, apalagi kalau dibandingkan dengan lagu-lagu jenis tembang *Sekar Alit* yang diikat oleh pakem-pakem yang dinamakan *padelingsa*. Ikut memperhatikan perkembangan lagu pop daerah Bali merupakan wujud kepedulian kita kepada pendatang baru ke dalam taman seni budaya Bali tentu disertai harapan agar ia dapat menyesuaikan diri dan ikut berperan serta dalam usaha mengembangkan bahasa Bali adalah ***"TIANG AGUNG"*** dari kebudayaan Bali.

2. *Sejarah Lahirnya Lagu Pop Bali*

Menurut pengamatan saya lahirnya lagu pop daerah Bali "embrionya" muncul sekitar tahun 1963, yang pada masa itu semaraknya kegiatan politik di Indonesia dan Bali khususnya. Di saat itu di Bali ada dua buah partai politik yang berkonfrontasi, yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan anak organisasinya yang ditugasi membina seni budaya bernama Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN). Di pihak lain ada partai komunis Indonesia (PKI) dengan anak organisasinya bernama Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Dari lembaga kebudayaan dua partai inilah pada awalnya lagu-lagu mempergunakan bahasa Bali. Bentuk lagunya sangat sederhana agar mudah dihafalkan, bahasa yang dipergunakan dalam ramuan musiknya adalah bahasa Bali "*kepara/lumrah*" yang rasa bahasanya masih kental kebaliannya. Tidak jauh berbeda dengan lagu-lagu rakyat, hanya warna dan nuansanya yang berbeda. Kalau lagu-lagu rakyat lebih diarahkan pada unsur mendidiknya, tempat anak-anak bisa bernyanyi sambil bermain, sedangkan lagu-lagu yang lahir dari kandungan lembaga partai bersifat konfrontatif.

Berkaitan dengan hal teruai di atas saya tuliskan lirik-lirik lagu dari kedua jenis tersebut sebagai bahan perbandingan dalam usaha kita bersama mengkaji penggunaan bahasanya. Mengingat yang kita bicarakan dalam tahapan ini adalah pengunaan bahasa Bali dalam liri-liriknya.

a. LAGU RAKYAT

JURU PENCAR
(NN)
Juru pencar, juru pencar
Mai laku dini ada ebe
Ebe gede-gede

Ebe gede-gede
Disowane ajaka liu

b. LAGU PARTAI

BUAH BUNI
Kacerita jani i buah buni
Kulitnyane barak wayah dugas bajang
Masem kecut rasane ngenyudang manah
Diwayahne kulite s'lem malengis
Rasan nyane manis kadi juruh
Keto satuan ya i buni
Nguda barak masem kecut
Diwayahne selem manis

Situasi pada awal tahun 1963 s.d. tahun 1965 cukup semarak dengan lahirnya embrio lagu pop daerah Bali. Kegiatan partai yang pada waktu itu terkenal dengan pelantikan dan setiap ada acara pelantikan pasti tampil di atas panggung kelompok koor yang menyanyikan lagu-lagu kebanggan partainya masing-masing yang diringi oleh seperangkat alat-alat musik modern, seperti biola, *sexsofoon*, gitar cukulele, bas akustik dan kadang-kadang drum.

Ketika itu hampir setiap saat orang-orang, baik di kota maupun di desa-desa, malahan sampai di dusun-dusun kecil yang terletak di kaki bukit terdengar alunan lagu-lagu dari mulut mereka. Bukan saja para pemuda/pemudi dan anak-anak, tetapi orang-orang tua pun ikut keranjingan.

Sebenarnya tidak semua lagu-lagu yang dikumandangkan di saat itu adalah lagu-lagu konfrontatif, misalnya lagu "Merah Putih", sedikit pun tidak mengandung kesan konfrontatif karena memang lagu tersebut saya buat pada akhir tahun 1950 dan baru dipublikasikan pada awal tahun 1963 sehingga nampaknya seperti lagu partai karena memang yang menyanyikannya paling awal adalah kelompok Partai PNI.

Untuk diketahui bahwa sumber inspirasi dari lagu "Merah Putih" tersebut adalah peristiwa heroik yang terjadi pada tanggal 27 Oktober 1945 di Pelabuhan Buleleng, tempat waktu itu tentara Belanda dengan menumpang sebuah kapal bernama "Abraham Grijn" berlabuh dan mendarat pada tanggal 25 Oktober 1945. Pada tanggal 26 Oktober 1945 mereka merampok barang-barang yang ada di gudang Pabean, seperti beras, terigu, gula pasir, ikan kering lain-lain dan diangkut ke atas kapal. Besoknya tanggal 27 Oktober 1945, mereka ke darat lagi

dan sebelum kembali ke kapalnya tentara Belanda tersebut menurunkan Sang Merah Putih yang tadinya berkibar dengan megahnya di atas tiang. Setelah sampai di bawah, bendera tersebut dirobek-robek dan diganti dengan bendera Belanda. Malamnya para pemuda yang tergabung dalam BKR, Pesindo bersama rakyat membalas tindakan Belanda yang arogan dan menyakitkan hati. Bendera Belanda diturunkan dan sampai di bawah birunya dirobek dan kembali dinaikkan. Namun, sial dipertengahan tiang tiba-tiba macet total. Dalam usaha menaikkan tersebut tiba-tiba lampu suklit yang berkekuatan tinggi dinyalakan dari atas kapal diikuti oleh tembakan yang sangat gencar. Dalam peristiwa tersebut seorang anggota BKR gugur yang pertama kalinya di Bali, di bawah kibaran bendera Merah Putih setengah tiang. Peristiwa yang menyakitkan hati dan menyedihkan itu sudah menjadi bagian dari memori kehidupan pribadi saya. Selah masa konfrontasi partai-partai politik usai dengan meletusnya G 30 S PKI tanggal 30 September 1965, terjadi kevakuman. Barulah pada pertengahan tahun 1972, Dinas Pengajaran Propinsi Bali membentuk sebuah TIM penyusun buku-buku Sub-Bidang Gending Bali yang diketuai oleh Kepala Dinas Pengajaran sendiri yaitu Drs. I Wayan Warna. Di dalam Tim tersebut ikut pula sebagai anggota, antara lain Drs. I Gusti Nyoman Panji, I Gusti Putu Oka Pujawan, dan saya sendiri. Tim tersebut bekerja mengumpulkan beberapa jenis tembang yang ada di seluruh Bali, seperti tembang *Sekar Agung, Sekar Madia, Sekar Alit* ditambah dengan lagu-lagu ciptaan baru. Dalam rapat-rapat Tim disepakati nama dari lagu ciptaan baru adalah *TEMBANG ANYAR*. Hasil Tim kemudian dihimpun menjadi tiga jilid buku lagu-lagu bahan pelajaran bagi anak-anak sekolah dasar dari Kelas I s.d. VI. Dalam tembang anyar ini pun lirik-liriknya masih tampak rasa bahasa Balinya masih kental. Untuk itu, kembali sebagai bahan pembanding dengan lagu-lagu embrionya lagu-lagu pop daerah Bali dan lagu rakyat saya tuliskan dua buah lagu *Tembang Anyar*.

a. TEMBANG ANYAR

SASIH KAULU
I G. M. Sumarthana

Aduh bapa umahe tuduh
Ujan angin pacang rauh
Sinah umahe pacang uug
Indayang cingakin kelod
Ombake sampun magebug
Nika nyihnayang

Mangkin sasih kaulu
Nyandang kireang, ujane pacang rauh
Ujan, ujan angin, ujan bales pesan
Meme, bapa, adi jak makejang
Kucit sampine ingetang

Jagate sampun peteng libut
Tan karoan encen kangin kauh
Nika mawasta sasih kaulu
Ujan angin siang dalu

TRESNA ASIH
I Gede Dharna

Uling manik bana miara
Ngembasang megantung-gantung urip
Peteng lemah masusu asih sayangne
Dimanduse kagendingan kaencogang
Kausap ban odake miik nyangluh
Keto i meme miara dewek tiang
Ngantos jani suba madan kelih
Tresna asih i meme bekelang mati

Selanjutnya, istilah lagu pop baru muncul pada tahun 1979 ketika Pesta Kesenian Propinsi Bali mengadakan sayembara mengarang lagu dengan mempergunakan bahasa Bali. Tujuannya yang utama kalau tidak salah merupakan bagian dari usaha Panitia PKB untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Bali, di samping untuk mewadahi dan menyalurkan kreativitas para seniman pemusik Bali yang telah lama berkutat di musik modern. Dalam pengumuman awal memang tidak dikatakan sayembara mengarang lagu pop. Barulah kemudian dalam pemberian hadiah bagi pemenangnya di atas surat penghargaan ada tertuliskan kalimat "Pemenang Sayembara Menulis Lagu Pop Bali Populer". Kebetulan pada waktu itu saya beruntung mendapatkan juara pertamanya. Mungkin juga yang mengikuti sayembara tersebut cuma saya sendiri. Sebagai pembanding pula berikut ini saya tuliskan lirik dari lagu yang dinamakan lagu Bali populer pertama.

JAGAT SAYANG
I Gede Dharna

Indonesia jagat titiang sayang
Nusantara asri lan sutrepti
Genah titiange nunas urip
Ring Ibu Pertiwi
Indonesia jagat titiange sayang
Sampun kasub ring dura negara
Kesenian kebudayaan
Leluhur lestari
Ref. *Pancasila dasar negara*
Jiwan rakyat sampun sida manunggal
Undang-undang dasar empat lima
Uger-uger jagat pengayom kukuh
Pancasila pusaka adi leluhur
Jaya sakti bhayangkara negara
Ngiring mangkin tunggilang citane tulus
Satia bakti ring jagat sayang

Panitia Pesta Kesenian Bali Propinsi Bali terus setiap tahun mengadakan sayembara penulisan lagu-lagu berbahasa Bali. Akan tetapi, karena adanya Lomba Paduan Suara Tingkat Nasional, sayembaranya dialihkan ke penulisan lagu-lagu berbahasa Bali untuk paduan suara yang diikuti oleh semua kabupaten. Bentuk lagunya tidak jauh berbeda dengan lagu-lagu pop, hanya diolah sedemikian rupa (diaransir) di isi Suara I, II, dan III. Dalam sayembara penulisan lagu berbahasa Bali jenis ini pun saya sering mendapatkan Juara I. Di bawah ini saya tuliskan pula sebuah lagu jenis paduan suara Pemenang I, sebagai bahan kajian mengenai bahasanya.

GALANG BULAN RING SANUR
I Gede Dharna

Galang bulan ring pesisir Sanur
Jagate bungah mengarad kayun
Bulan gading ya makenyung
Kadi manyembrama ring daging bhuwana agung
Galang bulan ring pesisir Sanur

Lanang istri rauh malancaran
Tur mabersih mangden tumus manahe
Ring sor sinare asri

Ref. *Ombak segarane putih-putih*
Bencah masuryak ring pasisire manpan
Minab girang terus makidung
Suarane magrudug kaampehang angin aris
Ombak segarane putih-putih
Siang dalu ngarumrum ida dane
Mangden eling mamiara
Kalanggengan ipun galang bulan ring Sanur.

Setelah perlombaan Paduan Suara Tingkat II se-Bali ditiadakan mulailah sayembara penulisan lagu pop digalakkan. Pada awalnya hanya lagu-lagu pop untuk jenis dewasa, kemudian disusul pula dengan lagu-lagu untuk anak-anak. Pada awal-awal sayembara penulisan lagu-lagu pop, baik untuk jenis dewasa maupun anak-anak, selalu bersaing dengan sahabat yang tercinta, seniman musik serba bisa dalam bidangnya, yaitu Almarhum saudara Anak Agung Made Cakra. Dengan beliaulah saya silih berganti mendapatkan Kejuaraan I atau II. Artinya, kalau beliau Juara I, saya yang Juara II, demikian juga sebaliknya kalau saya Juara I, pasti beliau yang Juara II. Lagu-lagu pemenang kembali dilombakan dalam adu suara oleh para penyanyi dari kabupaten-kabupaten se-Bali diiringi oleh *band* dengan peralatannya. Dalam berkreativitas tidak jarang mereka memasukkan instrumen tradisional, seperti *gangsa, trompong,* dan lain-lain, dengan maksud mendapatkan warna dan nuansa Bali.

Dari sayembara penulisan lagu-lagu pop Bali ini, lahirlah seniman-seniman pencipta lagu-lagu pop daerah Bali yang berkualitas, seperti Putu Sedana (Singaraja), Nyoman Lila (Negara), Ketut Samudra (Denpasar), dan lain-lainya yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu karena cukup banyak.

Menurut penjelasan dewan juri dalam hal ini Drs. I Gusti Bagus Nyoman Panji, para seniman peserta sayembara kebanyakan jatuh dalam pembuatan lirik-liriknya. Penggunaan bahasanya banyak yang kurang memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Bali, terutama *sor singgih*.

Untuk memberikan kesempatan kepada para pencipta lagu pop daerah Bali yang usianya lebih muda, saya bersama Almarhum A.A. Made Cakra ditarik sebagai juri mendampingi Drs. I Gusti Ngurah Arjana dan A.A. Raka Danu. Beliau juga

pencipta lagu-lagu pop. Apa yang pernah dikatakan oleh Drs. I Gst. Nyoman Panji memang benar adanya. Dari sekian banyaknya peserta kebanyakan jatuh dalam bahasa yang diramu dan dituangkan ke dalam lirik-lirik lagunya sehingga tidak jarang dewan juri meminta kepada Panitia PKB untuk memanggil para pemenang untuk diajak berkonsultasi agar mereka bersedia mengubah sedikit kata-kata atau kalimat-kalimat yang agak janggal. Bersyukur selama itu mereka pada umumnya menerima saran dari dewan juri.

Berpuluh-puluh lagu pemenang sayembara, baik untuk jenis dewasa maupun anak-anak yang bertemakan pembangunan dalam arti luas, keindahan alam, dan pendidikan dari Juara I s.d. Juara Harapan III hanya dipublikasikan lewat lomba adu suara di Gedung Ksirarnawa, setelah itu hilang tanpa bekas. Barangkali Panitia PKB u.p. Dinas Kebudayaan Proipinsi Bali sudah pernah berusaha untuk mengasetkannya, tetapi selama itu gagal, mungkin karena terhalang oleh biaya karena pada awal-awalnya belum ada studio rekaman di Bali yang representatif atau mungkin juga karena tema lagu-lagunya kurang diminati oleh pasar.

Dalam hubungannya dengan usaha pengasetan lagu-lagu pop daerah Bali kita harus mengacungkan jempol sekaligus mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Almarhum A.A. Made Cakra. Beliau mempertaruhkan semua yang ada pada dirinya tanpa menghitung imbalan materi, ia berangkat bersama *crew*-nya, menyeberangi Selatan Bali menuju Banyuwangi. Di sana ia bekerja sama dengan salah satu studio rekaman. Beliau adalah pejuang sejati dalam usaha menyosialisasikan lagu-lagu pop daerah Bali kepada masyarakat Bali khususnya. Berkat usahanya lagu-lagu pop Bali secara perlahan-lahan dapat memikat hati masyarakat Bali, baik di kota mapun di pedesaan. Lagu "KUSIR DOKAR" ciptaanya merupakan lagu vaforit masyarakat Bali. Mungkin karena populernya lagu-lagu pop daerah Bali ciptaan A.A. Made Cakra, naluri bisnis para pemilik modal mulai melirik kemungkinan-kemungkinan menanamkan modalnya pada studio rekaman. Satu persatu muncullah di Denpasar usaha pengasetan lagu-lagu pop daerah Bali tersebut.

Sementara Panitia PKB Propinsi Bali terus mengadakan sayembara penulisan lagu-lagu Pop Daerah Bali dengan tema yang tetap seperti semula lahir pula dari kandungannya pencipta-pencipta lagu pop, antara lain Ketut Sudiana, Wayan Suradnya, Yan Bero, Agung Kartika, Gede Arya Iriana, dan lain-lain. Bersamaan dengan itu lahir pula pencipta-pencipta lagu pop daerah Bali di luar PKB, malahan mereka-mereka itulah yang lebih populer daripada para pemenang sayembara dalam PKB. Mereka ini melaju sangat kencang seirama dengan menjamurnya studio

rekaman yang dengan kompaknya mereka seiring sejalan bangkit ke permukaan kemudian menyebarkan produksi kaset-kasetnya yang tentu saja sesuai dengan selera pasar. Dengan demikian, dalam waktu yang relatif sangat cepat lagu-lagu pop daerah Bali menyebar ke seluruh pelosok pulau Bali dan disambut dengan antusias oleh masyarakat konsumennya, yaitu dari sedikit golongan menengah dan yang banyak golongan masyarakat bawah.

Kita tidak usah berpikir dan memperbincangkan mutu barang-barang pesanan, mengandung nilai seni atau tidak karena kenyataan membuktikan bahwa barang-barang tersebut laku, laris, dan, tentu saja telah digandrungi oleh pasarnya/ konsumen.

Melihat kenyataan seperti itu, sepatutnya kita mengakui bahwa di dalam rangka usaha menyosialisasikan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi, sebagai bahasa budaya, peran serta lagu-lagu pop daerah Bali yang diciptakan oleh para seniman musik kaula muda yang rata-rata berumur di bawah 40 tahun, cukup besar. Melalui karya-karyanya berupa lagu pop mereka dapat mencubit kelompok masyarakat, terutama muda-mudi dan anak-anak yang karena lingkungannya kurang tersentuh Bahasa Bali. Walaupun bahasa Bali yang diramu ke dalam lirik-lirik lagunya masih sempurna dalam arti rasa bahasanya, pola susunan, dan pengucapannya masih cenderung mempergunakan pola susunan dan pengucapan bahasa Indonesia. Mengenai dimasukkannya beberapa kosakata bahasa Indonesia ke dalam lirik-liriknya ada kecenderungan dari mereka untuk membalikkannya guna memperkaya bahasa Bali itu sendiri. Gejala seperti ini menurut saya merupakan proses modernisasi bahasa Bali itu sendiri yang diakibatkan oleh kondisi Bali saat ini dalam pergaulan kesejagatan dan keindonesiaan. Proses modernisasi bahasa Bali merupakan proyek budaya yang perlu dicermati dan disikapi oleh kita semua, terutama para ahlinya dalam forum yang berbahagia ini.

Sementara proses modernisasi berjalan tentu kita mengharapkan kepada para seniman musik generasi muda pencipta lagu-lagu pop daerah dalam kesibukan dan kepopulerannya sekarang ini mereka mau menyempatkan diri untuk belajar sedikit membaca syair-syair tembang-tembang *Sekar Alit* karena di taman itu tersedia "bunga-bunga" kata dan kalimat yang indah untuk menuangkan perasaan cinta kasih dan berbagai kehidupan lainnya, serta rasa bahasa. Demikian pula, pola susunan dan pengucapannya masih amat kental kebaliannya. Kalau itu bisa dilakukan, saya percaya nantinya lagu-lagu pop daerah Bali lebih bergengsi dan diminati oleh semua tingkatan masyarakat Bali, yang kemudian bisa bersanding dan sejajar dengan lagu-lagu pop daerah lainnya di Indonesia.

Sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji penggunaan bahasa Bali yang diramu ke dalam lirik-lirik lagu pop pemenang sayembara PKB dengan lirik-lirik lagu pop di luar PKB, sebagai lampiran dari makalah ini.

Simpulan dari apa yang saya uraikan tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Lahirnya lagu pop daerah Bali embrionya muncul pada tahun 1963, pada masa konfrontasi antara PNI dan PKI melalui anak organisasinya, yaitu PNI dengan LKN-nya, PKI melalui Lekranya.
2. Tim Sub-Bidang Gending Bali yang dibentuk oleh Dinas Pengajaran Propinsi Bali pada pertengahan tahun 1972 memberikan nama "Tembang Anyar".
3. Istilah "LAGU POPULER BALI" dimunculkan oleh Panitia PKB tahun 1979.
4. Panitia PKB gagal dalam usahanya menyosialisasikan kepada masyarakat Bali lagu-lagu pop daerah Bali hasil dari sayembara melalui pengasetan.
5. Almarhum A.A. Made Cakra pejuang dan perintis pengasetan lagu-lagu pop daerah Bali.
6. Bahasa Bali yang diramu ke dalam lirik-lirik lagu pop daerah Bali ciptaan para seniman pemusik muda, rasa bahasa Bali, susunan kalimatnya, dan pengucapannya masih cenderung mempergunakan pola bahasa Indonesia. Namun, peran mereka cukup besar dalam usaha mengembangkan bahasa Bali terutama kelompok muda-mudi dan anak-anak yang karena lingkungannya kurang tersentuh bahasa Bali.
7. Pembaliaan beberapa kosakata bahasa Indonesia ke dalam lirik-lirik lagu pop ciptaan seniman muda merupakan proses modernisasi bahasa Bali dan merupakan proyek budaya.

Demikianlah makalah yang sangat sederhana ini yang lebih banyak menguraikan sejarah lagu pop daerah Bali dan tidak menukik pada kebahasaannya karena sebagai praktisi kemampun untuk berilmiah-ilmiah sangat kurang. Namun, beberapa permasalahan yang saya lemparkan kepada forum yang berbahagia ini tidak mengurangi nilai Kongres Bahasa Bali V ini.

Sekian, *Om Shantih, Shantih, Shantih Om.*

LAMPIRAN

LIRIK-LIRIK LAGU POP DAERAH BALI MULAI EMBRIO s.d. MASA KINI

I. EMBRIO

1. **MERAH PUTIH**
   Gde Dharna

   Merah putih benderan titiange
   Mekibaran di langite terang galang
   Nika lambang jiwa rakyat Indonesia
   Merah berani jiwan rakyat Indonesia
   Pusaka adi leluhur jaya sakti
   Merah Putih benderan titiange

2. **BUAH BUNI**
   Gde Dharna

   Kacarita jani ya i buah buni
   Kulit nyane barak wayah dugas bajang
   Masem kecut rasane ngenyudang manah
   Diwayahe kulitne s'lem malengis
   Rasan nyane manis kedi juruh
   Keto satuan ye I buni
   Nguda barak masem kecut
   Diwayahne selem manis

II. TEMBANG ANYAR

1. ***SASIH KAULU***
   I.G.M. Sumarthana

   Aduh bapa umahe tuduh
   Ujan angin pacang rauh
   Sinah umahe pacang uug
   Indayang cingakin kelod
   Ombake sampun mangebug
   Nika nyihnayang
   Mangkin Sasih Kaulu

Nyandang kireang ujane pacang rauh
Ujan, ujan angin, ujan bales pesan
Meme, bapa adi jak makejang
Jagate sampun peteng libut
Nika mawasta Sasih Kaulu
Ujan angin siang dalu

2. ***TRESNA ASIH***
I Gde Dharna

Uling manik baan miara
Ngebasang magantung-gantung urip
Peteng lemah masusu asih sayange
Dimanduse kagendingang kaencongan
Kausap ban adake miik nyangluh
Keto I meme miara dewek tiang
Ngantos jani suba madan kelih
Tresna asih I meme bekelang mati

HASIL SAYEMBARA PENULISAN LAGU POP DAERAH OLEH PANITIA

3. ***WAYAN***
I Nyoman Lila

Yaning nonton lawatne
Kasejatiannya tan pacang kapanggih
Cingak ring panggunge
Janten kakatonang
Busanane warna warni
Para punakawanne
Sami parekan busananne poleng
Polenge nyihnayang
Sang m'raga kaula
Langgeng ring rwa bineda
Wayang tiosan
Warnan busananne pada sarwa endah
Dalange ngawi suara

Darma patut ngaonang adarma
Idup ring mercepada
Sakadi wayang, Hyang wisi dalangnya
Patut miwah kaon nampi buah karma
Manut ring laksanane sampun

4. *LAWAR BALI*
I Kt. Sadiana

Ring Bali sampun katang kaosang
Indik geginane sane kalintang luwih
Rikalaning penampahan galungan
Umat Hinbdune ring Bali pasti sarat rahinane
Semangan sampun prapta
Pada ega nyama braya makejan
Pakedek pakenyung ye magarapan
Lawar baline sampun kasumbung
O Lawar Bali, lawar nangka lawar gedang
Maimbuh tuak niki gending maendahan
Aturang titiang
Anggen nyelimurang manah sane lara
Ngiring jro semeton
Sarengin mangkin iriki matembang
Tembang kesayangane patut lestariang
Ring pesta kesenian bali

LAGU-LAGU POP DAERAH BALI MASA KINI

1. *TUKANG PUKUL*
K. Bimbo

Hidupe ene patuh tujuan
Sakewala jalane pade malenan
Edot seneng nemu rahayu jak makejang
Ade ane side ada ane singh nyidayaang
Ada ane nongosin umah matumpang
Ade ane megal mesuang peluh

Ade masi megal ulian aluh
Dikubine liu ade tukang
Tukang umah, tukang radio, tukang tajen
Tukung pukul, tukang gerak, tukang peres
Tukang kulit, tukang copet, tukang begal
Segeden geden gunung nu ada ane gedenan
Sedalam dalem pasih nu ada nalemin
Ade tukang copet ke copet
Ade tukang peras ke peras
Ade tukang begal kene begal

2. *RASA RAGU DI HATI*
Widi Widiana

Kaliwat nista dewek beline
Ngalih ane madan tresna sujati
Dinane jani beli kar nyadia
Ngisinin keneh adine apang
Setata adi percaya kapining beli
Peragan beli mula mepisan
Nanging di hati tware ade rasa
Ngengsapang
Ane stata dadi ingetan rikala beli padid

3. *RAYUAN PASIL*
D. Seodna

Nguda adi cuek buka keto
Dong dingehang ja jengeran jantung beli
Peteng lemah ade tresna
Wantah tekening dewek adine
Sekadi bintang liu saje beduur
Kewala abesik ane tepuk masinar
Tuah adi masa di hati
Nuduk paang girang je tresna beline
Yening adi nerima tresna beli
Pengidih adi dong horahang ja

Beli ngisinin sa kancan-kancan
Sedan makenyah, to tresna sujatin
Modal beline yening adi nu tusing percaya
Dot nguliang saja muyin beline
Mai kemu, ditu laku DI tongos suung
Bukak cingakin ja tangkah beline
Shala ..... la ..... la .....la .....

PEMAKAIAN BAHASA BALI DI LOMBOK

Halus Mandala
Mataram, Lombok Barat

1. Pengantar

Benarkah ada gejala bahwa masyarakat Bali berusaha menghindari pemakian BB dalam pergaulannya sehari-hari? Apakah itu berarti BB dewasa ini sedang mengalami masalah? Kemudian, bagaimana halnya dengan pemakaian BB pada masyarakat Bali di Lombok? Dalam rangka menjawab pertanyaan terakhir itulah makalah ini disajikan. Informasi yang disajikan lebih banyak bersifat fakta sehingga menuntut pembaca harus ikut menyimpulkan sendiri. Fakta pemakaian BB di Lombok yang dikumpulkan dari rata-rata seratus responden meliputi pemakaiannya di lingkungan keluarga, di luar rumah, dalam upacara adat dan agama, Ormas Hindu, seni-budaya, dll. Terlepas dari persoalan apakah jawaban yang disimpulkan sendiri itu memberi gambaran bahwa BB sedang mengalami masalah atau tidak, yang jelas kondisi pemakaian BB pada masyarakat Bali di Lombok perlu mendapatkan perhatian.

Pemakaian BB di Lombok perlu disajikan dalam Kongres Bahasa Bali ini, di samping dapat memberi gambaran pemakaian BB di Lombok yang khas, juga dapat dipakai sebagai bahan kaji banding terhadap pemakaian BB di Bali dan daerah lainnya. Berdasarkan kaji banding itu, diharapkan dapat ditemukan formula yang tepat dalam upaya pembinaan dan pengembangan BB secara keseluruhan. BB

harus dibina dan dikembangkan agar menjadi bahasa yang mampu mengemban perannya sebagai alat yang sahih dalam mengabstraksikan pikiran dan konsep, baik dalam bidang iptek maupun sosial dan budaya yang kian mengglobal. Dengan perannya yang besar itu, BB diharapkan dapat menumbuhkan kebanggan bagi pemakainya dan pada gilirannya mampu membangun dan memperkukuh jati dirinya. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa bahasa dapat memainkan peran dalam pembinaan kejatidirian (Alwi, 2000:11).

2. *Penutur BB di Lombok*

Hasil penelitian terhadap BB menunjukkan bahwa BB di Lombok merupakan salah satu dialek BB di Bali. Selanjutnya, penutur BB di Lombok dibedakan atas dua daerah kelompok dialek, yakni dialek Gunungsari-Tanjung-Narmada (Gtn) dan dialek Pelangan (Pl) (Sudika, 1998:100). Hasil penelitian tersebut hanya mengungkap dialek BB di Lombok Barat dan belum menggambarkan kondisi objektif sebaran penutur BB. Hal itu dapat dipahami karena penelitian dialektologi tidak menjamah penutur bahasa di daerah perkotaan, sedangkan penutur BB di Lombok justru terpusat di kota "Macan" (Mataram, Cakra, dan Ampenan). Sebagai ilustrasi, berikut dipaparkan penutur BB Lombok yang beragama Hindu serta jumlah pura yang ada sebagai salah satu pusat aktivitas pemeluknya, sekaligus sebagai indikator sebaran penuturnya.

No.	Kabupaten/Kota	Data Statistik Th. 1999	Data Depag Th. 2000	Jumlah Pura
1	Lombok Timur (10 Kec.)	485	827	3
2	Lombok Tengah (9 Kec.)	3.348	3.348	16
3	Lombok Barat (9 Kec.)	44.360	48.379	198
4	Mataram (3 Kec.)	53.482	51.525	122
	Jumlah	101.675	104.079	339

Penutur BB diperkirakan lebih besar dari data di atas, di samping data itu masih cukup layak dipertanyakan, juga karena banyak orang Bali yang *megama* 'masuk agama Islam'. Mereka masih menggunakan BB jika bertemu dengan sesama orang Bali. Kondisi *megama* ini di Lombok telah berlangsung lama hinggga sekarang, bahkan terjadi sejak zaman kerajaan dahulu dengan berbagai alasan (Zakaria, 1998:132).

Penutur BB di Lombok adalah dwibahasawan dan sebagian multibahasawan. Umumnya mereka fasih berbahasa Sasak (BS) karena memang sering digunakan jika berbicara dengan setiap orang Sasak. Jika berbicara dengan orang yang belum dikenal, mereka menggunakan BI. Meskipun demikian, penutur BB di Lombok tergolong cukup fundamentalis. Orang awam, bahkan mengatakan bahwa BB di Lombok lebih Bali dibandingkan BB di Bali. Alasan mereka bahwa di Lombok lebih *alus* jika dibandingkan dengan BB di Bali pada umumnya. Mereka (khususnya usia tua) menggunakan BB tidak hanya dengan golongan Brahmana atau dengan *sulinggih*, tetapi juga dengan setiap orang Bali yang baru mereka kenal. Fakta lain yang memperkuat itu adalah faktor historis. Kehadiran orang Bali di Lombok tidak hanya baru belakangan ini. Akan tetapi, telah berlangsung diperkirakan sejak abad ke-12 (masa Anak Wungsu di Bali) Lombok pernah ditaklukkan Bali. Ini terbukti dari adanya sebuah kentongan perunggu di Desa Pujung Tabanan yang bertuliskan huruf kuadrat berbunyi "*Sasak dana prihan, srih jayanira*". Kata-kata itu menyiratkan akan kemenangan Bali atas Sasak sebagai bukti pertama. Kedua, kehadiran Pangeran Sang Upati (Danghyang Nirarta) beserta pengikutnya ke Lombok pada tahun 1530. Ketiga, pada tahun 1692 Raja Tritunggal Karangasem mengirim bantuan kepada Arya Banjar Getas di Lombok yang dipimpin I Gusti Anglurah Ktut Karangasem dan mengalahkan raja-raja di Lombok. Sejak itu Raja Karangasem menguasai Lombok Bagian Barat sebagai hadiah dari Arya Banjar Getas. Keempat, untuk mempertahankan itu mulai tahun 1720 gelombang migrasi dari Karangasem berlangsung terus ke Lombok menempati wilayah Pegesangan, Kediri, Pagutan, Sengkongo, Singosari (Cakranegara sekarang), Metaram, dan daerah lainnya (Agung, 1991:92—103). Karena kefundamentalannya itu masyarakat NTB menyebutnya sebagai orang Bali, meskipun mereka sangat fasih ber-BS telah menyatu dengan budaya Sasak. Di lain pihak masyarakat Bali di Bali menyebut mereka sebagai orang Lombok. Umumnya mereka tidak mau disebut orang Lombok, meskipun kebanyakan mereka tidak lagi mempunyai pertalian keluarga di Bali. Oleh karena itu, sekarang mereka populer disebut sebagai orang "Balok" (Bali-Lombok).

3. Pemakaian BB di Pulau Lombok

1. Pemakaian BB di Lingkungan Keluarga

Pemakaian BB di lingkungan keluarga berdasarkan usia pemakai, tempat pemakaian bahasa, dan tingkat homoginitas penuturnya, Pemakaian BB di lingkungan keluarga dilihat dari segi intensitas pemakaiannya pada saat berbicara

sesama anggota keluarga sehari-hari, pemakaiannya pada saat menerima tamu orang Bali atau diketahui bisa ber-BB, pemakaiannya pada saat mengasuh anak, dan pada saat pertemuan keluarga (lebih luas). Usia pemakai dibedakan menjadi dua katagori, yakni usia tua (orang tua atau sudah berkeluarga) dan usia muda (kuliah, remaja, atau anak-anak). Tempat pemakaian BB meliputi pemakaian pada masyarakat pedesaan dan kota. Tingkat homoginitas dibedakan berdasarkan komunitas penuturnya yang hidup secara berkelompok seperti karang, dusun yang biasanya tinggal di pedesaan atau di kota di klasifikasikan sebagai kelompok homogin (Ho). Sementara itu, mereka yang tinggal di kompleks BTN, Perumnas, perumahan tertentu atau daerah perluasan yang biasanya berada di kota dan sebagian kecil tinggal di pedesaan sebagai pendatang baru diklasifikasikan sebagai kelompok hiterogen (Hi).

Mengikuti uraian di atas, pemakaian BB pada masyarakat Bali di Lombok disajikan dalam bentuk tabel berikut.

PEMAKAIAN DI RUMAH		USIA	DESA			KOTA					
						Ho			Hi		
			BB	BI	BC	BB	BI	BC	BB	BI	BC
1	Berbicara Antarkeluarga	Tua	99%	0%	1%	86%	10%	4%	13%	25%	62%
		Muda	96%	1%	3%	81%	11%	8%	11%	73%	16%
2	Menerima tamu Bali/biasa ber-B	Tua	97%	1%	2%	68%	13%	19%	50%	34%	16%
		Muda	94%	4%	2%	55%	25%	20%	23%	56%	21%
3	Mengasuh Anak/Adik	Tua	91%	3%	6%	61%	10%	29%	16%	70%	14%
		Muda	87%	10%	3%	60%	26%	14%	15%	75%	10%
4	Pertemuan Keluarga	Tua	94%	2%	4%	79%	11%	10%	25%	50%	25%
		Muda	84%	6%	10%	60%	21%	19%	21%	57%	22%
JUMLAH		Tua	95%	2%	3%	74%	11%	15%	26%	45%	29%
		Muda	90%	5%	5%	64%	21%	15%	18%	65%	17%
RATA-RATA			93%	3%	4%	69%	16%	15%	22%	55%	23%

Data di atas menyiratkan pemakaian BB di dalam keluarga di desa untuk usia tua dan muda masih tinggi dengan rerata 93%. Di kota (Ho) menurun mencapai 69%. Yang sangat memprihatinkan adalah pemakaiannya di kota (Hi) hanya mencapai rerata 22%. Kebanyakan orang tua memilih BC (62%) karena setiap menggunakan BB, anaknya menjawab dengan BI (73%).

2. Pemakaian BB di Luar Rumah

Pemakaian BB di luar rumah dilihat dari tempat yang memungkinkan mereka beraktivitas dan berpeluang menggunakan pilihan bahasa, seperti tampak pada tabel berikut ini.

PEMAKAIAN DI LUAR RUMAH		USIA	DESA			KOTA					
						Ho			Hi		
			BB	BI	BC	BB	BI	BC	BB	BI	BC
1	Di jalan/ Tempat ramai	Tua	84%	2%	14%	52%	13%	32%	19%	44%	**37%**
		Muda	81%	6%	13%	20%	29%	51%	18%	53%	29%
2	Di Pasar Tradisional	Tua	86%	0%	14%	71%	4%	25%	**5%**	69%	26%
3	Di Sekolah/ Kampus Hindu	Tua/ Muda				16%	55%	29%	5%	67%	28%
4	Di Sekolah/ Kampus non-Hindu (luar kelas	Muda	42%	9%	49%	12%	60%	28%	3%	70%	27%
5	Di Kantor/ Dinas/Instansi	Tua				12%	58%	30%	9%	66%	25%
6	Di Tajen	Tua	99%	0%	1%	98%	0%	2%			
JUMLAH		Tua	90%		10%	58%	19%	22%	11%	60%	29%
		Muda	62%	7%	31%	16%	45%	39%	11%	62%	28%
RATA-RATA			76%		21%						

Data di atas menunjukkan bahwa begitu keluar rumah, penggunaan BB mereka menurun kecuali di *tajen*. Yang menarik adalah para orang tua di kota (Hi), ketika menerima tamu orang Bali atau biasa ber-BB di rumahnya (50%), di luar rumah menurun drastis menjadi 11%. Menurut pengakuan mereka karena faktor dialek yang relatif berbeda sehingga sebagai pendatang lebih aman menggunakan BI. Selain itu, rata-rata penurunan pemakaian BB mereka di luar rumah besar kemungkinan disebabkan karena faktor multibahasawan dan faktor toleransi orang Bali yang memang relatif tinggi.

3. Pemakaian BB dalam Upacara Agama

Pemakaian BB dalam upacara agama tidak dibedakan atas desa dan

kota karena ada kebiasaan di Lombok untuk saling mengundang untuk ikut hadir bersama dalam upacara *piodalan* di setiap pura. Demikian juga, tidak dibedakan atas usia tua dan muda karena terdapat unsur pengamatan yang sama. Untuk lebih jelasnya pemakaian BB dalam upacara agama tampak dalam tabel berikut.

PEMAKAIAN DALAM UPACARA AGAMA		PILIHAN			
		BB	BI	BL	BC
1	Kebiasaan berbicara di pura	70%	13%		17%
2	Pemimpin upacara saat memimpin upacara	87%			13%
3	Sulinggih saat memimpin upacara (bukan mantram)	100%			
4	Berdoa	65%	12%	1%	21%
5	Tokoh agama dalam memberikan Dharma Wacana	37%	11%		52%
RATA-RATA		72%	7%		21%

Pemakaian BB dalam upacara agama rata-rata 72%. Yang menarik dari data di atas adalah pemakaian BB para tokoh agama dalam memberikan *Dharma Wacana* sangat rendah (37%). Sebagian dari mereka mengaku takut salah di depan umum. Masyarakat Bali di Lombok sangat fanatik dengan pemakaian BB *alus*. Jika ada orang yang salah menggunakannya, maka yang bersangkutan akan menjadi bahan pembicaraan. Karena alasan itu, sebagian besar mereka memilih menggunakan BC.

4. Pemakaian BB dalam Upacara Adat

Pemakaian BB dalam upacara agama juga tidak dibedakan atas desa/ kota dan usia tua/muda dengan alasan yang sama seperti tampak berikut ini.

PEMAKAIAN DALAM UPACARA ADAT		PILIHAN			
		BB	BI	BL	BC
1	Undangan lisan	100%			
2	Undangan tertulis	1%	86%		13%
3	Penerima tamu saat menyambut tamunya	83%	6%		11%
4	Sambutan atas nama keluarga	90%	3%		7%
5	*Pemayun* saat menyelesaikan perkawinan	100%			
6	*Penarek* saat *megibung*	100%			
RATA-RATA		79%	16%		5%

Data di atas menunjukkan bahwa orang Bali di Lombok sangat mempertahankan pemakaian BB-nya saat melaksanakan upacara adat. BB yang digunakan biasanya BB *alus,* terutama pada saat *mepradang* dalam rangkaian upacara perkawinan, serta pada saat *megibung.* Yang menarik lagi bahwa di Lombok saat ini hampir tidak ada lagi menggunakan BB dalam surat-surat untuk undangan dalam rangka upacara adat.

5. Pemakaian BB dalam Ormas Hindu

Pemakaian BB dalam kegiatan Ormas Hindu berikut ini tersirat juga gambaran usia tua dan muda. Usia tua tercermin pada Ormas (PHDI/WHDI/banjar) dan usia muda pada ormas (Peradah/Pemuda Hindu/KMHDI).

PEMAKAIAN DALAM ORMAS HINDU		PILIHAN			
		BB	BI	BL	BC
1	Rapat/Pertemuan/Loka Sabha PHDI/WHDI	16%	40%		44%
2	Rapat/Pertemuan/Loka Sabha Peradah/Pemuda Hindu/KMHDI	0%	71%		29%
3	Rapat *Banjar*	53%	11%		36%
RATA-RATA		23%	415		36%

Yang menarik dari data di atas adalah bahwa pemakaian BB dalam kegiatan Ormas Hindu sangat rendah (23%), lebih-lebih di kalangan generasi mudanya mencapai 0%. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Sebenarnya secara objektif pemakaian BB di *banjar* sangat tinggi khususnya pada daerah homogin. Pemakaian BB (53%) di atas karena termasuk data pemakaian BB di *banjar* pada daerah kota heterogen.

6. Pemakaian BB dalam Seni dan Budaya

Bidang kegiatan pemakaian BB dalam seni dan budaya tergolong miskin karena hanya pada kegiatan *pepaosan* dan *Topeng Tua/Bondres.* Kegiatan *pepaosan* di Lombok memang lagi marak, tetapi pementasan *topeng* hanya terbatas dalam upacara dan pada orang tertentu. Berikut ini data pemakaiannya.

PEMAKAIAN DALAM SENI DAN BUDAYA		PILIHAN			
		BB	BI	BL	BC
1	*Pepaosan*	98%			2%
2	Topeng Tua/Bondres	69%			31%
RATA-RATA		84%			16%

Data di atas menunjukkan pemakaian BB dalam kegiatan seni dan budaya cukup tinggi, terutama dalam kegiatan *pepaosan*.

7. Pemakaian BB dalam Lembaga Pendidikan

Penduduk Lombok mayoritas muslim dari etnis Sasak. Pemerintah setempat menetapkan bahasa Sasak sebagai muatan lokal yang harus diajarkan di SD. BB tidak berpeluang diajarkan di sekolah umum. BB hanya diajarkan di SD Dwijendra Mataram dan di STAH Negeri Mataram. Sementara itu, di TK Dwijendra hanya diajarkan lagu-lagu Bali terbatas sebagai pengenalan awal.

8. Pemakaian BB dalam Korespondensi

Semua responden mengaku tidak bisa menggunakan BB (0%) sebagai sarana surat-menyurat dengan keluarga dan kerabatnya. Meskipun demikian, 10% dari mereka mengaku masih ada keluarganya atau orang lain yang mereka kenal masih menggunakan BB sebagai sarana surat-menyurat.

Dalam pengumpulan data ini juga terungkap sikap pemakai BB, yakni sebagian kecil (27%) menyatakan merasa bangga menggunakan BB dalam aktivitasnya, dan 73% menyatakan biasa-biasa saja. Di samping itu, juga terungkap bahwa 67% dari respoden menyatakan masih ada orang lain yang bukan orang Bali menggunakan BB saat mereka bertemu dan berbicara dengan orang Bali. Mudah-mudahan hal ini memberi angin segar bagi perkembangan BB di Lombok di masa depan.

4. *Simpulan dan Saran*

Berdasarkan data di atas, pemakaian BB di Lombok dapat disarikan sebagai berikut.

a. BB di Lombok masih tetap konsisten dipakai terutama dalam kegiatan upacara adat, seperti saat mengundang secara lisan, dipakai saat *pemayun* 'juru bicara' menyelesaikan rangkaian acara perkawinan, dan dipakai saat *megibung*. Bahasa yang dipakai pada saat kegiatan itu adalah BB *alus*.
b. BB juga masih konsisten dipakai dalam kegiatan upacara agama khususnya pada saat *sulinggih* memimpin upacara, serta dalam kegiatan seni dan budaya terutama dalam kegiatan *pepaosan*.
c. Selain itu, pemakaian BB dalam keluarga di desa dan kota (Ho) masih tergolong tinggi, baik pada usia tua maupun muda, kecuali pemakaiannya di kota (Hi) sangat memprihatinkan. Rendahnya pemakaian BB di daerah tersebut, di

samping mereka adalah pendatang, pada usia muda (anak-anak) relatif lebih banyak menggunakan BI (65%). Artinya, saat ini di daerah hiterogin BI telah mampu menggeser peran BB terutama pada tingkat dasar.

d. Meskipun pemakaian BB dalam keluarga di desa dan kota (Ho) tinggi, tetapi di luar rumah pemakaiannya cenderung menurun kecuali di *tajen.* Penurunan pemakaian BB di luar rumah terjadi pada usia tua dan lebih-lebih pada usia muda, terutama karena alasan seperti tersebut di atas. Penurunan pemakaian BB pada usia tua, besar kemungkinan karena faktor multibahasawan dan tingginya sikap toleransi orang Bali.
e. Keprihatinan juga terjadi pada pemakaian BB di kalangan Ormas Hindu, kecuali dalam rapat *banjar.* Rendahnya pemakaian BB di kalangan Ormas Hindu karena rata-rata mereka takut salah menggunakan BB *alus.* Mengacu pada kelemahan yang ditemukan, berikut ini beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan BB di Lombok.

a. Meskipun BB sudah diperkenalkan sejak dini di tingkat TK Hindu dan diajarkan di SD Dwijendra, serta STAH Negeri Mataram belum berarti menjamin dapat mengubah ke arah yang lebih baik secara signifikan, jika didukung oleh budaya lain. Oleh karena itu, harus ada kemauan orang tua yang sungguh-sungguh dan membiasakan diri untuk menggunakan BB dengan keluarga dan anak-anak di lingkungan rumah.
b. Tingkatkan aktivitas penggunaan BB anak-anak di banjar atau pura dengan berbagai acara yang menarik, Biasakan memberi teladan penggunaan BB kepada mereka dalam setiap acara dan kesempatan. Oleh karena itu, tokoh Ormas Hindu tidak mempunyai pilihan lain, kecuali harus selalu berbicara menggunakan BB dalam setiap kesempatan.
c. Di Lombok diharapkan ada lembaga pembinaan BB yang bertugas mengamati arah perkembangan BB dari tahun ke tahun, memiliki dan melaksanakan program jangka pendek dan panjang, serta bertugas melaporkan perkembangannya dalam setiap kongres.

Daftar Pustaka

Agung, Anak Agung, Ktut, 1991. *Kupu-kupu Kuning Yang Terbang Di Selat Lombok.* Denpasar: Upada Sastra.

Alwi, Hasan. 2000. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaianya.* Jakarta : Pusat Bahasa

Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1981. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dep. P dan K. 1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Pulit Sejarah dan Budaya.

Depdikbud. *Babad Lombok.* Transkripsi Museum Negeri Mataram.

Salam, Solihin. 1992. *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depannya.* Jakarta: Kuning Mas.

Sudika, I Nyoman. 1998. "Isolek Bali di Lombok: Kajian Dialektologi Diakronis". Tesis di Universitas Udayana Denpasar.

Zakaria, Fath. 1998. *Mozaik Budaya Orang Mataram.* Mataram: Yayasan "Smurmas Al Hamidy".

BAHASA BALI DI DAERAH SULAWESI UTARA (MENADO)

Drs. I Made Sudana
Manado, Sulawesi Utara

1. Pendahuluan

Sulawesi Utara merupakan salah satu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Daerah Sulawesi Utara dikenal dengan julukan "Bumi Nyiur Melambai". Daerahnya subur dan tanahnya cocok untuk lahan pertanian yang dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Masyarakat Sulawesi Utara kaya dengan keanekaragaman budaya, suku, dan mempunyai 17 kelompok bahasa daerah.

Propinsi Sulawesi Utara terdiri atas 3 kabupaten, yaitu (1) Kabupaten Minahasa, (2) Kabupaten Sangihe Talaud, dan (3) Kabupaten Bolaang Mongondow, serta 2 kotamadya, yaitu (1) Kotamadya Bitung dan (2) Kotamadya Manado. Batas-batas wilayah Sulawesi Utara, yaitu bagian utara berbatasan dengan Pulau Miangas dan bagian selatan berbatasan dengan Propinsi Gorontalo.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1995, jumlah penduduk Propinsi Sulawesi Utara adalah 2.370.488 jiwa, termasuk jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo yang sekarang ini telah memisahkan diri menjadi Propinsi Gorontalo.

Meletusnya Gunung Agung di Bali tahun 1963 menyebabkan terjadinya bencana alam dan menelan korban jiwa. Sebagian besar masyarakat Bali yang bermukim di sekitar wilayah gunung api tersebut menderita akibat kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, lapangan pekerjaan, dan kehilangan harta

benda. Melihat kenyataan penderitaan yang dialami pada masa itu, pemerintah segera menangani masalah tersebut dengan memindahkan penduduk dari satu pulau ke pulau lainnya dengan program transmigrasi.

Berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah penduduk Sulawesi Utara pada saat itu masih kurang, tanahnya subur dan pontensial untuk lahan pertanian, program transmigrasi ini diarahkan ke Sulawesi Utara dengan daerah tujuan Kabupaten Bolaang Mongondow. Pemindahan warga Bali untuk bertransmigrasi ke Kabupaten Bolaang Mongondow akibat terkena bencana alam tersebut dipindahkan melalui beberapa gelombang.

1. Transmigrasi gelombang pertama tahun 1963 ke Kabupaten Bolaang Mongondow, Kecamatan Dumoga yang sekarang dikenal dengan nama Desa Werdhi Agung. Transmigrasi gelombang pertama diperkirakan 400 kepala keluarga.
2. Transmigrasi gelombang kedua ke Kabupaten Bolaang mongondow, Kecamatan Dumoga yang sekarang dikenal dengan nama Desa Kembang Mertha. Transmigrasi gelombang kedua diperkirakan 400 kepala keluarga.
3. Transmigrasi gelombang ketiga ke Kabupaten Bolaang Mongondow, Kecamatan Dumoga yang sekarang dikenal dengan nama Desa Mopuya. Transmigrasi gelombang ketiga diperkirakan kurang lebih 100 kepala keluarga.
4. Transmigrasi gelombang keempat ke Kabupaten Bolaang Mongondow, Kecamatan Dumoga yang sekarang dikenal dengan nama Desa Mopugad. Transmigrasi gelombang keempat diperkirakan kurang lebih 900 kepala keluarga.

Menurut data statistik kependudukan warga transmigransi Kabupaten Bolaang Mongondow dan Gorontalo, serta warga Bali di kabupaten/kota lainnya di Sulawesi Utara, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Data Jumlah Warga Bali/Hindu Propinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 Termasuk Gorontalo

No	Wilayah	Jumlah Warga	Keterangan
1	Kabupaten Sangihe Talaud	25	
2	Kota Bitung	145	
3	Kota Manado	487	
4	Kabupaten Minahasa	85	
5	Kabupaten Bolaang Mongondow	14.995	
6	Kota Gorontalo	83	
7	Kabupaten Gorontalo	65	
8	Kabupaten Boalemo	3.885	
	Jumlah	19.770	

Sejak awal warga transmigrasi asal Bali bertujuan untuk memperoleh lahan pertanian dan berkecimpung di bidang pertanian. Warga transmigrasi dengan penuh semangat dan kerja keras di bidang pertanian sehingga hari demi hari keberhasilan mereka terbukti semakin meningkat. Para warga transmigrasi pada awalnya semua mengikuti program pertanian. Selain bertani, warga Bali juga mengembangkan usaha yang lain untuk meningkatkan derajat hidup mereka. Ada yang beternak, membuka usaha dagang, bahkan membuka usaha gilingan padi dan lain sebagainya.

Warga transmigrasi yang dilahirkan dan dibesarkan di tempat transmigrasi kini telah banyak yang berpendidikan tinggi. Seiring dengan pendidikan yang telah diikuti kini generasi transmigrasi banyak yang telah menjadi pegawai negeri, pegawai suasta, TNI, Polri, tetapi masih banyak generasi transmigrasi yang menekuni bidang pertanian, tetapi sudah lebih maju dari sebelumnya.

2. *Bahasa Bali dalam Kehidupan Sehari-hari di Sulawesi Utara*

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang dimengerti antara satu penutur dengan penutur yang lain. Meskipun kita telah menggunakan bahasa, bahasa yang kita gunakan tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara kita atau orang lain. Maka, bahasa tersebut belum dapat dikatakan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa yang dimaksud adalah bahasa antara penutur dan pendengarnya saling dimengerti. Sebagai contoh kita dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia karena penutur dan pendengarnya memahami bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, di Indonesia juga terdapat banyak bahasa daerah yang hingga kini masih banyak dipertahankan keberadaannya. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu dipertahankan keberadaannya karena dapat digunakan sebagai alat transmisi kebudayaan, atau dapat juga dipakai untuk menyampaikan rekaman kebudayaan suatu daerah. Alasan tersebutlah yang melatarbelakangi mengapa bahasa daerah perlu dipertahankan keberadaannya. Mencermati pentingnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih tetap dipertahankan secara meluas oleh penuturnya. Sesuai dengan fungsi bahasa daerah dalam kebudayaan nasional adalah (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Karena pentingnya bahasa daerah sesuai pengamatan penulis warga Bali yang kini berda di luar Bali, khususnya di Sulawesi Utara, umumnya di Sulawesi atau merantau akan merasa bangga bila dapat menggunakan bahasa Bali. Sebagai contoh, warga Bali yang ada di daerah-daerah ekstransmigrasi umumnya menggunakan bahasa Bali. Mereka dalam kesehariannya tetap menggunakan bahasa Bali sebagai alat berkomunikasi. Dalam kegiatan keagamaan, bahasa Bali tetap digunakan sebagai alat berkomunikasi, seperti melakukan kegiatan keagamaan di *pura pedarman* atau *merajan*. Secara moral seseorang akan dituntut menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi, meskipun terkadang ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Keadaan seperti ini dapat saja diterima oleh warga Bali, tetapi terasa ada sesuatu kebanggaan yang telah hilang sebagai warga Bali jika tidak dapat berbahasa Bali dengan baik dan benar. Oleh sebab itulah, keberadaan bahasa Bali hingga kini masih tetap dipertahankan.

Warga Bali dalam kegiatan adat istiadat, misalnya dalam kegiatan rapat *banjar* yang membicarakan suka duka atau rapat-rapat lainnya cenderung menggunakan bahasa Bali. Pada kegiatan pertunjukan-pertunjukan seni tari, bahasa Bali selalu mewarnai pertunjukan tersebut. Kecuali pertunjukan seni tari yang sifatnya kontemporer dan disajikan oleh anak-anak muda terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Sekolah-sekolah yang berada di lokasi ekstransmigrasi Bali, bahasa Bali diberikan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Bagi warga Bali yang berada di daerah ekstransmigrasi di Sulawesi Utara, bahasa Bali cenderung dipertahankan karena dianggap sebagai bahasa ibu dan sebagai perekat keakaraban antaretnis Bali itu sendiri.

3. Hubungan Antara Etnis Bali dan Etnis Lainnya

Hubungan antara etnis Bali dan etnis lain di Sulawesi Utara sering terjadi. Keberadaan etnis Bali di perantauan dapat mendorong terjadinya hubungan atau interaksi sosial, misalnya terjadinya proses kawin mawin antara orang Bali dan etnis lain. Bila interaksi antara etnis terjadi, bahasa yang mereka gunakan sebagai bahasa awal pertemuan adalah bahasa Indonesia. Interaksi bahasa Bali dengan bahasa daerah lainnya (antaretnis) lambat laun akan bergeser bila warga Bali yang menikahi etnis di luar Bali berada di lingkungan warga Bali. Etnis yang dinikahi tersebut cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Bali. Apabila etnis ini dapat berbahasa Bali dengan baik dan benar, etnis ini pun merasa bangga dan penuh percaya diri.

4. *Simpulan dan Saran*

Simpulan uraian di atas sebagai berikut.

1. Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah tetap dipertahankan oleh penuturnya, walaupun berada di luar Bali.
2. Warga Bali yang berada di luar Bali merasa bangga bila dapat menggunakan bahasa Bali.
3. Etnis luar Bali berkecenderungan untuk berbahasa Bali bila berada dalam kelompok warga Bali, termasuk mengikuti segala adat istiadat Bali.
4. Warga Bali memiliki komitmen yang tinggi dalam menggunakan bahasa Bali, terutama dalam kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan pertunjukan seni.

Saran

Bahasa Bali perlu dilestarikan keberadaannya, mengingat bahasa Bali sebagai salah satu aset bangsa.Usaha yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Perlu diadakan lomba secara periodik yang berskala nasional dalam bentuk lomba pidato berbahasa Bali, lomba bercerita bahasa Bali, lomba mencipta puisi dan lagu berbahasa Bali, dan lomba penulisan karya ilmiah menggunakan bahasa Bali.
2. Kongres bahasa Bali perlu diadakan di luar Bali, terutama di daerah yang banyak warga Bali,
3. Perlu ada media cetak yang berbahasa Bali.

Daftar Pustaka

Bawa, I Wayan 2000. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah di Era Otonomi". Makalah yang Dibawakan dalam Pengembangan Bahasa Daerah Denpasar.

Statistik Kependudukan Propinsi Sulawesi Utara Tahun 2000.

PROFESIONALISME GURU BAHASA BALI PADA ERA GLOBALISASI SUATU TANTANGAN PERUBAHAN

I Gusti Ngurah Oka, S.E.
Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Bali

1. Pendahuluan

Kita memaklumi bahwa pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi (iptek) dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan bangsa kita. Dampak positif adalah kecepatan dan peningkatan berpikir di dalam berbagai bidang dan perubahan pola hidup yang lebih efisien dan pragmatis, sedangkan dampak negatif pada pihak lain dikarenakan masyarakat mengalami kesulitan memahami dan memcermati perkembangan yang begitu cepat di berbagai bidang tersebut dan terbentumya berbagai kecenderungan dengan nilai-nilai luhur bangsa kita.

Globalisasi yang termanisfestasikan dalam struktur melibatkan semua jaringan dengan tatanan global yang seragam dalam tata hubungan yang sifatnya penetratif, kompetitif, rasional, dan pragmatis dalam berbagai kehidupan kita, terutama dalam dimensi ekonomi dan budaya (Soerjanto Poespowurdoyo, 1995).

Konsekuensinya adalah bahwa di dalam berbagai penyiapan sumber daya manusia (SDM), kita harus bersifat realistis karena globalisasi menjadi tantangan yang terkait dengan daya saing dan prakarsa, yaitu kemampuan-kemampuan yang belum menjadi ciri dari budaya kita, yang amat mementingkan keseleraan, keseimbangan, dan keserasian.

Para pakar pendidikan seringkali menegaskan bahwa guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Apa pun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa peningkatan kualitas performasi gurunya. Oleh karenanya, dalam menjawab tantangan di zaman globalisasi, peningkatan kualitas performasi guru mutlak harus dilakukan secara terus menerus dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya keberadaan seorang guru yang mampu mengelola proses belajar-mengajar secara profesional di sekolah. Guru dalam melaksanakan tugas profesionalisme hendaknya memahami hak dan kewajibannya sebagai tenaga pendidikan.

Sisi lain dari penguasaan guru akan materi dan metode pengajaran adalah komitmen dan dedikasi. Kedua hal tersebut merupakan persyaratan mutlak untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kemampuan guru dalam menguasai materi dan metode mengajar tanpa diiringi dengan komitmen dan dedikasi guru, tidak banyak artinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebab proses belajar mengajar akan bersifat monoton tanpa jiwa sehingga guru dapat mengembangkan motivasi dan gerak siswa dalam belajar.

Komitmen dan dedikasi kecintaan sepenuhnya dari hati guru dalam melaksanakan tugasnya demi kemajuan anak didiknya. Bagi guru yang memiliki komitmen dan dedikasi, kemajuan siswa merupakan sesuatu yang paling penting dalam menjalankan profesinya. Dengan komitmen dan dedikasi itulah, guru akan dapat menghidupkan suasana proses pembelajaran sehingga menimbulkan motivasi siswa dan mendorong siswa untuk berusaha keras dalam belajar.

2. *Tantangan Masyarakat Masa Depan*

Mencermati kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dan akan meningkat terus di masa yang akan datang, baik kuantitas maupun kualitasnya, terkait dengan upaya pembangunan kualitas sumber daya manusia yang menguasai iptek dan mampu mendayagunakan dalam semua bidang kehidupan di masa depan, kita perlu menyimak beberapa tantangan bangsa di masa depan. Wardiman Djojonegoro (Mendikbud) dalam makalahnya yang berjudul "Membangun Iptek di Masa Depan" mengatakan ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Adapun tantangan dimaksud adalah sebagai berikut.

A. Peningkatan Nilai Tambah

Tantangan pertama ini bersumber pada kehendak bangsa Indonesia untuk

mencapai keunggulan dalam pembangunan nasional, yaitu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi (rata-rata 7% per tahun). Dengan meningkatnya produktivitas nasional yang memiliki kemampuan daya saing di pasaran dunia, tantangan pertama yang dihadapi adalah peningkatan nilai tambah. Peningkatan nilai tambah akan meningkatkan kemampuan daya saing.

B. Perubahan Struktur Masyarakat

Sebagaimana layaknya bangsa yang sedang mengayomi proses industrialisasi, masyarakat Indonesia akan terus berkembang dan bergeser dari strukturnya yang tradisional menuju struktur modern. Perubahan struktur masyarakat tersebut berdimensi ganda sehingga menimbulkan berbagai perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, tantangan kedua bagi bangsa Indonesia adalah melakukan kajian terhadap terjadinya perubahan struktur masyarakat.

C. Persaingan Global yang Semakin Ketat

Sebagai akibat fenomena globalisasi yangf semakin massif dan ekstensif, tempat batas-batas politik dan ekonomi antarbangsa menjadi sama dan hubungan antarbangsa menjadi begitu transparan, gelombang globalisasi menerpa hampir seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia, menyusup ke dalam seluruh unsur kebudayaan dengan dampaknya yang luas. Dalam amukan gelombang globalisasi seperti itu, bagi bangsa Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika*, tantangan yang dihadapi ialah bagaimana kita mampu mengembangkan pola sikap kepribadian bangsa yang berpikir dan berwawasan global, tetapi harus tetap menyesuaikan tindakan prilaku dengan keadaan nyata di sekitarnya. Dengan demikian, dari persepektif pembentukan kepribadian bangsa, di satu pihak globalisasi menimbulkan kesadaran bahwa kita merupakan warga dari semua masyarakat global, masyarakat dunia, di pihak lain tumbuh pula dorongan untuk melestarikan dan memperkuat identitas kebangsaan.

D. Imperialisme dalam Penguasaan Iptek

Tatangan keempat yang cukup mendasar ialah terjadinya gejala yang disebut imprialisme dalam penguasaan iptek. Dalam abad pascaperang Dunia II, bentuk-bentuk penjajahan politik semakin berkurang di dunia, tetapi kolonialisme dalam bidang-bidang lain, seperti ekonomi, kebudayaan, terutama iptek justru semakin meningkat, baik intensitas maupun kuantitasnya. Bagi bangsa Indonesia dalam persaingan global saat ini dan di masa yang akan datang, penguasaan iptek

merupakan suatu keharusan, malah merupakan tantangan sejajar dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tanpa itu akan merupakan ancaman bagi bangsa dalam merebut keunggulan persaingan global.

3. Perlunya Perubahan Sikap dan Peranan Guru

a. Perubahan Sikap, dari Konservatif-Tradisional Menjadi Progresif-Futuristik

Ditinjau dari tugas pokoknya, guru adalah insan konservatif. Dalam arti kata, sukar menerima perubahan dan pembaharuan dalam proses belajar-mengajar. Setiap ada perubahan kurikulum, setiap ada pembaharuan sistem pembelajaran, hampir semua guru mengeluh karena terpaksa harus mempelajari materi yang baru, mengganti satuan pelajaran, membuat soal-soal yang baru, membeli buku pegangan baru. Pendekatan CBSA yang telah dikembangkan sejak tahun 1987, tidak banyak mengubah pola tradisional kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam mengisi muatan lokal, misalnya, guru akan kembali kepada tradisi bertani, nelayan, padahal lahan untuk bertani hampir tidak ada lagi. Bahkan, orang tua murid, tidak menginginkan anaknya menjadi petani. Seharusnya guru berpandangan jauh ke masa depan (Futuristik). Orang belajar untuk masa depan. Bukan untuk waktu yang sudah lewat. Kita belajar sejarah pun, bukan semata-mata untuk mengenang masa silam, melainkan untuk merencanakan kehidupan masa depan.

b. Perubahan Peranan, dari Guru sebagai Sumber Informasi menjadi Guru sebagai Manager Informasi

Sejak beberapa tahun terakhir ini, guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan (informasi) bagi peserta didik. Melalui perkenalan dengan wisatawan, melaui media massa cetak dan media elektronik, terutama televisi yang dilengkapi dengan "kuping" aluminium berbentuk cendawan besar (antena parabola), banyak anak yang cerdas dan tekun lebih dahulu mengetahui pemberitaan dari seluruh penjuru dunia daripada gurunya sendiri. Maklum, banyak guru yang tidak mampu berlangganan koran, tidak mampu mencicil parabola. Dengan demikian, peran guru tidak lagi menjadi sumber informasi. Guru tidak lagi dapat digugu, terutama dalam berpacu memperoleh informasi yang tergolong ke dalam pengetahuan umum. Namun, guru dapat menjadi manager informasi. Guru dapat memberi tugas kepada beberapa anak yang mempunyai akses serta fasilitas akan sumber informasi, untuk membuat kliping, catatan, ikhtisar tentang berbagai peristiwa. Kumpulan (baca kepustakaan) tersebut kemudian diseleksi, diorganisasikan, disajikan, didiskusikan berdasarkan logika dan penalaran bagi

seluruh kelas. Seandainya kegiatan yang demikian itu dilakukan secara berkala, guru masih tetap menjadi sosok yang patut digugu, karena mampu mengolah informasi selektif-akomodatif.

c. Perubahan Sikap, dari Belajar tentang Pengetahuan Menjadi Belajar untuk Hidup

Secara psikologis, manusia belajar untuk memuaskan hasrat atau motivasi ingin tahu. Akan tetapi, belajar pengetahuan untuk pengetahuan, seni demi untuk seni, sudah lama berubah. Sejak Francis Bacon menyatakan bahwa ***knowledge is fower***, tujuan belajar terutama untuk meningkatkan taraf kehidupan. Atau, belajar untuk hidup. Pengetahuan itu ibarat uang. Uang tanpa dikonversi menjadi barang atau jasa, tidak mempunyai harga. Demikian juga pengetahuan. Pengetahuan tanpa diaplikasikan untuk menimbulkan perubahan ke arah peningkatan martabat hidup, juga tidak mempunyai harga. Oleh karena itu, tanpa mengurangi manfaat ilmu-ilmu dasar, setiap orang di era globalisasi ini dituntut untuk memiliki pengetahuan spesifik-praktis. Dengan memiliki pengetahuan spesifik, kita dapat meningkatkan daya saing dalam mencari lapangan pekerjaan.

d. Perubahan Peranan, dari Penceramah Menggurui menjadi Pendengar yang Emfatik

Di bagian depan sudah disinggung bahwa CBSA telah berumur 10 Tahun. Akan tetapi, pelaksanaan dalam KBM masih banyak menemui kendala filosofi *Tut Wuri Handayani*, yang menjadi dasar proses pendidikan, belum menjadi pengalaman nyata bagi siswa dan guru. *Tut Wuri Handayani* masih menjadi lambang dan bahan diskusi di dalam penataran dan seminar. Guru tetap mendominasi kegiatan belajar-mengajar, kata-kata guru ibarat wahyu dari rasul, yang harus dipatuhi oleh semua siswa. Banyak rekan-rekan guru belum dapat menerima bahwa peran seorang guru yang baik adalah tidak menggurui. Bukankah kita tidak senang digurui? Siswa remaja masa kini lebih membutuhkan seseorang yang bersedia mendengarkan suara hati mereka. Menjadi pendengar yang emfatik berarti berusaha "masuk" ke dalam hati para siswa. Hasrat (*mood*) seorang guru hendaknya (Socrates) dan mendengarkan jawaban-jawaban siswa yang beraneka ragam itu. Dengan demikian, belajar berarti mencari alternatif-alternatif pecahan masalah, bukan semacam kebulatan tekad yang direkayasa. Guru yang ideal adalah guru yang memiliki kompetensi utama menunaikan tugasnya tanpa melupakan kode etik guru dan berprilaku penuh makna dalam kehidupan luas.

Kompetensi utama guru adalah

1. kompetensi pribadi,
2. kompetensi kemasyarakatan, dan
3. kompetensi profesi.

1. Kompetensi Pribadi
   Kompetensi pribadi meliputi kemampuan seorang guru untuk dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan niali-nilai yang sesuai yang ada dalam masyarakat yang dapat diteladani oleh anak didik dan anggota masyarakat pada umumnya dan mampu menilai diri sendiri

2. Kompetensi Kemasyarakatan
   Kompetensi kemasyarakatan, yaitu kemampuan menempatkan diri sebagai anggota masyarakat dan dapat mengembangkan hubungan yang baik dan harmonis, serta mampu mewujudkan kerja sama dengan semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik di masa yang akan datang.

3. Kompetensi Profesi,
   yaitu kemampuan dasar teknis edukatif dan administrastif.

e. Profesionalisme Guru

Keberadaan guru di hadapan siswa atau di tengah-tengah masyarakat sangat diharapkan sebagai salah satu unsur yang tidak hanya dapat dijadikan teladan, tetapi juga dapat senantiasa mengikuti derap perkembangan zaman sehingga tanggap terhadap hal-hal yang aktual dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dengan pembaharuan. Seorang guru dituntut senantiasa dapat memberi jawaban yang memuaskan atas pertanyaan yang diajukan siswanya dan memberikan jalan keluar. Oleh karena itu, guru dituntut dapat menyesuaikan diri dengan segala proses perubahan yang terjadi pada setiap saat dan kurun waktu, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Tugas sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

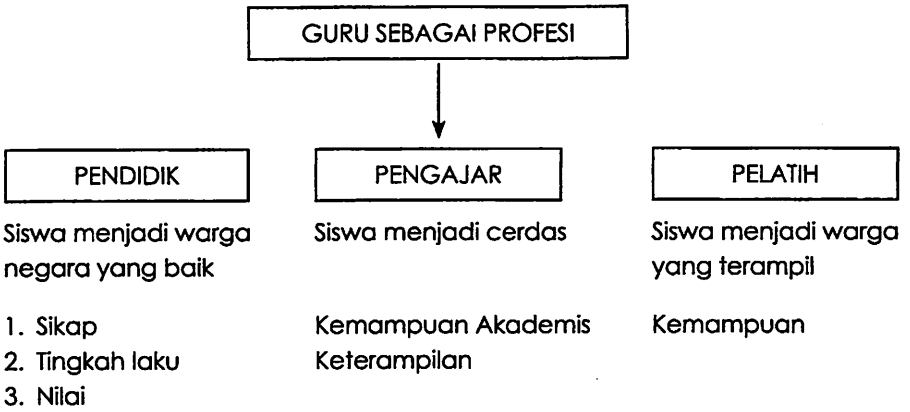

4. Simpulan

1. Dalam mengajarkan bahasa Bali, pendekatan komunikasi hendaknya lebih dioptimalkan.
2. Belajar bahasa Bali, manfaat serta kegunaannya adalah untuk hidup.
3. Nilai tambah bagi guru pembina/pengajar bahasa Bali dalam upaya menambah wawasan dan mutu perlu terus ditingkatkan.
4. Guru/pembina pendidikan mau dan mampu mengikuti perubahan.
5. Mengajar bahasa Bali, hendaknya tidak berdasarkan pada target kurikulum, tetapi hendaknya lebih berorintasi pada kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

PROBLEMATIKA PENGAJARAN BAHASA BALI DI SEKOLAH DASAR

Drs. I Nengah Arnawa, M.Hum., IKIP PGRI BALI
Drs. I Ketut Ngurah Sulibra, M.Hum., FS UNUD

1. Pendahuluan

Pengajaran bahasa Bali merupakan bagian integral dari kebijakan kebahasaan secara nasional yang dilandasi oleh penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa di daeah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, bahasa-bahasa itu dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa daerah itu juga merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Sebagai implementasi jiwa semangat penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 itu dirumuskanlah kebijakan kebahasaan nasional yang dituangkan dalam politik bahasa nasional. Atas dasar itu ditetapkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali nomor 22/I 19 C/Kep/ I 94 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar yang di dalamnya dimuat Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Bali. Sejak diberlakukannya keputusan itu, bahasa Bali menjadi salah satu pelajaran wajib bagi para pelajar di sekolah dasar. Namun, penerapan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar itu tampak dihadapkan pada berbagai persoalan yang tidak ringan. Persoalan-persoalan itu dicoba diungkapkan melalui tulisan ini yang kemudian secara bersama-sama dicarikan pemecahannya lewat forum yang terhormat ini guna menghasilkan kebijakan pengajaran bahasa Bali yang lebih baik.

2. Pembelajaran Bahasa Bali di Sekolah Dasar

Dalam Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Bali adalah untuk menumbuhkembangkan keterampilan menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi untuk berbagai tujuan. Dalam hal ini, perlu dibedakan secara tegas antara *keterampilan* dengan *kemampuan* menggunakan bahasa Bali. Penegasan ini dipandang perlu untuk menentukan format pengajaran bahasa Bali yang berorentasi pada tujuan. Siswa yang *mampu* belum tentu *terampil* menggunakan bahasa Bali untuk tujuan komunikasi, tetapi siswa yang terampil dapat dipastikan mampu menggunakan bahasa Bali. Keterampilan menggunakan bahasa Bali mempersyaratkan sesuatu yang lebih dari sekadar mampu menggunakan bahasa Bali. Jika siswa memiliki kekayaan kosakata dan memiliki pengetahuan gramatika tentang bahasa Bali, mereka akan mampu berbahasa Bali, tetapi kelompok siswa ini belum dapat dikatakan terampil berbahasa Bali. Untuk memiliki keterampilan menggunakan bahasa Bali, siswa harus pula memahami "norma-norma penggunaan bahasa" yang merupakan faktor-faktor gramatik saat peristiwa berbahasa itu berlangsung, baik secara lisan maupun tulis. Untuk mewujudkan tujuan pengajaran bahasa Bali seperti itu, perlu diperhatikan komponen-komponen dasar pengajaran bahasa. Ashworth (1985 : 68) menyebutkan ada tiga komponen dasar dalam pengajaran bahasa secara umum, yakni (1) siswa, (2) guru, dan (3) program atau kurikulum. Ketiga komponen ini senantiasa menentukan format pengajaran bahasa, tidak terkecuali dalam pengajaran bahasa Bali. Jika komponen-komponen itu divisualisasikan akan tampak seperti berikut ini.

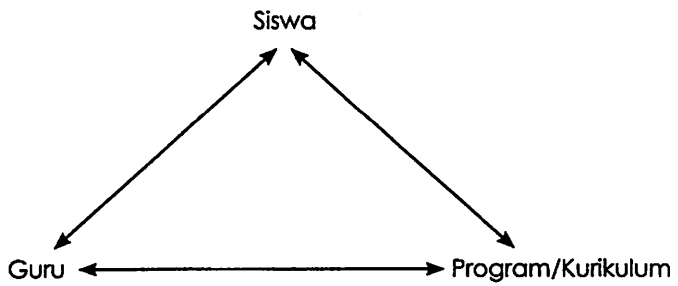

Esai kecil ini akan mencoba mengangkat problematika pengajaran bahasa Bali di sekolah dasar berdasarkan pada komponen dasar pengajaran bahasa seperti tersebut.

2.1 Karakteristik Siswa

Belajar adalah suatu proses menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Sesuatu hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran ini adanya perbedaan karakteristik siswa. Pemahaman karakteristik siswa menjadi penting dan mendasar karena siswa tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek dalam pendidikan. Konsep ini merupakan implementasi dari pengajaran yang berorentasi kepada siswa. Perubahan cara pandang ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa setiap anak memiliki potensi untuk belajar sehingga tugas guru adalah membangkitkan dan memanfaatkan potensi siswa untuk belajar bahasa Bali. Jika ini dilaksanakan secara konsisten, pembelajaran bahasa Bali berlangsung dalam kerangka *pendekatan humanistik,* yakni pendekatan yang mengutamakan peranan siswa dan berorentasi kepada kebutuhan siswa (Sumardi, 1992:20). Implementasi dari pendekatan humanistik ini mewajibkan para guru untuk memiliki informasi tentang karakteristik siswa. Sejalan dengan itu, Ashworth (1985:70) merinci 13 karakteristik yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut.

1. Sikap belajar murid terhadap bahasa sasaran (dalam konteks ini bahasa Bali).
2. Tujuan mereka untuk belajar bahasa sasaran (bahasa Bali).
3. Fluktuasi tingkat motivasi.
4. Kesehatan fisik.
5. Stabilitas emosional.
6. Perkembangan dan kapasitas intelektual.
7. Latar belakang pendidikan siswa.
8. Gaya belajar siswa dalam kelas.
9. Bahasa lain yang diketahuinya.
10. Keanggotaan dalam kelompok mayoritas atau minoritas.
11. Status sosial ekonomi.
12. Dukungan moral dan finansial dari keluarga selama pendidikan.
13. Persepsi mereka tentang adanya peluang terbuka dengan mempelajari bahasa target.

Keanekaragaman karakteristik siswa ini tampaknya menimbulkan hambatan dalam pengajaran dengan sistem klasikal.

(1) Sikap belajar murid terhadap bahasa Bali

Terkait dengan ini, ada dua pokok persoalan yang harus kita dicari jawabannya bersama-sama. Pertama, Apakah murid memiliki rasa bangga terhadap

bahasa Bali? Kebanggaan itu dapat diamati dengan pemakaiannya sebagai jati diri, dalam interaksi sosialnya sehari-hari. Berdasarkan angket yang disebarkan secara acak di beberapa daerah, seperti Selat (Karangasem), Belantih (Kintamani), Legian (Kuta), Dauh Puri (Kodya Denpasar), dan Dalung (Kuta) dapat diperoleh informasi bahwa siswa sekolah dasar sudah menggunakan bahasa campuran dalam interaksi sosialnya sehari-hari di sekolahnya. Gambaran ini memang terlalu sederhana, tetapi cukup dapat memberikan informasi awal tentang sikap bahasa anak-anak SD terhadap bahasa Bali.

Kedua, bagaimana sikap murid dalam belajar bahasa Bali di kelas? Sikap murid dalam interaksi belajar-mengajar di kelas dapat diamati melalui intensitas interaksi mereka dalam pembelajaran. Terkait dengan ini, diperoleh juga informasi bahwa komunikasi pembelajaran bahasa Bali di kelas tidak bisa berjalan mulus. Artinya, ketika guru mengantarkan materi pembelajaran dalam bahasa Bali, khususnya di daerah perkotaan dan daerah peralihan, murid tidak dapat merespon dengan baik penjelasan guru. Penyebabnya adalah murid tidak sepenuhnya mengerti penjelasan guru. Untuk mengantisipasi persoalan ini, guru harus menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Hal ini menjadi dilematis karena di dalam buku petunjuk guru dinyatakan bahwa pengajaran bahasa Bali berlangsung dalam bahasa sasaran (bahasa Bali).

Kedua deskripsi awal tentang sikap siswa dalam belajar bahasa Bali mencerminkan bahwa sikap siswa sekolah dasar dalam belajar bahasa Bali perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Persoalan yang muncul sekarang ini, bagaimana situasi makro penggunaan bahasa Bali dalam berbagai ranah kehidupan di masyarakat? Situasi makro ini akan mempengaruhi pembentukan sikap bahasa siswa sekolah dasar. Jika di masyarakat telah terjadi kebocoran, dalam arti terjadinya pergeseran-pergeseran ranah-ranah penggunan bahasa, tampaknya semakin sulit para guru sekolah dasar membentuk dan membangun sikap positif terhadap bahasa Bali pada kalangan siswanya.

(2) Tujuan siswa belajar bahasa Bali

Tujuan pengajaran secara berjenjang dapat dirinci dari tujuan nasional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran umum dapat dilihat dalam kurikulum, sedangkan tujuan pembelajran khusus merupakan rumusan dari guru bidang studi masing-masing. Dalam pengembangan tujuan pembelajaran khusus inilah perlu diperhatikan aspirasi para siswa.

Pencanangan sebuah tujuan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam belajar bahasa Bali. Apakah siswa belajar bahasa Bali untuk mengindenfikasi diri sebagai masyarakat Bali, ataukah mereka belajar bahasa Bali untuk tujuan-tujuan praktis lainnya? Karakteristik tujuan ini sangat mempengaruhi perilaku siswa dan rancangan materi pembelajaran bahasa Bali. Untuk itu, perlu adanya pemahaman guru terhadap tujuan siswa belajar bahasa Bali, bahkan jika seorang guru secara konsisten menerapkan pendekatan CBSA, mereka semestinya melibatkan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan ini pendekatan humanistik juga menyarankan agar memperhatikan kebutuhan pembelajar. Semakin dekat dengan kebutuhan pembelajar, intensitas interkasi siswa semakin tinggi. Akan tetapi, tampaknya tradisi pengajaran kita belum memberikan kesempatan kepada siswa ikut bersama guru merumuskan tujuan pembelajaran khusus sehingga tidak tersedia informasi tentang tujuan siswa mempelajari bahasa Bali.

(3) Fluktuasi tingkat motivasi

Motivasi belajar yang tidak stabil merupakan persoalan juga dalam pengajaran bahasa Bali. Terkait dengan motivasi belajar bahasa Bali, dapat diinformasikan hal-hal sebagai berikut.

Berdasarkan angket yang disebarkan kepada sejumlah guru bahasa Bali diperoleh informasi bahwa motivasi internal siswa dalam belajar bahasa Bali bergerak antara *sedang-kurang*. Rentangan motivasi belajar ini membuat pengajaran bahasa Bali dirasakan sebagai beban oleh sebagian siswa. Untuk itu, pilihan materi hendaknya yang memiliki frekuensi pemakian yang tinggi di masyarakat. Pilihan materi seperti ini diharapkan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Kecuali itu, perlu ditumbuhkembangkan motivasi eksternal sehingga rendahnya motivasi internal dapat diimbangi. Motivasi eksternal itu bisa dirumuskan guru atau perencana pendidikan bahasa Bali. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melibatkan seluruh siswa dalam berbagai kegiatan kebahasaan. Yang sekarang ada adalah kegiatan lomba yang hanya melibatkan perwakilan dari masing-masing sekolah. Akibatnya, wakil suatu sekolah memang dididik hanya untuk memenuhi kepentingan lomba sehingga kegiatan lomba belum mencerminkan kondisi kebahasaan di kalangan siswa secara keseluruhan.

(4) Kesehatan fisik

Kesehatan fisik dan mental sangat mempengaruhi kualitas pengajaran. Kesehatan fisik mencakup kondisi indra-indra tertentu dalam belajar bahasa,

misalnya pendengaran, penglihatan, dan organ bicara. Akan tetapi, penulis tidak memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Tampaknya program UKS yang didukung oleh puskesmas di wilayah di tempat SD berada cukup membantu menangani persoalan kesehatan ini.

(5) Stabilitas emosional

Siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan emosional yang masih labil. Hal ini dimaklumi karena tergolong anak-anak. Kondisi ini mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar bahasa Bali. Konkretnya, siswa sekolah dasar belum memiliki kemandirian dalam belajar, termasuk dalam belajar bahasa Bali. Akan tetapi, kemandirian itu dapat dipupuk sejak dini, misalnya dengan pemberian tugas, baik secara perseorangan maupun kelompok.

(6) Perkembangan dan kapasitas intelektual

Proses belajar, termasuk belajar bahasa Bali, sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kapasitas intelektual siswa. Akan tetapi, pada umumnya sekolah-sekolah dasar di Bali tidak memiliki data tentang perkembangan dan kapasitas intelektual para siswanya. Informasi ini biasanya dimiliki oleh guru BP di masing-masing sekolah. Sayangnya, di sekolah dasar tidak tersedia secara khusus guru BP itu. Untuk itu, perlu dipertimbangkan pengadaan guru BP untuk sekolah dasar. Jika tidak memungkinkan adanya guru BP di setiap sekolah dasar, barangkali cukup ada di setiap gugus. Salah satu tugasnya adalah memperediksi perkembangan intelektual siswa.

(7) Latar belakang pendidikan siswa

Faktor ini tidak dominan berpengaruh terhadap pengajaran bahasa Bali di sekolah dasar karena pendidikan di bawahnya (TK) tampaknya tidak mengajarkan bahasa Bali sebagai mata pelajaran. Akan tetapi, mobilitas penduduk tampaknya berimplikasi dengan pendidikan. Contoh, keluarga yang pindah dari luar Bali ke Bali dan menyekolahkan anaknya di Bali menimbulkan hambatan dalam pengajaran bahasa Bali. Hal ini banyak dikeluhkan oleh para guru di perkotaan di Denpasar. Contoh, seorang anak Kelas V pindah dari Jawa ke Bali. Ini berarti ia langsung belajar bahasa Bali untuk level Kelas V, padahal sebelumnya ia belum pernah belajar bahasa Bali. Demi kontinuitas materi, akhirnya guru meninggalkan mereka.

(8) Gaya belajar di kelas

Setiap siswa memiliki gaya belajar. Ada siswa yang memiliki gaya belajar auditif, motorik, dan campuran. Siswa yang bergaya belajar auditif cenderung

lebih berhasil dalam belajarnya melalui proses mendengarkan. Siswa yang motorik lebih berhasil dengan melakukan sesuatu dan yang campuran melakukan kedua-duanya. Pengajaran klasikal menampung berbagai gaya belajar siswa. Implikasinya, guru sebaiknya menggunakan berbagai teknik dalam mengajar.

(9) Bahasa lain yang diketahuinya

Dalam Kurikulum Muatan Lokal ditegaskan bahwa dalam hubungannya dengan masyarakat Bali, bahasa Bali dinyatakan sebagai bahasa ibu (Depdikbud, 2000 : 1). Oleh karena siswa sekolah dasar merupakan bagian dari masyarakat Bali, generalisasi ini pun berlaku bagi semua siswa. Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Berdasarkan angket yang disebarkan di beberapa sekolah dasar dapat diperoleh informasi bahwa tidak semua siswa berbahasa ibu bahasa Bali. Sebagian siswa sudah berbahasa ibu bahasa Indonesia. Profil kebahasaan ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi sudah merambah ke daerah-daerah pinggir kota dan tidak tertutup kemungkinan merambah ke pedesaan.

Persoalan kebahasaan lain yang perlu juga mendapat perhatian adalah variasi bahasa lokal (dialek) yang berbeda dengan bahasa Bali baku. Hal ini menjadi penting karena bahasa merupakan indentitas suatu masyarakat, sedangkan materi pengajaran bahasa Bali diarahkan kepada bahasa Bali baku. Untuk daerah-daerah seperti ini, perlu dibangun sistem pengajaran bahasa Bali yang memperhatikan variasi bahasa setempat, misalnya dengan menerapkan pendekatan *bidialektalisme*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda. Pertama, dengan pendekatan bidialektalisme ragam regional yang menjadi identitas penuturnya akan tetap bertahan karena ragam ini merupakan bagian dari bahasa Bali. Kedua, penggunaan pendekatan bidialektalisme secara psikologis menghilangkan rasa inferioritas di kalangan penuturnya.

(10) Keanggotaan dalam kelompok

Secara teoretis, setiap anak memiliki potensi untuk belajar bahasa. Potensi itu didukung oleh alat pemerolehan bahasa *(language acquisition device)*. Akan tetapi, alat itu akan bekerja apabila ada input yang diproses, tanpa itu potensi akan tetap hanya menjadi potensi. Salah satu sumber input itu adalah kelompok yang dimasuki anak.

Keanggotaan dalam suatu kelompok cukup signifikan berpengaruh dalam belajar bahasa Bali. Anak-anak yang berada dalam kelompok yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar cenderung lebih sedikit mengalami hambatan dalam belajar bahasa Bali. Sebaliknya, anak-anak yang berada dalam

kelompok yang tidak menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar cenderung mengalami kesulitan dalam belajar bahasa. Ini berkaitan dengan *deficit linguitic* yang mereka alami. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan pendidikan konpensasi bagi anak-anak kelompok kedua ini.

Contoh yang menarik disajikan berikut ini. Seoarang anak yang berasal dari etnis Batak, bersekolah di Kuta, mereka mengikuti berbagai kegiatan kelompok lingkungan etnis Bali. Temyata anak itu memiliki keterampilan berbahasa Bali cukup baik. Beranjak dari sini, perlu dibentuk kegiatan kelompok anak-anak dengan berbagai kegiatan "bahasa Bali".

(11) Status ekonomi dan dukungan finansial dari keluarga

Berdasarkan angket yang disebarkan, diperoleh informasi bahwa tidak semua siswa memiliki buku pelajaran bahasa Bali. Bahkan, di suatu SD diperoleh informasi bahwa jangankan membeli buku, membayar uang sumatif kadang-kadang anak tidak mampu. Persoalan sekarang adalah, apakah betul-betul ia tidak mampu atau ia tidak mau? Ini mencerminkan ketidakjelasan dukungan finansial dari keluarga.

Kondisi lain yang juga merupakan fakta di lapangan adalah tidak semua guru memiliki buku pedoman guru. Ini juga mencerminkan minimnya dukungan finasial dari pemerintah. Untuk itu, perlu dipikirkan pengadaan buku ajar dan buku pedoman guru.

(12) Persepsi siswa tentang manfaat mempelajari bahasa Bali

Pendidikan formal memegang peranan yang sangat penting untuk membangun persepsi tentang bahasa Bali. Untuk menumbuhkan persepsi yang baik tentang bahasa Bali diperlukan adanya deskripsi bentuk bahasa dan deskripsi fungsi-fungsi bahasa. Hal ini sangat perlu karena siswa sekolah dasar tidak lagi *uniform*, baik dilihat dari aspek kebahasaan maupun kebudayaan.

Pembinaan persepsi tentang bahasa Bali di kalangan siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan mengaitkan tiga hal : (1) sistem bahasa, (2) konstruksi sosial dan sistem nilai budaya yang signifikan, dan (3) pembelajar (Brumfit, 1984 : 39). Ketiga aspek ini berinterksi satu sama lain dalam menentukan pendekatan pembelajaran bahasa Bali. Sistem bahasa mencerminkan kaidah-kaidah formal dalam bahasa tertentu yang merupakan bentuk bahasa *(language form)*, sedangkan konstruksi sosial dan sistem nilai budaya merupakan nilai bahasa *(language value)*. Apabila kedua hal ini bisa dipadukan dalam pembelajaran bahasa Bali diharapkan tumbuh persepsi yang positif tentang bahasa Bali di kalangan pembelajar.

2.2 Profesionalisme Guru

Guru merupakan suatu profesi karena di dalamnya terkandung keahlian, kesejawatan, dan tanggung jawab. Profesionalisme guru sangat menentukan warna pengajaran bahasa Bali. Keahlian sebagai suatu ciri profesionelisme guru mencakup dua hal pokok, yakni memiliki pengetahuan yang memadai tentang subjek ilmu yang diajarkan *(ontologi)* dan memiliki pengetahuan tentang metodik khusus pembelajarannya (Ashworth, 1985 : 70).

Dikaitkan dengan pengajaran bahasa Bali, pemahaman hakikat bahasa (ontologi bahasa) menjadi sangat penting. Untuk memahami hakikat bahasa, para guru perlu dibekali dengan sejumlah pengetahuan dasar kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Kecuali itu, para guru perlu juga dibekali ilmu-ilmu lain yang relevan, seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, prinsip-prinsip belajar bahasa dan sastra. Pemahaman aspek-aspek kebahasaan dan ilmu lain yang relevan memungkinkan guru untuk merumuskan teknik pembelajaran bahasa yang sesuai.

Berdasarkan angket yang disebarkan di beberapa sekolah dasar diperoleh informasi bahwa mayoritas guru yang mengajarkan bahasa Bali adalah guru agama Hindu dan beberapa di antaranya juga mengajarkan keterampilan *majejahitan*. Sebagian dari para guru itu mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengajaran bahasa Bali.

Keadaan guru bahasa Bali seperti itu dirasakan cukup memprihatinkan bila dikaitkan dengan harapan yang dibebankan kepadanya. Guru merupakan barisan terdepan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Untuk itu, perlu dipikirkan usaha kegiatan pendidikan (pelatihan) dalam jabatan. Kegiatan ini cukup penting karena hakikat pengajaran bahasa sangat berbeda dengan pengajaran agama Hindu. Kedua bidang ini memiliki dedaktik dan metodik khusus dalam pembelajarannya. Hal ini dapat dibuktikan di lapangan bahwa banyak guru bahasa Bali yang belum memahami hakikat pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa, padahal pendekatan ini wajib digunakan sesuai dengan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Bali.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Di dalamnya tercakup beberapa kegiatan : perencanaan pengajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga kegiatan ini dilandasi oleh asumsi yang dianut tentang bahasa. Asumsi tentang bahasa ini, oleh para pakar, dinyatakan sebagai perangkat pendekatan pengajaran bahasa. Jika dalam kurikulum ditetapkan pendekatan pengajaran bahasa Bali adalah pendekatan

komunikatif, sejak perencanaan hingga evaluasi dilakukan atas dasar pendekatan komunikatif. Jika guru konsisten menerapkan pendekatan komunikatif, maka tidak akan muncul soal seperti ini.

No.	Kruna	Pangiring	Dadi
1	tugel	- a	.....
2	jahit	-a	.....
3	siap	-e	.....
4	nasi	-ne	.....

Contoh soal di atas merupakan penataan evaluasi di bawah pendekatan struktural dan bukan pendekatan komunikatif seperti yang dicanangkan dalam kurikulum. Bentuk evaluasi itu dapat diubah menjadi, misalnya :

1. *Jajane (tugel) aji tiuk teken I meme.*
2. *Kain bajune suba (jahit).*
3. *Inan (siap) kaadanin pengina.*
4. *(Nasi) suba angkida.*

Atau, bisa juga diambil sebuah penggalan wacana, kemudian beberapa kata jadian yang ada dikembalikan ke bentuk dasarnya dan selanjutnya siswa disuruh merumuskan bentuk keturunannya. Contoh:

Ada anak cenik (adan) I Lacur. Ia anak ubuh buin tusing ngelah nyama. Ia (tongos) di gubuk ane suba reod. Nanging ia jemet pesan (gae). Yadin lacur ia demen pesan (tulung) teken anak lenan ....

2.3 Kurikulum atau Program Pengajaran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan kurikulum pengajaran bahasa Bali : (1) tujuan pengajaran, (2) model teoretis yang digunakan sebagai acuan, (3) disain kurikulum, (4) kandungan linguistik dan budaya, (5) metode yang digunakan dalam kelas, (6) teknik operasional yang digunakan di kelas, (7) keterampilan bahasa yang ditekankan, (8) pilihan materi, (9) ketepatan program, (10) alokasi waktu, (11) besarnya kelas, (12) penjenjangan kemampuan antarkelas, (13) kualifikasi guru (Ashworth, 1985 : 72).

Kurikulum bahasa Bali yang ada sekarang tampaknya sudah memperhitungkan aspek-aspek kurikulum itu, alokasi waktu yang tersedia banyak dikeluhkan guru. Keluhan itu disebabkan karakteristik siswa yang sangat bervariasi, terutama dalam hal bahasa ibu yang mereka gunakan.

Persoalan kedua yang juga dikeluhkan adalah materi *matembang* 'bernyanyi' karena tampaknya tidak setiap guru bahasa Bali memiliki pengetahuan dan keterampilan seni ini. Bagi guru yang tidak menguasai kemampuan *matembang* ini, pelajaran ini diabaikan dan dirasakan sebagai beban, padahal pelajaran *matembang* ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak di kalangan siswa. Lalu, di kalangan guru ini memunculkan persoalan "Mengapa guru bahasa Indonesia tidak mengajarkan bernyanyi kepada para siswanya?" "Mengapa pelajaran ***matembang*** tidak dibebankan kepada guru kesenian?" Pertanyaan yang diajukan oleh beberapa guru itu perlu juga mendapat pemikiran oleh pihak perancang kurikulum.

3. *Penutup*

Sekecil apa pun persoalan pengajaran bahasa Bali di sekolah dasar perlu mendapat perhatian secara profesional karena pendidikan dasar ini akan menentukan corak pendidikan selanjutnya. Persoalan-persoalan pengajaran bahasa Bali ternyata bersumber dari (1) karakteristik siswa, (2) profesionalisme guru, dan (3) kurikulum/program pengajaran.

Langkah yang dirasakan perlu segera diambil adalah menyelenggarakan pelatihan/penataran bagi guru-guru bahasa Bali di sekolah dasar karena mayoritas guru itu bukan berlatar belakang pendidikan bahasa Bali, tetapi pendidikan agama sehingga pemahaman terhadap dedaktik dan metodik khusus pengajaran bahasa masih sangat minimal.

Daftar Pustaka

Anom, I Gusti Ketut, dkk. 1999/2000. *Kusuma Sari : Buku Pedoman Guru 1-6.* Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali.

Ashworth, Mary. 1985. *Beyond Methodology : Second Language Teaching and the Community.* Cambridge University Press.

Azies, Furqanul dan A. Chaedar Alawasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif : Teori dan Praktek.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Brumfit, Christopher. 1984. *Communicative Methodology in Language Teaching.* Cambridge University Press.

Halim, Amran (Ed). 1980. *Politik Bahasa Nasional 1 dan 2.* Jakarta : Balai Pustaka.

Depdikbud Propinsi Bali. 1994. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Bali.*

Parera, Jos Daniel. 1986. *Linguistik Edukasional.* Jakarta : Erlangga.

Suata, Putu Gde, dkk. *Widya Sari Bahasa Bali.* Denpasar : Tri Agung.

Sumardi, Muljanto (ed). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

PROFIL ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA BALI SISWA SEKOLAH DASAR DI BALI

Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.
Drs. Dewa Komang Tantra, MSc, Ph.D
Dr. I Ketut Artawa
Drs. I Gde Nala Antara, M.Hum
Universitas Udayana

1. Pendahuluan

Ada empat landasan pemikiran yang melatarbelakangi studi ini, yaitu (1) normatif-filsafati, (2) empirik, (3) pragmatik, dan (4) sosio-budaya. Undang-Undang Dasar 1993 dan GBHN 1993 menginstruksikan agar bahasa daerah dikembangkan sebagai produk budaya yang menopang dan memperkaya kebudayaan nasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnati (1996), Sukendra (1996) menunjukkan bahwa terdapat kebocoran atau perembesan fungsi bahasa Bali sehingga bahasa Bali perlu dilestarikan.

Secara normatif, bahasa Bali (bahasa daerah masyarakat Bali) mengandung puncak-puncak kebesaran kebudayaan nasional yang tetap perlu dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; secara filsafati, bahasa daerah merupakan inti kebudayaan nasional sehingga bahasa daerah itu perlu dikembangkan. Secara empirik bahwa buku ajar bahasa Bali yang ada saat ini tampaknya belum dapat memenuhi kebutuhan, baik normatif maupun filsafati pengembangan bahasa daerah, khususnya bahasa Bali yang baik

dan benar. Materi-materi pelajaran bahasa Bali yang dikembangkan dalam bentuk buku-buku pelajaran bahasa Bali, tata bahasa Bali yang ada dewasa ini, seperti buku yang ditulis Tinggen (1981); Raka, dkk. (1981); Anom (1983); Kersten(1984); Suparka dan Anom (1993); dan Anom (1995, 1997) masih bersifat umum, kurang mencerminkan substansi kebahasaan yang lengkap dan konseptual sebab buku-buku tersebut masih menyajikan konsep-konsep kebahasaan secara pragmateris dan tidak komprehensif sehingga buku-buku tersebut terkesan sulit dipahami. Secara pragmatik adalah upaya memfungsikan bahasa (Brumfit, 1986), misalnya bahasa Bali sebagai medium komunikasi antarpenutur bahasa Bali. Menurut Fishman (1972); Gumperz (1982 dan 1908b), sebagai medium komunikasi bahasa diajarkan baik sebagai alat untuk bertukar gagasan *(exchanges of ideas)*, maupun sebagai alat untuk mempertahankan penukaran gagasan *(maintenance of changes of ideas)*. Secara sosio-budaya adalah dalam Garis-Garis Besar Pengajaran Bahasa Bali untuk siswa sekolah dasar agar dimasukkan faktor-faktor sosio-budaya, yang dapat digunakan sebagai alat untuk memelihara hubungan sosial dan untuk memperkuat ikatan sosial dan emosional masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, masalah yang akan dikaji dalam studi ini adalah bagaimanakah profil kebutuhan belajar bahasa Bali siswa sekolah dasar di Daerah Tingkat I Provinsi Bali? Tujuan studi ini adalah untuk memberikan profil kebutuhan belajar bahasa Bali siswa SD di Bali.

Teori yang melandasi studi ini adalah teori fungsi bahasa, yaitu teori yang memberikan penekanan terhadap fungsi bahasa dalam pengajaran bahasa untuk tujuan berkomunikasi yang penuturnya dilatarbelakangi oleh sifat dan karakteristik latar pembicara *(setting)*, karakteristik penutur *(participant)*, peristiwa tutur *(event)*, peserta tutur *(audience)*, saluran komunikasi *(channel)*, dan situasi sosio-emosional tuturan *(socio-emotional climate)*, seperti yang dikembangkan oleh Hymes (1962), atau Gumperz dan Hymes (1972). Mumby (1978) tampaknya memiliki pemikiran yang sama dengan oleh Hymes, atau Gumperz dan Hymes dalam pengajaran bahasa, terutamanya tentang fungsi bahasa.

2. Metode Penelitian

Ada tiga metode yang diterapkan dalam pengumpulan data penelitian ini, yakni (1) metode observasi yang terdiri atas metode simak dan cakap, (2) metode wawancara, dan (3) metode angket. Metode observasi dimaksud adalah peneliti langsung terjun ke lapangan mengamati masalah kebutuhan pelajaran bahasa Bali

yang dilakukan pada delapan buah SD, baik yang berada di desa maupun di kota. Peneliti juga mewawancarai para informan yang terdiri atas para guru bahasa Bali, budayawan, dan pemerhati bahasa, serta sejumlah kuesioner didistribusikan pada siswa SD Kelas I sampai dengan VI untuk diisi oleh mereka sehingga kebutuhan belajar bahasa Bali di SD dapat dipahami.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan sifat data yang sebenarnya, yaitu agar mampu memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pendeskripsiannya ini bersifat interpretasi yang diketahui dari hasil analisis statistik. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang dijaring melalui pengamatan dan hasil wawancara; sedangkan analisis kuantitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengisian kuesioner. Dalam studi ini kajian kualitatif dan kuantitaif bersifat saling menjelaskan. Analisis data kemudian disajikan, baik secara formal maupun informal (Sudaryanto, 1993:145), atau deskripsi naratif (Miles dan Huberman, 1992:137).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kemampuan Berbahasa Bali

Kemampuan berbahasa Bali siswa SD di Daerah Tingkat I Provinsi Bali yang diteliti terdiri atas kemampuan menggunakan bahasa lisan, *unda-usuk*, dan bahasa tulis. Kemampuan siswa SD dalam menggunakan bahasa lisan sangat bervariasi, baik pada mereka yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa siswa SD di pedesaan memiliki kemampuan berbahasa lisan lebih baik daripada mereka yang tinggal diperkotaan. Hal ini tampaknya disebabkan oleh penggunaan bahasa Bali di desa lebih intensif dari pada di kota.

Kemampuan menggunakan *unda-usuk* siswa SD belum memadai. Menurut mereka, penggunaan *unda-usuk* adalah rumit ('sulit'), serta belum tersedianya materi yang baik untuk mengajarkan *unda-usuk* bahasa Bali di SD.

Kemampuan berbahasa Bali tulis dengan huruf Latin untuk siswa SD Kelas I adalah nihil, Kelas II dan III pemula, Kelas IV adalah menengah, serta untuk Kelas V dan VI adalah lanjut. Adapun kemampuan berbahasa Bali tulis dengan huruf Bali sangat rendah sebab sampai dengan Kelas VI mereka belum mampu menguasai dengan baik *Pasang Sastra Aksara Bali* (tata cara penulisan huruf Bali). Menurut pengakuan guru mereka, buku acuan yang digunakan sebagai buku acuan yang

bersifat umum (dan digunakan, baik untuk level SD, SMP, maupun SMU), dan belum berisikan aturan yang pasti tentang tata cara penulisan huruf Bali (lihat Kersten 1984; Tinggen 1995).

3.2 Tujuan Belajar Bahasa Bali

Tujuan belajar bahasa Bali siswa SD dapat dikategorikan sangat urgen mengingat kemampuan berbahasa Bali mereka sangat rendah, dan penggunaan bahasa Bali semakin dihindari (Arnati, (1996); Sukendra (1996). Dalam rangka pengembangan dan pelestarian bahasa Bali perlu dicarikan jalan pemecahannya, yaitu mengajarkan mereka keterampilan yang disesuaikan dengan jenjang mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan yang perlu diajarkan sesuai dengan tujuan belajar tersebut adalah sebagai berikut.

Kelas I : membangun kosakata dan bercakap-cakap;
Kelas II : membangun kosakata, bercakap-cakap, dan menyimak;
Kelas III : membangun kosakata, bercakap-cakap, menyimak, dan menulis dengan huruf Latin Bali;
KelasIV : membangun kosakata, bercakap-cakap, menyimak, menulis dengan huruf Latin Bali, dan membaca huruf Bali;
Kelas V dan VI : semua keterampilan diajarkan secara terintegrasi.

3.3 Latar Penggunaan Bahasa Bali

Schmidt-rohr (dalam Pride dan Holmes, 1972:18) menyarankan konfigurasi ranah *(domain)*. Menurut Fasoid (1985), dan Romaine (1985), latar atau ranah merupakan konstelasi dari topik, situasi, latar, dan hubungan antarpelibat. Akan tetapi, menurut Fishman (1979:18), ranah merupakan konteks dalam lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa tutur. Dalam studi ini, konsep latar mengacu pada pendapat Fishman dan membagi latar penggunaan bahasa Bali menjadi (a) lokasi tempat bahasa Bali digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SD kesehariannya berada pada tiga lokasi, yaitu (i) di masyarakat luas: pura, *banjar*, sawah, sungai, pasar tradisional, *super market*, laut, tempat hiburan, dan kolam berenang, (ii) di rumah tangga: pura keluarga *(sanggah)*, bangunan tradisional Bali *(bale gede)*, dapur, ruang makan, ruang keluarga, ruang tidur, halaman rumah, kebun, sumur, ruang belajar, dan kamar mandi, serta (iii) di sekolah: kantin sekolah, halaman sekolah, lapangan olahraga, perpustakaan, kamar mandi, kelas, dan ruang guru. (b) Waktu penggunaan bahasa Bali untuk di SD perkotaan masih perlu ditingkatkan sebab siswa menggunakan bahasa Bali pada saat diajarkan bahasa Bali di kelas, sedangkan bahasa Bali perlu digunakan pada semua ranah pakai yang

bersifat kedaerahan, bahkan di desa bahasa Bali secara umum digunakan setiap saat. (c) latar psiko-sosial penggunaan bahasa meliputi (i) religius, (ii) kekeluargaan, (iii) santai, (iv) formal, (v) politis, dan (vi) etis.

3.4 Bentuk Interaksi dan Instrumentalitas dalam Komunikasi

Bentuk interaksi dan instrumentalitas dalam komunikasi meliputi (a) interaksi dalam komunikasi: dengan siapa para komunikan menggunakan bahasa Bali pada ketiga ranah di atas: (i) di masyarakat luas: antara anggota *banjar* dengan *klian banjar*, antaranggota *banjar*, *klian banjar* dengan *prajuru desa*, antarkelompok masyarakat; (ii) di rumah tangga: antara anak dengan orang tua, antarsaudara, kakek/nenek dengan para cucu, paman/bibi dengan kemenakannya, ayah dan ibu, orang tua dengan kakek/nenek, anak dengan pembantu, dan orang tua dengan paman/bibi; (iii) di sekolah: antarsiswa, guru dan siswa, siswa dengan pegawai, siswa dengan pedagang di kantin, dan siswa dengan orang tuanya; (b) hubungan sosial antarpelibat pada ketiga ranah di atas adalah mengacu kepada konsep Brown and Gilman (1972:256) yang menyatakan bahwa kekuasaan (*power*) mengacu kepada hubungan pelibat yang tidak sejajar karena jabatan, kedudukan, atau posisi lebih tinggi di masyarakat apabila dibandingkan dengan penutur lainnya dalam masyarakat bahasa sehingga hubungan sosial antarpelibat pada ketiga lokasi tersebut adalah tinggi x rendah dan sejajar; (c) intrumentalitas komunikasi mereka adalah pada SD di pedesaan Kelas I sampai VI bahasa lisan mereka sangat produktif, dan bahasa tulis untuk siswa SD Kelas I dan III adalah reseptif, tetapi semakin produktif setelah di Kelas IV sampai dengan Kelas VI. Pada SD di kota, bahasa lisan Kelas I dan II adalah reseptif dan menjadi lebih produktif setelah di Kelas III dan berlanjut sampai dengan Kelas VI. Untuk bahasa tulis mereka hasilnya sama dengan SD di pedesaan, yaitu reseptif pada Kelas I sampai dengan III dan semakin produktif setelah di Kelas IV; (d) modus komunikasi bahasa Bali terdiri atas (i) monolog yang dituliskan untuk didengar dan dituliskan, serta dialog yang dilisankan untuk didengar dan dituliskan termasuk katagori penting sekali dan (ii) monolog yang dilisankan untuk didengar dan dituliskan, serta dialog yang dituliskan untuk didengar dan dituliskan termasuk katagori penting; (e) saluran komunikasi siswa SD dibagi menjadi tiga kategori (i) kategori penting sekali: tatap muka bilateral, barang cetakan, dan gambar-gambar: (ii) kategori penting: tatap muka unilateral, TV, dan radio; (iii) kategori tidak penting: telepon dan vidio.

3.5 Ragam Bahasa Bali

Bahasa Bali memiliki aneka ragam variasi dialektal (variasi geografis). Menurut

Bawa (1983), dialek Klungkung merupakan dialek bahasa Bali standar. Pemilihan tersebut didasarkan atas latar belakang sejarah dialek tersebut. Akan tetapi, studi ini tidak akan mengacu kepada salah satu dialek yang ada di Bali. Ragam bahasa Bali standar adalah ragam bahasa Bali yang mengikuti atau sesuai dengan kaidah bahasa Bali, yaitu baik fungsi maupun *unda-usuk*. Hasil studi ini menunjukkan bahwa ragam bahasa Bali yang perlu diajarkan untuk siswa SD adalah ragam standar, yaitu bahasa Bali yang baik dan benar, dan pengajaran ragam bahasa untuk siswa SD dimulai dengan mengajarkan mereka bahasa Bali *Madya* dan *Alus* sebab bahasa Bali Kasar akan dipahami secara cepat dari lingkungan pergaulan, baik dengan tetangga maupun dengan teman sekelas.

3.6 Peristiwa Komunikasi

Peristiwa komunikasi terdiri atas (a) peristiwa tutur dan (b) aktivitas tutur. Peristiwa tutur sebagai suatu hal yang sangat penting dalam komunikasi terutama dalam kaitannya dengan aktivitas tutur yang akan memunculkan fungsi bahasa. Peristiwa tutur yang menggunakan bahasa Bali meliputi (i) di masyarakat luas: menyucikan *pratima* ke laut *(melasti)*, membuat sesajen, membuat makanan tradisional Bali, gotong royong di pura, melayat/undangan, piknik, dan nonton kesenian tradisional Bali, (ii) di rumah tangga: semua peristiwa tutur yang berhubungan dengan kegiatan upacara keagamaan, membantu orang tua, aktivitas sehari-hari di rumah, memberi informasi diri, memberi perintah, menunjukkan arah mata angin, menghitung, bersenda gurau, menanyakan menu makanan, menjelaskan kesehatan, dan meninggalkan pesan, (iii) pada ranah sekolah: bermain, berkebun, berbelanja, bertengkar.

Adapun aktivitas tutur sebagai unsur dasar untuk menginterpretasikan kata, frasa, atau klausa pada sebuah ujaran sebab fungsi bahasa memuat makna dan berisikan faktor syarat kecocokan dari suatu aktivitas tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sejumlah aktivitas tutur dengan fungsi bahasanya digunakan pada ketiga ranah yang diusulkan pada studi ini. Pada ranah masyarakat luas, aktivitas tuturnya meliputi *menayakan harga, menjelaskan arah, membandingkan* dan *mengontraskan, menyatakan setuju/ kualifikasi, mendeskripsikan orang/tempat/proses, memberi contoh/saran/nasihat, menyangkal, memberi informasi/perintah/pendapat/penilaian, menyatakan sebab akibat, menginterprestasikan,* dan *mengakui*. Pada ranah rumah tangga aktivitas tutur terdiri atas *menyangkal, memerintah, melarang, menyatakan setuju/ sebab akibat/pendapat/kualifikasi, mengandaikan, menjelaskan, mengakui,*

mendeskripsikan, menerka, menyimpulkan, memberi penilaian, memberi informasi diri/saran/nasihat, berceritra, membandingkan dan *mengontraskan*. Aktivitas tutur pada ranah sekolah adalah *mengindentifikasi orang/benda/tempat, mendeskripsikan orang/tempat/proses, mengikuti perintah bertanya, memberikan informasi/penilaian, membandingkan* dan *mengontraskan, menyatakan setuju/ kualifikasi, memperingati, memberi contoh, mendefiniskan, mengklasifikasikan,* dan *menggeneralisasi*.

4. Pendekatan Komunikatif

Berdasarkan pembahasan di atas, tampaknya perlu dicarikan pendekatan yang tepat untuk pembelajran bahasa Bali siswa sekolah dasar. Pendekatan yang dicoba untuk diterapkan adalah pendekatan komunikatif yang memiliki asumsi bahwa bahasa lebih tepat dipandang sebagai suatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan atau ditindakan dengan bahasa (fungsi) atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diangkat melalui bahasa, bukan dengan butir-butir bahasa (kategori gramatikal). Pendekatan ini lebih mementingkan kecocokan penggunaan suatu tuturan pada konteks sosio-kulturalnya dan mengutamakan kelancaran komunikasi *(fluency)* sebab kecepatan penguatan dapat diperbaiki secara bertahap pada saat proses pembelajaran berlangsung. Komunikatif sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran, artinya bahasa diajarkan sebagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi sebab bahasa pada hakikatnya adalah bahasa lisan (sebagai anologi dengan bagaimana seorang anak belajar bahasa ibunya), dan tata bahasa diperoleh secara induktif. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif sering pula disebut sebagai pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik. Kedua istilah ini digunakan secara silih berganti. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang menggunakan sejumlah fungsi komunikatif dalam pengajarkan suatu bahasa dan menentang pengajaran bahasa yang menitikberatkan pada permasalahan struktur bahasa. Metode pengajaran bahasa Bali untuk siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan pragmatik/ komunikatif yang berorientasi pada fungsi bahasa. Istilah fungsi bahasa digunakan untuk mengungkapkan fungsi-fungsi bahasa, baik yang bersifat makro maupun mikro. Fungsi makro adalah fungsi bahasa yang terdiri atas ideasional, interpersonal, dan tekstual (Jakobson, 1960; Robinson, 1972; Halliday, 1977). Fungsi mikro adalah fungsi yang berkaitan dengan jenis tindak tutur dari sebuah ujaran (Wilkin, 1976), seperti berargumentasi, mendefinisikan, mengontraskan, membandingkan, dan lain-lainnya.

Setiap bahasa memiliki sebuah fungsi komunikatif yang berisikan aktivitas tutur. Untuk mengungkapkan tindak bahasa itu, ada pelbagai macam cara yang sangat tergantung kepada konteks melalui sejumlah variabel:

a. dengan siapa penutur berbicara,
b. bilamana dan di mana pembicaraan berlangsung, dan
c. apa yang dibicarakan.

Dalam studi ini fungsi bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks penggunaan bahasa sebagai medium komunikasi yang penututurnya dilatarbelakangi oleh sifat dan karakteristik latar pembicaraan, penutur, peristiwa tutur, pelibat, saluran komunikasi, dan situasi sosio-emosional tuturan seperti yang dikembangkan oleh Hymes (1962); Gumperz dan Hymes (1972) dan Jordan (1990). Misalnya, dalam komunikasi bahasa Bali digunakan untuk mendeskripsikan, membandingkan atau mengontraskan, dan sebagainya. Dalam konteks ini ada sejumlah leksikon dan struktur yang dipakai untuk mendukung fungsi tersebut, misalnya leksikon yang berupa kata-kata kunci atau sejumlah fungsi gramatika. Pendekatan komunikatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. bahasa merupakan sistem untuk mengungkapkan makna,
b. fungsi utama bahasa adalah untuk berinteraksi dan berkomunikasi,
c. struktur bahasa mencerminkan kegunaan fungsional dan komunikatifnya, serta
d. unit utama bahasa tidak hanya berupa karakteristik gramatikal atau struktural, tetapi juga kategori makna fungsional dan komunikatif.

Menurut Peipo (1980), tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif kepada siswa, tingkatan-tingkatan tujuan dalam pendekatan ini dapat dipahami melalui:

a. tingkat integratif dan isi (dalam hal ini bahasa sebagai sarana pengungkapan),
b. tingkat linguistik dan instrumental (bahasa sebagai sistem semiotik dan objek pembelajaran),
c. tingkat efektif dalam hubungan antarpersona dan perilaku (bahasa sebagai sarana mengungkapkan nilai dan penilaian tentang diri dan orang lain),
d. tingkat kebutuhan pembelajaran perseorangan (pembelajaran remedial yang didasarkan kepada analisis kesalahan), dan
e. tingkat pendidikan umum bagi tujuan-tujuan ektralinguistik (pembelajaran bahasa dalam kurikulum sekolah).

Sehubungan dengan hal tersebut, Harmer (991:50) menunjukkan ciri-ciri kegiatan pembelajaran bahasa secara komunikatif seperti di bawah ini.

a. adanya keinginan seorang pembelajar untuk berkomunikasi,
b. memiliki tujuan pembelajaran komunikatif,
c. dalam penyusunan GBPP lebih mementingkan isi daripada bentuk,
d. menggunakan bentuk bahasa yang bersifat beragam,
e. guru lebih menekankan bentuk-bentuk aktivitas pada siswa, sedikit campur tangan guru terhadap siswa dalam aktivitas di kelas. Misalnya, (i) aktivitas yang dilakukan untuk bersenang-senang, (ii) aktivitas yang berkaitan dengan *problem solving dan information gap,* (iii) permainan, (iv) membuat proyek, dan
f. adanya kontrol yang berkesinambungan terhadap bahan ajar.

Dalam realisasinya prosedur pengajaran bahasa yang komunikatif harus melalui beberapa tahapan: pertama, pengenalan bentuk bahasa (materi) yang baru, kedua, aktivitas komunikatif, dan ketiga latihan-latihan.

Ada empat karakteristik yang perlu dipertimbangkan untuk merancang program pengajaran bahasa secara komunikatif, yakni:

a. bahasa adalah ujaran,
b. bahasa itu merupakan seperangkat kebiasaan,
c. guru mengajarkan bahasa, bukan tentang bahasa, dan
d. bahasa adalah sebagaimana dikatakan oleh penutur asli, bukan seperti yang dipikirkan orang.

Dari keempat karakteristik yang dikemukakan di atas, pembelajaran bahasa secara komunikatif menitikberatkan kepada apa saja yang dihayati siswa apabila belajar dan apa yang dilakukan siswa untuk mempelajarinya bukan pada apa yang harus dilakukan guru untuk mengajarkan materi pelajaran. Di samping itu, proses belajar, situasi belajar juga merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar. Dalam suatu lingkungan tempat terjadi proses belajar harus mencakup semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses belajar, seperti guru, kelas, interaksi di dalamnya, dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran bahasa dengan pendekatan ini yang perlu diingat oleh guru adalah beberapa prinsip belajar di bawah ini.

a. Siswa yang harus bertindak secara aktif sebab merekalah yang belajar bukan guru.
b. Setiap siswa akan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya dan guru harus menyadarinya.

c. Seorang siswa akan dapat belajar dengan lebih baik apabila memperoleh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar berlangsung, misalnya bermain peran, *game*, simulasi, dan lain-lainnya.
d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.

Seorang siswa akan lebih meningkatkan motivasinya untuk belajar bila diberi tanggung jawab serta kepercayaan penuh.

5. Penutup

Hasil kajian ini merupakan profil kebutuhan belajar bahasa Bali siswa SD di Daerah Tingkat I Provinsi Bali sehingga dapat dijadikan sumber acuan dalam penyusunan materi pembelajaran bahasa Bali. Oleh sebab itu, disarankan agar studi ini dijadikan sebagai modal analisis kebutuhan dalam rangka penulisan Buku Ajar Bahasa Daerah untuk Siswa Sekolah Dasar di Indonesia.

Daftar Pustaka

Anom, I Gusti Ketut, dkk. 1983. *Tatabahasa Bali*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali

Anom, I Gusti Ketut, dkk. 1985. *Kusumasari 1,4,5* Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.

Anom, I Gusti Ketut, dkk. 1997. *Kusumasari 2,3,6*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali

Arnati, Ni Wayan. 1996. "Kedwibahasaan di Kalangan Karyawan Etnis Bali di Bali". Tesis Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.

Austin, J.L. 1962. *How to DO THINGS with WORDS*, dalam J.O. Urmson (ed.). New York: Oxford University Press.

Bagus, I Gusti Ngurah. "Perubahan Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa". Disertasi Untuk Universitas Indonesia.

Barbar, C.C. 1977. *A Grammar of the Balinese Language* Vol. 1 dan 2. Arberdeen: Arberdeen University.

Blum Kulka, Shoshana, dkk. 1989. *Cross-Cultural Pragmatics Request and Apologies*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.

Brown dan A Gilman. 1960. "The Pronouns of Power and Solidarity". Dalam *Language and Social Context*. Pierpaolo (eds.) 1972.

Brumfit, C.J. 1986. *The Practice of Communicative Teaching*. Oxford: Pergamon Press.

Dulay, Heidi, Marina Burt, dan Stephen Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.

Ellis, G. dan Barmara Sinclair. 1989. *Learning to Learn English*. Cambridge: Cambridge University Press.

Finocchiro, M. 1979. "The Functional-notional Syllabus: Problems, Practices, Problems". Dalam *English Teaching Forum 17* (1979), 11-20.

Fishman, 1972. "Language Maintenance and Language Shift". Dalam J.A. Fishman, *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: stanford University Press.

Granoka, Ida Wayan, dkk. 1984/1985. *Tatabahasa Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gumperz, J.J. dan D.H. Hymes (eds.). 1972. *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication. Oxford:* Basil Blackwell.

Gumperz, J.J. 1982a. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.

Gumperz, J.J. 1982b. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Halim, A. (ed.). 1980/1981. *Politik Bahasa Nasional* 1 dan 2. Jakarta: Balai Pustaka.

Halliday, M.A.K. 1997. *Exploration in the Function of Language*. London: Edward Arnold.

Harmer, J. 1991. *The Practice of English Language*. London: Longman Ltd.

Hymes, D.H. 1962. "The Ethnography of Speaking". Dalam *Readings on Sociology of Language*. The Hague: Mouton.

Hymes, D.H. 1972. "On Communicative Competence". Pride dan Holmes (eds.) 1972. Penguin Book Ltd.

Hougen, E. 1972. *The Ecology of Language*. California: Standard University Press.

Jorden, R.R. 1990. *Academi Writing Course*. London: Collins Elt.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

Kersten SVD, J. 1984. *Bahasa Bali, Tatabahasa, Kamus Bahasa Bali Lumrah*. Ende: Nusa Indah.

Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Munby, J. 1978. *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: Cambridge University Press.

Searle, J.R. 1971. "What is a Speech Acts". Dalam *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.

Searle, J.R. 1971. "Indirect Speech Act" dalam *Syntax and Semantics* Vol. 3: Specch Act, P Cole dan J. Morgon (eds.). New York: Academic Press.

Littlewood, W.T. 1985. "Integrating the New and the Old Communicative Approach". Das (ed.), 1985:1—13.

Mackey, W.E. 1968. "The Description of Billingualism". Dalam *Reading in the Sociology*, Joshua H. Fishman (ed.).

Madera, I Gede. 1967. *Sari Bahasa Bali*. Denpasar: Gema.

Moleong, L.J. 1991. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir. N. 1992. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin.

Raka, A.A. Gde, dkk. *Titi Bahasa Bali I–VI*. Denpasar: Upada Sastra.

Simpen, A.B., I Wayan. 1996. *Purwa Aksara I–VI*. Denpasar: Upada Sastra

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sukarta, I Nyoman. 1996. *Kedwibahasaan Masyarakat di Kawasan Wisata di Bali*. Tesis Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.

Sukendra, I Nyoman. 1996. *Kedwibahasaan Generasi Muda pada Masyarakat Desa dan Kota Di Bali*. Tesis Program Studi Magister (S2) linguistik, Universitas Udayana.

Sulaga, I Nyoman, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Suparka, I Wayan dan Gusti Ketut anom. 1993. *Tata Bahasa Bali Anyar*. Denpasar: Upada Sastra.

Sutjiati Beratha, Ni Luh. 1996. "Beberapa Pemikiran Tentang Pemantapan Kedwibahasaan Masyarakat Bali di Bali". Makalah disajikan pada Pesamuhan Agung Bahasa Bali IV dan Kongres Bahasa Bali II, Denpasar 7—9 November 1996.

Tama, I Wayan. 1996. "*Kedwibahasaan Masyarakat Desa dan Kota di Bali*". Tesis Program Studi Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.

Tinggen, I Nengah. 1984. *Tata Basa Bali Ringkas*. Singaraja: Rhika

Tinggen, I Nengah. 1995. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja: Rhika dewata.

Wilkins, D.A. 1976. *Notional Syllabus: A Taxonomy and its Relevance to Foreign Language Curriculum Development*. London: Oxford University Press.

Wierzbicka, A. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press

Yule, G. dan G. Brown. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

SEPINTAS PENGAJARAN BAHASA BALI DI SMU HARAPAN DAN KENYATAAN

Drs. I Made Merta
SMU 3 Denpasar

Awak belog baan ririh paling katungkul
ngulik tutur gawe kutang tuara tawang
salah idepe sai len sakit len tibanin ubad
nene sawat-sawat ruruh nene paek kalahin
tuara tawang rowang kaden musuh.
(Bait I Kidung Cowak)
"Diri menjadi bodoh karena pandai bingung
karena serius mancari ilmu pekerjaan
terbuang tiada diketahui selalu salah
duga lain sakit lain pula yang diberikan
obat yang jauh-jauh dicari yang dekat
ditinggalkan tiada tahu teman dikira musuh".

1. Pendahuluan

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi, saya diberi kesempatan oleh Panitia Kongres Bahasa Bali V untuk bersama-sama Ibu/ Bapak sekalian urun rembug pada hari ini. Tema Kongres seperti digelar pada kain rentang, tersirat hasrat suci melestarikan bahasa Bali, bahasa ibu kita.

Terima kasih saya sampaikan kepada Panitia Kongres, atas kesempatan yang diberikan kepada saya menyajikan makalah yang sangat sederhana ini, sisi lain dari kehidupan bahasa Bali yakni pengajaran bahasa Bali di SMU. Makalah yang jauh dari kajian ilmiah dan tak lebih berupa catatan pengalaman dari seorang guru bahasa Bali.

Rabu, 31 Mei 1989, nada keprihatinan tentang masa depan bahasa Bali diungkap oleh Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, dengan judul "Tahun 2000-an Bahasa Bali akan Mati". Kemudian tanggal 21 Februari 1991, surat pembaca *Bali Post*, juga memuat keinginan seorang warga Bali yang sudah lama merantau agar bahasa Bali dilestarikan, di bawah judul "Lestarikan Bahasa Bali". Setelah dua belas tahun keprihatinan tersebut mengemuka, September 2001 pada sebuah majalah dinding sekolah menengah umum negeri di Denpasar, ada ditulis hasil jajak pendapat anak-anak tentang penggunaan bahasa Bali dikalangan pelajar. Dari 100 orang responden, ternyata hanya 37% yang memakai bahasa Bali dalam keseharian. Tulisan itu pun diberi judul "Bahasa Bali di Ujung Kepunahan". Tampaknya, situasi seperti ini hanya suatu gambaran, barangkali juga suatu indikator betapa bahasa Bali mengalami nasib yang sangat menyedihkan tidak diminati oleh penuturnya, terutama kaum remaja yang *nota bene* adalah kaum pelajar dalam berkomunikasi keseharian.

Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi dan mencintai budaya. Bahasa sebagai wadah dan wahana budaya, demikian salah satu peran bahasa Bali perlu mendapat perhatian kita bersama. Seperti diketahui masyarakat pencinta bahasa Bali dan Pemerintah Daerah sangat memperhatikan perkembangan bahasa Bali. Hal ini terbukti telah dilaksanakannya beberapa kali *Pesamuhan Agung Bahasa Bali dan Kongres Bahasa Bali* (yang I Tahun 1957, II Tahun 1974, III Tahun 1991, IV Tahun 1996 dan yang V Tahun 2001). Pemerintah Daerah Bali juga telah menerbitkan Perda Nomor 3 Tahun 1992 tentang Pelestarian dan Pengembangan Aksara, Bahasa, dan Sastra Bali.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebudayaan pengembangan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kesenian sesuai jenis dan jenjang tiap-tiap satuan pendidikan. Lebih lanjut, Pasal 38 menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam aturan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan, serta ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

2. *Bahasa Bali dalam Kurikulum*

Pengajaran bahasa daerah Bali dikelompokkan ke dalam pengajaran muatan lokal, tetapi kedudukannya berada dalam pengajaran-pengajaran muatan lokal yang lain. Pengajaran bahasa daerah Bali merupakan pengajaran wajib di sekolah pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan di SLA (SMU dan SMK) telah mendapat tempat dan kesempatan yang wajar. "Mata pelajaran bahasa Bali adalah mata pelajaran muatan lokal, yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat daerah Bali, wajib diajarkan seperti tertuang dalam Pasal 38 UU No. 2 Tahun 1989 tentang "Sistem Pendidikan Nasional", demikian ditulis dalam Lampiran II Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan SMU, GBPP SMU Mata pelajaran: Bahasa Bali Tahun 1998. Dengan latar belakang seperti tersebut, sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Daerah Bali, menyelenggarakan pengajaran bahasa daerah Bali. Hal ini tentu sangat menggembirakan bagi usaha pelestarian bahasa Bali itu sendiri.

Landasan konstitusional tersebut juga dilengkapi dengan tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pengajaran bahasa Bali di SMU. Ada tujuan umum dan ada tujuan khusus. Umumnya siswa diharapkan menghargai dan mengembangkan bahasa Bali sebagai bahasa daerah dan identitas daerah. Memahami lebih lanjut tentang tataran kebahasaan bahasa Bali (lafal, ejaan, pembentukan kata, tata kalimat, wacana, kosakata). Paham dan mampu menggunakan bahasa Bali (berkomunikasi) dengan baik dan benar sesuai dengan norma-norma sosial untuk berbagai tujuan. Mampu menikmati dan memanfaatkan, serta mengembangkan karya sastra Bali untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan berbudaya, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan khusus dibedakan atas (1) tujuan kebahasaan, meliputi ejaan/aksara Bali, kata, kalimat, wacana termasuk peribahasa; (2)

tujuan pemahaman, termasuk apresiasi sastra Bali klasik dan modern; (3) tujuan penggunaan untuk berkomunikasi, peningkatan wawasan kehidupan berbudaya; dan (4) tujuan kesastraan, penciptaan, penikmatan, mempertajam perasaan, penalaran dan imajinasi.

Dalam kaitannya dengan muatan lokal, mata pelajaran bahasa Bali diharapkan sebagai bahan dan alat peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Bali dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan Bali, yang perkembangannya menuju arah peradaban universal mengikuti perkembangan zaman. Sebagai alat perkembangan jati diri dalam mencapai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya sehingga tumbuh menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berpkepribadian bangsa Indonesia. Sebagai bahan dan alat dalam usaha meningkatkan sikap positif terhadap aksara, bahasa, dan sastra Bali.

Untuk mencapai tujuan yang telah digariskan sesuai dengan fungsinya sebagai mata pelajaran muatan lokal, pelajaran bahasa Bali mencakup keempat aspek berbahasa, yaitu mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Alokasi waktu yang diharapkan selama 68 jam pelajaran di Kelas I terbagi dalam tiga cawu dan juga di Kelas II, sementara di Kelas III tidak diajarkan. Dalam kurikulum yang di kalangan para guru pelajaran bahasa Bali disebut Kurikulum Tahun 2000, ada disebutkan pendekatan yang dipakai dalam pengajaran bahasa Bali. Di antaranya adalah pendekatan komunikatif, keterampilan proses dan CBSA, dan pendekatan integratif. Adapun metode dan tekniknya adalah membaca, tanyajawab dan dialog, *widya tula* atau diskusi, dan apresiasi. Penilaian berpijak pada prinsip berorentasi pada tujuan, berkesinambungan, terbuka, kesesuaian dan kebermaknaan, dan mendidik. Tahap-tahapan penilaian tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran yang lain, yakni ulangan harian (subsumatif), ulangan umum (sumatif), dan ujian akhir. Disebutkan bahwa ujian akhir ini dilaksanakan di Kelas II, bersamaan dengan ulangan umum Cawu III.

3. Situasi Pengajaran Bahasa Bali di SMU

Melihat kenyataan dan memperhatikan hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh anak-anak yang ditulis pada sebuah majalah dinding sebuah SMU di Denpasar, lantas muncul sebuah pertanyaan "Masih perlukah bahasa Bali diajarkan di sekolah menengah?" Jawabannya sudah pasti dan dapat ditebak, ya, perlu dan harus diajarkan. Hal ini tentu dibarengi dengan berbagai alasan, di

antaranya adalah penerusan nilai-nilai budaya. Terlebih lagi di Bali bahwa bahasa Bali termasuk aksaranya merupakan inti dari nilai-nilai tradisional dan ajaran agama Hindu. Aksara Bali ini difungsikan dalam rangka penulisan konsep-konsep serta ajaran agama, termasuk penjabarannya dalam bentuk karya sastra yang kemudian menjadi inti budaya Bali. Dalam hubungan ini, semestinya sudah diarahkan dengan menjelaskan bahwa pengajaran bahasa Bali dari sekolah dasar yang berlanjut ke sekolah-sekolah menengah dengan jangka panjang nantinya tidak hanya sekadar "vitamin" tambahan yang memperpanjang usia hidupnya bahasa Bali. Akan tetapi, lebih daripada itu adalah penerusan nilai atau budaya itu sendiri. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Bali kini secara dini harus diarahkan untuk mencegah putusnya nilai budaya tersebut. Ini adalah sebuah harapan seperti yang tertuang dalam Kurikulum Tahun 2000. Lalu bagaimana kenyataannya?

Pada kebanyakan anak didik, termasuk guru pengajar, dan pengalaman penulis selama 10 tahun mengajar bahasa Bali, agaknya pengajaran bahasa Bali berjalan tertatih-tatih. Syukur masih bisa berjalan, kalau kemudian duduk diam di tempat, tentu ini yang membahayakan, jangan-jangan hanya menunggu kapan saatnya dikubur. Memang banyak faktor penyebab tertatihnya pengajaran bahasa Bali di SMU, di antaranya siswa, guru, saran prasarana, penutur, situasi, materi, dan sebagainya.

Bagi para siswa bahasa Bali sering di-*image*-kan sebagai mata pelajaran yang angker, terutama jika dihadapkan pada aksara Bali (tampaknya ini memang problem lama yang turun temurun). Oleh karenanya, sering siswa menggolongkan mata pelajaran bahasa Bali ke dalam mata pelajaran yang "menakutkan", semacam pelajaran matematika, bahasa Inggris, kimia. "Ketakutan" seperti ini biasanya dialami oleh siswa ketika diberikan pelajaran dan juga tugas yang terkait dengan membaca dan menulis aksara Bali. Agaknya satu kebiasaan yang tidak baik yang mereka terima dari pendahulunya. Ketika pelajaran membaca aksara Bali diberikan, siswa akan menulisi buku bacaan akan diisi/ditulisi dengan huruf Latin di bawah aksara Balinya, mereka tidak ada usaha untuk membaca aksara Balinya. Tampak lancar membaca, tetapi yang dibaca adalah huruf Latin. Bila guru tidak jeli, selamanya siswa tidak akan bisa membaca aksara Bali. Tidak jauh berbeda dengan pelajaran menulis aksara Bali. Kebosanan yang berakibat pada ketidaktertarikan karena tugas yang diberikan guru tidak pernah benar dikerjakan oleh siswa dalam menulis aksara Bali. Terlebih lagi kalau gurunya sangat taat pada aturan *pasang* aksara Bali. Aturan/pasang aksara Bali memang agak rumit, belum lagi kata-kata yang berasal dari Jawa Kuna dan bahasa Sansekerta, menambah kebosanan. Siswa

juga tidak begitu tertarik ketika diberikan pelajaran kosakata terutama menyangkut *sor singgih basa*. Mereka menyebut ada diskriminasi, seolah-olah orang yang kastanya lebih rendah saja yang harus memakai bahasa halus ketika berbicara, sedangkan golongan yang kastanya lebih tinggi boleh berkata kasar. Sering terjadi karena ketidaktahuan siswa dan sudah dicekoki oleh pemikiran "diskriminasi" itu sehingga dalam berbicara memakai bahasa Bali, dirinya sendiri yang dihaluskan, padahal mereka latihan/belajar berbicara berhadapan dengan gurunya. Namun, di lain pihak tidak sedikit juga yang menganggap sangat gampang, enteng dan bahkan sepele (tidak belajar pun akan diberi nilai bagus). Tidak jarang pula para siswa meng-*image*-kan dengan pelajaran kesenian, olahraga yang sering mendatangkan kantuk. Oleh karenanya, para siswa pun menganggap mata pelajaran bahasa Bali tak perlu dipelajari terlalu serius dan mendalam.

Kenyataan objektif yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama para siswa, bahwa siswa/pelajar di SMU tidak semua memahami bahasa Bali, tidak semua berasal dari Bali, tidak semua lahir di Bali, ada orang "luar" dan ada orang "asing". Dengan diterapkannya bahasa Bali sebagai muatan lokal, semua siswa harus mengikuti pelajaran bahasa Bali. Bekal pengetahuan para siswa terhadap bahasa Bali memang bervariasi. Ada yang memadai tentu sesuai dengan harapan kurikulum, GBPP Tahun 2000, ada yang hampir memadai, kurang memadai, bahkan ada yang sama sekali tidak memadai. Memang disadari bahwa di antara para siswa ada yang dari lahir mendapatkan bahasa Bali, ada yang baru menginjak SLTP mendapat bahasa Bali, tidak jarang juga ada yang setelah SLTA baru masuk ke Bali.

Mengelola proses kegiatan belajar mengajar dengan situasi siswa yang heterogen latar belakang dan pemahamannya terhadap bahasa Bali memang agak merepotkan, tidak sedikit masalah yang dihadirkan. Sangat diperlukan kejelian, kreativitas, dan memang harus ada perbedaan. Bila difokuskan atau dimulai dari yang kurang memadai pengetahuannya, akan membosankan dan sangat tidak menarik bagi mereka yang bekal pengetahuan memadai. Bila sebaliknya, yang bekal pengetahuan memadai diperhatikan, akan tertinggal jauh bagi mereka yang kurang bekal pengetahuan akan menimbulkan jurang yang semakin lebar. Untuk memberikan penilaian pada kondisi seperti ini guru dituntut bersikap "bijaksana", terkadang hanya 40% penilaian objektif, selebihnya subjektifitas guru bersangkutan.

Peran guru sangat besar dalam keberhasilan pengajaran bahasa Bali. Yang paling cocok mengajar bahasa Bali adalah mereka yang memang memiliki latar belakang guru dengan spesifikasi bidang bahasa Bali. Terlepas apakah tamatan

S1 atau D3 Jurusan bahasa Bali. Dengan demikian, bekal awal dan dedikasi pada bahasa Bali sudah mereka miliki sehingga apa yang diharapkan oleh kurikulum bisa diwujudkan. Namun, kenyataannya sangat menyedihkan. Faktor yang kedua spesifikasi bahasa Bali sering dilanggar. Karena tuntutan kurikulum, dengan terpaksa mereka yang memiliki jam kurang dari 18 jam mengajar disuruh mengisi atau mengajar bahasa Bali. Pada umumnya mereka dari guru kesenian, guru agama Hindu, tidak jarang pula dari guru bahasa Indonesia. Kekurangan guru ini memang terjadi di beberapa sekolah negeri yang *nota bene*, menjadi panutan bagi sekolah swasta, akankah ini berlangsung lama? Sementara itu, guru yang sudah memiliki kewenangan untuk mengajar bahasa Bali dituntut untuk berkreativitas. Tidak hanya mengajar dengan pola atau metode pada tataran pola lama. Karena sesungguhnya dengan teknologi, pencapaian tujuan belajar bahasa Bali bisa dipercepat.

Salah satu faktor yang juga membuat pelajaran bahasa Bali tidak diminati oleh para siswa adalah bahwa nilai bahasa Bali tidak menentukan untuk kenaikan kelas atau pelulusan. Sejak tidak diikutkannya nilai mata pelajaran bahasa Bali dalam penentuan kenaikan dan pelulusan sangat sulit mengarahkan siswa untuk lebih mengakrabi dan mempelajari bahasa Bali. Pada rapor Kelas I dan Kelas II ditulis dengan tulisan tangan, tidak dicetak seperti mata pelajaran yang lainnya sehingga dia tidak juga menentukan peringkat atau ranking kelas. Untuk di Kelas III nasibnya lebih menyedihkan. Sudah tidak diajarkan secara formal, kemudian di-EBTA-daerahkan. Hasil evaluasi tidak tertulis di STTB, hanya berupa kertas selebaran yang tidak lebih sebuah sertifikat, sebagai pelengkap dan sepertinya boleh-boleh saja.

Kurikulum dan GBPP yang dipakai adalah Tahun 2000, tampaknya sudah lebih baik dari yang sebelumnya. Di antaranya meliputi tujuan pembelajaran, ruang lingkup, program pengajaran Kelas I dan Kelas II, bahan kajian, dibagi dalam tiga catur wulan, petunjuk teknis, meliputi pendekatan, metode dan teknik, perencanaan KBM, pelaksanaan, dan penilaian KBM. Hanya tidak dicantumkan buku sumbernya. Demikian pula halnya dengan pokok-pokok bahasan. Kurikulum Tahun 2000 tidak membedakan/mengelompokkan secara langsung beberapa bagian materi ke dalam pokok bahasan. Mungkin didasarkan pemikiran karena merupakan satu unit kegiatan atau satuan bahasan. Berbeda dengan Kurikulum Tahun 1994, dengan jelas dibedakan menjadi enam pokok bahasan, yaitu (1) membaca, mencakup keterampilan membaca huruf Latin dan aksara Bali; (2) kosakata, meliputi *sor-singgih basa*, perbendaharaan kata dan pribahasa Bali; (3) struktur, mengkaji masalah ketatabahasaan, materi dikaitkan dengan teks bacaan;

(4) pragmatik, diharapkan mampu melatih dan mendidik siswa berbahasa Bali praktis dalam segala segi kehidupan masyarakat Bali; (5) menulis, mencakup tulis Latin dan aksara Bali, menggunakan huruf Latin lebih banyak untuk ekspresi, sedangkan menulis aksara Bali lebih bersifat menguatkan pengenalan, aksara Bali untuk tujuan kemampuan membaca teks beraksara Bali; (6) apresiasi bahasa dan sastra, dapat menghargai dan mencintai bahasa Bali sebagai wadah dan wahana kebudayaan Bali. Kurikulum Tahun 1994 memakai buku pelajaran tiap kelas ada dua ; satu buku tulis dengan huruf Latin dan satu lagi memakai aksara Bali. Untuk Kurikulum Tahun 2000 hanya ada satu buku tiap kelas. Buku tersebut sudah mencakup pelajaran aksara Bali dan bahasa Bali memakai huruf Latin. Judul buku yang dipakai adalah *Adnyana Sari*. Kurikulum 2000 tampaknya lebih banyak mengharapkan para siswa agar bisa berbicara memakai bahasa Bali, terutama terkait dengan hal-hal praktis yang sering dilaksanakan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Di antaranya seperti menyambut tamu ketika ada upacara agama. Memang antara harapan dalam kurikulum dan buku pelajaran ada keserasian. Hanya dalam kenyataan ada materi yang sangat sulit diajarkan kepada siswa, yakni pada Pelajaran IV di Kelas II tentang pelajaran kekawin. Selain situasi siswa yang memang heterogen, materinya langsung salinan kekawin yang memakai aksara Bali dengan wiramanya dan memakai bahasa Kawi. Sementara siswa sendiri belum begitu lancar membaca aksara Bali yang memakai bahasa Bali, lantas mereka dihadapkan pada bahasa Kawi dengan aksara Bali disertai menembangkan agar sesuai dengan wiramanya. Semakin tidak menariklah minat para siswa untuk mempelajarinya, terlebih lagi mereka sudah ada bekal bahwa kekawin tersebut lebih cocok untuk orang tua, belum banyak kegunaannya bagi kehidupan mereka di masa remaja. Terlebih lagi guru yang mengajar, berasal dari disiplin ilmu yang bukan bahasa Bali.

Salah satu fungsi bahasa Bali sebagai alat komunikasi antara sesama, di sekolah tampaknya memang semakin menipis. Adalah bukan berita aneh lagi apabila kini ditemukan orang Bali, terlebih lagi para pelajar yang *nota bene* adalah para remaja, tidak lagi fasih berbahasa Bali. Apa mereka takut dianggap kolot, atau memang kenyataannya tidak bisa berbahasa Bali? Mereka tidak memiliki kebanggaan bila bisa berbahasa Bali. Justru kebanggaan mereka ketika fasih berbahasa asing, atau berbahasa prokem yang begitu gaul. Pergaulan siswa, interaksi sosial yang melampui batas daerah, bahkan nasional, di dalam internet salah satunya, yang dilakukan dan dialami masyarakat pelajar bukan mustahil memberi rangsangan pemikiran baru, terlebih lagi sarana komunikasi internasional, pada gilirannya akan terjabarkan pula ke dalam sikap mereka pada bahasa Bali.

Mengakhiri catatan ini, kami ingin mengajak para guru bahasa Bali lainnya untuk bersama-sama berbagi pengalaman berkait dengan pengajaran bahasa Bali. Penyajian materi pelajaran bahasa Bali di depan kelas tergantung kepada guru. Mengajar bahasa tertentu berbeda dengan mengajar mata pelajaran lainnya. Terlebih lagi bahasa Bali, bisa menulis dengan aksara Bali dan bisa membaca naskah atau teks yang memakai aksara Bali. Materi pelajaran bisa dipilah-pilah. Kalau kita hanya mengajarkan teori-teori kebahasaan, bertumpu pada TIK, akan membosankan bagi siswa apalagi berkepanjangan. Bergelut pada sinonim, antonim, homonim, dan sebagainya. Dengan teknik permainan kuis seperti di TV, guru bisa dengan mudah mengajarkan kosakata. Kuis "Piramida" bisa mengajarkan siswa untuk mencari kata dari kata kasar sampai kata alus dalam *sor-singgih-basa*. Teknik bermain peran, *widya tula*, metode komunikatif, siswa bisa diajak bermain dalam peragaan sebuah acara *sangkepan sekaa teruna* atau ulang tahun sekolah, tentu dengan bahasa Bali. Yang tidak kalah menariknya adalah menulis atau menciptakan bahasa figuratif. Akan menjadi menarik, jika siswa dilatih menulis buku hariannya atau bersurat dengan teman memakai bahasa Bali gaya bahasa figuratif yang sedang *ngetrend* perlu ditanamkan rasa apresiatif. Guru bisa menyajikan bahan pelajaran dengan apresiasi. Baik sastra Bali Kuna atau pun sastra Bali Modern. Bercerita, baca puisi, baca cerpen, berpidato dan sebagainya. Atau, guru bisa memanfaatkan teknologi seperti VCD, TV, radio, *tape*, OHP, dan *slide*. Bisa direkam suasana *mereraosan* ketika ada upacara peminangan atau upacara *mapaluku*, yang kemudian bisa diputar dihadapan anak-anak di dalam kelas. "Berita Daerah" di radio, ataupun TVRI, bisa diputar pada pelajaran menyimak/mendengar di dalam kelas. Beberapa tulisan papan nama kantor atau instansi yang memakai huruf Bali bisa difoto dengan *slide*, kemudian bisa dicocokkan dengan tulisan yang dibuat oleh para siswa di dalam kelas. Untuk komunikasi, siswa dapat ditugasi berdialog dengan *pedanda* atau *pemangku* atau *bendesa adat* dengan memakai bahasa Bali. Untuk hal ini sebagai bukti siswa mengerjakan tugas bisa membawa rekaman dalam *casette tape rocorder*. Pelatihan seperti ini mengajak siswa untuk tampil berani dan memiliki pengalaman, mereka tidak akan merasa malu dan takut karena masih dalam tahap belajar. Memang pada akhirnya diperlukan biaya besar untuk mewujudkan tujuan tersebut.

4. Penutup

1. Bahasa Bali merupakan alat komunikasi masyarakat Bali.
2. Bahasa Bali yang menjadi pendukung budaya Bali menjadi kebanggaan

masyarakat Bali.

3. Bahasa Bali merupakan wadah dan wahana pelestarian dan pengembangan budaya Bali.
4. Pendidikan dan pengajaran bahasa Bali patut mendapat penanganan yang lebih serius dari semua elemen masyarakat : masyarakat sekolah, masyarakat umum, dan pemerintah.
5. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan bahasa Bali, ada beberapa hal yang perlu mendapat penanganan:
   a. melengkapi sekolah-sekolah yang belum ada guru bahasa Balinya, dengan mengadakan pengangkatan guru bahasa Bali;
   b. peningkatan mutu profesional guru bahasa Bali, melalui pendidikan, pelatihan, seminar, diskusi, dan sebagainya;
   c. memperbanyak dan memperkaya buku sumber pendidikan dan pengajaran bahasa Bali untuk SMU; dan
   d. nilai bahasa Bali ikut menentukan kenaikan atau pelulusan, khusus untuk siswa yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi Bali.

Demikian yang dapat kami sampaikan. Kertas kerja sederhana ini tak lebih hanya berupa catatan pengalaman seorang guru, jauh dari aturan formal. Semoga ada manfaatnya dalam rangka untuk kelestarian bahasa Bali dan pengembangan kebudayaan Bali.

Denpasar, 16 Oktober 2001

Daftar Bacaan

Anom, I Gusti Ketut. "Arah Perkembangan Pendidikan Bahasa Bali Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP)". (Makalah Seminar Kurikulum Bahasa Bali), April 1992.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Bali, *Adnyana Sari, 2, buku bacaan pelajaran bahasa Bali untuk SMU kelas II*". (tanpa tahun).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Bali, "Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan SMU, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) SMU, Mata Pelajaran Bahasa Bali". Denpasar 1998.

MASALAH PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA BALI DI SLTP

Drs. A.A. Rimbya Temaja
SLTP Negeri 1 Denpasar

1. Pendahuluan

Bahasa Bali adalah instrumen utama orang Bali dalam mengintegrasikan dirinya, baik secara internal maupun eksternal sebagai individu aktif dalam kelompok atau masyarakat suku Bali. Di samping sebagai media komunikasi, bahasa Bali juga mempunyai fungsi yang penting sebagai bahasa pengantar dari segala aspek kebudayaan Bali yang sangat kompleks.

2. Beberapa Realitas Pemakaian Bahasa Bali

Kuatnya dominasi bahasa Indonesia, derasnya pariwisata, urbanisasi, arus informasi global lewat berbagai media cetak dan elektronik, dan sebagainya telah menghimpit bahasa Bali yang membuat makin tergesernya atau termarginalnya bahasa Bali pada ranah tertentu. Hal ini tentu karena rendahnya nilai sosial ekonomi dan nilai kepraktisan yang terkandung dalam bahasa Bali itu sendiri. Dengan kata lain, untuk apa kita belajar bahasa Bali kalau tidak mendatangkan keuntungan ekonomis.

Beberapa kenyataan di masyarakat memperlihatkan kecenderungan bahasa masyarakat Bali sendiri banyak yang merasa lebih bangga melihat putra-

putranya mampu berbahasa Indonesia/asing, khususnya bahasa Inggris daripada mahir berbahasa Bali. Jika dikaitkan dengan peluang kerja ekonomi dan era globalisasi atau pasar bebas yang menghendaki penguasaan bahasa Inggris, sikap seperti ini sangatlah wajar sehingga motivasi masyarakat untuk menguasai bahasa daerah makin rendah.

Adanya dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan adanya usaha yang terus-menerus untuk "mendesakkan" pemakaian bahasa Indonesia membuat eksitensi bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Bali menjadi semakin terancam menuju "kepunahan". Hampir semua jenis komunikasi resmi, terlebih komunikasi massa, baik lisan, tertulis, maupun melalui *audio-visual* menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai satu-satunya medium pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di sekolah berdampak negatif yang sangat luas terhadap perkembangan bahasa daerah. Misalnya, penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, bahkan di TK pun cenderung makin ditinggalkan. Akibat selanjutnya adalah bahasa pertama yang diajarkan oleh para guru orang tua anak di rumah adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Bali. Bahasa Bali diajarkan kemudian, bahkan tidak sama sekali.

Akhirnya tidak sedikit percakapan sehari-hari antararang tua dan anak-anaknya di rumah, terutama di perkotaan menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena seperti ini tentu akan mempercepat kematian bahasa Bali. Di samping itu, kedwibahasaan di Bali menyebabkan kenyataan bahwa menipisnya loyalitas penutur bahasa Bali terhadap bahasanya dan hal tersebut akan menyebabkan punahnya bahasa Bali itu sendiri.

3. Masalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali di SLTP

Setelah kami mengadakan pertemuan melalui MGMP(Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dengan guru-guru bahasa Bali se-Kota Denpasar, dapat dicari beberapa permasalahan tentang pengajaran Bahasa dan Sastra Bali di SLTP se-Kota Denpasar.

1. Belum adanya dasar yang kuat di dalam penulisan aksara Bali, baik bagi siswa maupun guru tentang cara penulisan aksara Bali yang benar sehingga semua siswa dianggap sudah bisa.
2. Dalam menyalin aksara Latin ke aksara Bali sering membingungkan siswa khususnya membedakan (é) dengan (e) (karena kurangnya memahami

makna kata, seperti celeng, rereh, kreneng).

3. Kurangnya siswa dan guru memahami penggunaan *pasang pageh* atau bahasa serapan, seperti Jawa kuna dan bahasa Sanskerta sehingga tidak mengetahui kapan digunakan *dha madu* atau *bha kembang*.
4. Kurangnya siswa menguasai perbendaharaan kata karena jarang mendengarkan dan berkomunikasi dengan berbahasa Bali.
5. Siswa yang ada di Denpasar kebanyakan dari berbagai suku dan agama (heterogin) sehingga dalam menyampaikan kehendaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali.
6. Kurangnya tenaga guru yang profesional sehingga banyak guru bahasa Bali diambil dari guru bidang studi yang lain.
7. Buku penunjang bagi siswa dan guru sangat minim, bahkan buku paket yang ada masih mengacu pada kurikulum pelajaran bahasa Indonesia.

4. *Usulan dan Saran ke Arah Pembinaan dan Pelestarian Sastra dan Bahasa Bali*

1. Hendaknya Pemda, Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, atau pemerintah terkait, mengeluarkan buku tentang cara penulisan akasara Bali yang benar sebagai dasar penulisan bagi siswa dan memperbanyak aksara Bali yang menggunakan *pasang pageh* sebagai pegangan guru dan siswa. Biasanya buku yang dikeluarkan oleh Pemda jarang sampai pada guru SLTP.
2. Mengingat para guru bahasa Bali adalah guru paksaan dari displin ilmu non-bahasa Bali, pihak pemerintah perlu mengangkat guru bahasa Bali yang profesional atau mengadakan pelatihan dan penataran bahasa Bali.
3. Pemerintah juga diharapkan mengeluarkan seruan kepada semua etnis Bali, seluruh keluarga di Bali, utamanya keluarga *triwangsa* untuk menumbuhkembangkan kebanggaan dan kesetiaannya terhadap bahasa Bali.
4. Diimbau kepada semua guru agama dan bahasa Bali sedapat mungkin menggunakan bahasa Bali dan selingi bahasa Indonesia karena siswa kita heterogin.
5. Perlombaan menulis aksara Bali di kertas dan lontar ditingkatkan dan perlombaan yang berbahasa Bali seperti pidato, cerpen, drama, *satua*, dan dharma wacana perlu ditingkatkan melalui Pesta Seni Remaja dan *event-event* yang lain, yang berhubungan dengan sastra dan bahasa Bali.

5. *Simpulan*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan aksara Bali perlu diluruskan dan dibina untuk mempermudah belajar, di samping itu untuk mempertahankan bahasa dan sastra Bali di kalangan siswa SLTP, untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan bahasa Bali dalam rangka memperkukuh jati diri.

PENGAJARAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN DAERAH DI JEPANG

Akihisa Matsuno
Associate Professor
Osaka University of Foreign Studies, Japan

1. Pengajaran Bahasa Melayu di Jepang

Kini sudah hampir satu abad setelah pengajaran bahasa Melayu mulai di Jepang dan ini berarti bahwa pendidikan bahasa Melayu di Jepang mempunyai sejarah yang cukup panjang. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan energi yang dicurahkan kepada penelitian dan pengajaran bahasa Melayu (dan bahasa Indonesia setelah Indonesia merdeka), perhatian orang Jepang terhadap bahasa-bahasa daerah Indonesia lainnya masih sangat kurang. Mengapa demikan? Ini barangkali pertanyaan yang patut ditanyakan.

Pengajaran bahasa Melayu dalam pendidikan formal di Jepang mulai pada Tahun 1908 di Sekolah Bahasa Asing Tokyo (*Tokyo Gakkokugo*). Sekolah yang didirikan sebagai bagian dari Sekolah Tinggi Dagang Tokyo (*Tokyo Koto Shogyo Gakko*) pada Tahun 1897 ini mulai dengan jurusan bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Rusia, Espanyol, Cina, dan Korea yang masa belajarnya selama 3 tahun dan 11 tahun, kemudian dibuka kursus satu tahun bahasa Melayu, Hindi, Tamil, dan Mongol. Jumlah siswa kursus bahasa Melayu pertama yang tamat pada Tahun 1909 adalah 16 orang, tetapi tahun berikutnya berkurang menjadi 2 orang dan menjadi 4 orang pada Tahun 1911. Kursus bahasa Melayu menjadi satu jurusan (tiga tahun) pada

Tahun 1911. Bahasa Melayu yang diajarkan di sekolah itu adalah bahasa Melayu Semenanjung.

Guru orang Jepang bahasa Melayu yang pertama di SBAT adalah Shuso Fujita yang merangkap guru bahasa Hindi, sedangkan guru orang asing pertama adalah Ahmed bin Ambacc (1911—14) dan kemudian Banchee bin Wanchik (1914—21). Pada Tahun 1922 Banchee bin Wanchik pindah ke Sekolah Bahasa Asing Osaka yang baru saja didirikan di kota nomor dua yang dikenal sebagai kota dagang itu dan di sana dia mengajar sampai Tahun 1938.

Buku pelajaran bahasa Melayu tertua di Jepang yang saya temukan adalah *Shimpen Marai-go Dokushu* (Suntingan Baru : *Belajar Sendiri Bahasa Melayu*) yang ditulis oleh Shogo Mokuzen dan Gisaburo Sando dan diterbitkan pada Tahun 1912. Buku ini adalah buku pelajaran bahasa Melayu Semenanjung dan susunan isi bukunya pun meniru buku-buku yang ditulis oleh para sarjana Inggris. Kamus bahasa Melayu-Jepang tertua yang saya temukan adalah *Manichi-Jiten* (Kamus Bahasa Melayu-Jepang) yang terbit pada Tahun 1923. Kamus ini juga isinya bahasa Melayu Semenanjung.

Pengajaran bahasa Melayu yang pada awalnya mengajarkan bahasa Melayu Semenanjung mengalami perubahan drastis pada Tahun 1920-an sesuai dengan pemindahan kepentingan nasional Jepang dari Malaya Inggris ke Hindia Belanda.

Dalam proses perubahan ini sebagian buku dan kamus yang diterbitkan pada Tahun 1920-an masih bersifat transisional, dalam arti bahwa bahasa Melayu Semenanjung dan bahasa Melayu Kepulauan (Hindia Belanda) diterangkan secara berdampingan. Akan tetapi, pada Tahun 1930-an lebih banyak buku dan kamus sudah berdasarkan pada bahasa Melayu Kepulauan daripada bahasa Melayu Semenanjung. *Saishin Marai-go Dokuhon* (Buku Pelajaran Bahasa Melayu Terbaru) oleh Juro Takei yang terbit pada Tahun 1933 sudah jelas berdasarkan pada bahasa Melayu Kepulauan dan cara menjelaskan tata bahasanya pun meniru cara sarjana Belanda yang menitikberatkan bermacam-macam imbuhan.

Guru asing pun berganti. Di SBAT pada tahun 1920-an masih diajarkan bahasa Melayu Semenanjung dan bahasa Melayu Kepulauan secara berdampingan, tetapi pada tahun 1932 untuk pertama kali guru didatangkan dari Hindia Belanda, yaitu Wilfridus Sabardjo Poerwadarminta yang kemudian menyusun *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. W.S. Poerwadarminta mengajar di SBAT sampai tahun 1937.

Para guru orang Jepang pun makin beralih kepada Belanda. Sumitaka Asakura yang tamat di SBAT pada tahun 1919 pergi belajar pada Universitas Leiden.

Sepulang dari Belanda dia menjadi guru besar bahasa Melayu dan bahasa Belanda di SBAT dan menulis buku dan menyusun kamus. Dia juga menerjemahkan karya sastra Multatuli yang terkenal, yaitu *Max Havelaar* ke dalam bahasa Jepang.

Ini episode yang menarik dan relevansinya dengan tema saya. Asakura menerjemahkan *Max Havelaar* karena dia pikir bahwa menggambarkan penderitaan rakyat di Hindia Belanda dapat membenarkan ideologi ekspansionis Jepang bahwa Jepanglah yang membebaskan Asia dari kecengkeraman Kolonialis Barat. Akan tetapi, yang lebih menarik lagi adalah bahwa terjemahan bahasa Jepang *Max Havelaar* juga kemudian dilarang oleh pemerintah karena dianggap akan membahayakan posisi Jepang sendiri andaikata Jepang menggantikan Belanda sebagai penjajah baru.

Ada episode lain yang menarik untuk diceriterakan. Seorang dosen muda SBAT, Takeo Okada, pernah menulis sandiwara bahasa Melayu pada tahun 1928, barangkali untuk dimainkan oleh para siswanya. Judulnya, "Bintang Surabaya" (*Surabaya no Hoshi*) dan tokoh utamanya ada tiga orang, masing-masing aktivis Serekat Islam (yang menjadi buronan karena ia lari dari penjara), polisi yang mengejarnya dan penguasa. Mereka sebenarnya kawan lama. Ketika mereka bertemu kembali dan polisi mau menangkap aktivis, tiba-tiba terdengar sebuah lagu kenang-kenangan mereka yang berjudul "Bintang Surabaya". Mendengar lagu itu si pengusaha terharu dan membujuk polisi agar melepaskan aktivis demi persahabatan. Aktivis yang dilepaskan kemudian menghilang entah ke mana.

Okada mengarang lagi sebuah sandiwara pada tahun 1933 dengan judul "Sebuah Ceritera Kecil dari Sumatra" (*Sumatora Yawa*). Sandiwara ini menceritakan tentang seorang kuli muda yang miskin. Karena miskin, ia tidak mampu membeli pakaian baru bagi adik perempuannya. Pada suatu hari adiknya dibelikan pakaian baru oleh seorang pemuda kaya yang punya perhatian kepada adiknya itu. Ketika dia mengetahui hal ini dia jadi marah dan mengusir pemuda kaya itu, dia lari ke pasar malam dan mencuri pakaian di sana. Kemudian, adik perempuan itu diberitahu bahwa kakaknya sudah menjadi buronan dan jatuh pingsan sambil berdoa agar hujan yang sedang mencurah deras dapat menghapuskan semua dosa manusia di atas bumi ini, termasuk dosa kakaknya.

Dari episode-episode di atas, kita mendapat sebuah gambaran tentang suasana zaman dan motivasi idiologis dari orang-orang yang belajar dan mengajar bahasa Melayu di Jepang. Mereka bersimpati kepada rakyat Indonesia (atau hanya benci kepada Barat?) dan kepada nasionlisme Indonesia yang melawan kolonialisme.

Nah, keterangan yang agak panjang tentang bagaimana pengajaran bahasa Melayu di Jepang mulai dan berkembang sebelum Perang Dunia II dengan latar belakang ideologisnya ini barangkali dapat membantu kita memahami mengapa perhatian kepada bahasa dan kebudayaan daerah Indonesia tidak tumbuh di Jepang. Perhatian orang Jepang kepada Hindia Belanda bersifat ekonomis, politis, dan strategis. Lain halnya dengan di Belanda, keperluan administratif serta perhatian akademis terhadap kebudayaan bangsa yang dijajahnya mendorong mereka mempelajari bahasa-bahasa daerah secara mendalam.

Sementara di Jepang motivasi orang-orang untuk belajar dan mengajar bahasa Melayu adalah, setidak-tidaknya pada tingkat ideologi mereka, melawan Belanda dan mendukung perlawanan orang Indonesia terhadap Belanda. Membebaskan Asia dari penjajahan Barat dan mempersatukan Asia (bahkan menyatukan Asia) di bawah kepemimpinan Jepang adalah tema historis pasca-modernisasi bagi kaum ultranasionalis Jepang. Simpati kepada nasionalisme Indonesia menjadi simpati kepada *nation-building* dalam arti pembentukan negara dan bangsa Indonesia, tempat kedaerahan di dalam suatu negeri memang tidak mendapat perhatian yang cukup, bahkan boleh dikata cenderung dianggap membahayakan persatuan bangsa.

2. Perhatian kepada Bahasa dan Kebudayaan Daerah

Setelah Perang Dunia II berakhir, dua sekolah bahasa asing yang ada di Tokyo dan Osaka menjadi universitas (*University of Foreign Studies*). SBAO yang tadinya suasta dijadikan universitas negeri dan di sini lahirlah sistem kembar Tokyo-Osaka dalam pendidikan bahasa asing pada tingkat perguruan tinggi. Di daerah Kansai, tempat Osaka terletak, pengajaran bahasa Indonesia lebih berkembang karena, selain *Osaka University of Foreign Studies* ada juga beberapa universitas yang membuka jurusan bahasa Indonesia, seperti *Tenri University, Kyoto Sangyo University* dan *Setsunan University*, sementara di sekitar Tokyo jurusan bahasa Indonesia tetap hanya satu, yaitu di *Tokyo University of Foreign Studies* saja.

Pengajaran bahasa Indonesia setelah Perang Dunia II di Jepang telah bebas dari konteks politik yang ada sebelum Perang Dunia II. Para ahli dan peneliti sudah bebas untuk meneliti apa saja sesuai dengan perhatian akademis yang dimilikinya. Dalam suasana seperti ini tumbuhlah perhatian terhadap bahasa dan kebudayaan daerah Indonesia, setahu saya, pada tahun 1970-an. Di TUFS mulai diajarkan bahasa Jawa Modern oleh dosen Kazuko Ishii yang sekarang menjadi guru besar TUFS.

Ishii juga menulis buku pelajaran bahasa Jawa. Kemudian, pada tahun 1980-an bahasa Sunda diajarkan selama beberapa tahun oleh Ajip Rosidi yang menjadi guru besar tamu di OUFS. Dari situ lahirlah seorang peneliti Mikihiro Moriyama yang berkecimpung ke dalam bahasa dan Sastra Sunda. Dia sekarang menjadi dosen *Nanzan University* dan telah menulis buku percakapan bahasa Sunda.

Mengenai bahasa Bali, berbeda dengan bahasa Jawa dan Sunda, belum ada buku pelajaran atau kamus di Jepang dan belum pernah juga diajarkan sebagai suatu mata kuliah di perguruan tinggi di Jepang. Perhatian ilmiah di Jepang terhadap Bali terpusat kepada kesenian seperti musik dan tarian atau bidang kebudayaan (antropologi), suatu gejala yang dapat dipahami.

Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa perhatian kepada bahasa dan sastra Bali tidak ada sama sekali di Jepang. Mayuko Hara, mahasiswi S3 TUFS, sudah menghasilkan sejumlah makalah tentang bahasa Bali. Dia meneliti *codeswitching* antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia dan situasi pendidikan bahasa Bali.

Saya sendiri pernah menulis sebuah makalah pendek tentang *Calon Arang*. Saya menunjukkan bahwa di antara *Calon Arang* versi tertulis dan *Calon Arang* versi tarian terdapat perbedaan jalan ceritera yang fundamental. Di dalam versi tertulis si *Calon Arang* akhirnya tunduk kepada sang pendeta, tetapi di dalam versi tarian buntut ceriteranya "terbuka" atau tidak diketahui siapa yang akan menang. Dari sini saya simpulkan secara dikotomis bahwa versi tertulis melambangkan kemenangan kebudayaan tinggi terhadap kebudayaan populer (kerakyatan), sedangkan versi tarian melambangkan pandangan dunia kerakyatan tempat kekuatan magis masih sangat hidup dan nyata.

Saya pun pernah menerjemahkan beberapa *satua* atau ceritera rakyat Bali kedalam bahasa Jepang. Episode yang barangkali menarik adalah tentang *satua Bulan Kuning*. Ketika saya mengedit dan menerjemahkan kumpulan ceritera rakyat Indonesia pada tahun 1990, saya mencantumkan *satua Bulan Kuning* di dalamnya dan saya menerjemahkannya langsung dari bahasa Bali, sedangkan ceritera lainnya saya terjemahkan dari bahasa Indonesia. Kemudian, *Bulan Kuning* menarik perhatian sebuah penerbit yang menerbitkan bacaan suplementer bagi murid SD untuk diadopsi oleh guru-guru sebagai teks untuk dibaca bersama di kelasnya. *Bulan Kuning* menjadi buku kecil terpisah dan dimasukkan ke dalam seri bacaan murid SD mereka pada tahun 1997. Sejak tahun itu hingga sekarang *Bulan Kuning* dicetak 11.000–14.000 eksemplar tiap tahun. Ini berarti, sudah lebih dari 60.000 anak Jepang telah membaca *satua* tersebut.

Ini perkembangan yang sama sekali tidak saya duga sebelumnya.

Secara retrospektif saya pikir bahwa barangkali terjemahan *Bulan Kuning* dapat mengesankan orang karena diterjemahkan langsung dari bahasa Bali. Daya tarik sebuah ceritera dapat berasal dari ekspresi bahasa yang bernuansa, penggambaran tokoh dan episode yang hidup, deteil ceritera, seperti alat, tokoh, elemen-elemen lingkungan yang unik pada kebudayaan tersebut, dsb. Kesemuanya ini saya lihat ada di dalam *satua Bulan Kuning* dan itu dapat menjelma menjadi kalimat-kalimat bahasa Jepang yang menarik karena diterjemahkan langsung dari bahasa aslinya.

Episode kecil ini barangkali menunjukkan bahwa sastra Bali mempunyai potensi untuk dimengerti dan dinikmati secara universal oleh orang-orang di luar Bali. Memang benar pada zaman sekarang dunia sastra bahasa Bali bukanlah khazanah bagi orang Bali saja, tetapi sudah merupakan khazanah universal bagi seluruh manusia di atas bumi ini. Bagi orang asing, sastra Bali, baik klasik maupun modern, merupakan khazanah ceritera yang unik dan lain daripada yang lain.

Dalam kaitannya dengan ini, apa yang disayangkan adalah masih sangat kurangnya sastra Bali yang telah menjadi buku atau bentuk lain yang dapat diakses oleh mereka yang ingin menikmatinya. Kita semua tahu bahwa teks sastra Bali, baik sastra lisan maupun sastra tertulis banyak disimpan dalam bentuk ketikan di beberapa perpustakaan di Bali dan di luar Bali. Akan tetapi, usaha sistematis untuk mengedit dan menerbitkan teks-teks itu masih sangat kurang.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa anak-anak muda sekarang tidak tertarik lagi kepada sastra klasik karena dianggap kolot, ketinggalan zaman, dan isinya tidak mungkin lagi dapat mengilhami manusia zaman modern. Anggapan seperti ini, di samping tidak bermoral, juga jelas keliru. Di banyak negara, termasuk Jepang, sastra klasik masih sangat digemari dan terus dipelajari dan ditafsirkan kembali agar mendapatkan ide baru dari pemikiran zaman dulu. Klasik bukanlah suatu dunia yang terpisah dari kehidupan nyata zaman sekarang, tetapi merupakan sebuah lemari buku yang menunggu di depan kita untuk digarap kembali demi berbagai keperluan estetis dan intelektual. Untuk itu, saya kira sastra klasik harus diolah bermacam-macam agar dapat diakses dengan mudah oleh orang, mulai dari teks yang diolah secara ilmiah bagi mereka yang ingin memahami isinya secara persis sampai bacaan anak-anak yang isinya disederhanakan. Bisa juga diolah menjadi sandiwara, film, sinetron, rekaman kaset, dsb.

Mempublikasikan teks klasik adalah suatu usaha dan memberi jiwa kepada khazanah klasik agar itu terus hidup adalah usaha yang lain. Apakah yang dapat kita pelajari dari sastra klasik Bali adalah topik yang telah melampui kemampuan saya, maka saya tidak dapat memberikan tanggapan yang berarti di sini. Hanya

saya teringat kepada perkataan Prof. Robson, ahli sastra Jawa kuno, ketika saya mengikuti kuliahnya membaca teks *Kekawin Ramayana* di Leiden. Beliau bertanya kepada saya, di mana letak keindahan *Kekawin Ramayana* menurut saya, dan saya tidak bisa menjawab. Beliau mengatakan bahwa menurutnya keindahan *Kekawin Ramayana* adalah kesederhanaan *simpleness* seperti *Manyoshu*. *Manyoshu* adalah kumpulan sajak Jepang yang tertua yang terdiri dari 20 jilid (kira-kira 4.500 sajak) dan diperkirakan selesai disusun pada akhir abad VIII. Ciri khas dari *Manyoshu* adalah memang kesederhanaan. Di Jepang ciri khas ini biasa disebutkan *Masuraoburi* atau "kelaki-lakian". Kelaki-lakian dalam arti kejujuran hati, keikhlasan jiwa, kesederhanaan ekspresi dalam mengungkapkan suka dan duka, dan juga rasa cinta. Ciri khas ini dianggap sebagai model manusia Jepang zaman kuno yang ideal dari titik-pandang humanisme sebagaimana halnya dengan posisi Yunani dalam sejarah kebudayaan Eropah. Jawaban Prof. Robson cukup mengesankan saya, bahkan melekat pada benak saya hingga sekarang karena bagi saya tidak terbayangkan sama sekali sebelumnya bahwa sastra Jepang klasik bisa diperbandingkan dengan sastra Jawa kuno dari segi keuniversalan keindahan seni bahasa.

Episode ini barangkali menunjukkan pada kita bahwa sastra Bali pun pasti ada potensinya untuk dibaca, dinikmati, dan ditafsirkan kembali terus-menerus sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, perlu kiranya peningkatan lebih lanjut usaha penerbitan teks sastra Bali secara sistematis dan intensif.

Akihisa Matsuno
Osaka University of Foreign Studies (OUFS)
8-1-1 Aomadani-higashi,
Minoo, Osaka 562-8558
Tel/fax. +81-727-30-5270
e-mail. Ak4a-mtn @asahi-net.or.jp

MEMBINA ATAU MEMBUNUH BAHASA BALI?

Made Kembar Kerepun
Wiraswastawan, Pengamat Budaya

1. *Pengantar*

Dalam tulisannya yang berjudul: "Menanggulangi Kemunduran Bahasa Bali", *Bali Post*, tanggal 29 Oktober 2001, I D.G. Windhu Sancaya dan I Nyoman Umbara menekankan perlunya disusun kamus bahasa Bali yang komprehensif dan: "bila tidak, akan timbul kekacauan serta kesalahpahaman dalam menafsirkan bahasa Bali di era kemajuan seperti saat ini". Ditambahkannya, "Sistem *anggah-ungguhing* bahasa Bali dapat dikatakan sebagai bentuk gramatikalisasi dari sistem pikiran yang diwarisi dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana*".

2. *Lahirnya Anggah Ungguh Bahasa Bali*

Bahasa Bali yang kita warisi sekarang adalah bahasa hasil rekayasa yang secara sadar diciptakan sebagai bahasa yang ber-*anggah-ungguh*, yang disesuaikan dengan konfigurasi *catur wangsa* di Bali pada zaman itu, menggantikan bahasa Bali sebelumnya yang tidak begitu mengenal *anggah-ungguh* bahasa.Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membedakan derajat tinggi rendahnya masing-masing *wangsa*, di samping untuk melanggengkan tatanan kasta baru

era *majapahitisasi* Bali. Norma sopan santun berbahasa ditegakkan dengan keras dan ketat. Penggunaan kosakata yang tidak tepat dan sikap tubuh saat berbicara yang tidak santun dan hormat terhadap golongan *triwangsa*, bukan saja dianggap tidak hormat, tetapi bisa berakibat fatal bagi penuturnya dan dapat dikenai sangsi karena melangggar *tata sopan santun berbahasa yang disebut wak purusia*.

Penciptaan bahasa Bali itu bersamaan waktunya dengan perubahan mendasar sistem *caturwarna* menjadi sistem *caturwangsa* di Bali, perubahan dari pembagian berdasarkan fungsi menjadi berdasarkan keturunan, yang turun-temurun sifatnya dan dengan demikian berkembanglah sistem kasta di Bali. Jadi, tidaklah benar bahwa kasta di Bali merupakan kesalahpahaman berabad-abad, tetapi sebenarnya pembentukan sistem kasta di Bali adalah rekayasa politik ulung oleh penakluk dari Majapahit untuk mempertahankan hegemoni abdinya di Bali. Agama Hindu memang tidak mengenal kasta, tetapi tatanan pemerintahan kerajaan feodal di Bali adalah pengejawantahan sistem kasta itu.

Dengan tumbangnya supra struktur feodalisme di Bali, tumbang pulalah penggunaan *anggah-ungguh* bahasa Bali yang mendukung dan didukung tatanan feodal itu. Bahasa Bali kemudian berkembang menjadi bahasa Bali yang makin lama makin egaliter, kendatipun pendukung-pendukung penyakralan *anggah-ungguhing* bahasa Bali tatanan feodal itu masih cukup banyak jumlahnya, dan banyak dari mereka itu yang berlabel ahli atau pakar bahasa Bali dan bahkan secara formal menyandang gelar sarjana bahasa Bali.

Saya tidak tahu apakah I D.G. Windhu Sancaya dan I Nyoman Umbara menyadari implikasi dari tulisannya yang saya kutip di atas yang berbunyi: "Sistem *anggah-ungguhing* bahasa Bali dapat dikatakan sebagai bentuk gramatikalisasi dari sistem pikiran yang diwarisi dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana*". Kalau sistem pikiran itu masih tetap dipertahankan untuk diterapkan dalam era kemerdekaan, kesetaraan, demokrasi dan reformasi, walaupun *setting* epos *Mahabharata* dan *Ramayana* adalah sistem kerajaan, tetapi bahasa Jawa Kuno sebagai medianya justru tidak begitu mengenal *anggah-ungguh* seperti bahasa Bali.

Penyusunan kamus bahasa Bali yang komprehensif yang membakukan pemakaian *anggah-ungguh* yang mengacu pada *anggah-ungguh* pada zaman feodal akan merupakan sebuah kesia-siaan. Yang mendesak dilakukan terlebih dahulu adalah menetapkan keputusan politik mengenai arah kebijakan pengembangan bahasa Bali, khususnya yang menyangkut *anggah-ungguh* bahasanya. Kongres Bahasa Bali yang akan datang harus berani mengambil keputusan politik yang sangat strategis itu. Kamus yang disusun hendaknya

merupakan wahana bagi perkembangan dan pengembangan bahasa Bali setelah roh feodalismenya dipreteli.

Upaya menegakkan *anggah-ungguh* bahasa Bali ala zaman feodal adalah upaya menegakkan benang basah. Angkatan sekarang, baik yang berasal dari golongan *triwangsa* maupun dari golongan *nontriwangsa*, tidak mengerti dan tidak bisa menerima mengapa golongan *nontriwangsa* wajib berbahasa alus kepada golongan *triwangsa*, sementara golongan *triwangsa* sendiri merasa risi selalu mendapat bahasa *alus*, sementara mereka pun malu berbahasa kasar kepada sesama rekannya sendiri.

Demi "amannya", akhirnya mereka meninggalkan bahasa ibunya dan menggantikannya dengan bahasa Indonesia yang demokratis atau mereka mempergunakan bahasa Bali ragam akrab.

3. Mencapai Bahasa Bali yang Egaliter

Menurut pendapat saya, salah satu cara menyelamatkan bahasa Bali dari keterpurukan dan kematiannya adalah menjadikan bahasa Bali bahasa yang egaliter sesuai dengan kecenderungan pemakaiannya masa kini. Bahasa yang egaliter bukanlah bahasa Bali yang vulgar dan kasar, tetapi adalah bahasa kesetaraan, bahasa solidaritas.

Sudah tiba waktunya istilah *anggah-ungguh* bahasa dihapus dan diganti dengan istilah ragam bahasa atau istilah lain yang tidak berkonotasi membedakan derajat atau kedudukan penuturnya. Dalam bahasa Bali yang egaliter pemakaian kosakata *alus* dan *kapara* tidak disangkutpautkan sama sekali dengan *caturwarga* di Bali, yang mengagungkan atau merendahkan golongan tertentu.

Saya mengusulkan pembagian bahasa Bali masa kini menjadi tiga ragam, yaitu ragam formal, ragam *madya*, dan ragam akrab. Masing-masing ragam mempergunakan kosakata setara *alus* dijawab dengan *alus*, *madya* direspon dengan *madya*, kata lumrah/*kapara* ditimpali dengan kata setara. Penggunaan ragam silang, misalnya *alus* direspon dengan kasar atau sebaliknya, sebaiknya tidak diajarkan lagi di sekolah. Masing-masing ragam bahasa itu mempunyai ranahnya sendiri-sendiri.

Ragam formal misalnya, dipergunakan dalam pemerintahan, dalam *awig-awig*, pengumuman, dan dipakai dalam rapat-rapat formal, dalam adat istiadat, dalam sastra, budaya, dan agama. Kosakatanya adalah kosakata *alus*, tanpa membedakan derajat atau kedudukan penuturnya.

Ragam *madya*, mempergunakan kosakata *kapara/ lumrah*, dipergunakan dalam situasi yang tidak terlalu formal, untuk lawan bicara yang belum dikenal secara akrab, sebuah ragam bahasa *jerone*.

Ragam akrab atau intim menggunakan kata-kata umum atau *kapara* yang berasal dari kosakata bahasa Bali sebelum dikalahkan oleh Majapahit, yaitu bahasa Bali *Mula*. Ragam "Bulelengan" adalah tipikal ragam bahasa akrab atau intim. Penutumya bukanlah orang-orang kasar. Sebuah kata menjadi kasar setelah ada *anggah-ungguh* bahasa. Kata *mati* dalam bahasa Bali Kuno tidaklah kasar.

4. *Protes Diam yang Berbahaya*

Ketidakadilan dalam politik, pemerintahan, HAM, ekonomi atau keuangan, sudah biasa mendapatkan protes perlawanan dan sebagainya, tetapi jarang sekali hal itu dilakukan terhadap ketidakadilan dalam bidang norma sopan santun perbahasaan. Dalam sejarah Bali mungkin hanya golongan *Surya Kanta* saja yang melakukannya, yang berhadapan dengan golongan *triwangsa* dalam Bali Adnyana. Anehnya dalam alam kemerdekaan, demokrasi, dan kesetaraan sekarang ini, suara-suara penentang ketidakadilan dalam perbahasaan nyaris tidak terdengar lagi, sementara pakar-pakar bahasa Bali nyaris mengulang-ulang lagu lama semata.

Akan tetapi, dalam menyikapi ketidakadilan dalam bahasa Bali, sebenarnya ada protes dan perlawanan terselubung yang jauh lebih hebat dan berbahaya, yaitu protes diam, yang berwujud aksi pemboikotan bahasa Bali, *mepuik* dengan bahasa Bali, meninggalkan bahasa ibunya, menggantikannya dengan bahasa yang tidak diskriminatif, yang tidak melecehkan golongannya dan dirinya. Yang lebih mengenaskan dan lebih membahayakan lagi ialah jumlah *silent majority protesters* makin lama makin membesar, dan sudah sampai pada tahap meminggirkan bahasa Bali.

Karya komprehensif I Gusti Ngurah Bagus yang berjudul: "Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat Dalam Masyarakat Bali, Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa", sebuah disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Sastra, yang dipertahankan pada tanggal 5 September 1979, adalah karya yang secara mendalam mengungkapkan *trend* atau kecenderungan bahasa Bali ke arah bahasa yang lebih egaliter, tetapi sayang sekali karya itu sangat jarang dipergunakan sebagai rujukan dalam pembahasan bahasa Bali. Sayang sekali karya itu belum diterbitkan berupa buku. Apabila akan ada niat menerbitkannya

saya menyarankan agar diadakan penyesuaian dan pendalaman pembahasan sesuai dengan perkembangan bahasa Bali di era milenium ketiga, saat bahasa Bali dalam perjalanannya menjadi bahasa yang merakyat yang mendapat tantangan berat yang datangnya mungkin saja dari badan yang justru dibentuk untuk membinanya.

Saya tidak bermaksud melebih-lebihkan, atau membesar-besarkan masih adanya upaya menerapkan *anggah-ungguh* bahasa Bali menurut pola lama, suatu upaya membendung arus deras kecenderungan bahasa Bali menjadi bahasa yang egaliter.

Hampir semua buku tentang bahasa Bali yang saya miliki, masih menormatifkan penggunaan *anggah-ungguh* bahasa yang berorientasi pada tinggi rendahnya sistem *caturwarga* di Bali. Berikut saya berikan beberapa cuplikan.

> *"Sajeroning mabebaosan nganggen basa alus wenten kruna-kruna alus sane kaanggen maosang parilaksanaan sang Tri-Wangsa, padruwen, pasengan, paiketan sameton miwah sane tios-tiosan." Basa Alus Singgih inggih punika basa alus sane kaangge nyinggihang kalaning mabebaosan" (Tata Basa Bali Anyar, olih Drs. I Wayan Suparka-Drs. I Gusti Ketut Anom)*
>
> *"Basa singgih, inggih punika basa sane kanggen ngunjungang (menghormati) ri kala,matur-matur majeng ring:*
> 1. *I Triwangsa.*
> 2. *Sang ngamong jagat/mapangkat,*
> 3. *Atiti(=tamiu) sane durung wauh (=belum kenal baik) (Sor Singgih Basa Bali olih I Nengah Tinggen).*
>
> "Perbedaan penggunaan tingkat-tingkat bahasa Bali ini ditentukan oleh status seseorang. Di Bali sekurang-kurangnya ada empat faktor yang biasa dipakai tolok ukur untuk menentukan status sosial sesorang. Misalnya:
> 1. keturunan, apakah seseorang tergolong *triwangsa*/kaum ningrat atau *sudra*/bukan ningrat atau orang kebanyakan),
> 2. kedudukan (misalnya, apa posisi si pembicara atau lawan bicara, seorang direktur bank, pegawai bank, guru atau murid),
> 3. hubungan si pembicara dengan lawan bicara (teman dekat, baru dll.), serta,
> 4. umur.
>
> ("Bahasa Bali dan Identitas Sosial: Sebuah Studi Kasus" oleh Ni Luh Sutjiati Beratha).

Tidak ada uraian dalam buku-buku itu mengenai tata krama berbahasa bagi golongan *triwangsa*. Apakah tata cara berbahasa kaum *triwangsa* adalah seperti yang dipertontonkan dengan sangat vulgar dalam pentas pertunjukan, ketika raja-raja dan penggede lainnya selalu berbahasa sangat kasar?

Jelas dan gamblang bahwa *anggah-ungguh* bahasa Bali masih tetap dikait-kaitkan dengan sistem *anggah-ungguh caturwarga* versi lama/feodal yang berstruktur tinggi-rendah, serta dikaitkan pula dengan kedudukan atau jabatan seseorang. Pada zaman itu pemakaian *anggah-ungguh* bahasa bukan saja menunjukkan tinggi rendah kasta seseorang, tetapi menyangkut pula hak dan kewajiban penuturnya. Makin *alus* bahasa yang dipakai, makin minim hak-hak penuturnya dan makin banyak kewajiban yang harus dipikulnya, sebaliknya makin kasar omongan pemakainya makin besar hak-haknya dan makin kecil kewajibannya.

Dalam keputusan Gubernur Bali No: 155/03-C/HK/2001 tentang: "Pembentukan dan Susunan Keanggotaan Pengurus Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali", banyak saya temukan nama-nama pakar yang masih berorientasi pada pola pikir *anggah-ungguh* bahasa Bali model lama. Ke arah mana bahasa Bali akan mereka bawa?

Dalam mencari sebab-musabab keterpurukan bahasa Bali para pakar itu biasanya mencari "kambing hitamnya" di luar keberadaan bahasa Bali tersingkir karena dominasi dan penjajahan bahasa Indonesia karena derasnya arus pariwisata karena bahasa Bali tidak bisa mendatangkan dolar karena orang Bali lebih mengutamakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dll.nya. Tidak pernah ada upaya untuk mencari sebab-musababnya dalam bahasa Bali itu sendiri. Mereka selalu reaktif dan defensif. Dalam strategi memenangkan perang, sikap mental reaktif dan defensif adalah awal dari sebuah kekalahan. Sikap mental inilah yang tersurat dan tersirat, baik dalam makalah maupun dalam perbincangan di seminar "Bahasa Bali di Ambang Kematian" di Fakultas Sastra UNUD, tanggal 26 Mei 2001, yang sempat saya ikuti.

Dalam seminar itu saya secara terbuka mengusulkan agar bahasa Bali secara sadar dan terencana diarahkan menjadi bahasa yang egaliter agar sesuai dengan tuntutan demokrasi yang napasnya adalah kesetaraan. Saya berkeyakinan bahwa dengan demikian bahasa Bali akan membanggakan mayoritas penuturnya dan tidak akan ditinggalkan oleh penuturnya, terutama penutur mudanya. Tidak ada manfaat bagi siapapun mempelajari kosakata *alus*, kalau dipergunakan hanya untuk menghormati dan mengagungkan *triwangsa* dan pejabat, orang berpangkat

yang jumlahnya kurang dari 10% penduduk Bali, sementara yang lebih dari 90% penduduk lainnya harus merelakan dirinya mendapatkan pelecehan bahasa kasar. Penggunaan *anggah-ungguh* bahasa seperti itu tidak mungkin akan menimbulkan kebanggaan pemakainya, kecuali bagi mereka yang sudah karatan bermental *golpar* (golongan *parekan*).

Tidak boleh lagi ada sanjungan: "berbahasa Bali *alus* menunjukkan kehalusan budi penuturnya", kalau si penutur bahasa *alus* itu mendapatkan perlakuan bahasa kasar terus-terusan seumur-umur. Itu namanya sanjungan gombal.

Sanjungan gombal itu mengingatkan saya pada tulisan I Nengah Metra, yang ditulisnya lebih dari 75 tahun yang lalu, di tempat "pembuangannya" di Lombok, dimuat dalam *Surya Kanta* No: 4, tahun II, sebagai berikut:

> "kalau kaum *triwangsa* sebagai contoh suka memakai bahasa hina, patut ia terpandang orang hina. Telaga yang airnya jernih mustahil mengalirkan air yang keruh. Kalau air yang dialirkan keruh tentu telaga itu berisi air yang keruh pula" (....ejaan disesuaikan).

Mengenai *anggah-ungguh* bahasa Bali simaklah tulisan I Gusti Tjakra Tenaja, juru bicara golongan *triwangsa*, dimuat dalam *Bali Adnyana* No: 16/1926 sebagai beikut.

> "Kewangsaan: Seseorang *triwangsa* walaupun bodoh sekalipun (kurang berbudi) mendapat ia bahasa utama dari seseorang *sudra*" (...ejaan disesuaikan).

Agar sanjungan gombal itu menjadi sanjungan sejati mari kita upayakan dengan sungguh-sungguh agar bahasa Bali menjadi bahasa Bali yang egaliter sehingga dengan demikian semua penuturnya menjadi alus budinya, saling menghormati sesama penuturnya, tanpa memandang *soroh* atau kedudukan.

Pilihlah judul: "Membina atau Membunuh Bahasa Bali" yang sepintas lalu tampak bernuansa bombantis, bukanlah dipilih tanpa sadar dan tanpa dasar yang kokoh kuat. Pada tahun 1963, 1964, dan 1965 berkiprah BPS, Badan Pendukung Sukarnoisme di Jakarta. Bung Karno mengatakan bahwa Soekarnoisme dalam BPS adalah Soekarnoisme untuk membunuh Soekarnoisme dan Sukarno. Demikian pula dengan slogan: "Pariwisata Budaya Bali" akan berpotensi membunuh Bali dan Budayanya, kalau dalam praktek dan kenyataannya hanya menguntungkan segelintir kapitalis saja, yang pada umumnya mereka itu bukan pendukung budaya Bali, sementara orang Bali sebagai pendukung utamanya makin termarjinalkan. Demikian pula, dalih-dalih membina bahasa Bali, hasilnya justru membunuh bahasa Bali, kalau pembinaan itu salah arah, mengembalikan bahasa Bali ke tatanan

zaman feodal.

Jejak langkah apakah yang potensial mendorong percepatan kematian bahasa Bali, mohon dianalisis dengan kritis uraian berikut. Bahasa tidak dapat ditegakkan hanya dengan perda, dengan undang-undang, bahkan dengan pedang sekali pun tidak bisa. Adanya usul pemanfaatan otonomi daerah dengan membuat perda yang mengatur segala sesuatu mengenai bahasa Bali adalah terlalu etnosentris dan kontra produktif. Dengan demikian, Badan Pembina Bahasa akan berubah menjadi polisi bahasa, seperti *Gangs of Four* dalam Revolusi Kebudayaan RRC.

Upaya untuk membalikkan jarum jam dengan tetap mengait-kaitkan pemakaian *anggah-ungguh* bahasa Bali sesuai tatanan feodal *caturwarga* dan kedudukan sosial seseorang, tanpa disadari akan menjauhkan angkatan muda dari bahasa ibunya dan pada gilirannya akan memupus kebanggaan mereka mempergunakan bahasa Bali.

Pemakaian bahasa Bali hendaknya diutamakan terlebih dahulu dalam ranah/domain tertentu saja, dalam pergaulan sehari-hari, dalam bidang adat, sastra, budaya, dan agama. Semangat yang menggebu-gebu agar bahasa Bali dipakai sebagai bahasa pengantar semua jenjang pendidikan, dari taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi hanya mendatangkan malapetaka bagi orang Bali karena sarana pendukungnya tidak ada. Bahasa Bali sangat kaya dengan kosakata untuk mengungkapkan cita rasa perasaan, tetapi miskin dengan kosakata untuk ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Mencari sebab-musabab keterpurukan bahasa Bali dengan hanya mencari kambing hitam dari luar keberadaannya, tanpa mau dan berani mencari kekurangan yang melekat padanya, suatu sikap reaktif dan defensif, akan berujung pada makin keterpurukannya. Sikap ini biasanya muncul dari sikap penyakralan bahasa Bali sebagai jati diri semata-mata dan melupakan fungsi pokok bahasa sebagai alat komunikasi dalam segala bidang kehidupan.

Kecintaan terhadap bahasa Bali tidak perlu melahirkan sindiran-sindiran halus pada penguasaan bahasa lainnya. Sangat minim jumlah orang Bali yang menguasai bahasa asing. Orang Bali tidak cukup hanya berdwibahasa, orang Bali harus didorong bermultibahasa. Kalau tidak, maka manfaat ekonomis potensi Bali yang berlimpah akan dicaplok oleh orang non-Bali. Metode pengajaran bahasa Bali yang tidak tepat, yang sengaja meruet-ruetkan dan menyulit-nyulitkannya, akan menjadikan bahasa Bali ditakuti oleh anak didik, dan menjadi momok yang menakutkan. Harus diadakan perombakan total dalam metode dan substansi

pengajaran bahasa Bali.

Bagaimanapun, pada hakikatnya sebuah bahasa hanyalah alat, alat komunikasi. Kalau alat itu sudah tidak memuaskan lagi bagi pemakainya, alat itu akan dicampakkan dengan diam-diam. Inilah hukum besi bahasa yang telah menimpa bahasa Jawa/Bali kuno, bahasa Latin, bahasa Sansekerta, dan bahasa-bahasa lainnya di dunia. Kalau kita gagal menjadikan bahasa Bali yang membanggakan penuturnya, sulit rasanya mengangkat bahasa Bali dari keterpurukannya. Kalau kita belum mampu menjadikan bahasa Bali bahasa yang modern sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, marilah kita kembangkan bahasa Bali itu hanya pada ranah/domeinnya saja. Jangan muluk-muluk bermimpi indah menjadikannya sebagai bahasa pengantar dalam semua jenjang pendidikan.

5. Kongres Dadakan

Dari tanggal 13 s.d. 16 November 2001 akan berlangsung Kongres Bahasa Bali yang kesekian kalinya. Tulisan ini dimaksudkan untuk menyambut kongres yang sangat penting itu dan sekaligus menyambut pembentukan "Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali", yang sejak keluar SK pembentukannya tertanggal 12 Juni 2001 belum tampak kegiatannya. Semua pecinta bahasa Bali berhak menuntut hasil kongres yang maksimal dari Badan Pembina yang bergensi itu dan kalaupun hasilnya hanyalah berupa pengulangan lagu lama dari kongres-kongres terdahulu, janganlah kita terlalu bersedih hati.

Sebuah kongres dadakan tidak mungkin akan membuahkan hasil yang memadai. Kongres yang tidak didahului dengan rapat-rapat persiapan, dengan seminar-seminar yang intensif, tanpa didahului riset/penelitian yang mendalam, tanpa kerangka acuan yang sebelumnya sudah disebarluaskan, tidak mungkin akan menghasilkan keputusan yang cemerlang.

Penyelenggara seharusnya menemukan dan merumuskan secara detail terlebih dahulu sebab musabab keterpurukan bahasa Bali, sebelum buru-buru menyelenggarakan kongres. Tugas kongres nantinya adalah mencari solusi bagaimana upaya menanggulanginya. Diperlukan persiapan tahunan untuk kongres yang sukses. Badan Pembina Bahasa Bali yang baru seumur jagung mustahil rasanya memikul tanggung jawab penyelenggaraan kongres.

Pemakalah seharusnya mendapatkan acuan terlebih dahulu sebelum membuat makalah, demikian pula para peserta seharusnya sudah mendapatkan materi kongres jauh sebelum kongres berlangsung agar dapat mempelajari

terlebih dahulu, dan kalau tidak kongres itu tidak akan efektif mencapai sasaran. Kongres yang hanya berbekalkan daftar keinginan dan sebuah tema mentereng warisan budaya orba serta uang kontan ratusan juta dari Pemda, mustahil rasanya membuahkan hasil yang memuaskan. Dengan demikian, penyelenggaraan kongres kali ini tidak lebih dengan kongres-kongres yang lalu dan akan menjadi perhelatan hura-hura yang menghamburkan uang rakyat belaka. Saya berdoa semoga penilaian saya salah!

Selamat berkongres! Selamat bekerja kepada Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali!

Banjar Pande, Blahbatuh, 3 November 2001
Telepon: 289849/942664
08123828939
balisilver@telkom.net

BASA BALI PINAKA SARANA NGAWERDIANG SASTRA BALINE

Drs. Nyoman Manda
Sastrawan

1.

Ritatkala Panitia Kongres Bahasa Bali nguwehang titang sewalapatra mirdatayang pacang wenten Kongres Bahasa Bali sane pacang kawentenang saking tanggal 13 jantos 16 November 2001 angayu bagya pisan manah titiang miraga kerana nglantur sametone pacang mligbagang pariindik kajantenan basa Baline sakadi mangkin sane akweh ngrasayang sakadi tatanduran sane muatang pisan mangda prasida ja wenten sabeh tedun pacang nguripang kepitan ipune sane layu dudus antuk dahat terake taler sakadi anak sungkan mapredi tamba mangda prasida ugi maurip kawekas ngemanggihang karahajengan tur pamargi sane becik. Taler sekadi kadudut manah titiang karena Panitia nantunin sikian titang mangda prasida titiang sareng matempung atur mligbagang parindik basa Bali sane sampun kategesin pranian ipun mamurda "***Bahasa Bali sebagai Media (sarana) Sastra***". Sakadi masromotan liang lan ajrih manah titiang. Liang titiang kalintang karena kawehin titiang sareng matempung wicara ri pasamuan agung Basa Baline nyarengin para pawikan/sameton sane sampun dahat wikan ngracikang baos pacang ngamecikang kawentenan kasujatian kalewihan basa lan sastra Baline saking nguni jantos mangkin. Nanging kakingking lek manah titiang antuk tambete

kalintang napi malih pacang matur ngangge sor singgih basa Bali sane sukilang titiang. Titiang wantah beruk ngrebek magretakan suara puyung wantah tan pendah pacang ngrebek kabebekin. Yadiastun marasa sakadi asapunika titiang jeg girang sumanggup antuk dahat dot mamerdi sareng nyungkemin parindik basa lan sastra Baline pongah girang macemplung ring toyane ageng. Nanging, kabilih galah tur katugan sakeng jero dalem ulun hatin titiange yadiastun tuna titiang kalangkung, tulus pacang pongah sareng mapiungu hatur ngardinin pacang nabdabang kawerdian lan kalanturan miyikang mambu ngalub basa Baline sakadi pacang mapikikuh kajantenan iragane. Malantaran galah puniki boya ja titiang pacang ngaturang indik pabaosan pabligbagan sane munggahang paindikan ilmu akademis nanging wantah papineh/pengalaman titiang ritkala titiang ngangge basa Baline ngricikan lelantunan kekawin minakadi puisi, satwa bawak lan *novel* ring Sastra Bali Anyar. Salantur ipun titiang pacang mapiatur wantah ring wawidangan basa Bali sakadi sarana titiang ritatkala mresida ngiket kekawin Sastra Bali Anyar minakdi satwa bawak lan drama/*novel* sakadi atur titiang iwawu. Tan ugi dahat titiang nglungsur geng rasa sinampura manawita dahat kakirangan atur titiang karena pasti nyumeken tuna langkung titiang kaliwat.

2.

Maosang kajantenan indik basa Bali sakadi sarana satra manawita sampun iraga sinamian uning napi kasujatian indik basa Bali saking nguni kantos mangkin. Basa sarana pacang mabebaosan sareng anak tiosan taler sakadi sarana pacang mapiungu hatur marep Ida Sang Hyang Parama Kawi sampun ja janten geng wigunan ipun. Taler sakadi sarana pacang nguncarang/metuang paiketan kakelintingan rasa lan pidabdab pikayun ngangge basa sane kaucapang wiadin kasurat. Kajenekan basa daerah Bali ring kawentenan nyane saking nguni jantos mangkin, titiang ngupal-apil lembaran *Pesamuan Agung/Alit Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali* tanggal 28 s.d. 30 Desember 1963 ring Denpasar derika wenten kaunggahang sasuratan/bebaosan Bapak I Gusti Ketut Ranuh sane sampun lebar maosang sakadi niki-(ngangge Bahasa Indonesia)-*seperti apa yang kami kemukakan tadi soal kedudukan bahasa daerah di samping bahasa indonesia sudah banyak dulu menjadi pembicaraan ramai. Ada yang meninjau secara politis ada yang meninjau dari sudut kultural dan sosiologis dan ada pula yang meninjau sebagai bahasa ansicht, praktis dan pilologis.*

Tahun 1918 Kontlir Muhenfield, tahun 1941 Prof DR C.C Berg menganjurkan agar putra-putra Indonesia di daerah-daerah mempelajari dan membina bahasa

daerahnya masing-masing, Bahasa daerah yang sungguh indah lemah gemulai penuh dengan nuansa sehalus-halusnya. Sayang katanya bahasa yang seindah itu mati terdesak oleh bahasa asing (N.B. yang dimaksud dengan bahasa asing tak lain bahasa Indonesia sendiri).

Tahun 1950 DR A.A. Fokker juga menganjurkan agar kita memupuk bahasa daerah kita masing-masing. Katanya dengan bahasa daerah kita dapat melukiskan isi hati sehalus-halusnya setepat-tepatnya semesra-mesranya, Bahasa Indonesia belum mampu menggambarkan getaran jiwa kita sedalam-dalamnya. Lebih lanjut dia mengatakan, Pupuklah bahasa daerah untuk membantu perkembangan bahasa Indonesia.

Ipil titiang bebaosan danene kantun utuh ugi kasurat ngangge bahasa Indonesia napi mawinan asapunika kamanah antuk titiang manawita rihin kantun sukil ngangge basa daerah Bali ri kala wenten pasamuhan *formal* wiadin manawita apang ten singsal ring kapatutan gumine dija patut ngangge bahasa daerah tur ri kala napi praside ngangge basa Indonesia. Manawita ri tepengan sakadi niki kongres sane kasarengan antuk nenten ja saking Bali kemawon taler sameton saking tiosan etnis. Bahasa Indonesia sakadi *pemersatu bangsa* patut ugi angge (Sumpah Pemuda). Titiang nenten ja banget ngripitang indik sapuniki kemawon yen pacang iraga ngawerdiang basa daerah baline wantah iring sareng-sareng briak-briuk nyemita egar nglumrahang tur pangusang angge basa daerahe sakadi pasti nyumeken nyinahang kawentenan ragane, kawentenan anak Bali, basa, sastra, lan budaya Baline.

Yen tlektekang bebaosan sang wikan ring ajeng kenken halus tur becik pangus nuddut kayun basa daerahe angge nguncarang keteg kayun ring sang tiosan nganggit lelangunan tan bina yen iraga miragi anak sane ngendingang sinom, ginada, semarandana, pangkur, sanget pisan tatengkungane prasida nglelepang anak sane miragi. Taler kenken sumeken tandek bawose ri tatkala wenten sang wikan pacang mapidarta indik ajah-ajahan agama ring para sisyane. Taler dalang sane kasub sane mawasta I Granyam saking Banjar Bakbakan Sukawati yen ngajahin sisyane ngangge basa Bali lumrah rihin miwah ngangge gaguritan wus punika wawu ngangge basa kawi (piragi titiang saking Pak Made Sanggra).

Napi mawinan titiang ngaturang pertiwimba sakadi ring ajeng puniki wantah kasujatian sane ajeg mula saking rihin basa Baline mula tuah sarana sane mula jati pacang angge sarana nyurat sastra wiadin pacang mirdatayang ring anak tiosan. Basa Bali tuah saranan ipun sane kadi ugi prasida ngingkupang tur nyangkepang pasawitraan pawirasan, bisa ngawe suka wong len, bisa ngranaang anake ngon tur

sanget pesan kasukaan baan hasil sastrane punika. Taler saking basa sane kasusun apik kantos anak sane miragi wiadin ngaksi medalang toya panone baan ngeres sedih nusuk ring kayun. Indayang miragi gagitan sane jangkep minakadi *Jayaprana, Pakang Raras, Basur* wiadin sane tiosan basa daerah sane kaanggen nyihnahang wenten nguncah rengun ipun, wenten blamban dabdab, wenten bangras, wenten nyemita ngenyudang manah nutdut kayun maanying-anyingan wenen sedih, punika wantah jalar ipun sinamian saking basa daerah sane kaangge nyurat wiadin maosang/ngucapang gagitaan punika mawinan prasida tumbuh rasa bangga, kagum ring hasil sastra sane inucap. Kabecikan tur kaapikan pakardin sastra puniki sane ngangge basa daerah Bali, parisolah puniki sane miyikang budaya Bali sane sampun kaloktah ka sejebaging jagat. Manawi yen prade ke basa Baline kanti pupus manawita budaya Baline nenten sakadi meriah bungah asri sakadi mangkin. Yen kantos tan wenten anak sane ngwerdiang basa Baline manawita nista budaya druwene karena tuah basa daerah sane prasida nganggit/nyurat/ngricikang sakancan pakaryan seni budaya daerah. Niki pikenoh titiang nyumeken wantah basa Baline sakadi angge sarana sastra pacang nabdabang nilai-nilai Budaya Baline. Wantah basa Baline ane prasida pacang kaangge numbuhang seni sastra sane uratiang tur tresnain sareng sinamian.

3.

Sakadi atur titiang ring ajeng tepengan galah sane kapica ring sikian titiang, mangkin pacang nuwekang atur ring pabligbagan kawentenan basa Bali ritatkala angge nganggit kekawian ring ***SASTRA BALI ANYAR (SBA).*** Sinampurang ugi titiang karena titiang wantah nuwekang atur ring Sastra Bali Anyar nenten ja wenten manah titiang nyisihang kawentenan Sastra Bali Purwa, boya ja titiang nenten oneng ring kawentenan tur ngewerdiang Sastra Bali Purwa. Minawita yan kaapti atur titiang, titiang sampun nyurat/medalang buku sane mamurda ***Jantraning Tirtayatra*** (buku sane kamedalang olih Pondok Tebawutu warsa 1998 matebel 103 halaman) buku sane ngunggahang indik pajalan titiang sareng sekaa pesantian Malini Gianyar ngaturang bakti ring sahanan pura ring Bali/Nusa/Lombok/Jawi ane suratang titiang indik sejarah pura puniki pipil titiang saking buku perpustakaan taler/pitaken-pitaken saking pangemong wiadin pamangku pura punika. Ritatkala titiang nangkil oneng titiang mawarga sari, mawirama sareng pesantian titiange sabilang purnama tilem karena sanget pisan titiang seneng mlajahin kidung lan macapat gragat-grugut sakadi pejalan yusa tuan titiang sakadi mangkin. Napi malih nenten med-med

titiang miragi kerasmen kekawin miwah macapat saking "Dagang Gantal", (RRI Denpasar) liwat *Radio Yuda, Radio Gelora, Radio Global*. Yen petekang manawi sepanjang rahina ngantos wengi semetone nenten je pegat-pegat mawirama. Sane banget gargitaayang titing boya ja ten soroh para lingsire, i pekak miwah i dadong taler akeh para yowanane sane sampun girang pisan ngamiletin nyarengin mawirama lan matembang. Ring galah sane becik puniki banget sukseman titiang ring para semeton ring "Dagang Gantal", ring yowana, panglingsir ring Radio Yuda, sahana semeton titiang ring Radio Gelora lan Radio Global Kini Jani titiang ngaturang suksema pisan karena laksana/subaktin tur tulus ayah sametone sareng sami mawinan miyik ngalub ambun gagitan sastra Bali purwane jantos mangkin. Taler tan kirang ugi sukseman titiang ring para semeton sane ngangge alat *break radio pager*. Sangkaning tuntunan Bpk. Ketut Remen saking Mengwi ngumbara alanglang jagat kekawin miwah macapate sane ngangge notasi ring ambara Baline. Liwat *frekwensi* 332,334,360. Uling semengan kanti kapeteng nganutin elah galah danene sameton saking sajebak Gianyar, Denpasar, Bangli, Klungkung, Karangasem titiang matur serahina miragi cacekeran Putu saking Kuta, Ibu Mawar saking Kintamani, Pak Ketut saking Mengwi, Gung Aji Bang saking Bangli, Mangku Piling saking Tabanan akeh sameton saking Jimbaran, Ubud Tegalalang, Bongkasa sane nenten prasida titiang matur siki-siki lugrayang titiang saking Pondok Tebawutu setata miragi cacekeran ratune kadi suaran sunari sane tan pegat-pegat ngesirin pondok titiange, katimbalin suaran Mbok Camplung, Gede Tomat, saking RRI Denpasar, Mangku Puseh/Wisnu/Ayu Santi saking Yudha taler suaran Mangku Kuik Silver lan guru Bangbang Gede Wisma saking Gelora Gianyar dumadak sameton sareng sami tan surat-surat pacang malila cita ring ambara ngambunang kamiyikan budaya Baline kerasmen ambara budaya Baline olih gagitaan sekar agung, sekar madya lan sekar alit ring ambara patut suksemayang tur mangda kalanturang nulus mangda sida ajeg kanti kawekas nanging taler mangda kasarengan antuk penerbitan pupulan geguritan anyar sakadi sane piragi titiang wenten geguritan anyar "Katuturang Ki Balian Batur" pakardin Made Sanggra saking Br. Gelulung Sukawati apang ten ja terus nyekeran geguritan *Tamtam, Sebudi lan Sucita, Jayaprana, Dukuh Siladri* lan sane tiosan mangda ja wenten ane anyar maka cihna wenten kasinambungan pangawi sastra Bali Purwa yadiastun ngindikang zaman sakadi mangkin zaman *milinium* mangda wenten nulus gaguritan *narkoba*, KB, lan sane tiosan. Piragi titiang saking Pak Made Sanggra kocap akeh para pengawi sastra Bali Purwa sane durung polih cantelan penerbit, sakadi Wayan Madra saking Sukawati, I Gede Oka saking Br. Sumerta Denpasar. Yen prade wenten penerbit buku pengawisastra Bali Purwa sane

ngunggahang sekar madya, sekar alit, lan agung wenten manawi nyak sampun slepa maan tepeka, mangda tan kirang-kirang geguritan sastra sane nangge basa Bali pacang setata ngambung kamiyikan budaya Baline. Niki mawantah mawali ring anak Bali sinamian sane patut rungu tur ngawerdiang basa sane kaangge nyurat/ nguncarang seni sastra mangda sugih ramia miyik ngalub budaya Baline kayang kawekas nenten naanang surat sakadi sane kacarca sareng akeh ring Bali. Dumogi wenten kasujatian ipun.

4.

Mangkin mawalik titiang pacang nuwekang atur ring parindikan Sastra Bali Anyar sane pirang warsa rihin kradap-kridip kawentenane meh-meh akeh sameton sane maosang basa Bali lan sastra Bali Anyar sungkan ngreres meh minab pacang pupus puput ka setra gandamayu. Nanging wenten paswecan Ida Sang Hyang Prama Kawi sasukat wenten ***Yayasan Rancage warsa 1998*** ngaturang hadiah sastra ring para seniman sane sampun medalang buku sane kasinangguh buku sastra mawinan sasukat kala punika akeh para seniman magembrasan mipilang bukun danene mawinang seken pasti ngancan akeh medal buku sastra basa daerah Bali, sakadi pupulan puisi, satwa bawak, lan *novel* sane kawedar. *Hadiah* Yayasan niki jati pisan panutdut nanging kasujatine sampun akeh sane mautsaha mangda sastra Bali Anyar sane nangge basa Bali makredipan agar malih sekadi utsaha Yayasan Sabha Sastra Bali Anyar, wenten utsaha alih basa satwa bawak sakadi satwa bawak pakardin Umar Kahyam sane paling becik katerjemahang olih I Made Sanggra (*Seribu Kunang-Kunang dari Manhattan*). Wenten gebragan para yowana sane banget nindihang basa lan sastra Baline mangda lanus ajeg sakadi sane sampun medalang *Majalah Kulkul* taler Balai Bahasa Denpasar sasukat kaemban olih Bapak Drs. Ida Bagus Darmasuta egar mijilang buku-buku Sastra Bali Anyar. Mangkin malih mawali titiang ring pengalaman hidup titiang nangge basa Bali nyurat kakawian sakadi puisi, satwa bawak, lan *novel*. Maosang indik puisi lan novel niki rasane tan patut kalewatan pidartayang kawentenan puisi "basa Bali" pakardin Suntari Pr. lan roman *Nemoe Karma* pakardi Wayan Gobiah. Karya sastra kakalih niki tuah pelopor sastra Bali Anyar. Manawita saget wenten para semeton durung tatas ring puisi "Basa Bali" pakardin Suntari Pr. pipil titiang sekadi sor puniki.

BASA BALI

Tan uning titiang ring karananipun
Suksemang titiang kadi kateguk benang sutra

Ngeranjing nganyusup tulang ngantos kasumsum
Sane dados bagian awak titiange
Sareng maurip saking ayunan kantos kelih
Seduke ngipi memanah tur ngamedalang rasa
Ring sajroning basa ibu
Manah titiange sampun kelih antuk cayane
Maberber sukseman titiange antuk cayane
Titiang manggihin pribadin titiange
Titiang magubugan ring masarakat
Terus masemetonan sareng sawitra
Baktin titiang ring rerama nenten ja kirang
Kasih-kinasihin sareng alit-alite
Sane encen kirang terang kapikayunin
Titiang nyelipang raos anyar
Anggen titiang payas sane cocok ring kala punika
Kapanggih rupan ipun ngenyagang manah.
(Puisi puniki kakawi ring warsa 1959 ring Medan Bahasa Th. I)

Punapi mawinan titiang ngunggahang malih kajantenan puisi puniki karena kamanah antuk titiang tambet puniki puisi sane kapertama ngedengang agem anyar yan kabandingang sadurunge wantah kaloktah sametone nyurat sekadi nyurat macapat sakadi sinom wiadin lantas sane sada anyaran manawita pantun geganjaran sane sampun madrebe uger-uger sane kapatok (baris wiadin artin nyane sampun kajantenan sakadi pantun). Yen tlektekang pisan puisi puniki pamahbah wiadin pelopor kawentenan puisi "Basa Bali Anyar" sakadi napi sane kabaosang ring semeton I Nyoman Darmaputra dosen Fakultas Sastra Udiana-mangkin mahasiswa S3 ring Australi bukun nyane sane mamurda-TONGGAK BARU SASTRA BALI MODERN –KACA 80-81 mirdatayang, puisi puniki pinaka pelopor kawenten puisi Bali. Puisi pinaka pamungkah lawang kawentenan puisi Bali Anyar sakadi mangkin.

Malarapan antuk pupulan puisi modern sane ring ajeng kadabdabib malih antuk pemikiran Nyoman Darmaputra yowana sane geng pisan pangaptine pacang ngawerdiang basa lan Sastra Bali Anyare, jumeneng kawentenan puisi punika lantas sinambung sametone pacang nyurat puisi modern napi malih ngancan-ngancan pikayun miwah pidabdab numbuhang tur ngawerdiang sastra Bali Anyar punika sampun kasinambung saking sue cihnanipun kawentenan sewamara sastra Bali Anyar sakadi puisi lan satwa bawak olih Lembaga Bahasa Nasional Cabang I

Singaraja sane kapimpin olih Bapak Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus miwah saking Listibiya Propinsi Bali. Malarapan saking kawentenan sewamara puniki titiang ngrasaang pisan pikenoh basa Bali utami jati tan nyandang cedan wantah rumaket angge nganggit kekawin sastra Bali. Napi mawinan titiang matur asapunika sakadi atur titiang ring pablibagan maosang indik basa Bali angge sarana sastra wantah metuang titiang saking pengalaman titiang ngawi Sastra Bali Anyar minakadi puisi, satwa bawak lan *novel*. Napi mawinan asapunika mangkin ungguhang titiang puisi-puisin titiang sane kapupulang ring "GANDA SARI" (Pupulan puisi Bali Modern sane kamedalang olih Yayasan Dharma Budaya Gianyar warsa 1973, tur kacetak malih warsa 1998) (Pupulan puisi niki madaging 17 puisi pakardin I Made Sanggra lan 17 puisi pakardin I Nyoman Manda).

Puisi-puisi sane ungguhang titiang deriki puisi titiang wawu nyumuhin nyurat sastra ngangge basa Bali. Sadurunge titiang oneng nulis sakantun titiang masekolah ring SMA Singaraja ngangge Bahasa Indonesia napi malih jurusan titiange wantah Bag.(sastra). Miragi wenten sewamara olih Balai Bahasa I Singaraja lan puisi-puisi sane kaunggahang ring *Harian Nusa Tenggara* lan *Bali Post* kadutdut manah titiang nulis puisi ngangge basa Bali wiakti meweh nanging kasuwen-suwen dados yen angge metuang rasa bangga dadi anak Bali, lan isine pokokne maambu Bali jeg luung mantep rasane malah mrasida nuek joh ka dalem sane tan sida yen kaunggahang antuk bahasa Indonesia. Niki aturang titiang ritatkala titiang ngawi *novel bahasa Indonesia*, ***Kasih Bersemi di Danau Batur*** sane kawedarang olih Proyek Penggalian/ Pembinaan Seni Budaya Klasik (*Tradisional*) dan *Baru* Prop. Bali th. 1980-karasa antuk titiang yen ngawi ngangge bahasa Indonesia rasa ane paling dalem sane karasa olih titiang sakadi jadma Bali, hidup ring Bali tur nyingak lantas nutur ngangge basa sane nenten Bali karasa wenten sane kirang maracikan ipun yen bandingang titiang ngawi aji basa Bali. Boya ja wenten manah titiang pacang ngirangang kabecikan tur kapatutan pikenoh ngangge bahasa Indonesia nanging sakadi jadma Bali yen pacang nuturang unduk Bali wantah basa Baline ane pangus tur nyumeken ring paguneman ngwilet pawarisan sakadi puisin titiang sane munggah ring GANDA SARI, sakadi sor puniki.

NGRUPUK

Dugceng...dugceng...dugceng...
Dug, dug, dug, dag dugdag, dug
Pung, pung, pung, pung
Heeeee...heeeee...heeeee...

Anak ngrupuk masuriak briak-beriuk
Ngebug kulkul nganggar sundih teken bobok

Ngiderin desa ngulah kala apang lasia
Sing sengkala
Gong bende kulkul bedil bolong
Kaborbor sundih ngendih
Kajejek
Apang sing enu ngendih

Apang sing enu mamedih
Mangda kagentosin antuk tresna asih.

Banjar Teges, Tilem Kasanga, 1973

Niki puisin titiang wawu-wawu titiang napakang lampah ring kekawian sastra Bali Anyar malarapan manggihin puisi sakadii "BASA BALI' karyan Suntari Pr. sane kaucap tonggak sejarah puisi modern ring Bali taler titiang manggihin sasuratan puisi sane kaunggahang ring *Harian Nusa Tenggara* lan *Bali Post*. Deriki banget karasa antuk titiang ritatkala titiang pacang ngunggahang ring kekawian anak ngrupuk di Nyepine magujegan ring manah titiang kenken abete nyatuang apang ngenah ja kawentenan pangrupukan panyepian tur untengne napi sujatine tatujon Nyepi punika (sakadi ring baris paling ungkur—apang sing enu mamedih, mangda kagentosin antuk tresna asih) – karasa antuk titiang wantah basa Bali ane nyumeken nuek manah titiang, tambet angge ***papolosan*** metuang wirasa.

Ngancan nglantur titiang mlajah ngawi tur mlajahin dewek antuk memaca buku-buku sastra Bali sane sampun kaloktah sakadi *Sarasamuscaya, Bhagawad Gita, Kekawin Ramayana, Mahaberata, Arjuna Wiwaha, Tamtam, Jayaprerana, Dukuh Siladri, Majalah Warta Hindu Dharma* mangda titiang setata mlajah masileman ring sane kaaran Bali kasinamian ngancan-ngancan suwe ring nulis puisi wenten seni yadiastun bedik titiang mepet ka tenten Sastra Bali Anyare nanging mangda madaging cihnan piteket ipun sakadi puisin titiang sane ring untap ring *Ganda Sari* sekadi sor puniki.

SEMENGAN
Semengan galang
Hidupe lantang

Banjar Teges, Sasih Kadasa, 1973

Deriki titiang ngancan nyumeken ngrasa tur pingedil titiang pacang matur wantah antuk ngangge basa Bali titiang mrasida nyurat manah titiang ane paling dalema sangkaning basa Bali mrasida titiang muncratang rasa nyumeken wanen nyalanin hidup punika sane lantang malembat antuk sahana *rwa bineda* sane pacang kapangguh. Boya ja titiang nuturang ngangge basa sane lantang yen iraga hidup bakal satata nemu ane melah ane jele panes tis, dharman raga dadi jadma numitis ka mercapada, karena lantas pajalan bakal mareren yen suba patut mareren tuah malaksana majalan nyalanin hidup mabekel keneh ane galang, parikrik sane lantang lalikuhan ipun tuah aji basa Bali karasa antuk titiang mirdatayang, karena titiang tuah sang pangawi sane ngelah kalebihan nuturang ane miriban anak len sing uratianga pisan majalaran basa puniki titiang mrasida pacang muncratang wirasa titiange sekadi asapunika.

Niki pikenoh basa Bali ring sastra Bali. Rasa sakadi niki malah lebih halus tur matuek sekadi ane suratanga ring puisin Made Sanggra "SUARA SAKENG SETRA" sakadi puniki:

SUARA SAKENG SETRA *)
Haaaa... ha...ha, ha...
Hiiiii...hi...hi...hi...
Suwud ja suwud...! Entegang bayune

...ah, suwud
mapalianan aji api
tondenke marasa limane
puwun
ingsun tan purna
tan likla
yen gagumuk ingsun
kasambehin kembang-ura
ngatahun...
nanging lali rig sasana
tiwal ring swadharma

haaaa...ha...ha, ha...
hiiiii.hi...hi...hi...
suwud ja suwud....lpututang rawose

...ah, suwud
mageburan marep ring anak malalung
tondenke marasa ragane
lepeg belus
indayang inggalin tangkahe
tolih tundune
kenken...? nah, nejani
dabdabang tindakane
sadereng gonge macedur

haaaa... ha...ha, ha...
hiiii... hi... hi,hi...
suwud jasuwud...!tunggalang idepe!

Sukawati, Anggara Umanis Wayang
Februari 1972

*) ngeniang Juara I Sayembara Sastra Daerah lan Nasional Listibiya Bali

Puisi ring ajeng niki malih nyihnayang pastika pisan basa Bali druwene angge ngawi sastra sane karasa dalem pisan pituwek nyane, basa sane karinggit halus katanding jangkep lan asri, yen kamanah antuk titiang sane miragi puisi puniki pacang mamangkregan rihin karena nenten ja bablakasan pisan tetabasane nanging pacang nlektekin rihin sadurunge ngranjing ngrasuk ring tatuek puisi Made Sanggra punika, halus blamban nanging doh pisan di tengah ring unteng pikayun iragane. Nganyisir rihin kesisiran angine sakadi miragi suaran sunari sane halus nutdut kayun. Ngancan-ngancan luungan suaran sunarine ngayunang manah ngawe liang tur nyiksik rasa ring anggan iragane Kenten kamanah antuk titiang mawinang ngancan panggihin titiang kabecikan tur kalewihan pikenoh basa Bali angge nyurat kekawin sakadi puisi. Sangkaning ngancan uningang titiang pikenoh/wigunan basa Baline angge nyurat puisi lantas ngancan suwe mrasida malih titiang mupulang kakawian puisi Bali Anyar, sakadi: ***(1) Joged Bungbung***-pupulan puisi Bali Anyar warsa 1975, ***(2) Kalangen ring Batur***-pupulan puisi Bali Anyar warsa 1978, ***(3) Mara-mara***-pupulan puisi Bali Anyar tahun 1994, ***(4) Tiang***-pupulan puisi Bali Anyar warsa 1995, ***(5) Puputan Badung*** pupulan puisi Bali Anyar warsa 1999, ***(6) Singgah di Bancingah Wayah***-pupulan puisi Bali Anyar warsa 2000, ***(7) Deru Campur Debu terjemahan*** (alih basa) puisi Chairil Anwar ka basa Bali warsa 2000, ***(8) Beh*** Indik kekawin puisi saking warsa 1970-1980 akeh pengawi-pengawi sane miletin sewamara sane kawentenan

olih Balai Bahasa I Singaraja sakadi Gede Dharna, Nyoman Nada Sariada, Putu Sedana, I Gusti Waca Warcana, Ketut Suwija, Made Taro, Raka Teja, Yudha Panik, akeh malih tiosan sane naanang nulis ring Sabha Sastra Bali. Wenten malih pupulan puisi ane mamurda "Lawat-lawat Suung" pakardi Tatukung kamedalang olih Yayasan Dharma Sastra Denpasar 1995, buku "Lawat-lawat Suung" puniki marupa pupulan puisi Bali kasurat antuk sang mapesengan Takukung. Karya susastra puniki kasurat ring makudang-kudang panegara duranegara makadi Belanda, Inggris, Perancis, Jerman, Itali, Skandinavia, genah sang pengawi alanglang kalanguan. Saking genahe doh punika minab jagat Baline "sinah" kapangguh saking kulit rauh ring daging manawi rauh ring sane kaliwat dalem malih. Makakawin puisi-puisi puniki sakadi nyuratang indik sane kalintang masuksema suwung-malantaran saking basa Baline pacang nyuratang gagretanan kayun danene dados puisi sane dalem pisan sukseman dane manggihin suwunge . Yen ten malantaran basa Bali napi pacang angge nyuratang gregetan kayun asapunika. Niki banget cihna pikenoh basa Bali marep ngawi sastra Bali (kawacen Bali Anyar).

Nyurat puisi/pupulan puisi ngancan kasenengin napi malih sasubane wenten hadiah Sastra Rancage 1998. Ngawit warsa punika ngancan makweh medal buku pupulan puisi Bali sakadi "Ayuni" pakardin Komang Berata saking Karangasem sane ngamolihang hadiah Rancage warsa 2000, Made Sanggra ngamedalang "Kidung Republik" lan "Suling" (pupulan puisi Bali warsa 1999, taler Made Sanggra polih perhargaan Rancage warsa 1998, malih Gede Dharna medalang pupulan puisi medalang kalih buku ring warsa 2000, "Perang Bali" lan "Leak macelek Bunga" (taler sane polih penghargaan Rancage warsa 2000, Sameton I Ketut Suwija taler medalang pupulan puisi "Panah Surya" pupulan puisi mabasa Bali (Penerbit Sanggar Buratwangi sareng Balai Bahasa Denpasar 2000). Ketut Suwija taler polih penghargaan Sastra Rancaga warsa 2001 sareng pengawi A. Wiyat S. Ardhi sampun nyurat pupulan satwa bawak sane mamurda "Gending Girang Sisi Pakerisan" (kamedalang olih Pemerintah Kabupaten Gianyar). Kadulurin malih pengawi sane rihin kaloktah nyurat sastra ngangge bahasa Indonesia mangkin mageliat ring sastra Bali Anyar I D.K Raka Kusuma nyurat pupulan prosa lirik mabasa Bali mamurda "Kidung I Lontar Rograg", sane prasida nyihnahang ngancan marupa-rupa tapak kekawian ring Sastra Bali Anyar niki janten pisan pikenoh basa Bali angge nyurat sastra angge sakadi sarana sastra, mahalus-halusan apik dados angge sakadi pakaryan Made Sanggra, tanjek nyeken lan dabdab sakadi pekardin Gede Dharna, joh nrawang ka suunge malila-lila anglayang ambara jagat sakadi pakardin I Ketut Suwija, angge ngindikang falsafat lan agama tutur puisi sane kasurat olih Ki Dusun/I

Putu Gede Suata saking Ubung Sempidi, "Saking Tengawan", sane kaunggahang ring majalah *Burat Wangi* No: 2, Okt. 2000, sakadi sor puniki:

SAKING TENGAWAN

Yening keneh-kenehang
Unduke mabalih wayang
Buka tusing sandang uyang mabalih tandang
Dening suba tawang
Wayang malakar blulang
Maukir mapinda
Mapulas maprada

Yening dadi wayang
Eda dadi picundang
Apang mapinda Rama
Ledang ngelarang dharma

Jero dalang
Durusang solahang tiang
Saking tengawan

I Putu Gede Suata, Sempidi, Ubung Sempidi.

Rasane galang pisan kamanah antuk titiang basa Baline angge sarana sastra janten pisan kasujatian ipun tur nuwek angge ring rahanan wirasa nguncarang sane kayang kaartos sukil kangkat. Rasane titiang nenten sreg yen ten mawilangin pengawi sane sampun kaloktah ngawi lan ngwacen puisi pengawi sane sampun melanglang buana ngantos ka Malaysia tan tios penyair modre saking gumi Tabanan, I Gusti Putu Bawa Samargantang S.Pd. Puisin-puisin dane sane katerbitan dados buku olih majalah *SARAD*, majalah gumi Bali sane mamurda **Aab Jagat**. Gayan modre dane ring penulisan puisi modre dane napi malih yen kawacen, pengawi modre "Leak Lanang Leak Wadon Leak Kedi" mresida pisan ngeresang anak sane nyingak lan miragi, niki nyihnayang kawikanan dane sida ngracik becik ngliwetang tur ngetakang pikenoh basa Bali kaangge ngawi sastra lan gagineman nguncah rengu nuwek rasa punika kajantenan basa Baline mrasida ngunggahang gaglitikan rasa seni budayane.

Rasane titiang nenten sreg ring manah yan tan mirdatayang indik para pengawi anom saking bumi sromotan Semarapura sane galak nrojong ngawi ngangge basa Bali sareng pengawi sane sampun dumunan masolah (sekadi Made

Sanggra, Gede Dharna, Nyoman Manda, Djelantik Santa, Ketut Rida, Nyoman Tusthi Eddy, I Gusti Putu Bawa Samargantang, I Putu Gede Suata, I Komang Berata, I D.K. Raka Kusuma, derika wenten semeton anyar I B.R. Kelingan, I Nyoman Pica, I Wayan Dharmawijaya, D.G Sayang Putra, I B. Rai Putra, I Wayan Suarta, Ngakan Made Kasub Sidan, I Gusti Nyoman Siksa, Ida Bagus Gde Parwita, I Ketut Gde Suaryadala, Dewa Soma, Ida Bagus Pawanasuta, I B.W. Widiasa Kiniten, Wayan Sarjana, L.P. Manika Hermayuni, Luh Suwita Utami). Sameton-sameton niki nrojong ngawi puisi kapupulang mamurda **PUPUTE TAN SIDA PUPUT,** punia bakti ring jagat Klungkung kamedalang olih *Pakilitan Pengawi Sastra Bali Anyar Kabupaten Klungkung sareng Majalah Sarad.*

Niki banget maka cihna napi geng janten tur pikenoh basa Bali angge nganggit sastra daerah Bali. Semaliha gargita manah titiang ngancan-ngancan girang tur gembras pikayun para pinutur basa Baline ngangge basa druwene pacang mawerdi tur numbuhang kalanusan kawentenan basa Baline. Niki malih kasambungin mangkin sampun wenten girang para alit-alite wiadin yowanane taler nyurat puisi Bali Modern sakadi pangawi anom sane sampun anteng pisan ngawi puisi sakadi I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini lan I Gusti Nengah Hari Mahardika saking Tabanan sane anteng nyurat puisi ring *KARANG TERUNA/CANANG SARI lan ring BURAT WANGI.* Taler wenten malih pengawi alit saking Semarapura, Made Suantika, Ngakan Made Sidan Arnawa, sane ngawi puisi ring Majalah Canang Sari. Niki mrasida sampun sinambung pajantenan ngancan kaonengan basa Baline anggena nyurat/ngawi sastra karena tuah pasti nenten nyandang sangsayin malih tuah basa Bali sane pangus tur nyayut rasa ring tatkala ngawi sastra. Asapunika sane kajantenang titiang ring manah wantah yen iraga patut nyumeken pisan nyayut basa Bali druwene angge ngamiyikang muah mungahang sastra Baline mangda ngancan ngalub kamiyikan budaya Baline. Nenten ja boya angge ngawi puisi kemawon taler ritatkala ngawi satwa bawak wiadin *roman/novel* maajeg pisan basa Baline kadi sane jalanin titiang ritatkala nulis satwa bawak lan *novel.*

5.

Tiang ja nenten panjang atur malih karena ritatkala titiang ngawi satwa bawak sekadi "Togog" (sane pupulang titiang mamurda "Togog" madaging satwa "Togog" sane molihang juara nomer kalih ring sewamara sane kawenang olih Lembaga Bahasa I Singaraja warsa 1977, kasarenmgin satwa Mangku Nadia lan Gusti Ayu Anjang Sari), raris wenten malih pupulan satwa bawak titiang sane mamurda Helikopter (sane madaging satwa helikopter, Guru Made sane molihang

Juara I sewamara sastra Bali anyar ring PKB Bali warsa 1995 lan satwa bawak Angin ngesir di batan bingine) lantas sane paling untap pupulan satwa bawak tiange mamurda "Hilang" (madaging pupulan satwa bawak Hilang, Montor fit, Sabuk Poleng, Limang ringgit lan Saksi). Taler wenten pupulan satwa anak-anak sane mamurda I Kentung uling Lodtungkang (kamedalang olih Pondok Tebawutu warsa 1999). Deriki bawak aturang titiang basa Bali tuah mapikenoh pisan angge ngawi satwa bawak. Indikang titiang ring satwa bawak titiang ane mamurda "Limang Ringgit" liang pisan manah titiang mrasida ngangge basa Bali nuturang aji lengakara ane bawak nanging tuek pisan. Titiang pacang nuturang wong desti ane bakal majalan nyalanang jengah egar pajalan ipun sekadi niki-Kenken kaden jeg malenan prajani muan Pekak Konongan lantas ragane ngedeng liman Dadong Turus ajaka ngelod kauhang maklieng hilang—niki titiang ngrasayang indik warsa tur basa Baline angge nuturang unduk anak Bali lan kahidupane. Yen sahihang titiang ring Bahasa Indonesia menawi sada keweh ugi maosang *jeg maklieng* hilang tur nitip artos kruna *ngelod kauhang*. Ngangge basa Bali mrasida ugi titiang ngangge kruna sane nitip artos madempetan. Puniki ane rasayang titiang pikenoh basa Bali ritatkala angge nganggit satwa bawak. Warna sekadi asapuniki ngwarnen sekancan satwa bawak sane anggit titiang. Karena genah sane nenten prasida titiang ngunggahang akeh mangkin satwa cutet sastra Bali Anyar sane dahat sampun nyihnahang kemajuan sane kakawi olih pengawi Made Sanggra, Ketut Rida, Putu Gede Suata, Komang Berata, Kasub Sidan, I Gusti Bawa Samargantang, I D.K. Raka Kusuma, Gusti Djelantik Santa miwah akeh malih sane tiosan.

6.

Mangkin titiang ngaturang basa druwene angge titiang nganggit *novel lan roman* sekadi novel titiang sane mamurda (1) "Lan Jani" (sane molihang nomer kalih ri sewamara saking Balai Bahasa I Singaraja warsa 1980), (2) "Sayong" (sane kamedalang olih Pondok Tebawutu warsa 1999), lan "Bunga Gadung Ulung Abancang" (sane kamedalang olih Pondok Tebawutu warsa 2001). *Novel* anggit titiang punika marupa sakadi kalanturan lelantuanan titiang ritatkala nganggit satwa bawak. Basa Baline mrasida ngicen galah pacang ngemanjangang sasuratan sastran titiang. Niki taler nagingin jengah titiang mangda nyurat *novel/ roman* mangda prasida kalantur sesampune "Nemoe Karma" pakardin Wayan Gobiah lan "Mlancaran Ka Sasak" pakardin Gde Srawana wenten sane nglanturang ngawerdiang basa Baline. Majalaran basa Bali puniki sane ageng paiketane ring

ngawi sastra janten mabukti pisan. Manawi rasa sakadi niki sane karasayang olih sameton I Gusti Djelantik Santa "Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang" lan "Sembalun Rinjani" lan pangawi saking Klungkung Ketut Rida sane ngawi "Sunari".

7.

Mangda jangkep atur titiang ngaturang pretiwimba basa Baline tuah ajeg angge nyurat sastra Bali taler ring drama parasida ugi janten ipun. Niki pengalaman titiang nyurat drama "Masan Cengkehe Nedeng mabunga" lan "Kuuk". Malih wenten fragmen televisi sane nguntengang indik agama lan cening rare sane naanang kasiarang ring Sta.TVRI Denpasar warsa 70-80 pupulan tiutiang mamurda "Dadi Buung", deriki janten pisan nguncah rengu basa baline angge ngiket dialog-dialog drama. Karena pawidangan genah matur kawetasan menawi indik ngiket drama puniki semeton Gede Dharna, Ida Bagus Anom Ranuara, lan Made Taro akeh mrasida maosang indik puniki.

8.

Sane kapinguntap titiang ngaturang indik pemargin titiang nangge basa Bali ring ngalih basaang (menterjemahkan) sastra Indonesia ka basa Bali sekadi sane sampun anggit titiang (1) "Di tengah Keluarga" kumpulan cerpen karya Ajip Rosidi warsa 1998, (2) "Layar Terkembang" karangan Sutan Takdir Alisyahbana kamedalang olih Pondok Tebawutu warsa 1999, (3) "Sukreni Gadis Bali" karangan I Gusti Putu Panji Tisna kamedalang olih Pondok Tebawutu warsa 1994, (4) "Deru Campur Debu" karangan Chairil Anwar. Indik nangge basa Bali ritatkala ngalih basaang saking Bahasa indonesia ka basa Bali sane titiang marasa meweh nerjemahang "Deru Campur Debu". Nanging karena geng rasa pinuwek basane mrasidayang titiang nganggit terjemahan niki nanging keh kantun sane patut plajahin titiang rikala raga nangge basa sane matiosan penabdab tanjek agem lam penuek rasa.

9.

Yen mangkin ***siki kalihang*** atur titiange ring ajeng wantah,

1. Kawentenan Basa Bali saking nguni ngantos mangkin mula ajeg tur mawiguna pisan ritatkala angge ngawi sastra lan seni sane tiosan, minakadi seni tari, pedalangan, mageguritan, mawirama.
2. Basa Bali tuah penyangga utama kebudayaan Baline pinaka angge ngawerdiang sastra lan budayane.

3. Nanging ring Sastra Bali Anyar yadiastun sampun wenten pakedip ipun kantun akeh pialang ipun tumbuh tur kaonengang anake sekadi taler basa Bali masi ten ja mulus pisan masih akeh ane majarang keweh ngangge basa Bali.

10.

Riantukan asapunika kapinguntap atur titiang mangda:

1. i raga sareng sami (pemerintah, lembaga terkait, lembaga swadaya masyarakat) mangda setata numbuhang tur ngawerdiang/ngangge basa Bali sekadi semeton tiosan bangga ngangge basa daerahne;
2. mangda kurikulum sekolah sapunapi ja antuk ngekanin mangda prasida basa Bali saking taman kanak-kanak, SD, kantos perguruan tinggi dados pelajaran sane penting tur mastiang kalanturan sisyane nilainya mangda kapahitungang ring kalulusan;
3. pengajaran sastra Bali mangda prasida kagalakang olih guru basa Bali, mangda sisyane makejang uning ngendingang macapat, mawirama (apang prasida kamawon uning ata sedeng, bala ugu, warga sari) lan maca hasil karya sastra Bali Modern;
4. mangda Pemerintah Bali prasida ngewantu antuk dana majalah basa Bali Modern sane sampun wenten sekadi *CANANG SARI, BURAT WANGI lan SATWA;*
5. taler yen prasida Pemerintah Bali malih ngancan nyanggra penerbitan buku-buku seniman sastra Bali Modern sekadi sane sampun kalaksanaang olih Balai Bahasa Denpasar lan majalah *SARAD;*
6. mangda TVRI Sta. Denpasar ngancan-ngancan ngawentenang acara-acara sane ngawerdiang basa lan sastra Bali sekadi "Gatra Basa Bali" lan acara "Gegirangan", taler yen prasida mangda *mass media* nguwehin galah muat sastra Bali Anyar sekadi ring *Bali Post Minggu;*
7. mangda prasida kamedalang Kamus Besar Bahasa Bali sane dahat mawiguna pisan napi malih yen mrasida medalang Ensiklopedi Bali.

Inggih wantah asapunika sane prasida aturang titiang ring pamidara sane banget wangiang titiang dumadak ngancan-ngancan ambu basa Baline ngalub ngalikub ngawerdiang seni budaya Baline. Taler titiang lungsur geng rena sinampura antuk dahat kirang atur titiang.

Br. Teges November 2001

BASA BALI: PIKENOH MIWAH KAWENTENANNYANE

Nengah Medera
Listibya Propinsi Bali

1. *Purwaka*

Bali sampun kasub tur kaloktah pisan rauh ka dura negara. Yan inargamayang sakadi sekar tunjung sane nedeng mekar mambu miik ngalup nylupsup rauh ka dura negara naut I sadpada miwah I tambulilingan rauh masasanjan, macacingak tur muponinrasa lulut ulangun. Bungah Pulo Baline sane ngawinang kasub kasumbung, nenten dados pasahang ring kawentenan kawibuhan seni budaya sane kasunarin antuk agama Hindu.

Basa lan sastra Bali maka silih sinunggil baga kebudayaan Bali wantah mabuat pisan sajroning nglajerang tur numbuhang kauripan budaya Baline. Yen imbang sakadi entik-entikane, basa lan sastra Baline punika satmaka akah, budaya punika punya, ilen-ilen seni tabuh, igel-igelan, seni ukir miwah sane tiosan satmaka bunga miwah buahnyane, urip enik-entikan punika wantah agama Hindu. Basa lan sastra Bali satmaka akah sane prasida ngukuhang budaya Bali, indike punika kasinahang ring kawentenan para janapada Baline sane ngamargiang swadharma utami swagina manut prabuat nyane. Napi ja swagina utawi gaginan para jana Baline sami madasar antuk nyungkemin sastra daerah Bali. Yan nenten madasar antuk pidabdab nyastra sinah sampun gaginane punika nenten mataksu. Nika mawinan ri tepengan pacang ngapapira tur ngalimbakang budaya Baline, basa

lan sastra Bali utawi Kawi nenten dados sampingang.

Ring aab jagate sakadi mangkin sane kabaos awor tan pawates *(globalisasi)* iraga parajana Baline sami nenten sida antuk makelid saking aaban jagate, bilih-bilih budaya sane rauh saking dura negara. Jagate nenten wenten malih watesnyane, sami mawor, panglimbak budaya saking dura negara nenten prasida katambakin malih. Yaning iraga tan prasida nyaring sahanan budaya sane nylupsup, janten iraga pacang kicalan kasujatian dewek dados wong Bali. Piranti-piranti sane kabaos *teknologi,* sakadi *radio, televisi, internet,* sane kawentenannyane prasida nyinahang parindikan jagate pramangkin, sampun sida nylupsup ring soang-soang kulawarga. Masarana antuk piranti sakadi puniki kawentenannyane prasida nyinahang genah sane doh sawat tan parawat pramangkin kauningin ring galah sane akejep pisan. Yening iraga kirang yatna, waspada ring kawentenan jagate sakadi asapuniki sinah pacang kasep tangkis tan mari raris pacang rered kamuruban tur kagungan budaya Baline.

Asapunika taler kawentenan basa lan sastra Baline. Yan tan saking mangkin gebrasang malih nabdabang tur nginkinang pidabdab ngawerdiang miwah ngalimbakang basa lan sastra duene sinah kawentennyane sayan-sayan rered tur ngragas sakadi kapkape tumbuh duur batune.

Daging bebaos ring ajeng puniki wantah gumanti nyinahang sapunapi kawentenan basa lan sastra Baline taler kawentenan budaya Baline ring aab jagate awor tan pawates sakadi mangkin. Salanturnyane pacang kaselehin indik pakamkam mangdane basa Bali mresidayang malih tumbuh gemuh ring karang carik budaya Baline.

2. *Kawentenan Basa Bali ring Aab Jagate Mangkin*

Nenten ja dados tungkasin malih basa Bali wantah anggen nyujatiang raga dados manusa Bali. Sakewanten kawentenanne mangkin basa Bali sayan-sayan kadohin olih pratisentanannyane para jana Baline. Indike punika kasinahang ring suang-suang kulawarga Bali pamekasnyane sane wenten ring kota. Ring kulawarga Bali sane wenten ring kota basa Bali sampun dados basa pangabih, nenten kari dados basa pamucuk.

Yan sane dumun alit-alit duene ngawit mlajah ngraos nganggen basa Bali ring kulawargannyane raris ri sampun kelas tiga utawi kelas pat wawu raris mlajah mabasa Indonesia ring sekolahan. Sane mangkin alit-alit duene ngawit mlajah ngraos sampun nangge basa Indonesia ring kulawarga, ri sampun ngranjing ring sekolahan

wawu raris mlajah mabasa Bali. Sinah mabinayan dadosne rasa wirasan basa sane kapolihang. Indike puniki raris ngawetuang panampen parajanane mawosang basa Baline sukeh, keweh mlajahin, basa *feodal,* miwah sane tios-tiosan. Wantah ja ring basa Baline puniki wenten sor-singgih basa. Unggah-ungguhing basa, sor, singgih lan madia ring basa Baline nenten ja nyihnayang basa *feodal* sakewanten wantah kamahatmian basa Baline nyanggra budaya Bali prasida nabdabang tata linggih sang mamaos manut kawigunannyane.

Basa Bali (pamekas basa Bali Alus) wantah sarana pinih utama sane maka pangiket lan panunggalan para jana Baline. Indayang pikayunin, pet pradene nenten wenten basa Bali Alus, sapunapi antuk mabaos ring sameton Bali sane matiosan genah linggih, sane durung kauningin. Sameton saking Kintamani janten pacang nganggen basa Bali turah Kintamani, sameton saking Serangan janten pacang nganggen basa Bali turah Serangan, sameton saking Julah janten pacang nganggen basa Bali turah Julah, miwah sane tiosan. Yening sakadi asapunika, pastika ugi sukil antuk mabebaosan tur sinah pacang ngawetuang rasa kemad. Niki nyihnayang basa Bali singgih (Alus) maka pangiket patunggalan para jana Baline ring sajroning mabebaosan. Awinannya basa Bali Alus (sor singgih) nentennya basa *feodal,* wantah marupa basa paiketan krama Baline.

Yan uningayang indike riin alit-alite daweg wau embas saking garban biange sampun kaicen basa Bali. Rauh panamaya yusane masekolah alit-alite punika sampun cacep pisan mabaos ngangge basa Bali. Sane mangkin ngawit mlajah mareraosan alit-alite sampun kaicen basa Indonesia utawi basa *asing,* sakadi basa Inggris, Jepang, utawi basa tiosan, ngawinang raris basa Bali sane pinaka basa ibu kaengsapang tur kakutang.

Anggen conto ring keluarga-keluarga sane wau mapikuren kruna-kruna basa Bali sane ketah kaanggen ring pakulawargan sampun arang pisan kaangge. Nenten wenten malih alit-alite makaukan ngangge kruna bapa, meme, uwa ring reramannyane. Kruna punika sampun magentos antuk *bapak, ibu, papah, mamah, papi, mami, daddy, mommy,* miwah salanturnyane.

Sane taler benjul pakantenannyane ngenapkala ri kalaning nuju rerainan keluarga sane magenah ring kota budal ka dusun sareng alit-alitnyane. Sarauhe ring desa raris cucud panglingsirne mataken ring alit-alitne "Ye, I cening pidan pada budal niki" kenten pataken panglingsirne. Ri kaenjekan sakadi puniki alit-alite dadosne kamemegan kadi siap sambehin injin santukan nenten ngerti ring pataken panglirsirnyane.

Kadi gageson raris reramannyane dados *guide* ngartiang patakon

penglingsirnyane nganggo basa Indonesia *"Ih, kamu ditanya sama nenek; kapan katanya pulang"*. Ri sampun asapunika wau raris anake alit ilang kamemegannyane santukan wau ngerti ring pataken panglingsirnyane.

Conto puniki sinah ngawinang rasa benjul, kimud, lek, jengah madukan ring padewekan iragane dados wong Bali. Iraga lekad ring Bali, tumbuh tur duur ring Bali sinah soleh tur banyol, dados *guide* basa Bali ring oka-okane sane taler embas tur tumbuh werdi ring Bali.

Taler yan uningang indik paplajahan basa Bali ring sekolahan. Guru sane ngajahin basa Bali makeh sane kirang cacep mabasa Bali, santukan guru-guru punika taler nenten saking *bidang studi* basa Bali. Makehan guru-guru basa Bali kambil saking guru agama Hindu, utawi sapa sira ja ugi kayun ngajahin basa Bali. Yening guru durung tatas tur wagmi ring basa Bali sapunapi pacang molihang tatujon ajah-ajaha basa Bali ring para sisiane. Ring kawentenan guru sakadi asapunika ring pamargin paplajahan basa Baline panampen muride basa Baline punika karasaang sakadi basa *asing*.

3. Utsaha Ngawerdiang tur Ngalimbakang Basa Baline

Kadasarin antuk pikayunan susrusa sutindih mabela ring basa Baline sandang pisan ngawit mangkin utsahayang nabdabang pakamkam nglajerang tur ngalimbakang basa Bali duene. Indike punika gumanti wantah mabuat pisan santukan basa Bali maka pamikukuh budaya Bali mangdene nenten sayan rered tur sayan kadohin olih anom-anom miwah alit-alit duene. Sira sane patut midabdabin tur ngupapira kawerdian basa Baline? Pitaken sakadi puniki patutne sareng sami parajanane sane meneng malinggih ring Bali patut sami ngalinguang.

Yadiastun ipun nenten mawit jadma Bali (*etnis Bali*) yan sampun magenah tur ngrereh pangupa jiwa ring Bali patut pisan nyungkemin tur misadia sareng ngupapira miwah ngalimbakang basa Baline. Napi malih sang sane sampun molihang bati sangkaning ngadol buah utawi bungan kabudayaan Bali ring panglimbak pariwisata budaya.

Pamrentah utawi guru wisesa duene sampun ja lingu ring kawentenan basa Baline. Sampun wenten *Perda* (Perda No. 2 tahun 1992) sane nabdabang ngatur mangda sida werdi tur limbak basa Bali duene. Tiosan ring Perda punika taler sampun kawangun *Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali* sane kasuksrahin midabdabin nyelehin, ngupapira tur nglimbakang basa, aksara, lan sastra Baline. Pidabdab pamrentah puniki nenten pacang wenten pikenohnyane yan nenten

kasanggra antuk pagubugan kramane ring Bali.

Ring sor puniki pacang kauningayang pidabdab utsaha ngardi kalanggengan tur panglimbak basa Bali punika.

(1) Pidabdabin ngawigunayang basa Bali ring kulawarga

Basa gumantinyane wantah sarana mabebaosan. Basa punika pacang prasida molihang prade sadina-dina anggen mabebaosan ring sajeroning pagubugan. Sapunika taler basa Baline. Ngawit saking kaluwarga dumun wigunayang pamekas ring para krama Baline. Yening sampun ring kulawarga cacep mabaos Bali sinah ring pagubugan utawi ring pakraman pacang sida cacep taler mabaos ngangge basa Bali. Kabiasaan sane wenten ring kulawarga pacang kabakta ring sajeroning pagubugan tiosan. Sakasidan utsahayang pisan alit-alit duene tembenin ngajahin mabaosan antuk basa Bali.

(2) Paplajahan basa Bali ring sekolahan mangdene nenten kadadosang pianak kualon (paplajahan kualon)

Utsaha ngincepang basa Bali patut kakawitin saking alit saking yusa masekolah. Yan sampun ngawit saking alit kabiasaang mabasa Bali kapungkur wekas kayune sinah kukuh ngutsahayang kawerdian miwah panglimbak basa inucap. Ring tepengan aab jagate mangkin pakibeh nuju *otonomi daerah* patutne Pamrentah Daerah purun mutusang mangdene basa Bali sane pinaka panyangga utama kabudayaan Bali patut kamiletin antuk sami para sisiane ring Bali ngawit saking SD rawuh ring SMU. Tiosan ring punika mangdene basa Baline nenten amatra anggen upangga kurikulum kewanten, patut pinaka papelajahan ngranjing EBTADA. Yening sampun saking guru wisesa wenten pidabdab sakadi asapunika sinah papelajahan basa Baline ring sekolahan nenten katemberang antuk para sisiane sami sakadi kawentenane mangkin.

(3) Tincapang seka pesantiane

Seka pesantian ring Bali pikenohnyane mabuat pisan nyanggra pidabdab kamanggehan basa Baline. Ring seka pasantian wantah genah mapaurukan mlajahang raga natasang indik daging-daging tatwa sane kawedar saking sastra agama (smerti). Ring pangubugan seka pasantian makueh pisan kakeniang daging sastra sane mabuat anggen nyanggra pidabdab makukuhin adat, agama, lan budaya Baline.

Tiosan ring punika janten ring ngamargiang dharmatula ring pasantian wantah basa Baline sane becik tur patut maka sarana. Nika mawinan yan sampun

oneng nyarengin pasantian kabaos anak nyastra sinah molihang pidabdab pangawruh indik basa lan sastra Bali sane patut tur luih.

Ring nabdabang ngwangun sekaa pasantian mangdene para anom-anom kasarengang napi malih yang mrasidayang rauh ring alit-alite. Ring pasantian wantah kamargiang piceket magending sambilang mlajah, mlajah sambilang magending.

Sinah makueh malih utsaha sane mabuat anggen midabdabib kalanjeran miwah panglimbak basa Baline. Ngawentenang buku-buku bacaan mabasa Bali, lomba nyurat satua Bali, miwah sane tios-tiosan janten taler pangalimbak basa daerah duene.

(4) Kukuhang tur lajerang dresta adat, agama Hindu, seni lan budaya Bali maka karang uripnyane basa Bali

Sakadi sampun katur ring ajeng basa Bali maka silih sinunggil baga kebudayaan Baline. Yenin adat, agama Hindu, miwah budaya Baline kari kukuh tur lajer sinar taler basa Baline pacang ajeg tur prasida ngalimbak manut kawentenannyane. Ring kauripan budaya puniki sane wantah satmaka karang genah basa Baline tumbuh gemuh manut pabuatnyane. Sami pidabdab rikalaning ngamargiang dresta Bali sakadi sangkep ring banjar, jro mangku ngantebang banten antuk puja miwah saa, rikalaning mamadik, nyuaka, masesolahan miwah sane tiosan yan nenten ngangge basa Bali sinah matiosan pisan wirasannyane. Punika mawinan yening sampun kari kukuh tur andel krama Baline ngamargiang adat, agama Hindu, miwah budaya Baline, janten basa Bali duene pacang sida taler kukuh tur andel uripnyane.

4. *Pamuput*

Malarapan antuk utsaha ngardi kalanggengan tur panglimbaknyane dumugi basa Baline polih panampen sane anut ring pakraman. Saking bebaosan ring ajeng sida antuk ngringkes tur nyutetang sakadi ring sor puniki.

(1) Basa Bali maka baga kabudayaan Bali dahat mabuat pisan sajeroning numbuhang, ngawerdiang tur ngalimbakang budaya Bali.
(2) Basa Bali kawentenane mangkin sayan katinggal tur kadohin olih alit-alite.
(3) Mangdene prasida langgeng tur werdi basa Baline patut kapidabdab antuk:
    a. utsaha ngawigunayang basa Bali sarahina-rahina ring kulawarga;
    b. nincapang paplajahan basa Bali ring sekolahan mangdene ngranjing

ring *EBTADA* tur mangdene kasarengin olih para sisiane sami sane wenten ring Bali;

c. werdiang basa Baline antuk ngwangun sekaa pasantian tur ring sekaa puniki mangdene nyarengang para yowana (anom-anom) miwah alit-alit;
d. kukuhang adat, agama Hindu miwah budaya Baline maka karang genah tumbuh gemuh basa Baline.

Inggih sakadi asapunika sida antuk titiang ngaturang bantang pabligbag pangaptine pamekas ring guru wisesa mangdene satata ngutsahayang pamargi ngupapira, nglajerang, tur ngalimbakang basa lan sastra Bali duene. Tiosan ring punika pamrentah taler mangdene maweh temon-temon utawi *penghargaan* ring sang sane jati-jati urati nuntun lan mapidabdab ngupapira tur ngalimbakang basa lan sastra Baline.

Maka wasananing atur dumadak pikayunane sane becik rauh saking sagenah-genah.

Daftar Bacaan

"Laporan Hasil Pasamuhan Agung Basa Bali IV Kongres Bahasa Bali IV". 1996. Denpasar. Pemerintah Daerah Tk. I Bali.

Medera, Nengah. 1994. "Makna Aksara dalam Kehidupan Masyarakat Bali". Makalah dalam Seminar Nasional Pengkajian Makna HA, NA, CA, RA, KA. Tanggal 15-16 April 1994 di Yogyakarta.

_____. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.

Sedyawati, Edi. 1996. "Bahasa dan Sastra Jawa: Menyongsong Masa Depan dan Menyikapi Hari Ini". Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa II, tanggal 22-26 Oktober 1996 di Malang.

Tim Penyusun. 1996. "Pedoman Penulisan Papan Nama dengan Aksara Bali". Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.

GURU BAHASA BALI DI SEKOLAH-SEKOLAH MASIH MEMPRIHATINKAN

Nyoman Merdhana
IKIP Negeri Singaraja

1. *Pengantar*

Kekhawatiran terhadap eksistensi bahasa Bali dalam era globalisasi muncul kepermukaan. Kekhawatiran ini cukup beralasan melihat fakta yang tampak saat ini. Pemakaian bahasa Bali sudah mulai terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa asing. Lingkungan keluarga orang Bali sudah mulai memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga, yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya (Gosong, 2000). Alasan mereka adalah agar anaknya bisa mengikuti pendidikan yang diberikan di taman kanak-kanak (TK) dan di sekolah dasar (SD). Di TK dan SD sudah menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia bahkan diwajibkan, kecuali daerah-daerah tertentu masih diizinkan menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar sampai kelas tiga. Dalam pergaulan sehari-harinya anak-anak TK dan SD memilih menggunakan bahasa Indonesia, termasuk juga anak-anak remaja kita lebih suka memilih bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Bali. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan pun bukanlah bahasa Indonesia yang baku, melainkan bahasa Indonesia *gaul* (bahasa remaja). Mereka tampak bangga sekali menggunakan bahasa Indonesia gaul itu. Barangkali ada kemungkinan, kalau ada remaja yang menggunakan bahasa Bali atau bahasa Indonesia baku akan dianggap kurang

gaul atau ketinggalan zaman. Akibatnya, ranah pemakaian bahasa Bali di kalangan remaja dan anak-anak, khususnya masyarakat kota, sudah semakin sempit.

Masyarakat kota dalam pergaulannya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan menggunakan bahasa Bali, alasannya cukup sederhana, yaitu bahasa Indonesia lebih netral, tidak terikat oleh tata krama berbahasa (*sor singgih basa*). Lebih-lebih berhadapan dengan orang yang berkasta, sedangkan dia sendiri mempunyai status lebih tinggi di kantornya. Hal ini tentu sangat memprihatinkan kita yang berusaha melestarikan pemakaian bahasa Bali di kalangan masyarakat Bali. Beberapa ranah yang semula menuntut penggunaan bahasa Bali dewasa ini sudah mulai berkurang, seperti tampak dalam acara *sangkepan* (rapat) *banjar* kerapkali menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran (Bali—Indonesia) (Sutama, dkk., 2001). Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan kita semua terkait dengan usaha kita untuk melestarikan bahasa Bali sebagai aset budaya daerah Bali.

Penumbuhkembangan sikap masyarakat Bali terhadap eksistensi bahasa Bali, salah satunya harus ditempuh melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Usaha ini telah ditempuh oleh Pemerintah Daerah dengan menetapkan bahasa Bali sebagai mata pelajaran muatan lokal. Usaha ini perlu didukung oleh semua pihak untuk tercapainya tujuan pemerintah daerah dalam melestarikan bahasa Bali (Artawan, 2000).

Mata pelajaran bahasa Bali diberikan di sekolah-sekolah mulai sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah umum (SMU), bahkan juga sekolah kejuruan. Hanya sayang jumlah jam pelajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah sangat sedikit dibandingkan jumlah pelajaran bahasa Indonesia dan kurang didukung oleh sumber daya guru yang memadai. Pelajaran bahasa Bali di SD hanya diberikan dua jam pelajaran, padahal pelajaran bahasa Bali begitu kompleksnya, bukan saja menyangkut tata bahasa huruf Latinnya, juga huruf Balinya, di samping aspek pembinaan keterampilan berbahasanya, sastranya, juga aspek retorika lainnya. Jumlah jam pelajaran masih relatif sedikit ini tentu masih belum mencukupi untuk membina siswa lancar berbahasa Bali.

Dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah Daerah Bali yang mewajibkan semua sekolah menjadikan bahasa Bali sebagai mata pelajaran muatan lokal, tampaknya menjadi hambatan besar bagi siswa-siswi yang bukan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pertamanya, seperti orang asal luar Bali yang bersekolah di Bali, mereka wajib belajar bahasa Bali seperti juga teman-temannya sekelas yang kebanyakan orang Bali. Mereka ini tentu mengalami hambatan dalam

belajar bahasa Bali mengikuti teman-teman sekelasnya. Keadaan ini tentu akan menyulitkan bagi guru pengajarnya.

Guru bahasa Bali diharapkan mampu memasyarakatkan penggunaan bahasa Bali di kalangan siswa, menumbuhkan sikap positif siswa terhadap bahasa Bali, di samping mampu menanamkan keterampilan berbahasa Bali pada siswanya. Tujuan ini tentu membutuhkan guru yang benar-benar profesional. Profesionalisme ini ditandai oleh perilaku dan pendidikannya.

2. Kondisi Guru Bahasa Bali Saat Ini

Guru yang mengajarkan bahasa Bali saat ini, ditinjau dari segi latar belakang pendidikannya, dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) guru alumni LPTK Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, (2) guru alumni LPTK Jurusan Non-Pendidikan Bahasa Bali, (3) guru alumni non-LPTK Jurusan Bahasa Bali, (4) guru alumni non-LPTK Jurusan Non-Bahasa Bali, sesuai dengan temuan Artawan dkk. (2000). Berdasarkan fakta di lapangan bahwa guru pengajar bahasa Bali di sekolah-sekolah kebanyakan diambil dari guru bidang studi bahasa Indonesia dan guru agama. Kondisi seperti ini tentu sangat memprihatinkan kita. Guru-guru pengajar bahasa Bali belum memenuhi standar kualifikasi akademis dan profesional. Dengan keadaan (kelompok guru 2, 3, dan 4) seperti ini bisa dipastikan pembelajaran yang terjadi di kelas bahasa Bali tentu kurang bermutu. Guru masih mencari-cari model pembelajaran yang efektif, guru masih belajar banyak tentang *pasang aksara* bahasa Bali, *sor singgih basa* dalam bahasa Bali, sastra dalam bahasa Bali; yang tidak bisa dihindari adalah belajar berbicara dalam bahasa Bali menurut *sor singgih basa*.

Selama ini jarang dijumpai pengangkatan guru bidang studi bahasa Bali. Itu sebabnya sekolah-sekolah memanfaatkan guru-guru bidang studi yang lain untuk mengajarkan bahasa Bali. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah daerah diharapkan ikut memfasilitasi kurangnya guru bahasa Bali di sekolah-sekolah. Dari pusat memang tidak dijatahkan pengangkatan guru bahasa Bali, tetapi kita perlu proaktif untuk mengusulkan pengangkatan guru bahasa Bali. Undang-undang dasar kita telah memberikan kesempatan untuk pelestarian bahasa daerah, sudah tentu pemerintah pusat juga perlu memfasilitasi pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945 ini. Pemerintah Pusat mungkin tidak tahu bahwa di Bali pelajaran bahasa Bali diberikan sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah. Untuk itulah Pemerintah Bali perlu mengusulkan kepada Pemerintah Pusat agar diberikan jatah untuk

pengangkatan guru bahasa Bali. Beberapa perguruan tinggi swasta di Bali telah menamatkan sarjana pendidikan bahasa Bali, seperti Universitas Dwijendra, IKIP PGRI Bali, dan Sekolah Tinggi Agama Hindu di Singaraja (hanya D3). Hanya, kebanyakan mahasiswanya adalah guru-guru sekolah dasar (SD). Alumni ini banyak yang belum diangkat sebagai guru, terutama tamatan D3 Pendidikan Bahasa Bali Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Hindu Singaraja.

Guru sekolah dasar yang berasal dari lulusan D2 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) Singaraja mendapat pendidikan bahasa Bali juga sangat minim, hanya 2 SKS (Satuan Kredit Semester). Jumlah ini tentu sangat sedikit dibandingkan jumlah pelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa PGSD yang jumlahnya 9 SKS. Jatah 2 SKS untuk perkuliahan bahasa Bali ini merupakan usaha lembaga sebab dari Pusat tidak dijatahkan untuk mata kuliah bahasa Bali ini. Namun, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, lalu disepakati mata kuliah bahasa Bali diberikan untuk mahasiswa D2 PGSD. Mengingat jumlah mata kuliah yang ditawarkan begitu padat, akhirnya lembaga hanya mampu mejatahkan 2 SKS saja untuk mata kuliah bahasa Bali ini. Bisa dibayangkan apa yang bisa dikerjakan oleh mahasiswa dengan bekal pengetahuan pendidikan bahasa Bali yang minim itu. Dibandingkan dengan pelajaran bahasa Indonesia, pelajaran bahasa Bali tampak lebih kompleks. Masukan *(in put)* D2 PGSD itu berasal dari SMU yang mendapat pelajaran bahasa Bali sangat minim yang cukup memadai. Berbeda halnya kalau dibandingkan D2 PGSD yang berasal dari SPG, mahasiswa ini di SPG telah memperoleh pelajaran bahasa Bali yang cukup memadai. Kondisi guru bahasa Bali yang masih memprihatinkan ini perlu dicarikan jalan keluar untuk mencapai tujuan bahasa Bali yang lestari. Dalam hal ini keterlibatan semua pihak sangat diharapkan. Salah satu usaha yang perlu ditempuh adalah pengadaan guru bahasa Bali yang mempunyai kompetensi akademik dan profesional.

3. *Pengadaan Guru Bahasa Bali yang Berkompetensi Akademik dan Profesional*

Dalam usaha pemerintah melestarikan bahasa Bali, jalur pendidikan sekolah merupakan salah satu alternatif yang cukup ampuh. Pelestarian bahasa Bali melalui jalur sekolah harus dilakukan melalui penyiapan tenaga guru yang memiliki kompetensi akademik dan profesional yang memadai. Seperti yang telah diusahakan oleh beberapa perguruan tinggi swasta di Bali dalam pengadaan tenaga kependidikan bahasa Bali, usaha itu perlu kita sambut atas kepeduliannya

terhadap kondisi pendidikan bahasa Bali di daerah kita, hanya belum mendapat sambutan dari pemerintah daerah. Pemerintah Daerah Bali belum memberi peluang pengangkatan sebagai guru bahasa Bali apa yang telah dihasilkan oleh ketiga perguruan tinggi swasta tersebut di atas. Belum diadakan pelacakan seberapa banyak tamatan sarjana atau D3 Jurusan Pendidikan Bahasa Bali yang belum diangkat sebagai guru bahasa Bali di sekolah-sekolah. Menurut informasi yang bersangkutan, dikatakan bahwa pemerintah sulit mengangkat tenaga guru tamatan D3. Yang berpeluang adalah sarjana (S1) pendidikan bahasa Bali, ini pun jumlahnya sangat sedikit. Memang sudah ada beberapa diangkat menjadi guru, tetapi masih ada beberapa tamatan D3 belum mendapat kesempatan untuk diangkat menjadi guru.

Lembaga kami, IKIP Negeri Singaraja, beberapa kali mencoba mengusulkan ke Pusat agar diizinkan membuka Program Studi Pendidikan Bahasa Bali. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi kebutuhan akan guru bahasa Bali di sekolah-sekolah, mengingat terbatasnya guru bahasa Bali yang ada. Usaha ini gagal, Pemerintah Pusat menolak karena IKIP Singaraja belum menyiapkan tenaganya. IKIP Singaraja belum mempunyai tenaga dosen yang akan menangani atau mengelola program studi pendidikan bahasa Bali yang diusulkan itu. Ini merupakan hambatan bagi lembaga kami. Untuk mengangkat tenaga dosen, IKIP Singaraja mempunyai keterbatasan. Jatah pengangkatan tenaga dosen sangat terbatas jumlahnya. Pada pihak lain IKIP Singaraja membutuhkan dosen yang lebih mendesak untuk mengajar di program studi komputer, akuntansi, penjaskes, dan bahasa Inggris pariwisata. Untuk mengangkat dosen bahasa Bali, kapan gilirannya? Inilah kendala yang dihadapi oleh lembaga kami. Lembaga kami sangat menyambut baik dibukanya Program Studi Pendidikan Bahasa Bali ini, tetapi lembaga mempunyai keterbatasan dalam pengadaan tenaga dosen. Perlu diketahui bahwa untuk membuka program studi baru lembaga harus mempunyai tenaga dosen terlebih dahulu yang sesuai dengan bidang keilmuan perkuliahan yang diasuh.

Dengan kondisi seperti ini, diharapkan pemikiran semua pihak yang peduli bahasa Bali ikut mencari jalan pemecahannya. Usaha pelestarian bahasa Bali tidak bisa dibebankan pada seorang dua orang saja, tetapi perlu melibatkan berbagai pihak yang terkait, disertai dukungn semua pihak.

IKIP Singaraja akan tetap berjuang untuk membuka program studi pendidikan bahasa Bali untuk mengisi kebutuhan akan guru bahasa Bali di sekolah-sekolah. Usaha ini tentu tidak bisa dilakukan oleh IKIP Singaraja saja. Usaha ini perlu mendapat dukungan dari semua pihak. Sebagai usaha lanjutan, kami telah

mengadakan studi kelayakan yang kedua; yang pertama dilakukan oleh Drs. IGP Antara, M.Pd., untuk melengkapi usulan kami untuk membuka Program Studi Pendidikan Bahasa Bali di IKIP Negeri Singaraja yang merupakan satu-satunya LPTK di Bali.

4. *Saran untuk Peningkatan Mutu Guru Bahasa Bali*

Melihat keadaan guru bahasa Bali saat sekarang yang seperti itu adanya, ada beberapa saran yang kami tawarkan, khususnya berkaitan untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Bali.

Melihat LPTK negeri yang ada belum bisa melaksanakan pengadaan tenaga kependidikan bahasa Bali, perlu dirintis kerja sama antara Fakultas Sastra Universitas Udayana yang mencetak tenaga Sarjana Bahasa Bali dengan IKIP Negeri Singaraja. Sarjana (S1) yang dihasilkan oleh Fakultas Sastra Unud ini diberikan kesempatan untuk menjadi guru bahasa Bali di sekolah-sekolah dengan mengambil Program Akta mengajar di IKIP Singaraja. Dengan demikian, yang bersangkutan mempunyai kewenangan dalam mengajarkan bahasa Bali.

Usaha lain yang bisa ditempuh untuk meningkatkan kualifikasi guru bahasa Bali adalah dengan membuka program penyetaraan pendidikan guru bahasa Bali bagi guru-guru yang mengajarkan bahasa Bali saat ini, penyetaraan setingkat diploma maupun setingkat S1. Pengajarnya diambil dari Fakultas Sastra dan IKIP Negeri Singaraja. Dalam hal ini tentu dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Apakah guru-guru siap mengeluarkan dana untuk kebutuhan ini, atau mungkin ada bantuan dana dari Pemerintah Daerah Bali? Dalam jangka waktu dekat perlu diadakan penataran untuk guru-guru bahasa Bali yang bukan berpendidikan pendidikan guru bahasa Bali.

Hal lain yang perlu dilakukan untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran bahasa Bali di sekolah adalah pembuatan buku teks bahasa Bali yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar bahasa seperti yang dikembangkan oleh Rod Ellis (1991), Krashen & Terrel (1985), dan pakar-pakar lainnya. Sejak kapan pelajaran aksara Bali sebaiknya diberikan? Bagaimana materi pelajaran itu di disajikan, ditata, dan dipilih? Penyusunan buku teks (buku pelajaran) ini perlu melibatkan pakar seperti pakar bahasa Bali, guru sebagai praktisi, dan pakar pengajaran bahasa. Demikian pula, penyusunan silabus pelajaran bahasa Bali perlu melibatkan ketiga kelompok pakar tersebut. Usulan ini tidak bermaksud merendahkan kepakaran pihak yang lain. Usaha lain yang sangat mendesak adalah penyusunan kamus monolingual

yang memuat bahasa halus dan bahasa kasar dalam bahasa Bali untuk dijadikan pegangan bagi anak-anak sekolah, juga bagi masyarakat. Tampaknya buku jenis ini sangat diharapkan kehadirannya oleh masyarakat.

5. Penutup

Pelestarian bahasa Bali merupakan tugas kita semua. Salah satu usaha pelestarian bahasa Bali yang perlu ditempuh adalah melalui jalur pendidikan formal. Usaha pemerintah menjadikan bahasa Bali sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah perlu kita sambut dengan baik. Untuk memantapkan pembelajaran bahasa Bali ini sudah seharusnya dilakukan oleh guru bahasa Bali yang memiliki kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Untuk mencapai harapan ini pengadaan tenaga guru yang berkualitas perlu segera. Usaha IKIP Negeri Singaraja untuk membuka program studi pendidikan bahasa Bali perlu mendapat dukungan dari semua pihak, khususnya bantuan dari pemerintah daerah.

Buku Bacaan

Artawan, Gede, dkk. 2000. "Studi Kelayakan Penyelenggaraan Pendidikan Bahasa Daerah Bali Program Diploma (D3) STKIP Singaraja". Laporan Penelitian STKIP Singaraja.

Gosong, Made, 2000. "Pemilihan Bahasa Pengantar di Dalam Keluarga". Orasi Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap. Singaraja: STKIP Singaraja.

Sutama, I Made, dkk. 2000/2001. "Loyalitas Bahasa Penutur Bahasa Bali terhadap Bahasanya". Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Singaraja: STKIP.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjendikti Proyek PGSD. 1987/1988. *Kurikulum Program Pendidikan Prajabatan II PGSD Guru Kelas Tahun 1995*. Jakarta: Depdikbud.

Ellis, Rod. 1991. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.

Krashen, Stephen dan Terrel, Tracy D. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. Oxford and Sanfransisco: Pergamon Press and Alemany Press.

BAHASA DAN SASTRA BALI DI DALAM KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Drs. I Gede Sura
Tokoh Agama

1. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu simbol pikiran manusia. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan pikirannya kepada orang lain, melalui bahasa orang dapat menggerakkan orang lain bertindak, bereaksi, dan sebagainya.

Dengan ditemukannya tulisan sebagai lambang bahasa, pikiran-pikiran orang pun dapat diabadikan dan disampaikan kepada generasi-generasi berikutnya. Dari generasi ke generasi semakin banyak pengetahuan orang karena mewarisi pemikiran dan pengalaman generasi sebelumnya dalam bentuk tulisan.

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang, selain sebagai bahasa lisan juga sebagai bahasa yang diwarisi sebagai bahasa dalam tulisan. Ia merupakan wadah yang menyimpan pemikiran-pemikiran, pengalaman-pengalaman, pengetahuan orang-orang Bali, dan juga ajaran-ajaran agama Hindu. Zaman sekarang ia dihadapkan dengan pemikiran-pemikiran baru yang mau tidak mau harus menerima kata-kata baru sebagai kosakatanya. Kata-kata bahasa Indonesia yang sudah lebih dahulu menjadi wadah ide-ide baru membanjiri kosakata bahasa Bali. Dengan besarnya pengaruh bahasa Indonesia, generasi muda Bali lebih lancar berbahasa Indonesia daripada berbahasa Bali.

2. Pembahasan

Ajaran-ajaran agama Hindu asalnya ditulis dalam bahasa Sanskerta, bahasa orang India zaman dahulu. Bahasa itu termasuk rumpun bahasa Indo-German yang berbeda benar dengan bahasa-bahasa di Indonesia yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Pada zaman dahulu ajaran-ajaran agama Hindu dalam bahasa Sanskerta diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno. Karena pembendaharaan kata-kata bahasa Jawa Kuno tidak cukup untuk menampung pemikiran-pemikiran yang termuat dalam bahasa Sanskerta, diambilah kata-kata bahasa Sanskerta itu menjadi perbendaharaan kata-kata bahasa Jawa Kuno. Kata-kata yang diambil itu hampir semua kata asal, kecuali satu-dua kata seperti *gajah, sasih, warih,* masih dalam bentuk *nominative singularis*. Makna yang dikandungnya pun sebagian besar masih seperti makna aslinya seperti kata *atma, parama, dharma, kama, suddha,* dan sebagianya. Dengan datangnya pemikiran-pemikiran Hindu ini, bahasa Jawa Kuno dibanjiri oleh kata-kata Sanskerta.

Naskah-naskah ajaran agama Hindu di Bali sebagian besar naskah-naskah yang berbahasa Jawa Kuno. Ajaran-ajaran yang berbahasa Jawa Kuno itu kemudian ditransfer ke dalam kehidupan beragama orang Bali. Karena itu, ajaran-ajaran itu pun disalin ke dalam bahasa Bali. Seperti halnya bahasa Jawa Kuno, bahasa Bali pun mengambil kata-kata bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta tetapi strukturnya tetap bahasa Bali. Beberapa kata Sanskerta yang telah menjadi kosakata bahasa Bali mengalami perubahan makna, seperti kata *saya, jaga, widhi, tirta, sredah, suci* dan banyak lagi. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua bahasa Bali yang dipakai dalam istilah agama Hindu berasal dari bahasa Sanskerta. Kata-kata *lis, sesayut, banten, sanggah, palawatan, kapatutan, aturan, piodalan, tuur, sesari,* adalah kata-kata bahasa Bali. Kata-kata itu mempunyai makna dan rasa tersendiri yang sukar dicari padanannya pada bahasa lain. Bila kata-kata itu tidak dipakai lagi, maka ide-ide yang terkandung di dalamnya pun akan hilang.

Usaha-usaha menerjemahkan karya-karya Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuno telah berlangsung sejak zaman dahulu. Hal ini ternyata dari adanya kitab *Sarasamuccaya, Bhuwanakosa, Jnanasiddhanta, Wrhaspatiattawa,* yang memakai dua bahasa, yaitu bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno. Terjemahan karya-karya Jawa Kuno ke dalam bahasa Bali kebanyakan berasal dari zaman sekarang seperti *Sarasamuccaya* oleh I Gusti Bagus Sugriwa dan disusul dengan terjemahan karya-karya sastra yang sarat dengan ajaran-ajaran agama seperti *Dharmasunya, Parthayadnya, Ramayana, Arjunawiwaha, Sutasoma,* dan lain-lain. Karya sistematis

agama Hindu dalam bahasa Bali adalah *Aji Samkhaya* susunan Ida Ketut Jelantik. Ia juga menulis *Geguritan Sucita Subudi* yang berisi ajaran agama Hindu. Bahkan, saudara dari Kristiani juga menerjemahkan kitab suci *Perjanjian Baru* dan *Injil Lukas* ke dalam bahasa Bali dengan nama *Perjanjian Anyar* dan *Orta Rahayu saking Dane Lukas*. Dari karya-karya terjemahan dan karya-karya murni dalam bahasa Bali, ternyata bahasa Bali mampu mewakili ide-ide agama Hindu, bahkan agama Kristen walaupun tidak sepenuh-penuhnya.

Selain karya-karya tersebut di atas, karya-karya berbahasa Bali, seperti *Ni Diah Tantri, Rajapala, Bagus Diarsa*, bermacam-macam geguritan bernuansa ajaran-ajaran agama Hindu. Pemerintah Daerah Propinsi Bali melalui Dinas Pendidikan Dasar menerbitkan buku-buku bacaan berbahasa Bali yang juga sarat dengan ajaran-ajaran agama Hindu.

Semenjak digalakkannya *Utsawa Dharma Gita* oleh Pemerintah yang dibarengi dengan penerjemahan bermacam-macam kekawin ke dalam bahasa Bali, semaraklah *sekaa-sekaa mabebasan* yang membangkitkan minat memakai bahasa Bali Alus. Melalui mabebasan, ajaran-ajaran agama Hindu disampaikan kepada pendengarnya dengan tidak langsung.

Penyuluhan-penyuluhan agama Hindu, baik di desa maupun di kota memakai bahasa Bali. Ada terasa kurang mantap bila menyampaikan ajaran agama Hindu kepada masyarakat Bali dengan bahasa Indonesia karena ada "rasa agama" yang tak terwakili oleh bahasa Indonesia. Karena penyuluh agama lebih banyak membaca buku berbahasa Indonesia, dalam memberikan penyuluhan itu pola pikir dalam bahasa Indonesialah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali. Akibatnya, terasalah bahasa Bali penyuluh yang demikian janggal dan tidak jarang di tengah-tengah jalan membelok ke dalam bahasa Indonesia. Kenyataan menunjukkan pula seringkali penyuluh yang memakai bahasa Bali yang baik uraiannya kurang dimengerti oleh generasi muda karena generasi muda tidak bagus pemahaman bahasa Balinya. Karena itu, peserta penyuluhan, meminta penyuluh memakai bahasa campuran, yaitu bahasa Bali yang diselingi dengan bahasa Indonesia.

Hal-hal yang memprihatinkan dalam pelestarian bahasa Bali ialah kecenderungan ibu-ibu muda di Bali berkomunikasi dengan anak-anaknya tidak dengan bahasa Bali sehingga anak-anaknya tidak tahu berbahasa Bali. Dengan demikian, sekian budaya dan "rasa agama" yang diwakili oleh kata-kata bahasa Bali tidak ada lagi dalam pikiran anak.

Hal lain yang memprihatinkan adalah lemahnya masyarakat Bali menulis

aksara Bali. Papan-papan nama di depan *pura, balai banjar, penulisan awig-awig,* dan sebagainya yang memakai aksara Bali jarang benar.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, pengajaran dan penggunaan bahasa Bali dalam keluarga dan pergaulan sehari-hari perlu tetap terpelihara melalui kasadaran sebagai orang Bali dan dorongan kita bersama mempertahankan kebudayaan Bali dan agama Hindu.

Untuk membiasakan berpikir dengan pola pikir bahasa Bali, buku-buku bacaan berbahasa Bali perlu diperbanyak. Ajaran-ajaran agama Hindu tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Bali seperti halnya buku *Upadesa* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan *Sekitar Peraturan Tingkah Laku* ke dalam bahasa Batak Karo.

Untuk menghindari kesalahan menulis bahasa Bali maka perlu adanya kamus bahasa Bali dengan aksara Bali. Pendukung agama Hindu di Bali adalah orang Bali dan mempunyai dasar berpikir, berperasaan Bali, yang diekspresikan dalam bahasa Bali. Bila bahasa Bali semakin menyusut penggunaannya, menyusut pula pemikiran dan perasaan kebalian itu.

3. Penutup

Uraian di atas hanyalah uraian selayang pandang keberadaan bahasa Bali, khususnya dalam hubungannya dengan agama Hindu di Bali. Berhubung dengan perkembangan agama Hindu, diperlukan pula kata-kata atau pembentukan kata-kata baru untuk wadah pemikiran baru itu. Ini berarti tidak dapat dihindari pengambilan kata-kata yang berasal dari luar bahasa bali. Pembinaan kehidupan beragama Hindu dengan memakai bahasa Bali amat penting.

PENGGUNAAN KOMPUTER UNTUK PERKEMBANGAN BAHASA BALI

I Made Suatjana
Wiraswastawan

1. Pendahuluan

Semenjak Personal Komputer (PC) diperkenalkan 20 tahun yang silam, kegunaannya dalam segala bidang kehidupan semakin tak terhitung banyaknya. Kalau pada awal-awalnya PC digunakan untuk mengetik naskah dan membuat tabel-tabel dan perhitungan yang sederhana, sekarang kegunaannya sudah sangat luas. Mengetik naskah sampai membuat *lay out* naskah untuk percetakan dengan berbagai macam huruf, membuat tabel-tabel dengan perhitungan yang rumit, mengedit film, suara, pengolahan data-data, bermain *game* dengan gambar dan gerak yang realistik, dan berkomunikasi dengan komputer di seluruh dunia. Barangkali belum semua di antara kita menyadari bahwa musik dari lagu-lagu pop Bali yang mulai naik daun sekarang ini, yang kedengarannya seperti gong atau angklung, dibuat bukan dengan alat-alat musik tradisional, tetapi dengan PC.

Kami yakin bahwa komputer juga bisa lebih didayagunakan untuk kemajuan penelitian bahasa Bali. Hanya perlu dipadukan pengetahuan ahli-ahli informatika dengan pengetahuan ahli-ahli linguistik sehingga para linguis bisa menuangkan ide dan memecahkan masalah-masalah penelitiannya dengan bantuan komputer. Adapun untuk kemajuan penyebaran dan pembelajaran bahasa Bali perlu kerja sama antara ahli-ahli informatika dan ahli-ahli pendidikan.

Dalam suatu situs internet kami pernah membaca "...karena tunjangan dana untuk bidang leksikografi sudah tidak memadai lagi (karena sudah banyaknya kamus-kamus dan penelitian dibuat), penelitian di bidang leksikografi diarahkan kepada penggunaan PC. Leksikon tersebut bisa diakses *on line* melalui internet atau bisa juga dicetak bilamana dianggap perlu...."

Masalah kekurangan dana bagi kita bukan hanya di bidang perkamusan saja, tetapi pada banyak bidang/kegiatan dalam bahasa Bali. Oleh karena itu, solusi menggunakan komputer sebagai alat kerja kiranya perlu dirintis karena di samping bisa menghemat biaya juga bisa untuk mempermudah pekerjaan.

Di samping kegunaan secara nyata seperti di atas, kami telah menganggap bahwa komputer bisa dipakai sebagai dasar strategi pengembangan bahasa Bali. Komputer sampai saat ini masih menjadi simbol kemajuan teknologi dan menjadi simbol kehidupan modern, sedangkan bahasa Bali, diakui atau tidak, terutama oleh anak-anak muda, dijadikan simbol kekunaan. Oleh karena itu, dengan bisa dipakainya aksara Bali/bahasa Bali pada alat komputer, bisa menumbuhkan kembali rasa bangga dan bisa menumbuhkan minat untuk mempelajari bahasa atau aksara Bali sehingga pelajaran bahasa Bali tidak menjadi beban, tetapi kesenangan dan kebanggaan.

Namun, penggunaan komputer untuk kegiatan yang ada kaitannya dengan bahasa Bali/aksara Bali jangan hanya sebatas pembuatan *font* saja. Banyak gagasan yang bisa dikerjakan dalam menggunakan komputer untuk aksara/bahasa Bali agar minat masyarakat untuk mempelajari bahasa Bali, terutama yang muda-muda, tumbuh lebih pesat lagi.

2. *Gagasan Penggunaan Komputer untuk Usaha Kemajuan Bahasa Bali*

A. Pengumpulan bahan-bahan dan memasukkannya ke dalam komputer

Tujuan memasukkan bahan-bahan tersebut ke dalam komputer, adalah agar:

- mudah di kelola,
- tidak memerlukan biaya dan tempat besar,
- mudah diolah,
- dan mudah pendistribusiannya.

Cara-cara mengumpulkan dan memasukkan data-data tersebut antara lain:

- dengan mengetik/menyalin langsung bahan-bahan yang ada dengan

aksara Latin/ Kawi atau *font Bali Simbar,*

- dengan memakai *scaner,* atau dengan memakai alat *foto digital;* bahan disimpan dalam bentuk *image,*
- kalau bahan yang di-*scan* atau difoto berupa teks dengan huruf-huruf yang jelas, *image* teks bisa dikonversi menjadi teks kembali,
- dengan merekam suara,
- mengimbau agar proyek penyalinan lontar juga meminta hasil pekerjaan berupa data-data digital.

Bahan-bahan yang dimasukkan ke dalam komputer tersebut bisa diambil dari

- lontar-lontar yang sudah ada di perpustakaan,
- lontar-lontar milik masyarakat; dengan menggunakan alat *foto digital* kita dengan cepat dapat menyalin lontar tersebut,
- *awig-awig,*
- prasasti-prasasti,
- rekaman-rekaman suara,
- tulisan-tulisan dalam koran,
- buku-buku,
- hasil-hasil penelitian,
- hasil-hasil seminar/ kongres,
- dll.

B. Pengolahan bahan-bahan

1. Pengorganisasian untuk perpustakaan elektronik
   - Dibuatkan klasifikasi bahan-bahan, seperti halnya klasifikasi yang dipakai pada perpustakaan-perpustakaan pada umumnya, atau memakai klasifikasi yang dipakai oleh Gedong Kirtya, atau PUSDOK, dsb.
   - Bahan-bahan yang akan dipublikasikan melalui perpustakaan elektronik, dikonfirmasikan dalam bentuk yang sesuai. Terkait dengan penggunaan *font Bali Simbar* atau *font Kawi,* bentuk yang paling sederhana adalah bentuk *file MS-Word,* namun bentuk yang lebih baik untuk perpustakaan adalah bentuk *file Acrobat.* Lihat contoh pada lampiran di belakang.
   - Dengan langkah tersebut kita telah bisa mempunyai perpustakaan dalam sekeping CD (kalau kurang lebih 2000 lontar yang dimiliki oleh PUSDOK diketik dengan komputer, tidak akan memerlukan tempat lebih banyak dari tempat yang dimiliki sekeping CD).

- Bentuk *file* tersebut juga sudah bisa dipublikasikan melalui *internet*, kalau hal itu suatu saat diinginkan.

2. Contoh pengolahan lainnya, yaitu pembuatan kamus

Dengan adanya Pusat Data Bahasa Bali, dengan bahan-bahan yang sudah sangat lengkap, sudah tidak sulit lagi untuk membuat Kamus Bahasa Bali. Langkah-langkahnya bisa sebagai berikut ini:

- suatu naskah dipecah, dikeluarkan kata-katanya, dibuatkan statistiknya (kalau dianggap perlu) untuk mendapatkan "entry" dan "sub-entry" kamus. Hal ini bisa dilakukan secara mudah dengan bantuan komputer. Setelah itu kata-kata dimasukkan ke dalam *data base*.
- Kata-kata bisa dikelompok-kelompokkan, misalnya berdasarkan kelompok tema *wariga*, adat-istiadat, agama, kesenian, dsb, atau ke dalam kelompok umur. Yang dimaksud dengan kelompok umur adalah kata-kata mana saja yang pantas diperkenalkan atau diajarkan untuk anak-anak sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah umum. Pengelompokan tersebut dapat dilakukan dengan mudah, dengan bantuan program *data base*.
- Pekerjaan tersebut di atas sudah bisa menghasilkan bahan kasar suatu kamus, apakah kamus besar, kamus kesenian, kamus kecil, atau kamus pelajar, dsb.
- Memang pekerjaan terbesar dan pekerjaan yang sesungguhnya dari pembuatan kamus adalah pekerjaan tahap berikutnya, yaitu pemberian arti yang harus dilakukan oleh "orang bahasa".

3. Pengolahan lain dari bahan kamus tadi adalah untuk membuat buku ajar, tingkat SD, SMP, atau SMU.
   - Dari *data base* kata-kata yang telah dikelompokkan ke dalam kelompok umur tadi, masing-masing dibuatkan program *thesaurus* atau program sinonim. Misalnya, program sinonim tingkat SD akan berisi kosa-kata yang boleh dipakai untuk tingkat SD. Pada saat kita mengarang buku pelajaran untuk SD kita akan dibantu untuk memilih dari kosakata tersebut.

4. Program *thesaurus* Indonesia-Bali

Judul ini kedengarannya agak ganjil. Yang kami maksudkan adalah demikian. Pada umumnya banyak di antara orang Bali tidak lagi berpikir

dalam bahasa Bali, tetapi dalam bahasa Indonesia. Kalau kita ingin mengarang dengan bahasa Bali, seringkali kita lupa padanan yang tepat dari kata bahasa Indonesia yang terdapat dalam pikiran kita. Untuk itulah program ini bisa dipergunakan atau program ini juga bisa dimanfaatkan untuk menerjemahkan naskah bahasa Indonesia menjadi naskah bahasa Bali.

5. Pembuatan ensiklopedi

C. Penelitian lebih lanjut dengan alat bantu komputer

Kami menganggap salah satu dari tantangan dalam penelitian bahasa Bali adalah pembuatan program penerjemahan. Program ini akan menunjukkan kemampuan kita memformulasikan aturan-aturan atau tata bahasa Bali ke dalam bahasa informatika. Namun, kami juga sudah membayangkan bahwa program penerjemahan bahasa Bali akan lebih rumit dibandingkan dengan program penerjemahan Indonesia karena adanya *sor singgih* dalam bahasa Bali.

D. Contoh penelitian: program transliterasi aksara Bali

Sebagai contoh, bahwa komputer yang bisa dipakai untuk memecahkan masalah bahasa/aksara Bali adalah program transliterasi. Bagaimana mengajar komputer untuk menyalin naskah beraksara latin menjadi naskah beraksara Bali dan sebaliknya. Program ini cukup besar karena berusaha menerapkan semua *uger-uger pasang aksara* Bali. Teks program ini terdiri atas lebih dari 350 halaman, atau lebih dari 150.000 kata. Program ini juga memberi petunjuk seberapa jelas dan tegas *uger-uger pasang aksara* Bali, dan seberapa sulit *uger-uger* itu diterapkan. Juga bisa ditunjukkan seberapa banyak pengecualian-pengecualian dari *uger-uger* tersebut.

Pada tahun 1995, pada saat pembuatan *font Bali Simbar* dengan komputer, penulis sudah ingin membuat program transliterasi seperti ini. Namun, penulis menganggap pembuatan program seperti itu akan sia-sia karena

1. masih banyak di antara kita salah dalam menulis teks bahasa Bali beraksara Latin, seperti kata *kelihan*, kadang-kadang ditulis *klian* atau *kelian* atau *kliang*; kata *bendesa* sering ditulis *bendesa* atau *bandesa*, dsb;
2. kita sudah mempunyai *uger-uger pasang aksara* Bali, tetapi masih terlalu banyak perkecualian; *uger-uger* berbunyi : kalau dalam suatu kata terdapat huruf *r* (baik *ra, ra-repa, guwung, guwung macelek* atau *surang*), semua *n* dibelakangnya berubah menjadi *na-rambat*, kecuali dalam kata *arjuna*; ternyata banyak kata

seperti yang disebutkan di atas tidak memakai *na-rambat*, seperti yang akan diperlihatkan pada contoh-contoh di bawah;

3. kita tidak bisa memberitahu komputer, apakah suatu kata itu kata dasar atau kata jadian sehingga komputer tidak bisa menentukan apakah kata tersebut dianggap kata *duang wanda* atau *tigang wanda*, seperti *muani*, harus memakai *suku kembung*, sedangkan *muane* harus ditulis berjajar, begitu pula *ne* dalam *purine* disalin dengan *na-rambat*, karena sulit memprogramkan, bahwa kata *purine* berasal dari kata dasar *puri*, dan *ne* adalah akhiran sehingga ditulis dengan *na-danti*.

Namun, setelah penulis melihat suatu program transliterasi yang memang masih banyak kesalahan-kesalahannya, penulis yakin kesalahan-kesalahan seperti itu tidak terlalu sulit bagi penulis untuk memperbaikinya. Penulis akhirnya mulai membuat program transliterasi itu, walaupun masih banyak yang harus diperbaiki.

Teks bahasa Bali bisa dibedakan atas dua macam, yaitu teks yang berisi tanda-tanda diakritik dan teks biasa. Teks yang berisi tanda-tanda diakritik lebih mudah disalin. Kita hanya perlu mengganti setiap hurufnya dengan huruf *Bali Simbar* padanannya, disertai petunjuk yang tidak terlalu banyak, yaitu kapan suatu huruf menjadi *gantungan* atau *gempelan*.

Menyalin teks bahasa Bali tanpa tanda-tanda diakritik cukup rumit. Banyak aturan-aturan yang harus diterapkan ke dalam program. Banyak hal yang bagi kita sepele, tetapi harus diformulasikan dengan sangat rumit agar bisa dimengerti oleh komputer.

1. Salah satu kendala dalam membuat program ini adalah sulitnya memberi komputer perbedaan antara kata dasar dan kata jadian. Dalam banyak hal akan menimbulkan masalah.

muani *muané*	adalah kata dasar tiga suku disalin : adalah kata jadian, mendapat akhiran é (*muané =muanicangé*), maka disalin :	ᬫᬾ ᬫᬾᬦᭂ
sampun	kata *sampun* disalin seperti berikut, ini adalah *pasang pageh*, kata *sampun* harus dimasukkan ke dalam suatu *data base*, bahwa kata ini harus disalin khusus. Namun, bukan hanya kata *sampun* saja yang harus dimasukkan ke dalam *data base*, tetapi juga kata jadiannya : *sesampun, risampun, sasampuné, risampuné, sampunang.*	ᬲᬫ᭄ᬧᬼᬦ᭄

Warna	dalam suatu kata, semua *n* di belakang *r* harus ditulis dengan *na rambat*, kecuali dalam kata *arjuna*. Komputer tidak tahu bahwa *n* kedua dalam kata *warnan* adalah imbuhan, begitu pula *n* ketiga dalam *warnané, warnaina, warnain*, atau warnanipun, *warnanipuné* dst.	

Semua kata yang melempas dari aturan-aturan *pasang aksara* Bali harus dimasukkan ke dalam *data base*. *Data base* inilah yang memberikan petunjuk bagaimana suatu kata disalin. Sebetulnya kita juga bisa membuat *data base* untuk semua kata (kata asal beserta kata jadiannya) dan bagaimana kata tersebut disalin dengan aksara Bali. Namun, program penyalinan ini berusaha agar sesedikit mungkin memakai *data base* agar program tidak memerlukan *file data base* yang besar.

2. Bagaimana menyalin aksara yang berdiri sendiri?

a	apakah disalin dengan		atau	
é	program transliterasi ini mengharuskan pembedaan antara é dan e. Atau bisa juga antara e dan é seperti yang diterapkan dalam kamus bahasa Kawi		atau	
k	apakah disalin dengan		atau	
			dst.	

3. Angka

angka biasa	angka-angka bisa disalin dengan mudah, namun masih ada beberapa masalah. *Uger-uger*nya berbunyi: setiap angka dalam kalimat harus diapit dengan *carik siki*.	
1.	bagaimana menyalin nomor alinea, apakah di depan angka juga ada *carik*, atau cukup di belakangnya saja.	
(1) *(pawos 2)* *2+2=4*	angka-angka dalam tanda kurung, apakah juga perlu diberi *carik* lagi Walaupun dalam *lengkara*, kalau angka-angka diikuti atau mengikuti tanda baca, barangkali, tidak perlu memakai *carik* lagi.	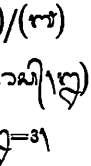

2,5 depa	komputer tidak bisa menyalinnya menjadi : *kalih tengah depa* atau *duang depa nanggu tenga*, sesuai dengan uger-uger. Oleh karena itu, sebaiknya dipakai tanda koma untuk menulis angka-angka seperti itu. Tentang cara pengucapannya bisa bebas, tetapi tidak ada *joke*nya kalau kata koma diterima dalam kosakata bahasa Bali.	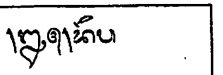
13.500,50	sebaiknya juga dipakai tanda titik untuk tanda-tanda ribuan.	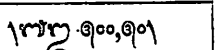

4. Ciri yang dipakai dalam naskah Bali

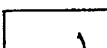	tanda *carik*, disalin dengan koma	,
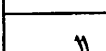	tanda *carik pareren*, disalin menjadi titik	.
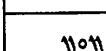	tanda *pesalin*, bagaimana menyalinnya, apakah	|o|
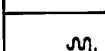	tanda *panten* atau *panti*	?
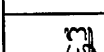	tanda *pamada*	||
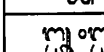	tanda *carik agung*	||o||
	bagaimana mengetik naskah latin agar setelah disalin berisi ciri-ciri: *pesalin, pamada, carik agung* dsb.	

5. Bisah

h	disalin dengan *bisah*, tidak ada masalah	
h	semua kata kalau suku katanya sama dan berakhir dengan *h*, harus memakai *bisah*, seperti *kihkih* atau *ngihkih, kehkeh, ngehkeh*. Tetapi *ngehkehang*:	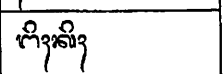
	semua kata, kalau suku kata pertama berakhir dengan *h* maka *h* tersebut diganti dengan *h*, seperti *cihna*	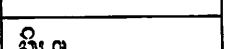

ᮠ di tengah ᮃᮠᮤ\ᮊᮠᮤᮓᮊ\ᮍᮠᮤ ᮞᮠᮤ\ᮓᮠᮤᮘᮤ\ᮀᮥᮠᮤ	*ha* di tengah pada umumnya disalin menjadi *a* bukan *ha* ada beberapa perkecualian :	

6. Cecek

ng	*ng* pada akhir kata disalin dengan cecek	ᮞᮤᮞᮀ\ᮞᮤᮞᮤ
ng	semua kata kalau suku katanya sama dan keduanya berakhir dengan *ng*, harus memakai cecek, seperti *cangcang, nyangcang, crangcang, nyrangcang. Klungkung, kangkung* (IN. Tinggen) Tetapi : *nyrangcangang*	ᮏᮊᮞᮀ ᮏᮊᮞᮊᮀ
ng	semua kata kalau suku kata didepan berakhir dengan *ng* maka ditulis dengan *ng*	ᮊᮥᮊᮥᮀᮍᮥᮀ
ng	semua kata kalau suku kata didepan berakhir dengan *ng* suku kata kedua diikuti oleh 1, maka ditulis dengan *cecek*, ini untuk menghindari *tumpuk tiga*	ᮏᮀᮜᮤ
	aturan-aturan tersebut pada umumnya tidak menimbulakan masalah	

7. Kata yang berakhir dengan huruf *u* atau *i* mendapat akhiran *an, in, ang*

malu + an *sapu + in* *sepi + ang* *anti + ang* *nyore+ang ?)* *gade+ang ?)* *kanggo+ang*	semua kata yang berakhir dengan "*menga*" mendapat akhiran *an, ang, in* berubah menjadi seperti contoh ini. Adakah pasang aksara seperti ini ?	ᮞᮥᮘᮤᮀ\ᮞᮥᮙᮤᮀ ᮃᮙᮤᮙᮤ\ᮏᮥᮜᮤᮀ ᮊᮥᮏᮧᮏᮤᮀ(?)
juari *juari + ang*	Bagaimana dengan ini	ᮏᮥᮃᮤ ᮏᮥᮃᮤᮀ/ᮏᮥᮃᮤᮃᮀ

8. Awalan *ri* atau *wi*

ri + antuk *wi + yakti* *pi + olas*	Bagaimana dengan awalan yang diikuti oleh kata yang berawal dengan vokal, apakah berubah menjadi *nania*, seperti berikut ?	ꦫꦶꦲꦸꦠꦸꦏ꧀/ꦫꦶꦲꦸꦠꦸꦏ꧀ ꦮꦶꦪꦏ꧀ꦠꦶ/ꦮꦶꦪꦏ꧀ꦠꦶ ꦥꦶꦄꦭꦱ꧀/ꦥꦶꦄꦭꦱ꧀

9. Masalah dwipurwa

sesari *dedari*	Komputer tahu bahwa *sesari* adalah kata didwipurwakan	ꦱꦺꦱꦫꦶ ꦢꦺꦢꦫꦶ
	Sangat sulit mengikuti *uger-uger* ini sehingga dianggap sama seperti *pasang pageh*. Untuk itu, sangat banyak data yang harus dimasukkan kedalam *data base*. Apa tidak bisa *se* dalam kata *sesari* dianggap awalan sehingga dalam naskah Latinnya ditulis *sesaru*, walaupun dibaca seperti *sesari*, sama seperti mengucapkan awalan.	

10. Kata dasar berisi *r* diikuti *n*

r & *n*	semua kata yang di depan ada *r*, *r-guwung ra-repa* atau *surang* dan kalau dibelakangnya ada n, *n* tersebut berubah menjadi *na-rambat*, kecuali *arjuna*. Contohnya: *rana, karna, rena, prona*	ꦤ꦳ꦫꦤ ꦏꦂꦤ
	tetapi berdasarkan kamus kawi banyak *r* tidak diikuti *na-rambat*, seperti *durjana, rasuna, ratna, arambhana, ardhana, arjana, arthana, baranang, darsana, durnimita, dursasana, dumaya, parajana, parenah, pradhana, prayojana, ranu, ranuh, rahina* (tetapi *rohana* memakai *na-rambat*).	
	Barangkali *uger-ugernya* perlu ditinjau. Suku kata *dur* tidak diikuti oleh *na-rambat*.	

11. Menyalin teks Bali Simbar menjadi teks Latin

	Teks Bali Simbar tidak mempunyai spasi di antara kata-kata. Kalau teks berupa salinan yang dibuat oleh program transliterasi ini, maka telah diselipkan pengenal spasi	
	Masalah tersulit adalah menyalin seperti: é dari kata yang kedua terletak pada kata yang pertama	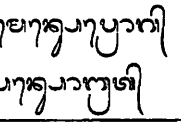

BAHASA BALI DAN INDUSTRI PARIWISATA DAERAH BALI

I Gede Wirata
Ketua BPD PHRI Bali

1. Pengantar

Sulit dibayangkan, bagaimana nasib kebudayaan Bali secara keseluruhan bila bahasa Bali nantinya benar-benar manjadi mati, sebagaimana ramai dilansir surat kabar lokal belakangan ini yang mengutip pandangan beberapa kalangan.

Dari kaca mata seorang awam yang kurang mendalami masalah kebahasaan, saya melihat bahwa kebudayaan Bali dapat tumbuh dan berkembang seperti sekarang ini dan diminati oleh banyak kalangan, baik peneliti maupun para wisatawan, salah satu unsur pendukungnya adalah bahasa daerah, yakni bahasa Bali. Karena itu, mari kita doakan bersama-sama agar bahasa Bali tetap terpelihara kelestariannya dan tidak menjadi mati.

2. Bahasa Bali sebagai Unsur Pendukung Kebudayaan Bali

Bahasa Bali adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bali dan penutur lainnya, yang dipelihara dan dikembangkan sebagai pengemban kebudayaan dan tata kemasyarakatan Bali. Jadi, bahasa Bali merupakan identitas orang Bali.

Sejauh yang saya ketahui, bahasa Bali selain berfungsi sebagai media komunikasi antaranggota masyarakat, juga berfungsi sebagai media kebudayaan

daerah Bali dan agama Hindu. Dengan demikian, jelas bahasa Bali adalah sebagai salah satu unsur penting kebudayaan Bali yang nilainya berakar sangat kuat dalam masyarakat Bali.

Salah satu nilai unggulan yang dimiliki bahasa Bali adalah bahasa ini secara lekat digunakan sebagai *bahasa agama* bagi masyarakat Bali, baik yang berada di Bali maupun luar Bali. Selain itu, bahasa Bali juga digunakan sebagai *bahasa seni* yang bagi kehidupan masyarakat Bali memang terkait erat dengan kehidupan keagamaan. Nilai-nilai unggulan yang dimiliki bahasa Bali seperti ini hendaknya dapat dimanfaatkan bagi pengembangan bahasa Bali itu sendiri untuk kepentingan kemajuan pariwisata di dalam menghadapi gejolak perubahan masyarakat dan budaya yang semakin mendunia. Sehubungan dengan itu, bahasa Bali haruslah tetap terpelihara serta dilestarikan dalam rangka menjaga dan memperkokoh ketahanan budaya Bali.

3. Industri Pariwisata Daerah Bali

Sesuai dengan kondisi serta karakteristik daerah Bali, Bali memang tidak layak dijadikan sebagai daerah yang mengembangkan industri berat. Karena itu, jenis industri yang dikembangkan adalah industri pariwisata dan industri kerajinan yang dapat mendukung sektor pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata, Bali sudah menetapkan jenis pariwisata budaya. Dalam pengembangan pariwisata budaya tersirat cita-cita agar pengembangan pariwisata mampu memberi efek yang baik bagi pelestarian dan kemajuan kebudayaan. Demikian pula industri kerajinan yang berkembang, pada hakikatnya juga bersumber pada kebudayaan Bali.

Industri pariwisata adalah kegiatan industri yang secara langsung terkait dengan sektor pariwisata, di antaranya memerlukan adanya akomodasi (hotel, restoran), transportasi, atraksi atau pertunjukan, suvenir, serta beragam jasa kepariwisataan lainnya.

Perkembangan industri pariwisata telah memberikan dampak terhadap kebudayaan Bali dalam dua sisi: *positif* dan *negatif*. Sisi positifnya dapat terlihat secara ekonomis karena dengan perkembangan industri pariwisata masyarakat merasa mendapatkan manfaat ekonomi serta kebudayaan Bali merasa dirangsang untuk lebih berkembang. Akan tetapi, sisi negatif dari perkembangan ini agaknya sulit untuk dihindari. Kasus yang sangat jelas terlihat dalam bidang kesenian secara keseluruhan. Dari segi bahasa, hampir keseluruhan seni pertunjukan yang

diperuntukan bagi kepentingan pariwisata atau pun yang lainnya disampaikan dengan media bahasa Bali. Akan tetapi, dari segi kesenian itu sendiri, proses *desakralisasi* terhadap seni daerah akibat perkembangan pariwisata agaknya sulit dihindarkan.

Perkembangan pariwisata juga berdampak bagi meningkatnya kebutuhan pada sektor jasa dan barang. Selain itu, pariwisata juga telah terbukti mampu memberdayakan kesenian sehingga tetap eksis dalam masyarakat.

Untuk menekan seminimal mungkin segi negatif dari perkembangan industri pariwisata, agaknya kita dituntut untuk bersikap hati-hati dalam menanggapi hadirnya industri pariwisata yang perkembangannya sangat cepat ini. Industri yang penuh harapan bagi daerah Bali khususnya, apabila kita kurang hati-hati dapat sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup budaya tradisional kita. Akan tetapi, bila kita mampu mengantisipasi dengan baik, industri pariwisata ini mampu memperkaya khasanah budaya kita.

BAHASA BALI UNTUK PENUTUR ASING (PELUANG, TANTANGAN, DAN HARAPAN)

I Ketut Jimaya
Fakultas Sastra Universitas Udayana

1. Pendahuluan

Bahasa Bali termasuk salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang di Indonesia. Salah satu ciri keberkembangannya, yakni setiap lima tahun diadakan kongres yang bertujuan memperbaiki sistem bahasa Bali untuk menuju ke arah yang sistematis. Bahasa yang sistematis akan memudahkan segala aspek kebahasaan, baik itu perencanaan ke depan, pengajaran, maupun pemahaman secara umum.

Wacana yang berbau keprihatinan tentang masa depan kehidupan bahasa Bali terus bergulir seiring dengan bergulirnya waktu. Wacana keprihatinan ini muncul dari pengamatan bahwa generasi muda sekarang cenderung mengabaikan bahasa Bali dan lebih senang berbahasa asing. Di lain pihak ada pengamat yang menyimpulkan bahwa bahasa Bali beberapa tahun lagi akan mati. Kemudian, muncul lagi wacana hasil pengamatan yang sedikit berbau optimis mengatakan bahasa Bali tidak akan pernah mati sepanjang kebudayaan Bali masih hidup. Wacana ini muncul berdasarkan pemikiran bahwa bahasa itu media dari kebudayaan. Hanya bahasalah media yang dapat dipakai untuk memahami kebudayaan. Apabila kita perhatikan wacana-wacana tentang kehidupan bahasa Bali ke depan ada yang berbau pesimis dan ada yang berbau optimis.

Baik kaum optimisme maupun pesimisme mengenai masa depan bahasa Bali itu, sesungguhnya mereka tetap berada di satu rel kecintaannya terhadap bahasa Bali ini. Mereka sangat diharapkan akan bertemu di dalam acara Kongres Bahasa Bali V ini untuk sama-sama memikirkan bagaimana bahasa Bali ke depan.

Kalau bagi para pecinta bahasa Bali di hadapkan pada dua pilihan, yakni harus masuk ke kelompok pesimis dan kelompok optimis, kami lebih cenderung ikut di kelompok optimis. Bagi kami, kalau berpikiran optimis berarti motivasi dan semangat untuk mempertanggungjawabkan keberadaan bahasa Bali tetap tumbuh. Berbeda halnya kalau kita sudah berpikiran pesimis, terkadang akan melahirkan perasaan malas untuk berbuat sesuatu untuk melestarikan kehidupan bahasa Bali, seperti malas memikirkan kehidupan bahasa Bali, toh juga akan mati dan sia-sialah kita berusaha.

Kata orang bijak, dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan hendaklah selalu berusaha dan haruslah selalu optimis (*gedenang bayune*), keberhasilan itu niscaya dapat diraih. Kata-kata bijak ini kami pegang dan kami hubungkan dengan kenyataan di lapangan, ternyata masih banyak usaha yang dilakukan masyarakat Bali yang bertujuan melestarikan dan mengembangkan bahasa Bali yang mereka cintai. Salah satunya semakin tumbuhnya pesantian-pesantian atau kelompok *mawirama* di desa-desa atau di kota-kota. Belum terhitung yang belajar *mawirama* secara individu.

Kami katakan *mawirama* atau *makakawin* merupakan salah satu bentuk melestarikan bahasa Bali karena dalam *makakawin* orang langsung belajar aksara Bali dan belajar bahasa Bali melalui terjemahan teks *kakawin* tersebut. Di Kabupaten Buleleng setiap pura desa dilengkapi pengeras suara sebagai sarana untuk ber-trisandya umat Hindu tiap hari. Sarana ini ternyata memotivasi generasi muda untuk belajar *makidungan* karena biasanya sebelum waktu trisandya, mereka mengisi waktu dulu dengan *makidungan*. Aktivitas ini secara tidak langsung ikut melestarikan bahasa Bali seperti yang kami maksudkan di atas. Di Kota Denpasar yang kami tahu sudah banyak lembaga-lembaga, baik lembaga negeri maupun lembaga swasta, bank, hotel, dan lain-lainnya memiliki *pesantian*. Ini sebuah indikasi yang bagus dalam konteks pelestarian bahasa dan aksara Bali.

Secara individu sudah banyak orang belajar *mawirama* dengan jalan mencari guru atau pelatih sendiri, bahkan mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk belajar *mawirama* melalui sebuah yayasan yang bergerak di bidang kebudayaan Bali. Di yayasan ini juga kami lihat ada orang yang khusus belajar bahasa Bali, padahal mereka orang Bali.

2. Peluang

Masih dalam konteks orang belajar bahasa Bali, ternyata belakangan ini ada sesuatu yang cukup mengembirakan karena sudah ada beberapa orang asing yang belajar bahasa Bali. Mereka itu ada yang berasal dari Amerika, Jerman, Jepang, dan yang lainnya. Sementara, peminat orang asing yang belajar bahasa Bali terbanyak dari Jepang. Mereka kebanyakan mengambil *privat les* di Fakultas Sastra Universitas Udayana. Ini belum terhitung orang asing yang belajar bahasa Bali langsung di masyarakat, seperti ada beberapa orang Jepang *mondok* di sebuah sanggar lukis *Warjana Painter,* Desa Peliatan, Ubud.

Kita sebagai orang Bali cukup berbangga karena Bali bukan saja menjadi daya tarik bagi wisatawan karena faktor budayanya, tetapi juga bahasa Balinya. Sekarang tinggal bagaimana kita menyikapi dan mampu menangkap peluang ini. Kami katakan peluang karena dengan kemampuan berbahasa Bali yang baik dari segi teoretis dan dari segi praktis sesungguhnya kita mampu mencari makan (*nunas merta*) dari sana. Jadi, bukan dengan menguasai bahasa asing saja kita bisa mencari makan, tetapi juga dengan penguasaan bahasa Bali.Kami sering melihat dan alami sendiri, sangat sulit mencari MC (*pengenter acara*) berbahasa Bali yang baik, dalam arti layak tampil pada sebuah upacara keagamaan atau seminar yang yang berbau tradisional Bali. Seharusnya MC berbahasa Bali honornya lebih tinggi dari MC berbahasa lain, mengingat keberadaannya amat langka. Namun, sudahkah kita memberikan penghargaan bagi yang mau menggeluti budaya kita? Hal ini masih dipertanyakan masyarakat.

Menurut informasi dari BIPA, sebuah lembaga pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing di Fakultas Sastra Universitas Udayana, orang asing yang belajar bahasa Indonesia di BIPA, khususnya orang Jepang setelah mereka menamatkan kursus bahasa Indonesianya biasanya akan dilanjutkan dengan belajar bahasa Bali. Hal ini dilakukannya karena orang Jepang sangat menyukai budaya Bali. Mereka ingin tahu lebih jauh dan lebih dalam sehingga mereka memerlukan bahasa Bali untuk berkomunikasi. Informasi terakhir di Jepang sendiri telah ada kursus bahasa Bali. Tutornya adalah orang Jepang yang telah tamat kursus bahasa Bali di Fakultas Sastra Universitas Udayana dan kebetulan suaminya orang Bali yang sekarang tinggal di Jepang. Orang asing yang lain termotivasi belajar bahasa Bali karena mereka sedang mengikuti kuliah yang menyangkut budaya Bali, dan ada pula orang asing yang sedang mengadakan penelitian salah satu aspek kebudayaan Bali sehingga mereka memerlukan penguasaan bahasa Bali untuk berkomunikasi

dengan masyarakat di pedesaan.

Dengan terbukanya peluang untuk memberikan kursus atau mengajar bahasa Bali, baik untuk orang Bali maupun untuk orang asing, tidaklah sia-sia bagi mereka yang menimba ilmu bahasa dan sastra Bali di perguruan-perguruan tinggi. Selama ini perguruan tinggi yang membuka jurusan atau program studi bahasa dan sastra Bali dapat dihitung dengan jari. Demikian juga peminatnya, dapat dihitung dengan jari pula. Hal ini dapat dimaklumi karena faktor ekonomi negara kita sedang anjlok sehingga berpengaruh besar pada semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk animo untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Faktor yang lain, yaitu masih banyak yang berpikir menjadi sarjana bahasa dan sastra Bali sangat sulit mencari kerja, daripada menganggur dengan berbekal ijasah sarjana sastra Bali, lebih baik tamat SMU mengambil kursus-kursus yang lebih menjanjikan. Pandangan seperti itu kami rasa sah-sah saja, memang kenyataannya demikian, tetapi sekarang pandangan seperti itu hendaknya disingkirkan dulu karena peluang untuk mencari nafkah dengan berbekal kemampuan berbahasa Bali yang baik sudah terkuak. Tinggal bagaimana mengintip peluang itu, bagaimana menangkap peluang itu, dan idealnya bagaimana kita menciptakan peluang itu.

3. Tantangan

Setiap pekerjaan agar dapat menghasilkan secara optimal, dibutuhkan persiapan yang maksimal. Sekali kita berhasil menangkap peluang itu, kita harus mampu memanfaatkan peluang itu dan mengisinya sampai berhasil. Sebaliknya peluang datang kita tidak memanfaatkannya, jangan harap akan muncul peluang-peluang berikutnya. Demikian juga, apabila ketidakmampuan mengisi peluang itu dengan baik, dalam arti persiapan kita belum mantap, peluang itu akan terbang.

Setiap pekerjaan adalah tantangan, setidak-tidaknya tantangan untuk menyelesaikan pekerjaan itu dengan baik. Mengajar bahasa Bali pada orang Bali sangat berbeda dengan mengajar bahasa Bali pada orang asing. Mengajar orang Bali jauh lebih mudah dibandingkan mengajar orang asing karena orang Bali telah memiliki dasar bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Selain itu, mereka hidup di lingkungan sendiri, dalam arti hidup pada lingkungan orang yang sehari-hari memakai bahasa Bali yang telah mereka mengerti. Berbeda apabila kita mengajar bahasa Bali pada orang asing yang kemampuan berbahasa Balinya masih nol atau kosong.

Bagi tutor atau pengajar bahasa Bali pada orang asing diperlukan strategi mengajar, metode yang tepat dalam arti bisa diterima dan dimengerti oleh siswa.

Inilah sesungguhnya salah satu tantangan bagi kita. Kita harus menyiapkan sumber daya manusia (SDM)-nya dulu dengan baik. Ada ungkapan bahwa orang yang pintar dalam arti secara teoretis atau secara praktis sangat baik, belum tentu berhasil mengajarkan kemampuannya pada orang lain. Apa yang bisa kita tangkap dalam ungkapan itu? Kiranya sudah jelas mereka kurang mengetahui metodik didaktik. Malah terkadang terjadi justru seseorang yang mempunyai kemampuan sedang, tetapi berhasil mengajarkan kemampuannya pada orang lain. Jadi, idealnya kemampuan keilmuan ada atau baik ditunjang dengan penerapan metode mengajar yang baik serta persiapan materi yang baik pula, maka proses belajar-mengajar akan berhasil dengan baik pula.

Tantangan yang kedua, bagaimana kita mempersiapkan materi yang baik. Untuk itu, sangat dibutuhkan silabus sebagai kerangka agar kita tidak terlalu jauh ke luar dari materi pokok. Sebagai materi kursus bahasa Bali, di samping kita berbicara masalah tata Bahasa, juga kita melatih membaca dan menerjemahkan. Karena kita kesulitan bahan bacaan yang berbahasa Bali, kecuali kita memakai *satua bawak* (cerita pendek), dan buku-buku pelajaran bahasa Bali untuk SD yang berisi teks cerita. Di antara buku-buku itu, ada buku *satua bawak* dan buku *Goak Mabunga Sandat* yang diterbitkan Yayasan Sabha Sastra tahun 1999 dan tahun 2000, dan terkadang juga memakai buku *Titi Basa Bali* terbitan tahun 1982 untuk diambil teks ceritanya saja.

Mengajar orang asing sangat berbeda dengan mengajar orang Bali dalam hal keseriusan dan keterusterangannya terhadap materi yang memang belum mereka pahami. Mereka akan terus mempertanyakan kenapa demikian, kenapa tidak begitu saja, dan sebagainya. Di sinilah dituntut seorang pengajar atau tutor agar secara cekatan mampu mengatasi masalah kebahasaan yang ditanyakan siswa tersebut.

Pengajar sering kelabakan karena memang bahasa yang dipakai menuliskan cerita masih banyak yang rancu, tidak konsisten, dan banyak tidak mengikuti tata bahasa Bali yang baku. Berikut ini beberapa data kami cacat yang pernah dimasalahkan dalam pengajaran bahasa Bali.

(1) Sumber data dari buku *Titi Basa Bali*

... Ada masi gegaen *dedadakan*.... (hal. 2)

Kata *dedadakan* artinya sama dengan *dadakan*, yang ditanyakan siswa kenapa harus ditulis *dedadakan*?

...upama *matetulung* yan ada umah puun (hal. 2)

Kata *matetulung* apakah berbeda dengan kata *matulung*, demikian pertanyaan siswa.

...liu ada *wewangunan-wewangunan* marupa *pura-pura*...(hal. 17)

Kata *wewangunan-wewangunan* sebenarnya bisa diganti dengan kata *wangunan* saja karena sudah didahului dengan kata *liu*, demikian juga kata *pura-pura*, bisa diganti dengan kata pura saja karena masih terkait dengan kata banyak.

... tur *kasukserahin* ngempu.... (hal. 33)

Kata *kasukserahin* artinya 'diserahi', dari kata dasar *serah*. Masuk suku kata *suk* yang tidak jelas maksudnya dan hanya terkesan pemborosan atau tidak efisien. Seharusnya memasifkan kata *serah* cukup jadikan *kaserahin* saja.

...apang *katepuk* tur ngidih pelih....(hal. 12)

Dalam konteks kalimat di atas kata *katepuk* yang seharusnya cukup *tepuk* saja bermakna 'berjumpa'.

(2) Sumber data dari *Satua Bawak*

...turmaning mara *dibi* semengan lepas (hal. 7)

Kata *dibi* adalah bentuk halus dari kata *ibi* yang artinya kemarin. Kenapa dipakai *dibi*? Demikian pertanyaan siswa.

-Bapan Luh Murnine setata *wanti-wanti* teken pianakne....(hal. 8)

-Kata *wanti-wanti* dipertanyakan apakah bahasa Bali, kenapa tidak dipakai kata *miteketin* pianakne.

...nuju *Jumat* kliwone....(hal. 8).

Kata *Jumat* adalah kata dalam bahasa Indonesia, kenapa tidak dipakai *sukra kliwon* saja? Demikian pertanyaan siswa.

...bes *gegeden* tagihan nyaine....(hal. 14).

Kata *gegeden* jelas bukan kata baku dalam bahasa Bali, yang baku *gede* yang artinya 'besar' atau *gedenan* yang artinya 'terlalu besar'.

...sekancan *leluhune* sane wenten ring pekarangan....(hal. 15).

Kata *leluhune* juga sulit dijelaskan apa maksudnya sehingga mengacaukan barangkali maksudnya *luhune* yang berarti 'sampah'.

(3) Sumber data dari buku *Goak Mabunga Sandat*

...*Tan pasaur*...(hal. 9), bandingkan dengan ...*tanpa saut*....(hal. 12) buku *Satua Bawak*. Bentuk penulisan kata *tanpa* yang berarti 'tidak', ada dua jenis, yaitu ditulis utuh (*tanpa*) dan ada yang ditulis terpisah (*tan pa*...). Dua model penulisan ini menunjukkan ketidakajegan, bagaimana kita menjelaskan pada

siswa atau peserta kursus?

...sami kirang langkung *ampurang*....(hal. 10).

Kata *ampurang* jelas salah karena kata dasarnya *ampura*. Apabila mendapat akhiran *-ang*, maka menjadi *ampuraang* yang artinya 'maafkan'.

...sareng Ida i aji *jumenek* di Telaga....(hal. 13).

Kata *jumenek* apabila diuraikan terdiri dari kata dasar *jenek* mendapat sisipan *–um-*. *Jenek* artinya 'tinggal', sedangkan sisipan *–um-*sesungguhnya untuk mengaktifkan kata di dalam bahasa Jawa Kuna, sedangkan sisipan *–in-*, untuk memasifkan kata kerja. Sekarang muncul pertanyaan apa bedanya kata tinggal (*jenek*) dan bertempat tinggal (*jumenek*), jelas tidak ada. Untuk itu sisipan *–um-* sebetulnya tidak perlu dan merancukan. Kenyataannya, dalam bahasa lisan maupun tulis sering kali kita jumpai kata *sumeken* yang salah akibat disisipi *–um-*, padahal maksudnya untuk menyatakan *seken* yang artinya 'serius'. Barangkali ingin menghaluskan kata itu, akhirnya malah menjadi salah.

Tantangan yang ketiga, pengajar bahasa Bali untuk penutur asing perlu membekali diri dengan pengetahuan budaya Bali yang baik. Para siswa penutur asing sering sekali menanyakan isi bacaan yang sedang mereka baca. Umpama, mereka sedang membaca kata *candi*. Mereka pernah menanyakan bahwa di Jawa juga ada *candi* seperti *Candi Borobudur, Candi Prambanan*, dan yang lainnya. Apakah *candi* di Jawa sama dengan *candi* di Bali? Apakah perbedaan *padmasana* dengan *padmasari*, demikianlah jenis-jenis pertanyaan mereka.

Inilah sebabnya kami katakan mengajar orang asing yang sesungguhnya mereka juga belajar kebudayaan kita merupakan suatu tantangan yang tidak ringan bagi pengajar. Pengetahuan kebudayaan bukan saja tentang kebudayaan Bali yang perlu kita siapkan, tetapi juga pengetahuan kebudayaan serta nasional sesuai dengan apa yang mereka pernah lihat atau ketahui.

4. Harapan

Pada kenyataannya bahasa Bali masih dipelajari oleh masyarakat Bali dan bahkan kini oleh orang asing. Kami berharap kepada para pakar bahasa agar dapat mewujudkan bahasa Bali yang sistematis dan yang baku. Bagi peminat, untuk mempelajari bahasa Bali tidak mengalami kesulitan atau kebingungan termasuk juga pengajarnya.

Bagi sastrawan yang sering menulis karyanya dengan media bahasa Bali hendaknya juga ikut memakai aturan tata bahasa Bali yang baku. Hal ini perlu

dipikirkan mengingat karya sastra Bali modern seperti *satua bawak* (cerita pendek) sering juga dibaca oleh orang asing yang baru belajar bahasa Bali.

Harapan kami juga kepada para generasi muda, hendaknya tumbuhkan rasa *jengah* dan mulailah bahasa Bali itu dipelajari. Jangan sampai kita tidak bisa berbahasa Bali yang baik dan dikalahkan oleh orang asing yang serius mempelajari bahasa kita. Anggaplah kehadiran orang asing yang mempelajari bahasa Bali sebagai cemeti bagi kita untuk lebih meningkatkan daya belajar kita terhadap bahasa Bali yang kita cintai ini.

Kita tidak bisa berharap terlalu banyak, umpamanya bahasa Bali ini supaya tetap ajeg, bahkan berkembang tanpa disertai usaha, kesadaran, dan kecintaan untuk tetap mempelajarinya. Jika tidak demikian, bahasa Bali ini akan "pingsan" (*kuang karunguang*), tetapi tidak mungkin mati.

Sumber Bacaan

Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*

Medera, I Nengah. 1986. "Pengantar Tata Bahasa Jawa Kuna". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Oka Granoka, Ida Wayan dkk. 1984/1985. "Tata Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusunan Naskah Pelajaran Bahasa Bali. 1982. *Titi Basa Bali*. Denpasar: Proyek Penyusunan Naskah dan Pencetakan Buku-buku Pelajaran Daerah Tingkat I Bali.

Buku Kumpulan Cerita:

1. *Satua Bawak* diterbitkan oleh Yayasan Saba Sastra tahun 1999.
2. *Goak Mabunga Sandat* diterbitkan oleh Yayasan Sabha Sastra tahun 2000.

BAHASA BALI SEBAGAI BAHASA IKLAN MUNGKINKAH ?

Jiwa Atmaja
Tabloid Taksu

1. Pendahuluan

Bahasa [Bali] iklan adalah ungkapan yang digunakan untuk menyebut bahasa Bali di satu pihak dan bahasa iklan di pihak yang lain. Bahasa Bali adalah bahasa yang digunakan penutur bahasa Bali dalam berbagai kesempatan komunikasi, sedangkan bahasa iklan adalah ragam bahasa yang digunakan dalam periklanan. Dari sudut pandang penutur bahasa Bali-apalagi yang awam mengenai periklanan-bahasa iklan dianggap sebagai satu-satunya komponen iklan. Dari sini kemudian muncul pertanyaan: "Masih efektifkah bahasa Bali digunakan dalam periklanan?" Kalau jawabannya kemudian hanya mempertimbangkan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam iklan untuk membangun kembali jati diri orang Bali, dapat diasumsikan bahwa tujuan tersebut tidak akan pernah tercapai. Untuk saat ini, agak sulit mencapai tujuan-tujuan ideal semacam itu. Produsen dan pengiklan akan lebih mengutamakan tujuan ekonomi daripada tujuan nonekonomi.

Sebaliknya, jika pemahaman mengenai bahasa Bali diletakkan dalam bingkai pemahaman periklanan, selanjutnya dapat disusun sejumlah pertanyaan yang dapat digunakan sebagai perumusan masalah yang selanjutnya dapat dicarikan jawabannya. Jawaban-jawaban itu pun tidak berhenti pada perkataan

efektif atau tidak efektif untuk membangun jati diri, melainkan "apakah bahasa Bali efektif digunakan untuk mengubah **jalan pikiran** *[state of mind]* calon konsumen untuk membeli produk yang diiklankan?" Karena iklan memang memiliki tujuan untuk mengubah jalan pikiran seseorang dan membangkitkan keinginan untuk memiliki produk yang diiklankan. Dengan begitu, efektivitas bahasa Bali dalam iklan sangat tergantung pada kondisi psiko-sosial calon konsumen, dalam hal masyarakat penutur bahasa Bali. Untuk saat ini, bahkan mungkin ke depan, masyarakat Bali agaknya tidak mungkin melepaskan diri dari pengaruh budaya global yang ditandai kebebasan untuk meminati produk-produk luar yang jika diiklankan dengan bahasa Bali justru menjadi sangat tidak efektif.

Asumsi di atas dapat dijelaskan dalam konteks konsep periklanan. Umumnya, konsep periklanan yang digunakan perancang iklan *(copywriter)* tidaklah bersentuhan dengan tujuan membangun jati diri suatu bangsa atau penutur bahasa tertentu, tetapi lebih menggali potensi bahasa untuk mencapai tujuan ekonomi. Dengan demikian, efekivitas sebuah iklan sangat ditentukan oleh konsep periklanan yang digunakan perancang, jenis iklan, media yang digunakan, komponen-komponen yang membangun struktur *(body)* periklanan, dan bahasa yang digunakan. Di sini, bahasa bukanlah komponen pokok dalam iklan, walaupun peran bahasa iklan sama sekali tidak dapat diabaikan.

Aspek-aspek periklanan tersebut saling berkaitan dalam membangun totalitas [struktur] periklanan, yang akhirnya diharapkan menghasilkan keajaiban maknawi. Modus yang mendorong produsen beriklan (yang kemudian diterjemahkan perancang iklan) adalah mendukung hukum ekonomi, bukan membangun jati diri kebahasaan. Sekurangnya, sebuah iklan masuk ke dalam permainan hukum ekonomi yang berbunyi: "Dengan meningkatnya *demand* di pasar, tentu akan meningkatkan *supply*. *Supply* meningkat dan *cost* per unit [produk] menjadi lebih rendah dan murah" (Priosoedarno, dalam Subandy dan Hanif Suranto, 1998). Untuk mencapai tujuan tersebut bahasa iklan harus memiliki kekuatan untuk mengubah jalan pikiran calon konsumen. Jalan pikiran masyarakat akan dengan mudah diubah, bila perlu dikooptasi oleh iklan, kalau makna-makna yang dikomunikasikan oleh suatu iklan sesuai dengan kondisi psiko-sosial dan budaya masyarakat calon konsumen.

Untuk saat sekarang dan ke depan, kondisi psiko-sosial dan budaya sebagian besar masyarakat Bali berada di bawah kekuatan konsumerisme masyarakat, yang dibangun oleh ekonomi kapitalis dan pasar global; para produsen pastilah sangat pandai mengubah jalan pikiran masyarakat untuk segera memiliki atau membeli

produk-produk yang membangun citra sosial, bukan memiliki produk atau barang yang benar-benar dibutuhkannya. Jika yang membangun citra sosial dan status semu masyarakat adalah produk-produk global, pertanyaan lalu muncul di mana posisi bahasa Bali dalam periklanan nasional dan lokal? Apakah pengiklanan akan menggunakan bahasa Bali, atau hanya memberi sekadar nuansa Bali dengan menggunakan bahasa Bali campur kode, menggunakan aksentuasi bahasa Bali, atau sekadar menampilkan orang Bali dalam iklan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dicarikan jawabannya dalam uraian berikut.

2. Media dan Jenis Iklan Tentukan Kata

Sebelum membicarakan hubungan bahasa Bali dengan periklanan, dijelaskan lebih dahulu istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut periklanan. Pendahuluan ini menjadi sangat penting sehubungan dengan cukup banyak istilah yang digunakan dalam dunia periklanan, antara lain iklan, reklame, advertorial, dan promosi. Perkataan iklan dalam bahasa Melayu, misalnya berasal dari bahasa Arab *I'lan*. Reklame berasal dari bahasa Prancis *reclamare*, yang berarti 'meneriakkan sesuatu secara berulang-ulang', *advertentie* berasal dari bahasa Latin, yang berarti 'berlari menuju ke depan', *advertentie* berasal dari bahasa Belanda untuk menyebut iklan, dan *advertising* yang berasal dari bahasa Inggris (Kasali, 1992: 10). Sementara itu, kegiatan promosi tidak dianggap sebagai kegiatan menguntungkan secara ekonomi.

Lebih jauh Daniel Strach, dalam bukunya yang berjudul *Principles of Advertising* (1926), membedakan dengan tajam pengertian iklan dan promosi. Strack mengatakan bahwa periklanan merupakan bagian dari promosi dengan tujuan mengubah jalan pikiran calon konsumennya untuk membeli, sedangkan dalam promosi (dari bahasa Latin *promovere*) bertujuan untuk merangsang kegiatan pembelian di tempat. Dalam perkembangan selanjutnya tidak cukup jelas mengapa kemudian istilah promosi digunakan acara ritual perolehan gelar doktor di Indonesia.

Dalam segi-segi tertentu, periklanan juga dibedakan dengan kegiatan publikasi (*publicity*). Jika periklanan merupakan kegiatan komunikasi yang bersifat komersial (membayar ruang media yang digunakan), publikasi merupakan kegiatan komunikasi yang bersifat nonekonomi (jika pun terdapat anggaran, anggaran itu tidak bersifat langsung dan kecil persentasinya) (Riyanto, 2000: 17). Dalam dunia periklanan, media mempunyai peran yang sangat penting dan strategis karena

melalui medialah suatu pesan diwujudkan dan disampaikan sehingga dapat ditangkap pancaindera konsumen. Demikian pentingnya peran media pada suatu proses komunikasi global dewasa ini sehingga Marshal Mc. Luhan menyatakan bahwa media adalah pesan itu sendiri (*medium is the massage*) (Kasali, 1992; Postman, 1995).

Umumnya, para praktisi periklanan membagi media iklan ke dalam dua bagian, yakni (1) media lini atas (*above-the line-media*) adalah kelompok media promo yang memerlukan luar ruang (*outdoor* media, seperti *billboard, spanduk, neon sign, painted bulletin* dan sebagainya; media cetak (surat kabar, majalah, brosur, *leaflet*, poster dan sebagainya); media elektronik (radio, televisi, film, video, dan sebagainya); (2) media lini bawah (*below-the line-media*), yakni kelompok media promo yang terdiri atas media seperti *direct mail, axhibiton* (pameran), kalender, agenda, *gift*/tanda mata (gantungan kunci dan lain-lain), serta *point of sale display, company profile*, dan sebagainya (Agustrijanto, 2001: 115: Riyanto, 2000: 19). Dari dua jenis media yang digunakan pengiklan tersebut, dapat diketahui jenis iklan macam apa saja yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari komponen iklan lainnya.

Sementara itu, iklan masih dapat dibedakan dari format artistiknya. Iklan-iklan yang dimuat surat kabar, misalnya adalah (1) iklan *display* yang mempunyai visualisasi menarik dan persuasif dengan desain visual artistik. Jenis iklan ini mempunyai kekuatan penggugah perhatian pemirsa yang cukup tinggi; (2) iklan baris yang lebih sederhana kurang menarik dan cenderung menggunakan kata-kata yang ceroboh untuk menghemat pembayaran ruang. Iklan ini hanya berwujud susunan huruf (teks) yang lugas tanpa pertimbangan komposisi atau estetika (Riyanto, 2000: 80); (3) iklan pelayanan masyarakat yang cenderung menggunakan kata-kata persuasif dan agak lebih banyak daripada iklan baris. Umumnya, pengiklan cenderung menggunakan bahasa daerah tertentu dalam iklan pelayanan masyarakat yang tujuannya untuk menyukseskan program pemerintahan, misalnya mengenai keamanan dan kesehatan.

3. Bahasa Bali sebagai Bahasa Iklan

Mengamati realita periklanan di Bali agaknya bahasa Bali yang merupakan bahasa ibu sebagian besar penduduk Bali belum menarik perhatian para perancang (*copywriter*) dan pengiklan. Padahal, untuk promosi produk-produk tertentu, yang sasaran pasarannya adalah penduduk Bali, bahasa Bali agaknya

masih layak dipertimbangkan sebagai bahasa iklan; jenis iklan dan media tertentu. Iklan yang menggunakan media elektronik (radio dan televisi), misalnya masih mungkin menggunakan unsur kata bahasa Bali daripada iklan *display*.

Kalau diteliti kuantitas produk iklan *display* di beberapa media dan *billboard* yang bertebaran di pinggir-pinggir jalan agaknya tidak berlebihan bila dikatakan kalau pengiklan atau perancang iklan belum tertarik menggunakan bahasa Bali. Hal ini dapat dimaklumi dengan alasan bahwa rancangan (*lay-out desain grafis*) iklan *display* tidak hanya menggunakan unsur bahasa (*copy/teks*), tetapi juga ilustrasi, identitas, warna, dan sebagainya, yang diracik sedemikian rupa sehingga membentuk suatu komposisi yang menyenangkan. Melalui komposisi iklan yang demikianlah, pesan-pesan penjualan disampaikan. Di sini, bahasa memang diperlukan, tetapi digunakan dengan efisien dan dengan mengedepankan kekuatan narasi (teks, diksi, pilihan kata).

Kalau ternyata masih ada perancang iklan yang mencoba menggunakan kata-kata (bahasa Bali), kata-kata itu bukan dalam narasi murni bahasa Bali, melainkan mencampurkannya dengan unsur-unsur lain, bahkan mencampurkannya dengan kata-kata bahasa Indonesia. Jenis iklan campur kode ini kadang-kadang tidak secara langsung menyampaikan tujuan komersialnya, tetapi menggunakan pendekatan budaya lokal, menggunakan tokoh masyarakat Bali dan aksentuasi bahasa Bali, seperti tampak dalam uraian berikut.

Sebuah koran yang terbit di Denpasar menggunakan pendekatan budaya dengan menuliskan frasa *Korannya Krama Bali* di bawah mereknya. Iklan ini tampaknya ingin menggunakan makna kata *krama* sebagai kendaraan untuk masuk ke dalam wilayah yang cenderung fundamentalistis, yakni adat yang masih kuat di desa-desa di Bali. Dengan pendekatan kultural semacam itu, produsen mencoba membangun pasarnya sendiri yang emosional dan fanatik. Akan tetapi, karena kualitas produknya, terutama dilihat dari materi sajian (tulisan) dan penulisan nama orang Bali (sebagai nara sumber) dan nama *banjar* atau desa (sebagai latar peristiwa pers), pasar yang diharapkan terbentuk dengan kuat ternyata tidak pernah terwujud. Calon konsumen lalu melihat dua hal di belakang iklan tersebut. Pertama, berbagai kesalahan tulis dan interpretasi budaya Bali yang dirasakan berbeda dengan umumnya persepsi orang Bali telah menjadi kendala bagi pendekatan budaya semacam itu. Kedua, kesalahan tulis dan perbedaan persepsi mengenai kebudayaan Bali tersebut harus dihubungkannya dengan etnisitas personal yang bekerja di harian itu lebih banyak bukan penutur bahasa Bali.

Penerbitan lain mengiklankan [koran] produknya dengan menggunakan

frasa *De Koh Ngomong* di atas *billboard* ukuran besar, yang dipancang di sebuah jalan utama di Denpasar, sedangkan produsen "obat kuat" yang mengaku menggunakan ramuan-ramuan tradisional Bali merasa perlu menggunakan frasa bahasa Bali untuk membangun komunikasi komersialnya dengan calon konsumennya. Hal ini dapat dimengerti karena ada kedekatan dengan formulasi obat yang ditawarkannya dengan bahasa (Bali) iklan yang digunakannya. Namun, dari iklan obat tersebut timbul kesan kalau bahasa Bali yang digunakannya tidak cukup efektif untuk membangun komunikasi komersialnya. Karena itu, perancang iklan itu merasa perlu mencampurkannya dengan kata-kata bahasa *pasti tok cer* pada teks iklan berbunyi: *Ngiring Simpang Ajebos, pasti tok cer*, iklan ini tertulis pada *billboard* yang dipasangnya di depan toko obat itu.

Bahasa iklan obat kuat tersebut menimbulkan kesan "gado-gado". Istilah "gado-gado" tentu tidak harus diartikan secara negatif, dalam arti bahwa bahasa Bali yang digunakan pada iklan itu tidak cukup efektif untuk membangun komunikasinya dengan calon konsumennya, tanpa dilengkapi dengan kata-kata bahasa Indonesia. Istilah "gado-gado" justru sangat relevan digunakan untuk melukiskan segi perasaan yang berhubungan dengan kenikmatan. "Gado-gado" adalah sejenis makanan yang bentuknya terkesan kacau, tetapi berhubungan langsung dengan kenikmatan dan produk iklan itu pun berhubungan dengan kenikmatan, yakni kenikmatan seksual.

Iklan *display* televisi yang menawarkan mobil bermerk tertentu malahan tidak menggunakan bahasa Bali, tetapi hanya memanfaatkan aksentuasi (dalam pelafalan) bahasa Indonesia sebagian orang Bali yang sebenarnya menjadi bahan ejekan. Dalam iklan ini digunakan unsur pihak ketiga, yakni model iklan (orang Bali) yang dari segi fisik dan ketenaran sama sekali tidak mendukung sistem bintang yang berlaku dalam dunia periklanan nasional. Perancang iklan tampaknya hanya memanfaatkan ketenaran Pulau Bali, yang memiliki "cidera lingual" dalam pelafalan bahasa nasionalnya. Untuk mengoptimalkan nuansa Bali dalam iklan itu, lalu dipilihkan model iklan orang Bali yang memenuhi keinginan sang perancang. Konon, iklan mobil tersebut sangat efektif menggenjot angka penjualan produknya.

Beberapa iklan televisi daerah agaknya menggunakan juga cara yang sama, yakni menggunakan pihak ketiga (model) yang sesungguhnya tidak memiliki nilai selibritas dan hanya memiliki nilai kekonyolan. Model ini akan sangat efektif digunakan untuk melafalkan sepotong kata bahasa Bali, *Mula seken ne*, yang diucapkan tokoh drama gong bernama I Dadap. Iklan *Courts* ini masih harus menggunakan komponen lain, selain bahasa Bali dan ilustrasi visual. Di sini, bahasa

Bali hanya digunakan sebagai cetak biru tema iklan.

Kalaulah kemudian kembali pada sinyalemen bahwa bahasa Bali kurang efektif dalam iklan *display*, tentulah fenomena ini berhulu pada jenis produk yang diiklankan. Pengiklan lain lalu memanfaatkan situasi yang menggambarkan ketersinggungan orang Bali (beragama Hindu) akibat "pelecehan" agama yang diduga dilakukan oleh seorang A.M. Saifuddin beberapa tahun lalu. Pengiklan itu lalu memilih menggunakan bahasa Bali *De Koh Ngomong* tidak dalam konteks makna 'jangan malu berbicara', melainkan 'jangan malu ribut' atau 'jangan ragu-ragu' melawan (perilaku) pelecehan itu. Dengan demikian, pengiklan mengharapkan pengaruh perubahan perilaku pada masyarakat Bali untuk membela kesucian agamanya, dan media itu seakan-akan menjadi pembela yang berdiri paling di depan. Iklan ini jelas tidak memiliki target penjualan, atau membangun pasar baru dalam rangka ekspansi pemasaran, misalnya, tetapi untuk mengikat pelanggannya secara emosif dengan menyuburkan fanatismenya. Ikatan emosif semacam itu tidak akan membuka ruang bagi produk sejenis masuk ke dalam wilayah pasarnya itu. Namun, cara-cara beriklan seperti itu memiliki resiko sosial yang tidak kecil.

Dari sedikit contoh di atas tampaknya bahasa Bali memiliki kekuatan bila digunakan untuk memprovokasi (promosi, propaganda adalah sejenis provokasi yang menghendaki perubahan perilaku konsumen) masyarakat pendukung bahasa Bali itu sendiri. Nuansa fanatisme dan feodalisme yang demikian kuat dimiliki bahasa Bali menjadikan bahasa Bali sebagai alat yang efektif untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku manusia Bali dengan membahasakan hal atau perilaku yang menyinggung perasaannya sendiri, tanpa perlu meneliti kebenaran isi propaganda tersebut. Ketersinggungan itu dengan mudah mencuat berkat dorongan prasangka budaya yang ditradisikan melalui budaya *"mula keto"*. Media massa sebenarnya memiliki kekuatan untuk mempertahankan budaya *"mula keto"*, di samping mengajarkan demokratisasi dan budaya kritis, dengan menyuburkan prasangka budaya masyarakat Bali melalui pandangan bahwa apa yang disajikan media massa adalah kebenaran bukan fiktif. Padahal, apa pun yang disajikan media massa bukanlah kebenaran, melainkan fakta yang tertulis, yang kebenarannya masih harus tergantung dari banyak sudut pandang, yakni penulis berita, nara sumber, redaktur, dan interpretasi pembaca.

Itulah sebabnya bila media massa mempromosikan diri dengan menggunakan bahasa Bali, ia haruslah menggunakan bahasa Bali secara kreatif, dalam arti tidak sekadar mempromosikan produknya, tetapi juga mengkooptasi pikiran pembacanya. Dengan mengkooptasi pikiran pembaca diharapkan

pembaca-pelanggan tidak mengubah perilakunya untuk membaca dan berlangganan media lain, meskipun sebagian di antara mereka tidak lagi tertarik terhadap kualitas sajian berita media massa bersangkutan. Kreativitas pemakaian bahasa Bali dalam iklan semacam ini dapat menimbulkan resiko sosial, yakni menyuburkan fanatisme yang sangat mudah terpicu ke arah tindakan anarkis. Sebaliknya, jika bahasa Bali digunakan dalam iklan pelayanan masyarakat dengan maksud menjaga dan mempertahankan keamanan sebagaimana pernah digunakan Kodam IX/Udayana ternyata juga sangat efektif: *Iraga sami masemeton* (majalah *Kharisma*, Nomor 1, Februari 2001).

4. *Iklan Layanan Masyarakat*

Iklan pelayanan masyarakat sebenarnya tidak memiliki tujuan ekonomi. Iklan ini memiliki tujuan untuk mengimbau dan mengingatkan masyarakat akan suatu hal yang dapat membahayakan dan merugikan diri sendiri serta masyarakat luas. Meskipun nuansa ekonominya tidak demikian kuat, bukan berarti iklan pelayanan masyarakat dapat dirancang sembarangan. Perancang iklan pelayanan masyarakat tetap memperhatikan karakter media yang digunakan, tema iklan, dan komponen-komponen yang digunakan untuk membangun struktur iklannya. Karena sifatnya persuasif dan imbauan, sasaran efektif iklan ini dicapai melalui kekuatan narasi (teks). Artinya, iklan pelayanan masyarakat lebih memberi ruang bagi pemakaian bahasa Bali daripada iklan *display* yang mengiklankan suatu produk industrial, misalnya. Beberapa iklan pelayanan masyarakat yang ditayangkan Perjan Televisi Denpasar yang menggunakan bentuk fragmen dengan dukungan pemain drama gong masih mengutamakan dialog dalam bahasa Bali daripada membiarkan gambar berbicara sendiri. Dengan dua komponen, yakni pemain drama gong dan bahasa Bali lebih dimungkinkan untuk membangun struktur iklan bermuara humor. Dengan demikian, kesan menggurui yang mungkin muncul pada benak sementara orang dan iklan pelayanan masyarakat semacam itu dapat dielemir oleh nuansa humorisnya itu.

Bahasa Bali juga sangat mungkin digunakan dalam iklan pelayanan masyarakat yang mengekpresikan ucapan duka cita, selamat perkawinan, dan lain-lainnya. Umumnya, ucapan duka cita dari orang seorang atau masyarakat Hindu untuk keluarga Hindu (Bali) yang salah seorang anggota keluarga meninggal dunia agaknya belum memiliki ciri-ciri kehinduan dan kebahasaan sendiri. Kecenderungan masyarakat Bali modern untuk menyampaikan ucapan duka cita dalam bentuk iklan pelayanan masyarakat melalui media massa umumnya meniru-niru ucapan

yang sama disampaikan pemeluk bukan Hindu. I Ketut Jirnarya dalam sebuah artikelnya berjudul "Turut Berduka Cita, Bukan Tradisi Hindu" (*Taksu*, Edisi Juli, Nomor 66 Tahun II, 2001) menyebutkan bahwa ucapan duka cita masyarakat Hindu [melalui media massa, JA) belum memiliki ciri-cirinya sendiri, baik secara redaksional maupun nuansa Hindu. Nuansa Hindu hanya dapat diketahui melalui nama depan orang yang meninggal dunia, misalnya *Gede, Putu, Made, Nyoman*, dan *Ketut* serta nama yang dilengkapi dengan atribut *kewangsaan*. Bagaimana kalau nama depan orang meninggal itu sesungguhnya bukan orang Bali dan dari umat bukan Hindu, yang kebetulan menggunakan nama *Agung* atau *Ketut*? Kenyataan ini menunjukkan bahwa sangat sulit untuk segera mengetahui apakah keluarga yang berduka itu bukan orang Bali beragama Hindu? Lagi pula, apakah ucapan duka cita yang disampaikan melalui media massa itu sesuai dengan ajaran agama Hindu?

Menurut I Ketut Jirnaya, ucapan duka cita tersebut bukanlah semangat Hindu karenanya tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu. Penilaian ini didukung dua argumentasi. Pertama, mengikuti tradisi agama Hindu di Bali dalam berbagai ungkapan kebijaksanaan ternyata tidak dikenal ucapan "turut berduka cita". Kedua, ucapan "turut berduka cita" tidak dikenal pula dalam ajaran agama Hindu. Untuk hal pertama dapat dipahami melalui ucapan bijaksana yang berbunyi: "*Layon tan wenang kinetelin toyan panon, apan sang sara atma ring weka*" ('mayat tidak boleh ditetesi air mata karena atma (roh) itu akan sengsara kelak'). Makna ucapan bijak ini sangat bertentangan dengan ucapan "turut berduka cita" yang umumnya digunakan masyarakat non-Hindu. Mungkin karena kurang memahami makna ajaran agamanya, terutama mengenai kematian, sebagian masyarakat Hindu di Bali meniru-niru ucapan duka cita tersebut dari kebiasaan penganut agama bukan Hindu tersebut.

Ucapan "turut berduka cita atas meninggalnya..." mengandung makna 'turut merasakan kedukaan keluarga yang ditinggalkan almarhum'; ucapan ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa simpati dan persaudaraan dalam suka dan duka. Akan tetapi, kedukaan atau kesedihan yang berlebihan semacam itu, apalagi memperluas suasana kedukaan dan kesedihan (melalui iklan ucapan duka cita) semacam itu agaknya menjadi tradisi baru karena ajaran agama Hindu tidak pernah menganjurkan orang untuk meratapi kematian. Kematian lebih dipahami sebagai proses lepasnya roh (*jiwatman*) dari badan kasar untuk selanjutnya menuju sorga. Karena itu, kematian harus diikhlaskan. Jika tidak, akan menimbulkan bencana.

Adalah seseorang yang selalu ingat akan orang yang telah mati, juga

benda yang telah hilang itu. Besarlah kesedihan yang disebabkan olehnya. Dengan besarnya kesedihan itu ia menimbulkan penderitaan yang lebih lagi sehingga dua macam penderitaan yang dibuat olehnya dengan mengingat-ngingat kembali segala yang telah hilang itu. Orang yang demikian itu, dia membuat bencana sendiri namanya (*Sarasamusccaya*, Sloka 496)

Dengan demikian ucapan simpati yang seyogianya disampaikan bukanlah "turut berduka cita", melainkan justru ucapan yang membuat keluarga almarhum menjadi lebih tabah, dan (bila perlu) meringankan beban ekonomi yang dialaminya. Pelayat juga seyogianya mengajak keluarga almarhum untuk mendoakan almarhum agar mendapat tempat di sorga. Dalam kutipan I Ketut Jimaya terungkap ucapan yang lazim digunakan para orang tua di Bali ketika melayat ke rumah duka.

> *Suud suba nyebetang keneh, lasang kenehe, apang tusing pejalan atmane jangkal-jangkel. Beneng kenehe i raga patut ngestitiang apang lanus pejalane ke swarga. Melahan jani pianak, kurenan, miwah ane lenan melahang ngempu...* ('Berhentilah bersedih hati, relakan hatimu, agar perjalanan atma itu tidak tersendat-sendat. Saat inilah patut kita mendoakannya agar perjalanan lancar menuju sorga. Sekarang lebih baik anak, istri/suami, atau yang lainnya kita bimbing dengan baik') (Jimaya, *Taksu* Edisi Juli, Nomor 66, Tahun II, 2001).

> *Nah, Beli malunan suba majalan mulih, moga-moga maan tongos ane melah. Keto masi malahang ngiasaang keluargane dini ane di lemah apang pada selamat tur dirgayusa.* ('Ya, kakak, duluan sudah pulang (ke alam baka), semoga mendapat tempat yang baik. Demikian pula dari sana agar keluarga yang ditinggal di sini didoakan dengan baik, agar selamat dan panjang umur').

Ucapan *tiang sareng maduka cita* (yang berasal dari kalimat "turut berduka cita") di dalam iklan pelayanan masyarakat, bukanlah adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Hindu di Bali. Ucapan itu agaknya ditiru dari iklan duka cita (penganut) agama Kristen yang biasanya didahului dengan kutipan Yohanes 11:25; atau Lukas 23:43, dan dari agama Islam, yang biasanya didahului dengan kalimat "Inna lillahi wa inna ilaihi ro jiun" (Jimaya: Ibid). Dengan meniru begitu saja ucapan agama lain, iklan ucapan duka cita umat Hindu telah kehilangan nilai filosofisnya. Jika filsafat adalah jalan tengah untuk sampai ke tujuan beragama:

Moksartham jagatdhitaya ca iti dharma ('menyatunya kembali jiwatma dengan paratma;*moksa*'), maka "jalan tengah" itu terhalangi oleh sikap dan doa yang tidak relevan dengan nilai filosofis agama Hindu itu sendiri. Di sini, ucapan yang seharusnya disampaikan adalah *amor ring Acintya*, yang artinya 'menyatu dengan Tuhan'. Ucapan *amor ring Acintya* dapat digunakan untuk mengganti kalimat "semoga diterima di sisi-Nya" yang sebenarnya kurang tepat dalam konteks filosofis agama Hindu. Di sini, dapat digunakan model iklan ucapan duka cita demikian.

Om, swargantu mokshantu, sunyantu, murcantu
Om ksama sampurna ya namah swaha
Turut Ngelasang manah
Atas meninggalnya I Wayan...
Pada hari...
Semoga arwahnya "amor ring acintya"
Dan keluarga yang ditinggalkan diberikan
kekuatan lahir dan batin

Dari kami
I Tomblos Sekeluarga

5. *Simpulan*

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah diturunkan beberapa catatan. Pertama, pemakaian bahasa Bali dalam periklanan (oleh perancang dan produsen/ pengiklan) di Bali belum dianggap efektif untuk mencapai tujuan ekonomi. Kedua, kalaupun bahasa Bali dimanfaatkan oleh pengiklan agaknya tidak dalam teks yang utuh, tetapi dalam gabungan unsur-unsur nonverbal dan campur kode (bahasa Bali dan bahasa Indonesia), misalnya menggunakan aksentuasi bahasa Bali dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia, menggunakan model iklan yang sebenarnya tidak memiliki nilai komersial, dalam arti mengikuti sistem bintang atau selibriti, (dengan menggunakan pemain drama gong) untuk membangun nuansa lucu. Nuansa lucu hanyalah komponen pelengkap bagi komponen iklan lainnya yang tetap memiliki tujuan ekonomi. Karena itu, efektivitas pemakaian bahasa Bali sangat tergantung pada jenis iklan, media yang digunakan, dan komponen iklan yang digunakan untuk membangun struktur periklan.

Bahasa Bali sangat mungkin digunakan dalam iklan pelayanan masyarakat. Dalam iklan pelayanan masyarakat, teks (bahasa Bali) dapat digunakan secara penuh dan untuk membangun nuansa lokalitas Bali yang berbudaya Hindu, dan

untuk mengimbau atau mengingatkan masyarakat akan suatu hal yang memiliki kepentingan luas. Hal ini dapat tercapai bila instansi dan perorangan yang umumnya melakukan pelayanan publik memahami bahasa Bali dengan baik dan memiliki keinginan untuk mempertahankan eksistensi bahasa Bali.

Daftar Pustaka

Agustrijanto. 2001. *Copywriting, Seni Mengasah Kreativitas dan Memahami Bahasa Iklan.* Bandung: Rosda.

Jirnaya, I Ketut. 2001. "Turut Berduka Cita, Bukan Tradisi Hindu". Dalam *Tabloid Taksu,* Edisi Juli, Nomor 66, Tahun II.

Kasali, Rhenald. 1992. *Menejemen Periklanan.* Jakarta: PAU-Ekonomi UI dan Grafiti Pers.

Postman, Niel. 1995. *Menghibur Diri Sampai Mati.* Diindonesiakan oleh Inggita Notosusanto dari *Amusing Durselves to Death.* Jakarta: Pustaka Sianar Harapan.

Priosoedarsono, Subijakto. 1998. "Peranan Wanita dalam Periklanan". Dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto (Ed) *Wanita dan Media, Kontruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru.* Bandung: Rosda.

Riyanto, Bedjo. 2000. *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial* (1870-1915). Yogyakarta:Terawang.

Sudharta, Tjokorda rai. 1979. *Sarasamuccaya.* Denpasar:PHGI Pusat.

Starh, Daniel. 1966 *Principles of Advertising.* Chicago: A.W. Shaw.

Wiratmaja, IGK. 1988. *Nitya Karma Puja.* Denpasar: CV Kayumas.

BUDI PEKERTI DALAM LAGU DOLANAN ANAK

Dra. Warih Jatirahayu
Guru SLTPN I Depok, Sleman Yogyakarta

1. Pengantar

Hingga kini krisis negara Indonesia belum kunjung usai. Berbagai permasalahan bidang politik, ekonomi, sosial, persatuan, disintegrasi muncul. Ada yang mengatakan bahwa ini merupakan akibat pendidikan masa lampau. Salah satu penyebab krisis zaman adalah "kegagalan" pendidikan budi pekerti.

Itulah sebabnya MPR dan pemerintah telah mencanangkan berbagai ketetapan terkait dengan budi pekerti, antara lain sebagai berikut.

a. Tap MPR No. X/MPR/1998 tentang Pokok-pokok Reformasi Pembangunan dalam Rangka Penyelamatan dan Normalisasi kehidupan Nasional sebagai Haluan Negara, khusunya Bab IV huruf D mengenai Agama dan Sosial Budaya, Butir I.f., yakni agenda yang harus dijalankan adalah: "Peningkatan akhlak mulia dan budi luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah".
b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada UU tersebut terdapat pasal-pasal yang terkait dengan muatan lokal, yaitu Pasal 37: "Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhuan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan

jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan". Pasal 38: "Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan."

c. Tujuan Pendidikan Nasional tercantum pada UU No. 2/1989, yaitu meningkatkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, **berbudi pekerti luhur**, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab, sehat jasmani dan rohani.

d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar, tercantum pasal-pasal sebagai berikut. Pasal 14 ayat 3: "Satuan Pendidikan Dasar dapat menambah pelajaran sesuai dengan **keadaan lingkungan dan ciri khas** satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional". Pasal 14 ayat 4: "Satuan Pendidikan Dasar dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan **kebutuhan setempat**".

Mengacu pada beberapa ketetapan dan keputusan tersebut (terkait dengan budi pekerti dan kebutuhan setempat sebagai ciri khas muatan lokal), perlu dicari dan digali potensi lokal yang mengandung budi pekerti. Salah satu potensi lokal itu adalah lagu dolanan anak.

Para *winasis* ('ahli') terdahulu menanamkan budi pekerti kepada anak tidak secara langsung atau tersurat. Akan tetapi, secara tersirat dengan berbagai teknik yang digemari anak, tetapi internalisasi budi pekerti tetap terjadi, misalnya dengan lagu dolanan anak yang mengandung budi pekerti.

2. *Budi Pekerti*

(1) Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti terdiri atas kata **budi** dan **pekerti**. Budi berarti 'nalar, pikiran, watak' (Poerwadarminta, 1939:51). Budi meliputi cipta, rasa, dan karsa. Pekerti berarti 'perbuatan atau perilaku' (Padmopuspito, 1996:1). Budi pekerti berarti 'budi yang dipekertikan (diaktualisasikan, dioperasionalkan, dilaksanakan) secara luhur dalam kehidupan nyata' (Surya, 1995:5). Budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh olah dan kegiatan berpikir positif (luhur). Budi luhur adalah cipta, rasa, dan karsa yang mengandung nilai-nilai luhur (Pradipta, 1996:5).

Winarni (1995:2) menyatakan bahwa batasan budi pekerti identik dengan orang yang berbudi mulia dan utama. Mereka adalah orang-orang yang terpuji. Budi pekerti luhur merupakan sikap dan perilaku yang didasari ajaran moral. Hal ini diungkapkan oleh Darusuprapto (1990:1) bahwa ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti.

Budi pekerti luhur bersifat abstrak, terdapat pada jiwa seseorang. Budi pekerti baru tampak apabila seseorang telah mengaktualisasikan dengan cara melakukan perbuatan atau tingkah laku. Oleh karena itu, sasaran budi pekerti adalah sikap, kata-kata (wicara), dan perilaku.

(2) Aktualisasi Budi Pekerti

Pada dasarnya budi pekerti tersebut dapat digolongkan menjadi enam kelompok, yaitu budi pekerti terhadap (1) ke-Tuhan-an, (2) kerokhanian, (3) kemasyarakatan, (4) kebangsaan, (5) kekeluargaan, dan (6) kebendaan, (Suwarna dan Suwardi ,1977). Secara terperinci Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2001 telah menguraikan aspek budi pekerti menjadi 86 butir. Butir 1--85 secara eksplisit budi pekerti telah disebutkan, sedangkan butir 86 merupakan kebebasan para pendidik untuk menggali budi pekerti dari potensi lokal. Nilai esensial budi pekerti berjumlah 86 itu telah diurutkan secara alfabetis seperti tercantum dalam buku *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* **(Buku I,** Ditjen Dikdasmen, 2001). Nilai esensial budi pekerti itu sebagai berikut.

1. Amanah
2. Amal saleh
3. Antisipatif
4. Beriman dan bertakwa
5. Berani memikul resiko
6. Berdisiplin
7. Bekerja keras
8. Berhati lembut
9. Berinisiatif
10. Berhati lapang
11. Berpikiran jauh ke depan
12. Bersahaja
13. Bersemangat
14. Bersikap konstruktif
15. Bersyukur
16. Bertanggung jawab
17. Bertenggang rasa
18. Bijaksana
19. Berkemauan keras
20. Beradab
21. Baik sangka
22. Berani berbuat benar
23. Berkepribadian
24. Cerdas

25. Cermat
26. Dinamis
27. Demokratis
28. Efisien
29. Empati
30. Gigih
31. Hemat
32. Ikhlas
33. Jujur
34. Kreatif
35. Kukuh hati
36. Kesatria
37. Komitmen
38. Koperatif
39. Kosmopolitan (mendunia)
40. Lugas
41. Mandiri
42. Mawas diri
43. Menghargai karya orang lain
44. Menghargai kesehatan
45. Menghargai waktu
46. Menghargai pendapat orang lain
47. Manusiawi
48. Mencintai ilmu
49. Pemaaf
50. Pemurah
51. Pengabdian
52. Pengendalian diri
53. Produktif
54. Patriotik
55. Rasa keterikatan
56. Rajin
57. Ramah
58. Rasa kasih sayang
59. Percaya diri
60. Rela berkorban
61. Rendah diri
62. Rasa indah
63. Rasa memiliki
64. Rasa malu
65. Sabar
66. Setia
67. Sikap adil
68. Sikap hormat
69. Sikap tertib
70. Sikap santun
71. Sportif
72. Susila
73. Sikap nalar
74. Siap mental
75. Semangat kebersamaan
76. Tangguh
77. Tegas
78. Tekun
79. Tegar
80. Terbuka
81. Taat azas
82. Tepat janji
83. Takut bersalah
84. Tawakal
85. Ulet
86. ... (dapat ditambahkan budi pekerti yang tumbuh di masyarakat setempat.

3. Budi Pekerti dalam lagu Dolanan Anak

Pada tulisan ini, saya mengambil dua contoh lagu dolanan anak dengan menganalisis unsur budi pekertinya, yaitu lagu "Jaranan" dan "Menthok-menthok"

(1) Lagu "Jaranan"

Inilah syair lagu dolanan anak yang berjudul "Jaranan"

Jaranan, jaranan, jarane jaran teji
sing numpak Dara Bei
sing ngiring para mentri
jrek-jrek nong, jrek-jrek nong
jrek-jrek gedebuk krincing
gedebuk jedher
gedebuk krincing
gedebuk jedher jrek-jrek gedebuk jedher.

''Berkuda, berkuda, kudanya teji (tinggi besar)
yang naik Tuan Bei yang mengiring para mentri
jrek-jrek nong, jrek-jrek nong
jrek-jrek gedebuk krincing
gedebuk jedher
gedebuk krincing
gedebuk jedher
jrek-jrek gedebuk jedher'.

(a) Kebersamaan yang bertanggung jawab

Nilai budi pekerti ini merupakan Butir ke-75 dalam buku *Pedoman Budi Pekerti* (Ditjen Dikdasmen, 2001). Kebersamaan ini ditunjukkan oleh peran yang kedudukannya tinggi (pimpinan) dengan yang rendah (bawahannya). Kebersamaan saling membutuhkan, bahu-membahu, yang tinggi membutuhkan yang rendah untuk pengawalan dalam arti keselamatan (*sing numpak Dara Bei sing ngiring para mentri*).

Kedudukan tinggi diibaratkan pada Dara Bei, kedudukan yang lebih rendah diibaratkan para *mentri*. Keduanya menempati perannya masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Bawahan bertanggung jawab atas keselamatan atasan, mendukung kinerja pimpinan, sedangkan pimpinan tidak meninggalkan peran bawahan.

(b) Menghormati kepada seseorang yang lebih tinggi

Nilai budi pekerti tersebut terdapat dalam Butir ke-68 pada buku *Pedoman Budi Pekerti* (Ditjen Dikdasmen, 2001). Orang yang lebih tinggi di sini mengacu pada kedudukan dan keturunan . Orang yang lebih tinggi kedudukan dan keturunannya harus lebih dihormati atau orang yang memiliki kedudukan dan keturunan (derajat) yang lebih rendah harus lebih menghormati yang lebih tinggi. Kedudukan ditunjukkan oleh lirik *sing numpak Dara Bei sing ngiring para mentri.* Ini berarti para mentri memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada *Dara Bei* sebab para mentri menjadi pengawalnya.

Sebutan *Dara* menunjukkan bahwa orang itu masih keturunan *ningrat.* Apalagi ditunjang kendaraan kuda *teji* yang tinggi besar dan diiringi oleh para mentri. Ini menunjukkan tinggi dan kedudukan, serta keturunan *Dara Bei.* Ada pepatah Jawa *trahing kusuma rembesing madu. Kusuma* berarti 'bunga'. Pepatah ini mengandung arti bahwa seseorang adalah keturunan orang kraton (*ningrat*) yang memiliki jiwa luhur (*kusuma*), yang dapat memberikan *rembesing madu* 'merembesnya air madu', yaitu rasa nyaman (keadilan, kenyamanan, kemakmuran).

(c) Setia dan siap melaksanakan tugas

Nilai budi pekerti ini terdapat pada Butir ke-66. Kesetiaan dan kesiapan melaksanakan tugas ditunjukkan pada lirik *sing numpak Dara Bei sing ngiring para mentri.* Sebagai bawahan para mentri senantiasa setia kepada atasan, yaitu *Dara Bei.* Para mentri *sing* menjaga keselamatan atasan dan siap melaksanakan serta menyelesaikan tugas. Itulah sikap tanggung jawab bawahan kepada atasan.

(2) Pendidikan Budi Pekerti dalam Lagu "Menhok-Menthok"

Lirik Lagu "Menthok-Menthok" sebagai berikut.

Menthok-menthok takkandhani
mung solahmu angisini-isini
bokya aja ndheprok
ana kandhang wae
enak-enak ngorok
ora nyambut gawe
menthok-menthok
mung lakumu megal-megol gawe guyu

'Menthok-menthok saya nasehati
hanya perilakumu yang memalukan

jangan hanya duduk-duduk
di kandang saja
enak-enak mendekur
tidak bekerja
menthok-menthok
hanya jalanmu goyang-goyang (bokong) membuat tawa'

Lagu menthok-menthok mengandung pendidikan budi pekerti sebagai berikut:

(a) Jadi orang hendaknya suka saling menasihati

Apabila seseorang diberi kelebihan dalam hal ilmu hendaknya diajarkan kepada orang lain. Bentuk ajaran itu, misalnya berupa nasihat secara bijaksana (butir ke-17 Buku I *Pedoman Budi Pekerti*, Ditjen Dikdasmen, 2001). Nilai budi pekerti ini tampak pada lirik *menthok-menthok takkandhani*, artinya '*menthok-menthok* mari saya nasehati...'. Namun, juga perlu diingat bahwa yang menasehati itu juga harus/telah melaksanakan, jangan sampai orang dapat menasihati, tetapi dirinya sendiri tidak bisa melaksanakan atau malah melanggar yang dinasehatkan itu.

(b) Jangan menjadi orang yang memalukan

Hal ini sesuai dengan nilai budi pekerti ke-64, rasa malu. Orang hendaknya memiliki rasa malu sehingga tidak memalukan. Ajaran sebenarnya lebih komprehensif dapat masuk ke berbagai segi nilai budi pekerti. Segala sesuatu yang tidak dikerjakan secara bagus/profesional bertanggung jawab dapat berakibat memalukan. Oleh karena itu, menjadi orang hendaknya berbudi pekerti luhur agar tidak memalukan.

Orang yang memalukan telah membuat dirinya sendiri kurang berharga di hadapan orang lain. Nasihat ini terdapat pada lirik *mung solahmu angisin-isini* 'perilakumu memalukan'. Perilaku yang memalukan tentunya perilaku yang menyimpang dari norma aturan, misalnya KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), vandalisme/kekerasan, permisif 'mensyahkan tindak kekerasan', pembohong, tidak tanggung jawab, pemalas, dsb.

(c) Jangan malas

Menjadi orang jangan malas atau harus bekerja keras (butir ke-7, buku *Pedoman Budi Pekerti I*, Ditjen Dikdasmen, 2001). Orang yang malas menjadi temannya sang pengrusak atau setan. Orang yang pemalas, tidak akan mencapai kebahagiaan hidup dan cukup menyebalkan bagi orang lain yang melihat. Kebahagiaan tidak tercapai karena dia malas berusaha. Tidak akan mungkin

cita-cita dapat digapai tanpa usaha (bermalasan). Nasihat ini tampak pada lirik *bokya aja ndheprok ana kandhang wae* 'jangan hanya duduk-duduk di kandang saja'. Pernyataan *ndheprok* bernuansa negatif, ogah-ogahan atau pemalas. Seseorang yang hanya duduk-duduk di rumah saja (di kandang), tidak akan memiliki kesempatan yang lebih baik karena kurang bergaul, kurang informasi, kurang berusaha, bahkan kurang sehat/tanpa gerak tubuh, penyakit lebih berpeluang terjadi.

(d) Jangan menjadi orang yang suka tidur

Orang pemalas ditandai oleh suka tidur di rumah saja (di kandang), tidak bekerja dan tidak berusaha. Orang yang suka tidur berakibat kehilangan rejeki karena kehilangan kesempatan untuk meraih keberuntungan.

(e) Kalau tidur jangan mendengkur

Ini hanyalah sopan santun saja (butir ke-70 buku *Budi Pekerti I*, Ditjen Dikdasmen, 2001). Orang yang tidur mendengkur dianggap kurang etis. Kurang etis karena dengkurannya bisa mengganggu teman lain yang akan tidur. Ada saja seseorang yang sulit tidur gara-gara teman sampingnya tidur mendengkur. Artinya, tidur mendengkur bisa mengganggu stabilitas atmosfir tidur.

(f) Rajinlah bekerja

Budi pekerti ini sesuai dengan nilai esensial budi pekerti yang terdapat pada Buku I *Pendidikan Budi Pekerti* (Ditjen Dikdasmen, 2001) butir ke-56. Lirik yang menyatakan *bokya aja ndheprok ana kandhang wae* 'enak-enak *ngorok*, jangan hanya duduk-duduk di kandang, kemudian tidur mendengkur, tidak bekerja'. Penasihat mengharapkan orang yang dinasihati (*menthok*) menjadi orang suka bekerja, tidak bermalasan, dan tidur tidak mendengkur. Orang yang rajin bekerja, orang yang akan beruntung.

(g) Setiap orang memiliki sisi baik dan buruk

Nilai budi pekerti ini bersifat komprehensif. Hal-hal yang bersifat konstruktif terhadap 86 butir pendidikan budi pekerti berarti sisi baik manusia, sebaliknya yang bersifat kontradiktif dengan 86 butir pendidikan budi pekerti berarti sisi buruk manusia. Ajaran budi pekerti tersebut mengisyratkan bahwa seburuk-buruknya manusia pasti memiliki (ada) kebaikan (walaupun hanya setitik kebaikan). Sebaliknya, seburuk-buruknya manusia, pasti memiliki (kebaikan (walaupun hanya setitik kebaikan).

Pendidikan budi pekerti tersebut terdapat pada *lirik mung lakumu megal-*

megol gawe guyu 'hanya jalanmu goyang pinggul membuat tawa'. Lirik tersebut mengisyaratkan bahwa walaupun *menthok* itu punya sifat buruk (pemalas, suka tidur, tidak tanggung jawab, dsb.), tetapi toh ia masih berguna bagi orang lain, yaitu membuat orang lain tertawa. Artinya sang *menthok* yang "buruk" itu pun memiliki kebaikan dapat menghibur orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, menjadikan orang jangan sombong dengan kebaikannya. Namun, bagi yag buruk jangan putus asa asal berusaha dan bertekad pasti dapat menjadi orang baik karena dalam diri seseorang memiliki potensi untuk menjadi orang baik atau orang jahat. Namun, agar hidup ini menjadi aman tenteram, bahagia, dan sejahtera, jadilah orang yang baik, baik untuk Tuhannya/agamanya, baik untuk bangsanya, baik untuk masyarakatnya, baik untuk keluarganya, dan baik untuk dirinya.

4. Pengajaran Budi Pekerti Melalui Lagu Dolanan Anak

Pengajaran ini dapat diberikan mulai siswa TK, SD, dan SLTP. Agar pengajaran budi pekerti melalui lagu dolanan anak dapat mencapai tujuan secara maksimal, hendaknya bersifat kolaboratif. Kolaborasi ini melibatkan guru pengajar budi pekerti dan guru yang lain. Kolaborasi ini memberikan keuntungan sebagai berikut.

(1) Lintas disiplin memberdayakan substansi materi dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Hal ini membawa kebersamaan antarguru.
(2) Rekreatif: materi yang diajarkan dengan cara menari dan menyanyi menyenangkan bagi siswa.
(3) Siswa tidak menyadari bahwa dirinya telah menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti. Namun, bagus pula apabila guru juga menerangkan dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam lagu dolanan anak dengan penuh kasih sayang dan pendekatan strategi bermain (bukan indoktrinasi seperti mengajar orang dewasa).
(4) Kebugaran: menurut penelitian Tri Wahyuni dkk. (2001) bahwa tari lagu dolanan anak dapat meningkatkan kebugaran siswa apabila diiringi dengan gerak.
(5) Tugas guru menjadi lebih ringan, siswa dapat belajar sambil bermain (menyanyi dan menari).
(6) Pembelajaran tidak verbalisme (tidak abstrak), menjadi nyata, dan faktual.
(7) Memberdayakan pembelajaran dengan media.

Selain keuntungan tersebut, ada pula kelemahannya, yaitu (1) memakan banyak waktu, tenaga, dan biaya, (2) kesabaran guru dituntut ekstra, (3) evaluasi

tidak mudah, (4) kolaborasi memerlukan kepaduan/kebersamaan antar guru. Namun, sebetulnya kelemahan tersebut tidaklah sulit untuk diatasi oleh guru.

Salah satu, teknik pembelajarannya sebagai berikut.

(1) Buatlah kelas menjadi senang.
(2) Anak dibimbing untuk dapat melagukan lagu dolanan, baik secara individu maupun kelompok.
(3) Guru menerangkan isinya.
(4) Anak dilatih untuk menari sesuai dengan karakter lagu dolanan anak (untuk TK dan SD).
(5) Anak dilatih menyanyi sambil menari.
(6) Jika ada yang mengalami kesulitan (malu) guru membimbing.
(7) Guru hendaknya dengan sabar membimbing anak menyanyi.
(8) Penguatan (pernyataan bagus, pintar, baik, atau pujian yang lain) perlu disampaikan kepada siswa.
(9) Anak yang tidak mau jagan dipaksa.
(10) Evaluasi secara pengamatan melibat kesungguhan dan kualitas lagu.

5. Penutup

Situasi negara yang sedang "sakit' dengan berbagai krisis (sebagai akibat krisis perilaku) telah mendorong para pengambil kebijakan (MPR, presiden, menteri, dsb.) untuk membangkitkan kembali pendidikan budi pekerti. Namun, hingga kini pendidikan budi pekerti masih bersifat terintegratif (bukan sebagai mata pelajaran tersendiri) dengan mata pelajaran lain, artinya para pendidik (guru) mengintegrasikan (memasukkan) unsur-unsur pendidikan budi pekerti pada mata pelajaran lain. Guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif menggali, mengkaji, dan menyajikan pendidikan budi pekerti kepada anak didik.

Nilai budi pekerti ada yang bersifat global dan lokal. Nilai budi pekerti bersifat global telah dirumuskan menjadi 85 butir, sedangkan nilai budi pekerti bersifat lokal dapat digali, dikaji, dikembangkan, dan diberdayakan dari potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2001. *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah. Buku I.* Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

Jatirahayu, Warih. 2001. "Meningkatkan Gairah Belajar Bahasa Jawa dengan Media Simulasi Pengalaman Praktis Mengajar Budi Pekerti". Makalah Kongres Bahasa Jawa, Yogyakarta: Hotel Ambarukma.

_____. 2000. "Safari Budi Pekerti". Makalah Penataran Guru Inti Bahasa Jawa. Yogyakarta: MGMP.

Padmopuspita, Asia, 1996. *Pustaka Sumber Ajaran Budi Pekerti.* Makalah Seminar, Yogyakarta: IKIP

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: JB Wolters Groningen.

Radipta, Budya. 1996. "Pendidikan Budi Pekerti dalam Muatan Lokal Bahasa Jawa". Makalah Seminar. Yogyakarta:IKIP.

Suwarna. 2000. "Media Pembelajaran Budi Pekerti". Makalah Seminar Budi Pekerti MGMP Bahasa Jawa se-Kabupaten Slemen. Yogyakarta.

_____. 1999. "Integrasi Pendidikan Budi Pekerti di SD". Makalah Seminar Dinas P dan K. Yogyakarta.

Suwarna & Suwardi. 1997. "Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam buku Tataran Wulangan Basa Jawa kanggo SD dalam Rangka Implementasi Kurikulum Muatan Lokal". Hasil Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.

Wahyuni, Tri dkk. 2001. "Peningkatan Kebugaran dan Sosialisasi Pendidikan Budi Pekerti terhadap Anak-anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Tari dan Lagu Dolanan Anak". Penelitian. Yogyakarta: UNY.

SUSASTRA BALI MIWAH KAHANANIPUN

Drs. I B.R. Putra, M.Hum
Universitas Udayana

1. *Purwakaning Smerti*

Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, duk warsa 1965 sajroning pustaka "Arti Dongeng Bali Dalam Pendidikan" sampun mikayunin indik pidabdab ngawrediang budaya Bali sane metu mentik saking hredaya budining kamanusan wang Bali. Duk Punika Sang Sujana Bahu Jenana puniki wiakti kosekan kayune ri kala mangaksi paplajahan basa Bali ring sekolah-sekolah wau wantah ngapalang pasang aksara, pamekas pasang aksara purwa dresta sane wenten ring lontar-lontar kewanten. Santukan sakadi asapunika kawentenane, Prof. Bagus pastika nyantenang, paplajahan budaya Bali ring sekolahan-sekolahan pacang nenten makeh pikenohipun. Punapi malih murid-muride ring sekolahan wiakti kirangan wewacaan buku peplajahan. Dadosne para guru wantah ngajahin murid-muride puput madikte kemaon. (1968:2). Antuk punika Prof. Bagus (duk punika wau magelar Drs.) sajroning midabdabin basa, susastra, kalih budaya Bali, pamekas ri kala pacang nyumekang ring indik daging "pangajaran Basa Bali" nangkepin kawentenane duke punika, raris maicayang *metode sinthesis*, sane kawedar olih Ki Hajar Dewantara. *Metode sinthesis* puniki ngrangkepang pangweruh basa kalawan budaya utawi *kultural*. Mustikanipun, pikenoh mlajahin basa Bali boya ja mangda pawikan ring basa Bali kewanten, sakewanten taler prasida i raga murukin budaya Bali, mangda prasida werdi kebudayaan druene kantos nanak cucu buyut ri wekasan (1968:3).

Manggeh sakadi pikayunan Prof. Bagus, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sadawege kantun nyeneng, pamekas sajroning Pesta Kesenian Bali sering maosang, yening i raga sareng sami prasida nampenin pakibeh jagate pastika i raga pacang side ngamanggehang seni kalih kabudayane. Yening nenten prasida, janten sang kalantaka pacang masmi buta, nglebur tan pasesa. Antuk banget pangaptine, Sang Sujana Sista, Prof. Mantra nugesang ring indike puniki. "I raga sareng sami mangda matitisang sepat siku-siku dasar sastra agama, kanti sraya ri kala ngarepang "siat" jagat globalisasine puniki. Antuk punika keh gumanti pratiwimba sane patut gugonin mungguh ring pustaka-pustaka susastrane ring Bali patut anggen titi pangancan sajroning kauripan.

Wong dura negara utawi para tamu pariwisata sayuwakti ngon ring kahanan jagat Baline. Punapike sane ngawinang ? Boya sangkaning saka mata kamaon. Boya sangkaning gunung kalih bukite nganton rawit. Boya sangkaning segara kalih danune muncrat nebih pesisi. Jagat Baline kasub wit sangkaning kebudayaan, madasar susastra Bali, kauripang antuk jiwa pramanan agama Hindune.

Jagat Bali gumanti saking dumun sampun kauningin pinaka sebun susastra, genah susastra inucap wredi. Cakepan lontar-lontar sastra sane wenten boya ja wantah kasimpen, kagenahang ring kropak kalih lenggatan kewanten, sakewanten taler kawacen, katembangang, karesepang rauhing kablibagang ring dharma tula mungguing daging suksmanipun. Ring Bali saking dumun rauh mangkin, sang oneng kalih uning ngawi utawinyurat Susastra Bali boya ja akidik. Ring soang-soang desa pakraman parajana sane uning miwah oneng ngawi kalih masesuratan wiakti akeh. Asapunika taler sekaa pasantian ngraina wenten kewanten sane mageguritan, makidung, pamekas sane makakawin. Sang madue AT/CD tan jangkayan, satunggil polih galah *ngontek cenel 204, main di 14 point* utawi *2 meteran*; raina wengi namtamin ulangun, sama langa, sama jnana, sama gama, sareng-sareng mirengang geguritan, kidung, kakawin miwah sane tiosan. Boya ngudara wantah akebatan jagat Baline, sakewanten taler sampun wenten sane nglimbak rauh ring Jakarta, Lombok, Papua, nguangun pasantian *udara*. Sekaa santi *udara* sane sampun kaloktah ring Kodya Denpasar mawasta Sekaa Santhi Gita Gagana. Puniki sane ngawinang i raga sang satindih, sama langa sama jnana sama gama angayu bagia, santukan punika sinalih tunggil jalaran Susastra Baline ajeg lestari.

Indik wewidangan sane kabaos susastra Bali wiakti limbak pisan kawentenane. Wenten kabaos Susastra Bali Purwa taler wenten Susastra Bali Anyar utawi Modern. Sedawege Dr. H.H. Juynboll nepasin kawentenan Susastra Baline, kapertama sane takenanga: punapi sane kawastanin Susastra Bali tur asapunapi

iketannyane ring susastra Jawa, pamekas ring Jawi Kuna kalih Jawi Tengahan, sapunika taler ring Susastra Sasak. Sadurung molihang pariteges punika raris dane sampun mastikayang; sampun Sang Nata ring Wilwatikta kaon, leluhur para jana sane kawit saking Jawi Majapahit ngingsirang kabudayan Jawi Majapahit sami ka jagat Bali. Patilasan inucap sane ngawinang Susastra Jawi rauh mangkin werdi ring tanah Bali.

2. Unggon Wicara

Sang sujana ring ajeng wantah nepasin kahanan Susastra Bali druene puput ring Susastra Bali Purwa, durung ngranjingang kawentenan Susastra Bali Anyar (*Modern*). Antuk punika ri tepengan galahe puniki titiang sekadi purun nyihnayang catetan titiange ngeninin kahanan "khasanah" Susastra Bali druene sane sampun terbit utawi sane sampun kauningin sareng sami; susastra Bali Purwa kalih Susastra Bali Anyar. Pitaken sane anggen titiang geguat sajroning sesuratan titiang puniki inggih punika; sapunapike kawentenan Susastra Bali druene, minakadi sane purwa kalih sane anyar? Sakewanten, santukan titiang wiakti tuna pamargi, tuna paningeh, tuna pangrasa, tuna pamineh, taler madaging lekig, wantah akikit sane keni catet titiang, janten akehan sane durung. Antuk punika titiang nunas ledang ring ida dane mangda sareng ngawewehin catetan titiange puniki. Antuk punika titiang ngaturang suksmaning manah.

3. Kahanan Susastra Bali Purwa

Pastika pisan, susastra Bali sampun werdi duk isaka warsa 813 Saka (*891 Masehi*). Prasasti Trunyan AI.1. maosang indike punika, malarapan kruna *pamukul* (juru gambel) *pagending* (juru gending) *suling* (juru suling); pracihna Susastra Bali druena sampun wenten. Asapunika taler sajroning Preasasti Bebetin AI.IIB.5 isaka 818 (896 Masehi) duk panyenengan Prabhu Ugrasena maosang indik kruna *pagending, parbhangsi, partapukan*, miwah *parbhwayang*. Asapunika taler duk pamadegan Prabhu Dharma-Udayana (990 Masehi), Susastra Bali sayan nglimbak. Susastra Bali Kuna ngranjing tur kaketahang ring Bali. Sang Prabhu gumanti nyaratang pisan kanti rumaket sareng para ratune ring Jawi.

Kakawin Ramayana, pawangun Mpu Yogiswara kalangkung kapuji ring Bali. Para sujana maosang, punika wantah sastra sane pinih utama tur pinih riin. *Prihen temen dharma dhumaranang sarat, saraga sang sadhu sireka tuthana, ... tar malupeng pitra puja masih ring swagotra kabeh, ...*{Pupuh Sronca sane sampun

dados rerambangan ngraina ring Bali);... *Telas masa sahanan ikang patih kabeh*, ... (panangkilan Sang Wibhisana ring I Biang); *Wus malungguh pwa si rang dasanana , rikang sabha sabinawa jwa lan katon*, ... (Sabha Agung ring Alengkapura); *kala bhatara Rama umeneng umung rsi gana*, ... (Sang Rama kapuji pinaka pangawataran Wisnu); *nda ta ti ta sang prabhu gumanti ta sirang marut sutha*, ... (Sang Anoman mamendak Dewi Sita); miwah sane tiosan wiakti sampun ketah kauningin antuk parajana pamekas sang maraga sastra paraga ring Bali.

Ong sembah, sampun dados kidung suci ring Bali. *Ong sembah ning anatha tinghalana de triloka sarana, wahyadhyatmika sembah i nghulun i jongta tan hana waneh, sang lwir agni sakeng tahen kadi minyak sakeng dadi kita, sang saksat metu yan hana wwang amuter tutur pinahayu*. Pupuh Mredukomala puniki mawit saking Kakawin Arjuna Wiwaha(Wiwa, Bali), pawangun Mpu Kanwa saduk panyenengan Prabhu Airlangga ri Jawi Wetan. Kakawin puniki gumanti kaonengin pisan antuk parajanane ring Bali. Pamargan Sang Arjuna nguangun tapa ring Gunung Indra Kila, kagoda antuk para widyadarine, raris polih panugrahan Cadu Sakti saking Bhatara Siwa. Pangastawan Ida Sang Arjuna durung mawasta puput, kacawis olih Ida Bhatara Siwa. "Cening pianak bapa, suba sinah sarat I Dewane pangguhang I Dewa maka sami. Ne ada paican bapa Cadu Sakti marupa sanjata. Panah Pasupati kalumrah adannyane, ne cingakin". (Arjuna Wiwaha,1988:41). Panah Pasupati punika kanggen mademang Daitya Niwatakawaca, sampun dados batang satua, taler makudang-kudang sesolahan, wiakti lumrah pisan ring Bali.

Kakawin Bharatayudha karipta olih Mpu Sedah sareng Mpu Panuluh, duk pamedegan Prabhu Jayabaya ring Kediri. Dagingipun ngeninin perang Bharata, patangkep Korawa-Pandawa ring Kuruksetra, ngawit saking Ida Sang Bhisma kajumenengang, senapati, kalanturang Bhagawan Drona, Prabhu Karna miwah Prabhu Salya. Kakawin puniki taler kapucukang antuk para pamilet pesantian Bali. Kakawin Samaradahana (Smarandana, Bali) pawangun Mpu Dharmaja, Kresnayana pawangun Mpu Triguna, miwah Sumanasantaka pawangun Mpu Monaguna, punika sami taler pinaka karya susastra masa Kediri.

Kakawin Siwalatri Kalpa, Wrettasancaya, Bhanawasekar, pawangun Mpu Tanakung, *Negara Kretagama* pawangun Mpu Prapanca, *Bhomantaka* pawangun Mpu Pradah, *Kidung Tantri* pawangun Pedanda Nyoman Pidada sareng Pedanda Ketut Pidada, taler kakawin pakaryan anyar *Aji Palayon* pawangun Ida Bagus Putu Bek, miwah sane tiosan taler kasenengin antuk ida danene ring Bali. Asapunika taler *Kakawin Sutasoma* pawangun Mpu Tantular wiakti kasungkemin pisan dagingipun. Madaging indik Bhuda tatua sane kamargayang antuk Sang Sutasoma wantah

nuldulin sang oneng ngulik tutur ngulati kanisrayan. Tan sandang malih baosang kautaman kruna *Pancasila kalih Bhineka tunggal Ika sane kanggen dasar negara. Hyang Bhuda tanpahi Siwa rajadewa. Rwanekadhatu winuwus, wara – bhuda wiswa, bhineka rakwa ring apan kena parwwanosen, mangka Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal, bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.* Teges kasar ipun: Hyang Bhuda nenten mabinayan ring Hyang Siwa, wantah mahadewa ri pantaraning Hyangning Hyang. Makekalih kabaos akeh pabinayannyane, Hyang Bhuda-Siwa sane utama. Asapunapi dados makekalih sane nenten mapalasan prasidayang kapalasang dados kalih ? Kamahatmianan Budha kalih Siwa kawiaktianne tunggal. Mabinayan punika sakewanten kawit tunggal, santukan nenten wenten dharma inucap kakalih.

Siwalatrikalpa madąging carita I Lubdhaka, juru boros candala kaicen panugrahan antuk Bhatara Siwa sangkaning ipun ngamargiang brata kalintang utama, Siwalatri; mawastu ipun manggihin suargan.

Duk panyumenengan Sri Aji Dalem Waturenggong Kapakisan ring Suecalinggarsapura utawi Gelgel (warsa 1460-1550 Masehi), Susastra Bali nemu don, mukti kawijayan. Akeh para kawi utawi mangurine sane nguangun (ngripta kakawin kalih kidung). Dang Hyang Nirartha, purohita Dalem, akeh nguwangun sesuratan kakawin kalih kidung. Asapunika taler Ki Gusti Dawuh Bale Agung, Ida Sakti Telaga, Ida Bukcabe, kalih Ki Gusti Pande Basa akeh ngripta susastra Bali.

Mungguing sane kabaos pawangun Dang Hyang Nirartha manut *Babad Dalem, Dwijendra Tattwa*, kalih *Brahmanawangsa Tatwa* inggih punika (1) Nusa Bali tahun Saka 1411, (2) Kidung Sebun Bangkung, (3) Sara Kusuma, (4) Ampik, (5) Legarang, (6) Mahisa Langit, (7) Ewer, (8) Mayadanawantaka, (9) Wasista Sraya, (10) Dharma Pitutur, (11) Kawya Dharma Putus, (12) Dharma Sunya Keling, (13) Mahisa Megat Kung Saka 1458, (14) Kakawin Anyang Nirartha, (15) Wilet Demung Sawit, (16) Gegutuk Menur, (17) Brati Sesana, (18) Tuan Semeru, (19) Putra Sesana, miwah (20) Kidung Aji Pangukiran.

Pawangun Ki Gusti Dawuh Bale Agung ri sampune mapaguruan ring Dang Hyang Nirartha manut *Babad Dalem, Dwijendra Tattwa*, kalih *Brahmanawangsa Tatwa*, Inggih punika (1) Wukir Padelegan, (2)Rereg Canggu, (3) Wilang Sebun Bangkung, (4) Segara Gunung, (5) Aras Negara, (6) Jagul Tua, (7) Wilet Mayure, Isaka Warsa 1414, (8) Anting-Anting Timah, miwah (9) Kidung Arjuna Pralabda.

Pawangun Ida Sakti Telaga manut *Babad Dalem, Dwijendra Tatwa*, kalih *Brahmanawangsa Tatwa* inggih punika (1) Kidung Ranggawuni, (2) Caruk Amrttamasa, (3) Amurwwa Tembang, (4) Patol, (5) Wilet Sih Tan Pegat, (6) Saha Wijil,

(7) Rareng Taman, (8) Rara Kadhura, (9) Kebo Dungkul, (10) Caruk Mrettamasa, (11) Kakangsen Tepas, (12) Duh Tan Sipi Ngong Tibra Sukskang Huyung, (13) Kidung Coak, miwah (14) Mantri Kele (pawangun sareng arin idane sane maparab Ida Bukcabe. Ida sareng kalih kebukan kayune duk panyenengan Dalem Bekung). Mungguing pawangun Kriyan Pande Basa, inggih punika Githa Nathamarta.

Duk singasana Kraton Gelgel kesah ke Smara-Wijaya/Smarapura utawi Klungkung (1710—1775 Masehi) pangawi-pangawi kalih pawangun susastra Bali wredi ring sajebag jagat Baline. Manut Brahmanawangsa Tatwa, Ida Pedanda Panida Wanasara ring Tabanan nguwangun Kidung Brahmara Sangupati. Ida Pedanda Ngurah Sakti ring Buleleng nguangun Coak Jeling, Ida Wayan Dangin ring Karangasem nguangun Geguritan Pan Bongkling miwah Wang Bang Turida, Ida Pedanda Sakti Manuaba Nguangun Buana Purana kalih Sanghara Bali, Ida Pedanda Nyoman Pidada sareng Ida Pedanda Ketut Pidada ring Pesraman Pangajaran Punia Tirtha, Sidemen Karangasem nguangun Kidung Tantri. Pedanda Griya Tambahan Bangli nguangun *Geguritan Burayut*, Ki Dalang Tangsub ring Badung nguangun *Geguritan Basur* kalih *Geguritan Pan Bungkling*.

Ring Klungkung, sane sampuh ketah kauningin, wenten tigang diri rakawi sane ngawibuhang wangun-wangun susastra Baline, inggih punika Pedanda Gede Rai, Rajya Kanya, sareng Anak Agung Gede Pameregan. Pedanda Gde Rai taler ajejuluk Mpu Sura Wadana nguangun *Kidung Pamancangah*, *Babad Dalem* utawi *Babad Smarapura*, miwah *Kakawin Boma Marti*. Rajya Kanya (1809–1868) taler akeh jejuluk idane, minakadi Rajya Saraswati, Naranatha Kanya, Sri Ratnaswara, Nrapakanya, Nrapawadhu miwah sane tiosan, madue pawangun Susastra Bali mamurda Pralambang (Dewasa) Basa Wewatekan. Rakawi Anak Agung Gede Pamregan ajejuluk (Sira Wirya Gora Pratoda pawangun susastra Balin idane minakadi (1) Geguritan Duh Ritnayu (duk pamadegan Raja Klungkung kaping 14, Ida Batara Dalem), (2) Peparikan Senepati Salya, (3) Kidung Mituturin Awak, (4) Peparikan Angastya, (5) Kidung Ngiket Ipian, (6) Tatua Pamargan Surya, (7) Kidung Tetajen, (8) Peparikan Parwa Calonarang, (9) Stri Sesana (Tingkah Anak Memadu), (10) Kidung Indik Daging Weda, (11) Kidung Uug Gianyar, (1884 M), (12)Indik Pagepuk Sastra, (13) Geguritan Ligia Padem Warak (1842 M), (14) Geguritan Boma Sang Samba, miwah sane tiosan.

Pangawi-pangawi susastra Bali Purwa saking Karangasem sane tiosan, inggih punika Pedanda Ketut Tangkeban ngawi *Kidung Indra Wijaya*, Pedanda Gde Wayan Pidada ngawi *Geguritan Wedanta*, Pedanda Ketut Telaga ngawi *Geguritan Anggreni*, Pedanda Nengah Pidada ngawi *Geguritan Nyalig*, Pedanda

Istri Oka ngawi *Geguritan Hajap* miwah *Geguritan Gunung Agung Mletus*, Pedanda Ketut Peling ngawi *Geguritan Dyah Sawitri*, Pedanda Gede Wayan Pasuruan ngawi *Geguritan Ligya* miwah *Kidung Warga Sari*, Anak Agung Ayu Ketut Karangasem ngawi *Geguritan Wirya Guna*, Anak Agung Istri Agung ngawi *Geguritan Lunga ka Jembrana* miwah *Mawali ka Karangasem*, Anak Agung Istri Biang Agung ngawi *Geguritan Mlancaran ka Jakarta* Miwah *Kidung Madya Muter*, Anak Agung Gede Oka saking Puri Madura Karangasem ngawi *Kakawin Wana Parwa*, Pedanda Gede Ketut Jelantik ngawi *Paparikan Nara Soma*, *Geguritan Manepi*, miwah *Peparikan Bukbuksah Gagakaking*.

Ida Cokorda Mantuk Dirana utawi Cokorda Denpasar ngawi *Purwa Sanghara*. Pedande Made Sidemen ring Intaran Sanur Badung ngawi *Geguritan Slampah Laku*, *Kidung Pisaca Arana*, *Kakawin Candrabairawa*, *Kalphasangara*, *Cayadijaya*, miwah *Singhalangyala*. Cokorda Ngurah saking Puri Saren Kauh Ubud ngawi *Kakawin Gajah Mada* (1952-1958), Ida Ketut Sari ring Sanur Badung ngawi *Geguritan Sampik*, Ida Bagus Putu Maron ngawi Geguritan Putra Sesana, I Nyoman Jelada utawi Gora Sirikan ring Gianyar ngawi *Geguritan Dukuh Suladri*, Pedanda Kemenuh ring Banjar Buleleng ngawi *Geguritan Dharma Prawerti*. Taler wenten makudang-kudang awi-awian anyar marupa geguritan, kidung, kakawin, miwah sastra parwa sane kawangun, minakadi *Geguritan Dharma Santi Adnyana* pakaryan Singgih Wikarman ring Bangli, Gancaran Basa Bali Tengahan mamurda *Parwa Sang Bajrodaka* pakaryan Ida Jlantik Oka ring Bebandem Karangasem, Nyoman Tusan ring Bebandem ngawi *Kidung Yadnya*, Ida Bagus Rai ring Bongaya ngawi *Gita Manukan*, *Geguritan Lawar Pabuan*, miwah sane tiosan sekadi Mangku ring Jasi, Gusti Mangku ring Sidemen, miwah kawian sang sastra paraga tiosan sane durung unggahang titiang iriki.

4. Kahanan Susastra Bali Anyar

Yening pamituges antuk titiang matur, saking pamadegan Kraton Gelgel kalih Klungkung kantos mangkin susastra Bali Purwa kantun kasurat antuk paletan tembang kalih gancaran. Ri kala aab jagate kabaos *modern*, raris ketur-ketur embas kekawin sane maderbe wangun tios ring sane purwa. Punika raris kawastanin Susastra Bali *Modern* utawi Susastra Bali Anyar. Wangunipun marupa puisi, fiksi, kalih drama, inggih punika susastra sane tumbuh antuk yus iketan sastra *Indonesia Modern*.

Susastra Bali Modern utawi Anyar manut Prof. Ngurah Bagus ngawitin tumbuh duk warsa 1931 Masehi, malarapan antuk terbitan Balai Pustaka, merupa susastra

roman mamurda *Nemu Karma*, sane kakawi olih I Wayan Gobiah. Sakewanten, manut panureksan I Nyoman Darma Putra, malarapan antuk murda *Tonggak Baru Kesusastraan Bali Modern* maosang, susastra Bali Anyar utawi *Modern* ketur-ketur sampun wenten duk warsa 1910-an raris kalanturang ring warsa 1920-an. Patembung rembug Darma Putra puniki maosang sampun akueh satua-satua bawak mabasa Bali sane kakawi olih para guru, tur kacetak antuk Kolonial Belanda, sane kaanggen buku bacaan ring sekolah-sekolah dasar ring Bali.

Warsa 1910 medal cakepan mamurda *Peroempamaan, jaitoe Beberapa Tjerita dalam Bahasa Bali* terbit ring Batavia, kakawi antuk I Wayan Djiwa tur basa Balinipun katureksa antuk I Ketut Nasa. Warsa 1913 I Made Pasek nerbitang cakepan ring *Semarang-Brukkerijen Boekhandel H.A Benjamnis, mamurda Tjatoer Perenidana, Tjakepan Kaping Doea Papeladjahan sang Mamanah Maoeroek Mamaos Aksara Belanda*, sane madaging 46 murdan tulisan. Manut panureksan Darma Putra, guru sane pinih akeh ngamedalang cakepan inggih punika I Made Pasek, Kepala Sekolah Kelas II No. 2 ring Singaraja. Mungguing cakepan-cakepan sane kamedalang inggih punika *Aneka Roepa Kitab Batjaan* (1916 di Batavia) madaging 33 murda sesuratan, *Aneka Warna Tjakepan Kaping Kalih, Papaosan Bali Kasoerat Antoek Aksara Belanda* (1918), *Aneka Warna, Peratamaning Tjakepan, Pepaosan Bali Kedoerat Antoek aksara (sic) Belanda (1918) Jilid I* (2000:7-9). Awi-awian susastra Bali *Modern* I Made Pasek inggih punika *Ayam Mapaloe, I Kelioed Teken I Teragia, Pemadat, Keneh Djoedjoer Dadi Moedjoer,* kalih *Djelen Anake Demen Nginem Inoem-Inoeman Ane Makada Poenjah, Loeire: Djenewer, Berandi Teken Ane Len-Lenan*. Tios ring punika Mas Nitisastro (guru ring Singaraja) ngamedalang cakepan sane mamurda *Warna Sari, Batjaan Bali Hoeroep Belanda*, terbit ring Weltervreden, 1925, sane kanggen ring Kelas III B Bali. Mungguing awi-awian Mas Nitisastro sane ngranjing pinaka susastra Bali *Modern* inggih punika *Anak Ririh miwah Loba*. (2000:30). Antuk kawentenanne sekadi punika, manut Darma Putra raris sane kasengguh pinaka pelopor sajroning susastra Bali *Modern* utawi Anyar Inggih Punika I Made Pasek sareng Mas Nitisastro.

Kadurus susastra Bali *Modern* druene ketir-ketir wenten sane medal. Warsa 1930 medal terbitan Balai Pustaka antuk *Roman Nemu Karma* pakardin Wayan Gobiah. Warsa 1939 terbit roman *Mlancaran Ka Sasak* kawian I Gede Srawana warsa 1959 terbit puisi Bali *Modern* sane mamurda *Basa Bali* pakaryan Suntari PR ring majalah *Medan Bahasa* Yogyakarta. Warsa 1968 medal puisi terjemahan pakardin Borris Patermark mamurda *Angin* olih I Ketut Suwija sane katerbitang Harian Angkatan Bersenjata edisi Nusa Tenggara. Warsa 1972 Listibhiya nerbitang Buku *Himpunan Naskah Pemenang Sayembara Sastra Daerah Nasional*. Warsa 1973 Dharma Budaya

Gianyar ngamedalang *Kumpulan Puisi Ganda Sari* pakaryan Made Sanggra sareng I Nyoman Manda. Warsa 1975 medal pupulan cerpen sane mamurda *Katemu ring Tampaksiring* pakaryan I Made Sanggra. Murda-murda cerpen sane tiosan inggih punika *Tukang Gambar, Kucit, Sekar Mas,* miwah *Suaran Asu.* Warsa 1974 medal pupulan cerpen mamurda *Togog* pakaryan Nyoman Manda. Murdan-murdan cerpen sane tiosan inggih punika *Mangku Made, Buung,* miwah *Made Neri.* Nyoman Manda sajroning warsa 1975 taler makarya pupulan puisi mamurda *Joged Bungbung.* Warsa 1976 medal pupulan puisi mamurda *Galang Kangin* pakaryan I Made Sanggra, Utara Wungsu, Raka Tedja miwah Tama, sane katerbitang olih Yayasan Sabha Sastra Bali. Warsa 1977 medal kasusaatraan Bali, *Satua Bawak Mabasa Bali,* sane katerbitang olih Balai Penelitian Bahasa Cabang I Singaraja. Warsa 1978 medal *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Anyar Wewidangan 2 Buku I* olih Balai Penelitian Bahasa Cabang I Singaraja. Warsa 1981 medal *novel* sane mamurda *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* pakaryan Jlantik Santha. Warsa 1983 medal pupulan puisi mamurda *Al* sareng *Gending Pangapti, Kampih* (1988) olih Yayasan Sabha Sastra Bali, warsa 1995 medal terbitan *Lawat-Lawat Suwung* pakaryan Tatukung (Ida Bagus Made Dharma Palguna) katerbitang antuk Yayasan Dharma Sastra.

Pupulan puisi *Kidung Republik* pakaryan I Made Sanggra sane katerbitang olih Yayasan Wahana Dharma Sastra Sukawati (1997) antuk panureksan Sastrawan Ayip Rosidi molihang piagam saking Yayasan Rancage. Tios ring punika Sanggar Tebawutu Br. Teges Gianyar sane kasledihi olih Made Sanggra sareng Nyoman Manda ngawit Juni 1999 ngamedalang majalah *Canang Sari,* srana sutresna ring sastra lan budaya Bali. Majalah puniki rauh warsa 2001 (Oktober 2001) puniki sampun ping kutus terbit. Saduk Warsa 1988 terbit *puisi* Bali *Modern* mamurda *Satria Kuladewa* pakaryan I Gusti Putu Antara. Majalah *Kulkul* majeng pakuub Yayasan Bali Anyar ring Denpasar, sadaweg Bulan Februari 1997 miwah September 1997 taler ngamiletang susastra Bali *Modern* sajroning terbitannyane. Warsa 1999 *Majalah Buratwangi* Karangasem sajroning terbitannyane taler nyarengang terbitan Susastra Bali Modern. Yayasan Buratwangi warsa 1999 taler nerbitang susastra *drama* kalih *puisi* sane mamurda *Kobarang Apine* Pakaryan I Gede Dharna. Wit sangkaning utsaha panyledihi Yayasan Buratwangi minakadi I D.K. Raka Kusuma, Komang Beratha, kalih Nyoman Tusthi Edy, I Gede Dharna molihang penghargaan Rancage 2000. Yayasan Rancage taler sampun mapaica *penghargaan* ring para pangutsaha kauripan susastra Bali Anyar, inggih punika Made Sanggra sareng Nyoman Manda (1998), Komang Berata miwah Prof. Bagus (1999), I Gede Dharna sareng Ketut Rida (2000). Ri warsa 1999 Yayasan Obor sajroning *pemetaan bahasa dan sastra Nusantara*

nerbitang *novel Sunari* pakaryan Ketut Rida, *cerpen Kampih di Kasisik* pakaryan Jlantik Santha, kalih *puisi Lawate Samar* pakaryan Gde Dharna, *Siu Kunang-Kunang ring Manhattam* sane kabasabaliang oleh Made Sanggra saking *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* pakaryan Umar Kayam.

Taler sajroning warsa 1999 Nyoman Manda nerbitang *novel Sayong*. Warsa 2000 Pemerintah Kabupaten Gianyar nerbitang pupulan *cerpen* miwah satua drama gong mabasa Bali, kawian A. Wiyat S. Ardhi antuk murda *Gending Girang Sisi Pakerisan*. Warsa 2001 Pemda Klungkung ngamedalang pupulan *puisi* mamurda *Pupute Tan Sida Puput, Punia Bakti ring Jagat Klungkung*. Ri bulan Agustus 2000 Pondok Tebawu Br. Teges Gianyar nerbitang majalah cerita cutet basa Bali, mamurda *Satwa 2*.

Inggih sekadi punika dumun prasida antuk titiang ngunggahang catetan kawentenan susastra Bali druene. Akehan sane durung prasida antuk titiang ngunggahang ri kria patra puniki kabatek antuk wates galahe sane mepet pisat, tur data-data tiange wiakti kantun pasamburat. Ri tepengang puniki durung unggahang titiang awi-awian susastra Bali (Purwa kalih Anyar) sane munggah ring *media massa*, minekadi *Bali Post, Nusa Tenggara*, kalih *Karya Bhakti* sane sampun akeh pangutsaha saha yasa kertinyane sajroning kauripan susastra Bali druene.

5. Pamituges Wicara

(1) Banget pengaptine, kahanan utawi kawentean susastra Baline pinaka sarana kanti sraya ri kala ngarepang "siat budaya" globalisasi ring Bali, mangdene tetep lajer kukuh ngantos ka nanak cucu buyut ri wekasan.

(2) Susastra Bali druene sampun wenten duk isaka warsa 831, sane kasinahang ring Prasasti Bali, minakadi wenten mungguh kruna-kruna *pagending, partapukan, parbhwayang* miwah sane tiosan.

(3) Susastra Bali Purwa kawiaktiannyane saking dumun rauh mangkin kantun kasungkemin, kapurukin, rauh kawerdiang. Akeh daging tatwa kasuksman sane mungguh kadadosang sepat siku titi pangancan antuk ida dane sane pawikan kala ngarepin kahanan kauripanne ring wahya rauh diatmika.

(4) Susastra Bali Anyar, sampun wenten duk warsa 1910-an kalih 1920-an. Sadurunge ramia sekadi mangkin, taler polih uon yening nenten dados aturang lara kapati-pati. Antuk kajengahan, akeh ida dane sane oneng nulis raris nyengahang raga, nenten ngetang sewan motor. Upami saking Karangasem rauh ka Badung, saking Negara rauh ka Badung, makta awi-awian Susastra Bali Anyar mandene

ramia terbit ring media massa. Pangutsahane sane sekadi asapuniki wiakti patut katayub antuk pemerintah druene, mangdene Susastra Bali Anyar druene nerus mentik tur mabunga utawi mabuah.

(5) Wiakti, sekadi kawentenanne mangkin, susastra Bali Anyar druene sampun molihang genah. Punapi malih yening ranjingang malih pangawi-pangawi Sastra Bali Anyar sane tumbuh lom ring wewidangan Musik Pop Daerah Bali. Majanten pisan Susastra Bali Anyar druene kawentenane pacang ngraris tumbuh tur masekar kalih mawoh nged.

(6) Dumogi ja.

Pustaka

Abrams, M.H. 1953.*The Mirror and The Lamp: Romantic Theory The Critical Tradition*. I Thaca New York: Cornell University.

Agastia, Ida Bagus Gde.1985. "Keadaan dan Jenis-Jenis Naskah Bali". (Kriya Patra) Yogyakarta: Javanologi.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1968. *Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan*. Singaraja: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tjabang Singaraja.

Berg, CC. 1927. *De Middeljavaansche Historische Traditie*. (Disertasi). Rotterdam: C.A. Mess-Santpoort.

Darma Putra, I Nyoman. 2000. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Yogyakarta: Program Studi Magister Kajian Budaya Unud dan Duta Wacana University Press.

Edy, Nyoman Tusthi. 1991. *Mengenal Sastra Bali Modern*. Jakarta: Pustaka.

Juynball, HH.Tt. "Kesusastraan Jawa Pada Masa Keemasan Kraton Gelgel". Diktat Kuliah.

Mirsha, Rajendra. Tt. Sejarah Kesusastraan Sanskerta. Denpasar: Publisher.

Rai Putra, Ida Bagus. 2000. "Danghyang Nirartha Rakawi Zaman Keemasan Kraton Gelgel" sajroning *Puspanjali*. Denpasar: Dharmopadesa.

----------.2001. "AA Agung Gde Pameregan Rakawi Zaman Klungkung" (Kriya Patra). Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.

Simpen, AB. 1982. *Riwayat Kesusastraan Jawa Kuna*. Denpasar: Bali Metri.

Lontar: *Dwijendra Tatwa, Brahmanawangsa Tatwa, Babad Dalem, Kakawin Ramayana, Kakawin Arjuana Wiwaha*, miwah *Kidung Tantri*.

FILOLOGI BALI : RUANG LINGKUP DAN APLIKASI (STUDI PENDAHULUAN)

Dr. I Made Suastika, S.U.
Universitas Udayana

1. Pendahuluan

Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada panitia (surat tertanggal 31 Agustus 2001 dan 2 Oktober 2001) yang mempercayakan penulis menyusun makalah yang berjudul "Filologi Bali". Sudah tentu arah makalah ini tidak terlepas dari tema sentral Kongres Bahasa Bali, "Tingkatkan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Bali dalam Rangka Memperkokoh Jati Diri". Di sini memang ada kaitan erat antara filologi Bali dengan konsep jati diri, yaitu menemukan nilai-nilai yang terdapat pada naskah-naskah Bali yang relevan dalam pembangunan mental dan spiritual.

Berbicara tentang filologi Bali, ada baiknya di sini mengacu kepada studi yang telah dilakukan oleh para ahli di bidangnya. Misalnya, studi Ikram (1977) dalam "Filologi Nusantara" disampaikan sejumlah ruang lingkup penulisan mengenai bidang ini, seperti (a) pembicaraan tradisi sastra, (b) khazanah sastra Lama, (c) pendekatan, (d) nilai kepahlawanan, (e) studi UNESCO tentang pahlawan Nusantara, (f) menggali nilai masa lalu, dan (g) studi resepsi dari studi bahasa (*wangsalan*).

Studi Panuti Sudjiman (1994) tentang *Filologi Melayu* membicarakan aspek yang cukup luas, seperti (a) ciri-ciri bahasa sastra Melayu Lama tertulis, (b) sang

penyalin dan goresannya, (c) waktu penyalinan naskah, (d) adat raja-raja dan sejarahnya, (e) masalah transliterasi, dan (f) karya sastra dan fungsinya.

Kemudian dalam studi Robson *Principle in Indonesia Filologi* (1988) *atau Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* diuraikan beberapa hal seperti berikut ini :

(a) gambaran Umum filologi klasik Indonesia (Aceh, Minangkabau, Melayu) berupa teks tertulis,
(b) tugas filolog,
(c) tujuan mempelajari kesusastraan klasik,
(d) metode suntingan (stema, diplomatik, atau kritik),
(e) teks dan tradisi teks dan bacaan yang benar, dan
(f) menjelaskan dan menafsirkan.

Baroroh Baried, dkk. (1985) dalam buku *Pengantar Teori Filologi* membicarakan ruang lingkup filologi, yaitu meliputi (a) pengertian filologi, (b) naskah dan teks, (c) tempat penyimpanan naskah, (d) hubungan filologi dan ilmu lain, (e) filologi dan penerapannya, dan (f) studi filologi dan perkembangan kebudayaan.

Berkaitan dengan studi filologi Bali, dibahas beberapa aspek, yaitu (a) pengertian filologi Bali, (b) teks dan proses penyalinan naskah, (c) tempat penyimpanan naskah, (d) aplikasi filologi lewat kajian, dan (e) studi filologi dan kebudayaan.

2. Pengertian Filologi Bali

Filologi terdiri atas dua kata bahasa Latin, yaitu *philos* dan *logos*. Kata *philos* 'cinta' dan *logos* 'kata'. Arti *filologi* adalah 'cinta kata, cinta bertutur'. Pengertian yang lebih luas adalah 'senang belajar, senang ilmu, senang kesusastraan, atau senang kebudayaan'. Atau, studi tentang kebudayaan suatu bangsa berdasarkan teks (tertulis) di dalam naskah.

Pengertian Bali mengacu kepada suatu wilayah geografi, nama daerah, etnik, pulau dan bahasa (Bali). Filologi Bali adalah studi tentang teks dan naskah yang ditulis dalam bahasa Bali. Lebih luas lagi filologi (Bali) dapat disamakan dengan studi sastra, terutama di Barat (terutama karya-karya Humerus). Filologi diartikan pula studi teks klasik yang mengekpresikan kebudayaan sehingga Filologi sebagai pintu gerbang yang utama dalam mengungkapkan khazanah masa lampau. Filologi sebagai studi *hermeneutik*, yaitu kegiatan interpretasi intuisi, yang melakukan penelitian terhadap teks-teks (isi) naskah untuk mendapatkan teks asli, nama bacaan yang salah, menyimpang, dan bacaan rusak. Pengkajian menyeluruh atas

kebahasaan ketika teks itu dibuat penting diketahui, begitu pula aspek kebudayaan yang melatarinya.

Filologi juga disebut sebagai studi bahasa akibat pentingnya penggunaan bahasa (linguistik), terutama studi bahasa terhadap teks-teks lama. Bidang yang dimasuki filologi biasanya teks masa lampau, studi banding bahasa, sejarah bahasa, dan kekerabatan bahasa. Ada pula yang membicarakan arti filologi sebagai studi ilmiah tentang bahasa, yang khusus mempelajari teks tua sehingga filologi diartikan khusus studi semacam linguistik historis.

Di Indonesia sejarah filologi erat hubungannya dengan filologi Barat (Belanda), yaitu suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahasa tertulis, serta bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dari segi kebudayaan.

Filologi di Indonesia banyak diterjemahkan ke dalam teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Bali, Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Sunda, dan lain-lain. Naskah (bahan) yang dipakai untuk mendukung teks tersebut adalah kertas dan lontar.

3. *Tujuan Filologi Bali*

Biasanya tujuan studi filologi erat kaitannya dengan menggali teks klasik dengan sesempurna-sempurnanya dan menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Tujuan filologi (Bali) di sini dapat dirumuskan seperti berikut ini.

(1) Tujuan Umum
   (a) Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu etnik atau bangsa melalui studi sastra (lisan atau tulis).
   (b) Memahami fungsi dan makna teks bagi masyarakat penciptanya.
   (c) Mengungkapkan nilai budaya lama dengan alternatif pengembangan kebudayaan.

(2) Tujuan Khusus
   (a) Menggunting sebuah teks yang dipandang dekat dengan teks aslinya.
   (b) Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan perkembangan teks itu.
   (c) Mengungkapkan resepsi (pemahaman) masyarakat setiap kurun waktu penerimanya.

4. *Tempat Penyimpanan Naskah*

Ada sejumlah studi yang membicarakan sebagian (satu unsur) filologi Bali.

Studi itu seperti *katalogus naskah* yang memfokuskan pembicaraan tempat naskah disimpan, atau dikoleksi siapa naskah itu. Dalam katalog ada yang memuat identitas naskah, seperti judul, bahan, umur, ukuran, tulisan, bahasa yang dipakai, dan kolofon naskah. Ada jenis kedua yang memuat hal di atas ditambahkan dengan isi naskah itu sehingga peneliti atau siapa saja yang berniat terhadap naskah itu dapat membacanya lewat katalog.

Di Bali terdapat sejumlah katalog naskah yang bertujuan untuk mendapatkan studi tentang gambaran proses penyalinan naskah, kapan disalin, di mana sumbernya, dan siapa yang menyalin (biasanya ditulis pada bagian akhir naskah yang disebut *kolofon*). Semua ini memberikan gambaran tentang kondisi penulisan teks naskah dari zaman ke zaman. Beberapa tradisi penulisan naskah tergambar dalam katalog yang memuat naskah Bali (dan Jawa Kuno) yang tersimpan di Bali dan luar Bali. Sampai saat ini belum ada katalogus yang khusus membicarakan naskah Bali. Katalogus itu seperti berikut ini.

(1) Pigeaud (1967—1980) berjudul *Litarature of Java* jilid I–IV yang memuat naskah berbahasa Bali dan Jawa Kuno yang ada di Bali dan negeri Belanda.

(2) *Katalog Lontar Fakultas Sastra* (1983) yang memuat campuran naskah berbahasa Bali dan Jawa Kuno.

(3) *Registrasi Kirtya* (1933) memuat tulisan tangan tentang asal-usul koleksi naskah Gedung Kirtya yang bersumber dari Bali dan Lombok.

(4) *Katalog Lontar* terbitan UPD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali beberapa jilid (setensilan).

(5) *Katalogus Lontar Bali dan Lombok* (1976) yang memuat naskah berbahasa Bali dan Jawa Kuno yang ada di Bali dan Lombok.

(6) *Katalogus Lontar Koleksi Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus* (2000) dari Puri Peguyangan Denpasar.

(7) Koleksi Naskah Bali di Museum Nasional dalam Poerbatjaraka (1933) dengan judul *Notulen Over Het Year 1900*.

(8) *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (2000) naskah Jawa, Bali, Sunda, Banjar, dan Lain-lain disebutkan di dalamnya.

(9) Hintzler, HIR (1984), *Catalogus of Balinese Manuscripts. Leiden University Press.*

Adanya informasi katalogus di atas dapat memberikan gambaran tentang persebaran penyalinan naskah Bali, baik yang tersimpan di dalam negeri maupun di luar negeri. Contohnya, teks Gedong Kirtya bersumber dari beberapa tempat di Bali dan Lombok. Kemudian, teks itu disalin ke berbagai tempat di dunia. Ketika proyek TIK (Hooykaas, 1957) teks ditransliterasikan dalam rangkap sepuluh, kemudian

masing-masing salinannya itu disimpan di berbagai tempat penyimpanan naskah (*scriptorium*) di seluruh dunia (satu salinan di Gedong Kirtya, satu salinan di Universitas Leiden, Belanda, di Lembaga Fakultas Sastra Unud di Malaysia, Amerika, Inggris, Australia, dan lain-lain).

5. *Aplikasi dan Aktivitas Filologi Bali*

Di Nusantara umumnya dan Bali khususnya, sejak lama telah dilakukan kegiatan Filologi berupa proses penciptaan teks, penyalinan, penerjemahan, dan interpretasi teks lewat berbagai media, salah satunya media tulis. Bali telah memiliki peradaban keberaksaraan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Filologi Bali sama halnya dengan budaya Nusantara lainnya yang memiliki bentuk kebudayaan etnik yang khas. Seseorang ingin menuliskan apa saja tentang sejarah, agama, sastra, kehidupan sehari-hari, legenda, etika, dan moral dalam bentuk tertentu (puisi dan prosa). Semua aktivitas itu telah dilakukan sejak lama sejalan dengan dikenalnya aksara Bali, di samping faktor sejarah yang panjang sehingga Bali mendapat pengaruh budaya Jawa (Kuna). Dengan kata lain, kebudayaan Jawa (Kuna) di Bali dianggap milik orang Bali. Tidak hanya itu, ruang lingkup kegiatan filologi yang lebih dekat disebut *nyastra* dilaksanakan sejak lama. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa aspek sebagai berikut :

(a) pembuatan karya sastra (naskah),
(b) penyalinan (penurunan) karya (naskah),
(c) transliterasi (alihaksara),
(d) terjemahan (alihbahasa),
(e) mencari hubungan naskah-naskah yang ada, dan
(f) pemahaman aspek nilai sastra, bahasa, dan budaya lewat tradisi lisan dan tulis.

Keterangan

(a) Pembuatan Karya dalam Naskah

Kegiatan pembuatan naskah teks karya sastra terus dilakukan di Bali. Penulisan teks-teks berbahasa Bali sudah sejak zaman Gelgel-Klungkung sekitar abad ke 16--19. Bahasa Bali ketika itu lebih dikenal dengan sebutan Kawi Bali atau Bali Kawi (Van der Tuuk, 1987-1912). Setelah zaman Gelgel, aktivitas filologi dilanjutkan pada zaman Klungkung. Pada zaman inilah puncak penulisan karya sastra Bali, yaitu pertama munculnya sastra berbahasa Bali *Kapara* (masa kini) dan ketika itu penggunaan pupuh-pupuh (*sinom* dan *pangkur*) model Bali, yang sangat

berbeda dengan model Jawa. Tema-tema cerita yang diuraikan telah mengambil kisah tentang Bali, nama-nama daerah di Bali, dan tokoh lokal sehingga karya sastra ini dapat dipahami lebih mudah.

Seterusnya, setelah dua abad sastra Bali berkembang di Klungkung (abad ke-18—19), bersamaan dengan itu, antara abad ke-19 dan 20 karya sastra berbahasa Bali berkembang hampir di seluruh wilayah yang disebut *asta negara*. Karya sastra Bali memiliki ciri yang spesifik apabila dikaitkan dengan penulis, kedudukan dan fungsinya di tengah masyarakat Bali. Di sini ciri-ciri lokal telah mewarnai tema dan kisah-kisah (alur) ceritanya.

(b) Penyalinan atau Penurunan Karya

Kegiatan penyalinan atau penurunan naskah merupakan salah satu aktivitas Filologi Bali. Hal ini telah dilakukan sejak zaman dahulu/Gelgel. Seorang yang ingin memiliki naskah tertentu, meminjam *babon* untuk disalin ke dalam *turunan* (salinannya) sehingga muncul bermacam-macam penyalinan (Istilah lain *transkripsi*). Misalnya, ada penyalin yang taat asas dalam menyalin teks yang disalinnya, tetapi secara tidak sadar muncul kesalahan di sana-sini, seperti bacaan (terkorup), tertukar, terlewati, dan penghilangan. Ada pula penyalin seolah-olah pengarang, yaitu dengan menyalin sebagian teks yang telah ada, kemudian menambahkan dan menguranginya sesuai dengan pemahamannya. Hal yang lebih tidak dipahami adalah adanya teks Bali yang muncul dari berbagai bacaan yang telah ada sehingga melahirkan teks baru dalam khazanah kesusastraan Bali.

Untuk semua penyalinan ini memang ada kecenderungan teks-teks sakral lebih ketat dalam penyalinannya dengan teks profan, yang biasanya sering ditambah dan dikurangi. Faktor pribadi penyalin sering berpengaruh terhadap penyalinan ini. Apabila konsentrasinya sedang baik, naskah turunannya sangat baik. Apabila ada faktor luar yang mempengaruhinya, kadang-kadang terdapat berbagai kesalahan dalam menulis atau menyalin naskah.

Pada bagian akhir (kalofon) naskah pun ditulis dengan ucapan *kasurat antuk, sinurat de, katulis olih, kasurat ring,* dan seterusnya.

Contoh karya Ida Pedanda Made Sidemen banyak yang mengambil bahan dari sumber-sumber naskah Bali yang lebih tua. Begitu pula (periksa) Katalogus Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana yang banyak mengambil bahan (sumber) naskah geria dan puri di Denpasar.

(c) Transliterasi (Alih Aksara)

Studi filologi model tradisional (khas Bali) dilakukan oleh peneliti lokal, seperti

I Gusti Bagus Sugriwa terhadap *Kakawin Ramayana, Kakawin Sutasoma,* dan *Kakawin Arjuna Wiwaha.* Begitu pula, belakangan muncul filologi modern dengan bantuan mesin cetak atau komputer, seperti terbitan Dinas Kebudayaan atas berbagai teks *kakawin* di Bali.

Di Singaraja berkembang filologi (modern) yang ada kaitannya dengan percetakan buku dan terjemahan ke dalam huruf Latin atau huruf Bali. Naskah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dengan huruf Bali dan beberapa buku yang terbit belakangan ditransliterasi dengan huruf Latin dan terjemahan bahasa Indonesia, seperti yang dilakukan terhadap teks-teks Bali yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan Balai Bahasa.

Tujuan transliterasi biasanya lebih banyak pada aspek penyebarannya agar sastra tersebut dapat dikenal oleh pembacanya. Masalah-masalah kebahasaan sering muncul dalam edisi teks, seperti (a) pemisahan kata, (b) ejaan, (c) fungtuasi, (d) kritik teks, (e) perbandingan teks, (f) perlengkapan kritik teks, dan (g) pembahasan.

Transliterasi banyak dilakukan ketika menerbitkan teks Bali, biasanya dikerjakan ke dalam huruf Latin dan yang dilakukan filolog (di dunia akademis, terutama kajian-kajian terhadap teks Bali. Lihat trasliterasi teks yang dilakukan mahasiswa Fakultas Sastra Unud ketika menyusun skripsi, trasliterasi teks di Pusdok Denpasar, transliterasi teks yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Pusat Bahasa, dan Dirjen Kebudayaan di Jakarta.

d) Terjemahan (Alih Bahasa)

Terjemahan merupakan salah satu aktivitas dalam filologi. Lewat terjemahan, terutama naskah klasik dapat diketahui isi teksnya. Tujuan lainnya adalah penyebarluasan informasi.

Terjemahan adalah penggantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pemindahan makna itu harus lengkap dan terperinci.

Terjemahan disebut berhasil apabila adanya pemahaman yang sebaik-baiknya terhadap bahasa sumber (bahasa yang diterjemahkan) dan pengenalan latar belakang karya, baik pengarang maupun latar kemasyarakatannya.

Banyak contoh teks Bali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Contoh kajian ini banyak dilakukan oleh mahasiswa ketika membuat skripsi, terbitan buku Pusat Bahasa, Balai Pustaka, dan Direktorat Jendral Kebudayaan di Jakarta.

(e) Suntingan Teks

Dalam penyalinan teks sering terjadi salah salin, baik disengaja maupun tidak. Kadang-kadang penyalin dengan bebas membuat teks baru (penyalinan bebas) sehingga lahir teks baru akibat pekerjaannya. Memang disadari bahwa ada pula yang menyalin dengan taat asas (konsisten) yang disebut penyalin ajeg (vertikal). Dalam berbagai kurun waktu tertentu dapat melahirkan berbagai versi teks. Dengan adanya salinan-salinan ini, (kadang-kadang tidak terkendali) tugas filologi (peneliti) diuji. Apakah mereka dapat memenuhi prinsip-prinsip filologi, yaitu mencari teks yang asli dan yang turunan (salinan). Filolog membandingkan bacaan teks itu, memilih bacaan teks yang tepat, menaruh bacaan (varian) di tempat lain (dalam catatan). Filolog dapat merekonstruksi teks dengan teks penyalin itu. Metode yang dapat digunakan adalah metode kritik teks atas teks tunggal dan jamak. Misalnya, metode diplomatik, metode kritik, metode stemma (silsilah), dan metode gabungan. Contoh ini dikerjakan oleh Worsley (1972) *Babad Buleleng*, Creese (1998) *Parthayana*, Suastika (1997), Vickers (1986) dalam *Kidung Malat*.

6. *Filologi dan Tradisi Kebudayaan*

Pada bagian ini dibicarakan makna naskah dalam arti pengembangan filologi Bali sebagai bukti bahwa masyarakat Bali telah lama melakukan penyalinan dan pembuatan naskah, seperti tradisi Culik dan Sidemen Karangasem, bahkan sampai ke Lombok. Tradisi ini menggambarkan kebudayaan bersastra di Bali yang sampai sekarang aktivitas ini sedang berlangsung.

Naskah adalah media yang memiliki fungsi penting karena dalam naskah terdapat berbagai informasi mengenai kebudayaan, masyarakat menuliskan pengalaman dan keinginannya (cita-cita), dan sampai pada masalah-masalah kesehariannya. Naskah adalah media dalam masyarakat tradisional untuk merefleksikan dirinya.

Dalam naskah terkandung pula masalah nilai, adat-istiadat, pengetahuan, seni sastra, serta beberapa yang lainnya, berisi keterangan tentang kehidupan. Dengan demikian, belajar filologi Bali sama halnya dengan belajar kebudayaan. Naskah itu umumnya ditulis di atas daun lontar dan sebagian bukan di atas lontar. Substansi naskah tersebut memiliki nilai yang khas karena kandungan isinya, bahasa pengantarnya memiliki gaya tersendiri, nilai sosial budaya, dan ilmu pengetahuan tinggi. Di samping nilai berguna untuk tujuan pendidikan dan bidang-bidang lain, seperti seni, sejarah, sosial, ekonomi, kedokteran, politik, dan antropologi.

Katalogus yang telah disusun, baik yang bersifat singkat (judul, halaman naskah, dan asalnya) maupun yang bersifat direktori karena adanya analisis isi dan proses penyalinan teks naskahnya (Pigeaud, 1967-1980) memberikan arti ganda. Pertama, ke bawah dapat memberikan gambaran dinamika dan persebaran proses penyalinan naskah. Kedua, dapat memudahkan tugas Filolog dalam mengadakan pelacakan apabila ingin melakukan studi lanjutan berupa suntingan teks dan ingin mencari perbandingan lewat bacaan teks sampai menemukan teks asli (outentik). Teks outentik (autograf) adalah tujuan dasar filologi. Filolog ingin mengembalikan kepada teks yang outograf yang langsung ditulis oleh pengarangnya. Untuk itu, filolog berbuat ekstra hati-hati dalam menentukan bacaan teks. Apakah telah menggunakan metode suntingan dengan tepat/sesuai dengan tujuannya, mengerti bahasa naskah dan variasi-variasi bahasa, bacaan yang benar atau salah, sampai menetapkan bacaan teks yang tepat sesuai dengan pilihan teks yang masuk akal (akal sehat). Di sinilah perlu ketabahan dan ketekunan yang dilakukan oleh seorang filolog.

Seorang filolog, sesuai dengan tugasnya di sini, pemahaman terhadap bahasa Bali itu sangat penting, di samping aspek tulisan (huruf), tata bahasa, dan makna kata yang dapat dilacak lewat penggunaan kamus tertentu, seperti *Kamus Jawa Kuna, Kamus Kawi-Bali (Bali-Kawi), Kamus Bali Kuna,* dan *Kamus Bahasa Bali.* Ketika menafsirkan makna kata terhadap berbagai pilihan yang ada di dalam kamus, jelas studi teks secara paradigmatik dan sintagmatik sangat menentukan. Maksudnya, mencari arti kata dan pentingnya kedudukan kata tersebut, apakah mendapat afiks atau tidak dan jenis-jenis tambahan apa saja yang melekat pada kata dasar itu. Mendapatkan makna kata secara sintagmatik maksudnya apakah ketepatan makna (*meaning*) dan maksud pengarang seperti itu, maka filolog harus mengerti struktur bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Kajian ini biasanya dilakukan terhadap teks Bali, misalnya kajian nilai budaya atau kajian mendalam seperti *Babad Buleleng* (1972) *Calon Arang* (1977).

7. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal sebagai berikut.

(a) Filologi Bali meliputi teks berbahasa Bali dan huruf Bali yang tersebar di beberapa tempat, baik di dalam maupun di luar negeri.

(b) Penyebaran penulisan sangat beragam. Hal ini dapat di lihat dari luasnya proses salin-menyalin sesuai dengan katalogus.

(c) Aktivitas filologi berkaitan erat dengan penulisan teks di dalam naskah, penyalinan, transliterasi, terjemahan, dan analisis (penafsiran) bacaan teks dengan tepat sesuai teks penyaksi.
(d) Kajian filologi Bali sejalan dengan kebudayaan. Filologi erat kaitannya dengan studi bahasa, sastra, sejarah, agama, seni, dan kebudayaan Bali.
(e) Dalam teks terkandung nilai budaya masa lalu yang terefleksi dalam isi teks. Tugas para filolog adalah mengungkap nilai yang terkandung dalam naskah tersebut dan memaknainya untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Blambangan*. EFEO.

Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

BKI, 157.1.2001. Leiden: KITLV.

Creese. H. 1998. *Parthayana*. Leiden: University Press.

Ekadjati dan Undang A. Darsa. 2000. *Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor.

Ekadjati, Edi S. (Penyunting). 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Manassa Yayasan Obor Indonesia.

Henri Chamber-Loir dan Oman Fathurahmand. 1999. *Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: EFEO-Yayasan Obor Indonesia.

Hinzler, HIR. 1986. *Catalogue of Balinese Manuscripts*. Lieden University Press (2 jilid).

Hooykaas. 1978. *The Balinese Poem Basur An Introduction of Magic*. The Haque: Martinus Nijhoof.

Ikram, Achadiati. 1977. *Filologi Nusantara* Jakarta: Pustaka Jaya.

Lubis, Nabilah, 1996. *Menyingkap Instansi Segala Rahasia*. Jakarta: Fak.Sastra UI.

Marrison, GE. 1987. "Modern Balinese: A Regional Literature of Indonesian". *BKI.* 143.468—498.

Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 2001. "Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Milenium III".

Nurhayati Rahman dan Sri Sukesi Adiwinata. 1999. *Antologi Sastra Daerah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor-Masyarakat Penaskahan Nusantara.

Mulyadi, S.W.R. 1991. *Naskah dan Kita*. Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Sastra.

Robson, S.B. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. (Edisi Bahasa Inggris, 1988). Jakarta: RUL.

Robson, S.O. 1971 *Wangkang Wideya*. Bl.6.

Suastika, Made. 1997. *Calon Arang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Worsley, I.J. 1972. *Babad Buleleng*. The Haque: Martinus Nijhoof.

Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan*. Jakarta: Penerbit Jambatan.

SASTRA BALI:
MANIFESTASI ESTETIS DAN LOYALITAS KOMUNAL

Dr. I Nym. Kutha Ratna, S.U.
Jurusan Sastra Indonesia, Fak. Sastra, Unud

1. Pendahuluan

Popularitas Pulau Bali, baik secara nasional maupun internasional, hampir mencapai titik kulminasi. Berbagai aktivitas kultural, khususnya yang berkaitan dengan industri pariwisata telah diekploitasi semaksimal mungkin. Kasus terpenting yang sempat menggugah-hati nurani masyarakat adalah reklamasi pantai yang mengakibatkan terganggunya mekanisme ekosistem dan sarana-sarana ibadah.

Karya sastra, dalam hubungan ini karya-karya yang berbahasa Bali, sampai saat ini belum terlihat secara langsung terhadap degradasi pariwisata di atas. Justru sebaliknya, meskipun masih dalam skala yang terbatas, arus pariwisata memberikan dampak positif terhadap perkembangan sastra Bali. Ada sejumlah wisatawan yang memanfaatkan perjalanannya untuk memperoleh informasi mengenai sastra Bali, baik secara formal sebagai mahasiswa dan peneliti; maupun secara informal dengan cara mengadakan pengamatan langsung.

Sesuai dengan judulnya, makalah ini bermaksud untuk membicarakan usaha-usaha pembinaan dan pengembangan sastra Bali, dengan cara: a) menampilkan identitas estetis literer dalam rangka memanfaatkan fungsi-fungsi sastra regional sebagai pendukung sastra nasional, b) mengevokasi loyalitas komunal para

pendukungnya dalam rangka memanfaatkan dimensi-dimensi primordial sebagai pendukung otonomi daerah. Dengan pertimbangan bahwa eksistensi aspek-aspek estetis berkaitan dengan kondisi-kondisi masyarakatnya (Mukarovsky, 1979: 64—67), pembicaraan ini memberikan intensitas pada peranan struktur sosial tersebut, sebagai analisis sosiologis.

2. Eksistensi Sastra Bali

Belum ada hasil penelitian yang secara akurat menunjukkan persentase Masyarakat Bali yang benar-benar secara intens menganggap sastra Bali sebagai khazanah kultural sebagai miliknya. Di duga sastra Bali diresepsi oleh sekitar 75% penduduk Bali secara keseluruhan. Pengertian meresepsi hendaknya dipahami secara luas, kredibilitasnya tergantung dari situasi dan kondisi individu, kelompok, dan lembaga tertentu, pada saat tertentu. Secara garis besar dapat diidentifikasi melalui lima kegiatan, antara lain (a) pendidikan dan pengajaran formal di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, (b)kegiatan penerbitan, penerjemahan, penyaduran, dan alih aksara, (c) kegiatan karang-mengarang, (d) kegiatan pendidikan nonformal di rumah-rumah tangga, dan (e) kegiatan yang dilakukan melalui kelompok-kelompok *pesantian*, sanggar, dan berbagai kegiatan yang dilakukan secara insidental.

Aktivitas formal di lembaga-lembaga pendidikan, sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi merupakan peringkat tertinggi dan terpenting sebab melalui pendidikan terstruktur tersebut dapat dilakukan pengembangan, penyebarluasan, dan pelestarian sastra Bali dalam berbagai bentuknya. Melalui pendidikan formal, dengan memanfaatkan karisma lembaga-lembaga yang bersangkutan, khususnya peranan guru, dosen, dan para pakar, dengan sistem penilaiannya, resepsi sastra dapat dilakukan secara maksimal. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, baik secara individual maupun klasikal, baik siswa maupun mahasiswa diharapkan dapat memahami jenis-jenis, hakikat, dan fungsi sastra.

Dengan adanya wibawa lembaga formal seperti di atas, maka sudah pada tempatnyalah apabila badan-badan tersebut diberikan prioritas dan fasilitas dalam mengelola berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sastra. Sebaliknya, lembaga formal, dengan menyediakan model kurikulum terbaru, hendaknya juga menawarkan jumlah mata pelajaran yang memadai terhadap sastra daerah. Kenyataan menunjukkan bahwa kurikulum yang ada sekarang tidak sesuai dengan keperluan peningkatan kualitas sastra.

Penerbitan, penyaduran, dan penerjemahan, merupakan kegiatan yang

kedua, dengan alasan (a) aktivitas ini dapat dilakukan secara massal sehingga produktivitasnya dapat dicapai dalam waktu yang singkat dan (b) dapat didokumentasikan sehingga mudah diwariskan pada generasi berikutnya. Meskipun demikian, penerbitan dalam bentuk aksara Bali sulit dilakukan dengan alasan belum adanya alat-alat cetak yang memadai. Penggunaan teknologi komputer masih terbatas, demikian juga penyebarluasan dalam bentuk lontar mengalami kesulitan sebab dilakukan secara individual.

Penerbitan dalam bentuk aksara Latin jelas lebih mudah. Hal ini didukung oleh sarana percetakan, kemajuan teknologi, banyaknya penerbit, baik di Bali maupun di luar Bali. Teks dalam bentuk aksara Latin juga lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Dalam hal ini patut dihargai fungsi-fungsi Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Sebagai lembaga akademis, Jurusan Sastra Dearah telah memainkan peranan yang sangat penting, khususnya dalam bentuk dokumentasi dan penelitian. Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh Program Studi S2 Linguistik, pengkhususan kajian wacana sastra. Lembaga lain yang juga memegang peranan penting dalam rangka mengembangkan sastra Bali adalah Balai Bahasa Denpasar, yang dilakukan dengan cara sayembara, penerbitan, penerjemahan, penyaduran, dan sebagainya.

Sebagai subjek kreator, pengarang memiliki fungsi tersendiri dalam mengembangkan sastra. Dalam kehidupan masyarakat Bali, pengarang, yang pada umumnya disebut kawi, dianggap sebagai seorang penulis sekaligus pencipta dan pemelihara tradisi. Para pengarang dibagi atas dua kelompok, yaitu (a) para pengarang sastra Bali Klasik dan (b) para pengarang sastra Bali Modern. Para pengarang pertama pada umumnya bersifat anonim, karya sastra dianggap sebagai warisan tradisi. Sebaliknya, dengan ciri-ciri individualitas, para pengarang yang kedua telah mencantumkan secara jelas nama pengarangnya, di antaranya Wayan Gobiah, Gde Srawana, Gde Darna, Made Sanggra, Nyoman Manda, dan sebagainya.

Pendidikan non-formal di rumah-rumah memiliki peranan yang penting. Transmisi emosionalitas melalui pendidikan moral yang pada umumnya dilakukan oleh orang tua berlangsung secara terus-menerus selama individu berada di bawah wibawa sistem kekerabatan. Kepercayaan terhadap wibawa tradisi, leluhur, dan solidaritas primordial pada umumnya, menopang terpeliharanya kaitan yang erat kelompok-kelompok sosial. Transmisi emosionalitas bagi masyarakat Bali, sebagaimana kontruksi psikologis masyarakat pada umumnya, secara keseluruhan bersumber dalam kitab suci Weda yang secara filosofis religius dimanisfestasikan

dalam pahala karmapala dan konsekuensi reinkarnasi. Norma-norma dan saksi inilah yang menapasi karya sastra Bali pada umumnya, termasuk sastra Indonesia modern yang ditulis oleh para pengarang Bali, seperti Panji Tisna dan Putu Wijaya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tema-tema sastra, paradigma dan pandangan dunia, bersumber dalam agama. Karena itulah dikatakan bahwa sastra dan agama merupakan jalan menuju kebenaran, di samping filsafat dan ilmu pengetahuan (Teeuw, 1982: 7).

Resepsi sastra dalam bentuk pemahaman bersama merupakan bentuk-bentuk pengembangan yang berbeda, sebagai cara-cara yang juga khas masyarakat Bali. Penghayatan bersama mengevokasi kualitas primordial, mengarahkan kelompok pada keterharuan, sumber kualitas estetis bagi masyarakat komunal seperti Bali. Pemahaman bersama menampilkan hakikat intersubjektivitas, imajinasi terbagi, sumber kualitas loyalitas bagi masyarakat pendukungnya.

Dalam sastra Indonesia modern juga dikenal bentuk-bentuk pemahaman bersama, misalnya, pembacaan puisi dan cerpen. Perbedaannya, bentuk *pesantian* memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi *audiens* untuk menampilkan ekspresinya, bentuk-bentuk resepsi yang sama sekali diabaikan dalam tradisi sastra kontemporer. Pembicaraan mengenai identitas estetis sastra Bali seperti di atas, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa, pertama hakikat universal karya seni dapat diresepsi secara intens apabila didukung oleh pemahaman mengenai dimensi-dimensi primordial di satu pihak, dan kuatnya aspek-aspek filosofis religius di pihak yang lain. Kedua, sebagai hakikat otonom, dengan mekanisme regulasinya, perkembangan karya seni, khususnya perkembangan sastra Bali, sebagian atau seluruhnya, tergantung dari kesadaran masyarakat pendukungnya. Kenyataan menunjukkan bahwa pada saat ini masyarakat Bali berhadapan dengan situasi dan kondisi dilematis, antara pariwisata yang berbudaya dengan pariwisata yang berbahaya, antara konservasi sosiokultural dengan obsesi finasial. Dalam aktivitas kreatif karya sastra, pengaruh-pengaruh tersebut dikatagorikan sebagai referensi-referensi sosial.

3. Referensi-Referensi Sosial Sastra Bali

Sebagai karya seni, berbeda dengan seni lukis, seni pahat, seni tari, seni tabuh, dan berbagai jenis seni kerajinan yang lain, pada dasarnya seni sastra Bali tidak terlibat langsung dengan aktivitas pariwisata, dan dengan demikian belum memberikan kontribusi konkret dalam kaitannya dengan aspek-aspek finansial.

Karena itulah, sastra Bali tidak terpengaruh secara langsung terhadap dampak negatif pariwisata dan kemajuan teknologi pada umumnya. Meskipun demikian, khususnya apabila dikaitkan dengan berbagai pendapat yang muncul akhir-akhir ini, sastra Bali selalu dikaitkan dengan akibat-akibat negatif gejala-gejala kedua modernitas tersebut.

Pembicaraan ini mencoba menemukan aspek lain, yang justru merupakan masalah utamanya, yang menyebabkan mengapa sastra Bali mengalami stagnasi. Masalah yang dimaksudkan adalah stagnasi loyalitas komunal masyarakat, suatu kesadaran emosional dan intelektual yang merupakan dasar untuk mencapai tujuan-tujuan positif dalam rangka mengembangkan aspek-aspek kulturalnya.

Pulau Bali, dengan luas wilayah sekitar 5.600 km2, dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekitar tiga juta jiwa, merupakan salah satu pulau terpenting di kawasan Indonesia bagian timur, baik dilihat dari segi sumber daya manusianya maupun pendapatan daerahnya. Di samping memiliki wilayah geografis yang subur, pemandangan alam yang indah permai, dan keanekaragaman kebudayaannya, faktor pendukung yang lain adalah industri pariwisatanya, yang dianggap sebagai penghasil devisa terpenting di Indonesia.

Wilayah geografis dalam bentuk pulau memiliki keuntungan sebab terisolasi dari pengaruh negatif yang berasal dari luar, lebih mudah untuk mengawasi keamanannya. Pulau memungkinkan untuk menampilkan pantai, dan yang terpenting citra sebuah pulau memberikan nilai tambah sebagai kawasan tersendiri, terpencil, setiap kunjungan membawa citra baru seolah-olah selalu untuk pertama kali. Citra pulau menampilkan imajinasi sebagai awal dan akhir suatu perjalanan, perahu layar yang kandas dihempas badai, seperti petualangan Robinson Croesoe, atau semacam obsesi untuk menaklukkan kekuatan musuh seperti penyerangan Rama terhadap Rahwana ke Alengka Pura. Di duga popularitas Bali tidak terjadi seperti sekarang ini, apabila, misalnya, Pulau Bali menjadi satu dengan Pulau Jawa.

Seperti disinggung di atas, dua faktor terpenting yang mendukung popularitas Bali adalah keindahan alam dan keanekaragaman budayanya. Faktor pertama diterima secara alamiah, melalui karunia Tuhan, sedangkan faktor yang kedua merupakan hasil aktivitas kreatif masyarakat dalam berbagai bentuknya. Dikaitkan dengan proposisi Hauser (1985:186) bahwa ciri-ciri alamiah pada gilirannya mengkondisikan ciri-ciri kulturalnya, bukan sebaliknya, maka dapat dijelaskan bahwa eksistensi sastra Bali, sebagian atau seluruhnya berkaitan erat dengan kondisi-kondisi sosial tersebut.

Stratifikasi sosial, dalam hal ini sistem caturwarna, secara taklangsung

berpengaruh terhadap aktivitas kreatif. Tiga kelompok pertama, khususnya kelompok *brahmana*, lebih khusus lagi para pendeta, merasa berkewajiban untuk memelihara sekaligus mengembangkan aktivitas kesastraan. Di rumah-rumah merekalah banyak disimpan lontar-lontar, diadakan kegiatan *pesantian*. Pada merekalah masyarakat minta pertimbangan mengenai hari-hari baik, pengobatan secara tradisonal, sekaligus nasihat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Stratifikasi sosial memberikan hak istimewa terhadap penyimpanan dokumen, prasasti, ilmu pengetahuan, khususnya terhadap kitab suci Weda. Kompetensi inilah yang melahirkan tradisi dan konvensi, yang ada gilirannya merupakan sumber kearifan sastra, baik secara pasif semata-mata sebagai penikmat, maupun secara aktif sebagai pengarang. Apabila jumlah istana kerajaan sebagai maesenas dan pusat aktivitas jumlahnya terbatas, maka keberadaan keluarga *brahmana*, termasuk *ksatria* dan *wesya*, dengan sendirinya memberikan kontribusi yang lebih luas. Sebagai pendukung pengembangan sastra keluarga *triwangsa* tersebut terdapat hampir di setiap desa. Sesuai dengan kecenderungan teori sastra kontemporer, sebagai dekonstruksi terhadap adanya satu pusat, dalam rangka prulalisme kultural (Derrida, 1976: 6—26), perhatian terhadap pusat-pusat kebudayaan tersebut memliki implikasi yang sangat besar.

Keseimbangan antara alam semesta dengan manusia, antara warisan masa lampau dengan prediksi produktivitas kultural yang akan datang, dan antara karisma para leluhur dengan paradigma generasi berikutnya seperti di atas, secara simultan, melalui mekanisme linear bipolar, melahirkan kesadaaran total terhadap pembentukan masyarakat. Dikaitkan dengan usaha-usaha pelestarian sastra Bali, perlu diperhatikan dua indikator yang bersifat saling melengkapi, yaitu aspek-aspek estetis sebagai hakikat karya sastra itu sendiri, dan loyalitas masyarakat sebagai pendukungnya.

4. *Aspek Estetis dan Loyalitas Komunal Sastra Bali*

Proposisi tertua mengenai totalitas otonomi karya sastra sekaligus ketergantungannya terhadap imajinasi pengarang diturunkan melalui pengertian-pengertian klasik, yang dipelopori oleh Plato/Aristoteles. Karya sastra didominasi oleh imajinasi, yang kualitasnya ditentukan oleh kemampuan penulis dalam mengadaptasi gejala-gejala sosial yang dihadapinya. Karya sastra, dengan berbagai implikasinya, seperti bentuk dan isi, medium dan pesan, termasuk gaya pengungkapan secara keseluruhan, semata-mata merupakan identitas penulis secara personal. Sebaliknya,

proposisi kontemporer, khususnya dalam kaitannya dengan analisis sosiologis, seperti ditunjukkan oleh Bakhtin (1987: 181—266) ternyata memberikan pergeseran yang sangat fundamental. Benar, karya merupakan hakikat imajinasi, tetapi imajinasi yang sudah diimajinasikan oleh orang lain, sebagai imajianasi terbagi, karya sastra segagai struktur dialogis. Karya sastra dengan demikian lebih banyak menampilkan ciri-ciri impersonal, sistem komunikasi literer antara pengirim dan penerima.

Pemahaman total terhadap karya sastra jelas didasarkan atas pengalaman dwiarah antara kedua pradigma di atas. Regulasi diri dan signifikasi otonom karya sastra dengan jelas semata-mata dalam kaitannya dengan relevansi struktur sosialnya, yang disebut sebagai struktur yang bermakna (Goldman, 1981: 5—35). Pada dasarnya karya seni Bali, selain seni sastranya, telah menemukan meditasi-meditasi yang memadai dalam kaitannya dengan mekanisme di atas, khususnya dalam mengantisipasi industri pariwisata.

4.1 Manifestasi Aspek-aspek Estetis Sastra Bali

Aspek-aspek estetis dianggap sebagai hakikat karya yang terpenting. Artinya, tanpa aspek estetis, sesungguhnya karya seni tidak pernah ada. Tanpa aspek estetis, sesungguhnya karya seni sama dengan ilmu pengetahuann, narasi dengan kualitas logika yang dapat dideteksi secara faktual sesuai dengan tujuan penulisnya. Sebaliknya, aspek estetis dalam karya seni adalah jiwa dan hakikat, abstraksi emosionalitas dan intelektualitas, puncak kenikmatan rohani yang diperoleh melalui proses katarsis. Visi kontemporer menunjukkan bahwa aspek estetis berada dalam pertemuan antara karya dengan pembaca.

Sastra Bali, khususnya sastra Bali klasik sebagian merupakan adopsi sastra Jawa Kuna, yang diturunkan melalui kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa. Meskipun demikian, bagi masyarakat Bali sastra Hindu merupakan warisan leluhur, milik sendiri yang wajib untuk dikembangkan dan dilestarikan. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa dalam sastra Hindu terkandung berbagai ajaran mengenai agama Hindu.

Aspek-aspek estetis sastra klasik, yang sebagian besar mempermasalahkan keseimbangan antara alam raya dengan manusianya, dengan sendirinya sesuai dengan ajaran agama, dan dengan demikian diresepsi secara intens. Melalui regulasi struktur, signifikasi resepsi, sastra Hindu diadopsi sekaligus ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk baru, sesuai dengan semangat masyarakat Bali selanjutnya. Mekanisme reseptif di atas dilakukan secara terus-menerus, diperbaharui, baik dengan cara afirmasi, negasi, maupun inovasi. Kekayaan sastra bali selanjutnya adalah dalam rangka perubahan-perubahan tersebut.

Aspek estetis reseptif dapat berjalan terus dengan adanya sistem penyalinan melalui tradisi penulisan lontar, tradisi yang dipertahankan secara turun-temurun, bahkan sampai sekarang. Dengan kalimat lain, mekanisme regulatif dalam kerangka otonomi sastra tidak mengalami stagnasi sebab mediasi-mediasi literer yang berfungsi sebagai indikatornya berjalan normal. Dikaitkan dengan pendapat yang berkembang sekarang ini, khususnya terhadap perkembangan sastra Bali modern, maka kendalanya diduga berada dalam mekanisme yang lain, yaitu masyarakat itu sendiri.

4.2 Loyalitas Komunal Pendukung Sastra Bali

Masyarakat Bali, seperti telah disinggung di atas, adalah masyarakat yang cukup kecil dari segi geografis dan jumlah penduduk, tetapi cukup besar dalam melahirkan berbagai permasalahan. Indikator utama timbulnya masalah adalah industri pariwisata, mekanisme transportasi internasional yang mempengaruhi hampir keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, baik rohaniah maupun jasmaniah. Degradasi mental dalam berbagai bentuknya merupakan akibat langsung globalisasi tersebut.

Kehidupan kesusastraan di Bali, sebagaimana juga yang terjadi secara universal, banyak berkaitan dengan kehidupan agama. Ciri-ciri yang terdapat dalam agama Hindu, seperti keanekaragaman sarana ritual dan seremonial, simbol dan tanda, termasuk mekanisme perilaku sosial dalam pelaksanaan sehari-hari, berpengaruh terhadap aspek estetika. Sastra pada gilirannya menemukan tempatnya yang ideal dalam agama.

Bahasa Bali, khususnya melalui aksara Bali, dengan tingkatan-tingkatan bahasanya, juga merupakan salah satu cara dalam rangka mengevokasi aspek-aspek estetis. Meskipun dari segi demokratisasi bahasa tingkat-tingkat bahasa mengandung aspek-aspek negatif, sebagai lokus tranmisi sistem feodalisme, tetapi sebagai sinonim tingkat-tingkat bahasa menampilkan kuantitas pembendaharaan kata, komplikasi arti, dan dengan sendirinya keberagaman makna. Salah satu daya tarik kelompok *pesantian*, dialog-dialog seni tradisional, misalnya, terletak dalam mekanisme tingkatan-tingkatan bahasa ini.

Tradisi dan konvensi, melalui adat-istiadat dan kebiasaan, pada umumnya disebarkan melalui bahasa Bali. Rapat, pertemuan, dan dialog antarwarga, khususnya yang berkaitan dengan tradisi tersebut, lebih-lebih di pedesaan, pada umumnya masih menggunakan bahasa Bali. Tradisi terpenting dalam kaitannya dengan bahasa adalah kitab suci. Secara genetis sastra jelas bersumber dari

tradisi dan kitab suci tersebut. Karena itulah, selama tradisi dan agama setempat dimanifestasikan melalui bahasa Bali, baik lisan maupun tulisan, maka kreativitas sastra Bali tetap dilakukan dan dengan demikian eksistensi bahasa Bali dapat dipertahankan.

Sebagai kesadaran kolektif, loyalitas komunal mengevokasi citra regional, bukan dalam pengertian yang sempit, melainkan sebagai semata-mata mediator dalam rangka menuju nasionalisme. Loyalitas komunal mengarah pada pengertian bahwa khazanah kultural regional merupakan kompetensi budayawan dan seniman pendukungnya. Karena itulah, pengembangan dan pelestariannya merupakan tanggung jawab masyarakat yang bersangkutan. Meskipun demikian, khususnya dalam bentuk penelitian-penelitian ilmiah, khazanah kultural Bali ternyata lebih banyak diteliti oleh bangsa asing (Bachtiar, 1986:63—73). Dalam hubungan inilah perlu diinvestasikan keyakinan bahwa (a) bahasa dan sastra Bali merupakan milik masyarakat Bali dan (b) bahasa dan sastra Bali merupakan alat utama dalam mendokumentasikan sekaligus mentransmisikan khazanah kultural tersebut pada generasi berikutnya. Karena itu pula, bagi masyarakat Bali, khususnya bagi kelompok elit intelektualnya, masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan sastra Bali pada masa yang akan datang merupakan salah satu tugas pokok. Kondisi-kondisi di atas dengan sendirinya merupakan salah satu faktor positif yang dapat mendukung persepsi-persepsi otonomi daerah.

5. Prediksi Perkembangan Sastra Bali pada Masa yang Akan Datang

Sebagai salah satu jenis sastra daerah, seperti juga sastra-sastra daerah lain yang ada di Indonesia, sastra Bali didukung oleh sekelompok masyarakat tertentu, yaitu, masyarakat Bali itu sendiri. Dikaitkan dengan bahasanya, berbeda dengan dengan sastra Jawa Kuna yang ada di Bali, bahasa sastra Bali, khususnya bahasa sastra Bali modern merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Kenyataan ini memberikan kemungkinan yang lebih luas dalam proses pengembangan dan pelestariannya, baik bagi pengarang maupun pembaca. Bahasa sastra Bali klasik, meskipun sudah agak berbeda dengan bahasa pergaulan sehari-hari, proses perkembangannya masih memungkinkan. Faktor-faktor pendukungnya adalah resepsi masyarakat dalam berbagai bentuknya, seperti kegiatan *pesantian*, pemanfaatan dialog-dialog dalam seni pentas, pemanfaatan tembang dalam upacara adat dan agama, dan kegiatan dalam proses belajar-mengajar sehingga maknanya dapat dipahami secara intens.

Kemajuan teknologi komputer memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan sastra Bali. Menulis aksara Bali yang selama ini dianggap sebagai salah satu kendala, melalui komputer telah dimungkinkan untuk menampilkan kualitas aksara yang akurat. Melalui internet juga telah dimungkinkan untuk mengadakan komunikasi sastra. Lontar pada gilirannya hanya merupakan salah satu versi dalam penulisan sastra Bali. Lambatnya perkembangan sastra Indonesia modern di Bali dengan sendirinya juga membawa pengaruh positif terhadap perkembangan sastra Bali. Sampai saat ini masyarakat Bali pada umumnya seolah-olah merasa asing dengan sastra nasional. Artinya, kapasitas sastra nasional hanyalah sebagai bahan belajar-mengajar, baik di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini lebih jelas lagi di kalangan orang tua, lebih-lebih di pedesaan. Dengan kalimat lain, yang dikenal oleh masyarakat Bali sesungguhnya adalah sastra daerah Bali.

Agama dan seni berkaitan erat, karya seni secara historis evolusionis lahir melalui kegiatan agama. Berbagai usaha untuk mempersatukan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya memerlukan ketenangan, keheningan, dan keharuan. Untuk mencapai suasana tersebut, indikatornya adalah hadirnya aspek-aspek estetis, yang secara keseluruhan terkandung dalam karya seni. Agama Hindu termasuk salah satu agama yang paling banyak memanfaatkan sistem simbol sebagai sarana penunjangnya dalam mempersatukan diri dengan Tuhan. Karena itulah, karya seni, termasuk seni sastra sangat relevan.

Sistem relegi di atas didukung oleh masyarakat Bali yang memiliki sifat dan sikap aktif, toleran, dan rendah hati. Berbagai bentuk kegiatan beragama ada di Bali, diwujudkan dengan berbagai hasil kreativitas, diresepsi dengan berbagai bentuk pemahaman. Apabila sastra Jawa Kuna, sastra Bali klasik, dan sastra Bali modern mendapat tempat yang baik di Bali, hal itu terjadi karena masyarakat Bali yang secara terus-menerus merindukan aspek estetis khususnya dalam rangka mempertahankan keseimbangan antara alam semesta dengan manusia di satu pihak, dan antara Tuhan dengan umat-Nya di pihak yang lain.

Keanekaragaman sistem sosial di satu pihak, pelaksanaan konkret dalam kehidupan sehari-hari di pihak yang lain, menopang kontinuitas estetis sastra Bali. Artinya, ada kaitan langsung antara prilaku ritual dengan manifestasi literer. Dalam rangka mengevokasi keharuan, komunikasi religius memerlukan sarana dalam bentuk seni gamelan, seni suara, dan seni sastra. Dalam agama Hindu-lah karya seni dimanfaatkan dengan demikian intens sehingga berfungsi secara maksimal, sebagai komunikasi estetis religius.

6. Penutup

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sastra Bali, khususnya sastra Bali klasik, berkembang dengan subur. Bahasa Bali masih dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Tingkatan-tingkatan bahasa masih dikenal luas di masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan eksistensi warna. Sastra Bali juga masih berkembang, sastra masih diciptakan, dialihbahasakan, dan dialihaksarakan. Sastra masih ditulis dalam lontar, bahkan masih ada aktivitas penciptaan dan penulisan geguritan. Aspek-aspek estetis yang diperoleh melalui pertemuan yang intens antara karya sastra dengan pembaca dapat dipelihara, yang pada gilirannya merupakan salah satu faktor kebertahanan bahasa dan sastra Bali.

Pendapat yang mengatakan bahwa sastra Bali, khususnya sastra Bali modern mengalami stagnasi, bahkan berada di ambang kematian, tidak seluruhnya benar. Pendapat ini lebih banyak bersifat psikologis daripada sosiologis. Pendapat itu dipicu oleh kenyataan bahwa masyarakat Bali kontemporer sedang diganggu oleh arus modernisasi, urbanisasi, teknologisasi. Sejajar dengan keberadaan sastra Indonesia modern, sastra Bali modern berfungsi untuk menyajikan obsesi-obsesi masyarakat modern. Dalam hubungan inilah diperlukan loyalitas masyarakat Bali, khususnya kelompok elit intelektualnya, lebih khusus lagi kelompok subjek kreatornya.

Bahasa dan sastra Bali, baik klasik maupun modern, adalah milik masyarakat Bali. Karena itu, untuk mempertahankannya diperlukan kesadaran masyarakat Bali itu sendiri.

Daftar Bacaan

Bachtiar, Harsya W. 1986. "Puncak-puncak Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Bali" dalam *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional* (dalam I Gst. Ngurah Bagus, ed, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali: Denpasar).

Bakhtin, Mikhail. 1987. *Problems of Dostoevsky's Poetics*. University of Minnesotta Press: Minneapolis

Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. The Johns Hopkins University Press: Baltimore and London.

Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology olt Literature*. Basil Blackwell: Oxford.

Hauser, Arnold. 1885. *The Sociology of Art*. The University of Chicago Press: Chicago and London.

Mukarovsky, Jan. 1979. *Aesthetic Function, Norm, and Value as Social Facts*. An Arbor: Michigan.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan penyebarluasannya*. Balai Pustaka: Jakarta.

HURUF BALI SARANA PEMERSATU UMAT BERAGAMA DALAM GEGURITAN NABI YUSUF

Dr. Jro Mangku Ketut Riana
Fakultas Sastra Universitas Udayana

1. *Pengantar*

Bahasa Bali sebagai bahasa daerah besar di Nusantara keberadaannya telah diatur dalam UUD 1945, khususnya dalam Bab XV, Pasal 36. Salah satu ciri dari bahasa daerah besar adalah mengenal sistem tulisan. Tulisan bahasa Bali terkenal dengan sebutan huruf Bali yang keberadaannya pun memiliki historis, yakni dengan kedatangan tokoh Aji Saka ke Bali. Selanjutnya, huruf Bali tersebut ternyata dapat sebagai sarana pemersatu umat beragama di bumi Indonesia khususnya Agama Islam, Kristen, dan Hindu. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan menelusuri sebuah karya sastra yang ditulis dalam huruf Bali, tetapi kisahnya melukiskan perjalanan seorang nabi yang dikenal sebagai Nabi Agama Islam dan Agama Kristen. Selain itu, dari penggunaan kosakatanya *Geguritan Nabi Yusuf* yang akan dijadikan topik bahasan dalam makalah ini ternyata memasukkan unsur budaya Hindu, Jawa, serta kosakata Melayu dan Sasak (Suarna, 1991: 23).

Selanjutnya, kebudayaan Nusantara sebagai peninggalan luhur warisan nenek moyang tersimpan dalam naskah klasik, dan naskah tersebut sebagai bukti bahwa kebudayaan nenek moyang kita sudah sangat maju. Pengetahuan yang dapat kita cerna dari keberadaan naskah klasik tersebut adalah dapat mengetahui, mempelajari, menelusuri sejarah perkembangan budaya bangsa Indonesia (Bahtiar,

1973; 4). Ini dapat terjadi karena dalam naskah klasik tersebut terkandung nilai keagamaan, susila, pendidikan, hukum, filsafat, serta pengobatan tradisional. Naskah klasik tersebut dalam masyarakat Bali tersimpan berupa lontar, dan dalam kesempatan ini akan dikaji lontar *Geguritan Yusuf* disebut *Geguritan Nabi Yusuf—GNY*.

Dalam mengkaji karya sastra GNY ini, digunakan teori M.A. K Halliday (1978, 1985) dengan asumsi situasi lapangan—*field* adalah naskah GNY, dan konteksnya adalah beberapa sumber pustaka yang terkait secara intertekstualitas (Yunus, 1985).

2. Sekilas Geguritan Nabi Yusuf

Naskah yang dijadikan kajian dalam makalah yang disajikan dalam Kongres Bahasa Bali ini adalah skripsi sarjana Fakultas Sastra Unud yang berjudul "Geguritan Yusuf: Kritik, Edisi Teks, dan Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia" disusun oleh I Nyoman Suarna, tahun 1991. Dalam skripsi ini telah disajikan kritik teks, transkripsi, terjemahan serta analisis berupa aneka "pupuh" yang digunakan, "bahasa" yang digunakan serta komparasi dari ketiga naskah yang ditemukan, yakni di Gedong Kirtya, Pusat Bahasa (Balai Bahasa) Denpasar (Suarna, 1991). Naskah "A" ini menggunakan huruf Bali, serta bahasa Jawa Tengahan, kosakata bahasa Melayu, dan Sasak. Ini dapat dimaklumi karena penulisnya adalah orang Sasak. Dapat disimak kutipan berikut.

> *(1) "Tembe ingsun nunulis, ulan Muharam dina Jumat, Mani Kulawu ukunE, sanga likur tanggal nEka, ring tahun jimawal nika, kEwalengsun milu anurun, hikayat tan weruhing karma.*
> *(2) Tamat dEn ingsun anulis, dina tiga tangga Selasa, Rabiul Awal sasihE, sengkala Tahun Jim Awal, lawasE sun Anurat, tigang dasa dina hari, ring dEsa Kediri Wetan* (Suarna, 1991: 17)

Terjemahan:

(1) Pertama kali saya menulis, bulan Muharam hari Jumat, Umanis Kelawu wukunya, tanggal dua puluh sembilan, pade Tahun Jim Awal, saya sekadar ikut menyalin, hikayat tak tahu aturan.
(2) Akhir saya menulis, hari Selasa tanggal tiga, bulan Rabiul Awal, tahun sengkala Jim Awal, lamanya saya menulis, tiga puluh tiga hari, di desa Kediri Timur (Suarna, 17).

Kita simak kedua wacana di atas, dari kedua wacana tersebut jelas bahwa naskah ini merupakan karya sastra agama Islam dan penyalinnya berasal dari Kediri Timur NTB, sebagai pengarang yang secara sosiologis banyak mendapat pengaruh dari agama Hindu khususnya akibat penyerbuan Raja Karangasem (Soebandi, 1991 Sukada, 1998) sehingga karyanya pun terpengaruh lingkungan geografisnya. Dalam wacana (1) dinyatakan *Ulan Muharam dina Jumat, Mani Kulawu ukunE* 'Bulan Muharam Hari Jumat, Umanis Kulawu ukunya' adalah hari raya umat Hindu, tepatnya "Jumat Umanis Kulawu" sebagai wuku kedua puluh delapan. Disadari bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang/penyalin yang terpengaruh dengan alam sekitarnya, atau terpengaruh dengan pengalaman hidup pengarang. Naskah GNY secara nyata sebagai karya sastra Islam, dan hal ini dapat dibuktikan dengan wacana berikut.

PUPUH ASMARANDANA
Bismillahirrahmanirrahim

(3.1) *Hulun iki milu ngawi, carita Yusuf ganita, marmanE Sinurat mangko, ginurit ginawE tembang, tembang Asmarandana, Kasmaran tEngsun angrungu, tutur Nabi Yusuf ika.*

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Mahapengasih dan Penyayang

(3.1) Aku ikut menyalin, cerita Yusuf kusalin, sebabnya ini disalin, disalin menjadi tembang, tembang Asmarandana, Tertarik hamba mendengar, cerita Nabi Yusuf itu.

Kita simak wacana (3.1) di atas yang menggunakan "Pupuh Asmarandana". Contoh tersebut sebagai "sebuah hikayat, digubah menjadi tembang" ada kekurangan suku kata, dan ini terjadi karena penyalinnya dari Kediri (NTB), dan tradisi pembuatan tembang tidak sepopuler di Bali. Pada baris kelima tersurat "tembang Asmarandana"terdiri atas tujuh suku kata yang seharusnya delapan suku kata. Ini berakibat jika ditembangkan kurang pas. Yang tepat dapat dijadikan: tembangnya *Asmarandana* atau mengikuti versi Jawa menjadi tembang *Asmarandana*. Kemudian, naskah GNY terdiri atas 1166 bait, dengan menggunakan empat pupuh, yakni *Pupuh Asmarandana, Pupuh Durma, Pupuh Pangkur,* dan *Pupuh Sinom* (Suarna, 1991: 24).

3. Toleransi Umat

Sekilas telah disinggung bahwa karya sastra GNY sebagai karya sastra yang bercorak Islam, yang ditulis dalam daun lontar menggunakan huruf Bali versi Sasak. I Nyoman Suarna (1991: 15–20) telah mengindentifikasi ada tiga naskah GNY yakni dua milik Gedong Kirtya Singaraja dan satu milik PPPB Denpasar. Dalam pengantar edisi teks telah dikomparasikan huruf Bali dari ketiga naskah tersebut secara panjang lebar (Suarna, 1991: 117-124). Dalam kesempatan ini akan dibicarakan bahwa naskah tersebut merupakan perpaduan budaya Jawa, Bali, Melayu Sasak, dan Arab dari segi bahasa, serta adanya pemersatu umat beragama dari segi kosakata dan silsilahnya. Dari segi kosakata khususnya yang berkaitan dengan "kerukunan umat beragama" dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Unsur Agama Hindu

Dalam naskah GNY banyak unsur agama Hindu yang masuk, khususnya penyebutan Tuhan Yang Maha Esa. Setelah diamati hal ini terjadi karena pengarang hidup di lingkungan Hindu Sasak,.serta dalam pembuatan *pupuh* ada banyak aturan khususnya bunyi akhir sebuah baris. Misalnya pada wacana (3.1) "Pupuh Asmarandana, dalam satu bait terdiri atas tujuh baris dengan pola: 8i, 8a, 8o, 8a, 8a, 8u, dan 8a. Pedoman ini menyebabkan pemilihan kosakata khususnya tentang konsep Tuhan Yang Maha Esa banyak digunakan sebutan Tuhan dalam agama Hindu. Dapat disimak:

PUPUH ASMARARANDANA

(3.3) Singih nabi duta iki, kaliwat sih Sang Hyang Suksma, maring Nabi yusuf mangko, andikanira Hyang Suksma, rekE sajroning Quran, ya Muhamad pangEn niku, ceritaning Yusuf ika.

Terjemahan:

(4.3) Sesungguhnya nabi utusan ini, sangat disayangi oleh Sang Hyang Suksma, kepada Nabi Yusuf, Hyang Suksma Berkata, konon dalam Al Qur'an, ya Nabi Muhamad ketahuilah, Cerita Nabi Yusuf itu.

Kita simak wacana (4.3) di atas. Dalam baris ke-2 digunakan frase Sang Hyang Suksma, dan baris ke-4 menggunakan frase Hyang Suksma. Jika penyalin menghendaki utuh dengan konsep agama Islam seharusnya sebutan tersebut

tidak digunakan karena masih dapat diganti dengan konsep Islam secara utuh. Namun, mungkin saja penyalin mengharapkan adanya kerukunan umat beragama, khususnya di Pulau Lombok yang terkenal dengan sebutan Pulau seribu Mesjid, namun penduduknya tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Hindu. Contoh tersebut dapat dijadikan sebagai berikut.

(4.3a) *Singgih nabi duta iki, kaliwat sih Tuhan Allah, maring Nabi Yusuf mangko, andikanira Tuhan Allah,...*

Kemudian, sebutan *Hyang Suksma, Sang Hyang Suksma* 'Tuhan Yang Gaib' (Warna, 1978: 369) digunakan pada bait; 3, 39, 239, 400, 428, 480, 479, 512, 550, 524, 894, 900, 964, 994, 100, 1059, 1065, 1080, 1122, 1133, dan 1140. Sebuah contoh:

PUPUH SINOM

(5.994) *Heh kekasihing Hyang Suksma, ikim wastra anggEn gelis, anggEn-anggEn sakEng suarga, nugrahanira Hyang Widhi, mara ing tuan malih, sarwi nungganga sirEku, ing gigir amba mangko, sun miber kEn tuan mangkin, darupona susah atinE si Kupar.*

Terjemahan:

(5.994) Wahai kekasih Tuhan, pakailah cepat busana ini,
pakaian dari sorga, sebagai anugrah *Hyang Widhi,*
tertuju pada tuan, serta naiklah tuan, di punggung hamba,
segera tuan hamba terbangkan,
agar susah hati orang kafir.

Kita simak contoh (5.994) tersebut di atas. Pada bait ini ada sebutan *Hyang Suksma*, dan *Hyang Widhi* "Tuhan" dalam konsep agama Hindu. Lebih jauh, bait ini jika ditembangkan agak susah karena ada kekurangan suku kata. Pada baris ke-5 seharusnya 8I hanya 7I sebaiknya menjadi *mara maring tuan malih*, serta pada baris ke-7 seharusnya 8a → 7o, sebaiknya *ya mangko ing gigir amba* 'sekarang di punggung hamba'. Selanjutnya, dari petikan bait (5.994) ada sebutan *Hyang Widhi*, bahkan ada sebutan *Sang Hyang Widhi, Hyang Agung, Hyang Aluhur, Hyang Mangi Luhur*, dan *Hyang Wisesa, Hyang Maha Suci* serta ada sebutan *Nabi Hyang Widhi* pada bait 471 (Suarna, 1991). Lebih jauh, ada penggunaan frase *Hyang Manon* pada bait 66, 235, 236, 499, 915, 929, 930, 1054, dan 1064, bahkan digunakan pula sebutan *Sang Hyang Manon* bait: 3, 499, 550, 618, dan 642. Pemilihan frase ini karena aturan mengharuskan barisnya berakhir dengan bunyi /o/, dan karena sulit

menemukan konsep sebutan Tuhan dalam agama Islam yang berakhir dengan /o/ dipilihlah frase tersebut.

3.2 Unsur Kejawen

Dalam naskah GNY ada sebutan Tuhan Yang Maha Esa dengan menyerap panggilan dalam Ajaran Kejawen atau paling tidak semacam sebutan Tuhan bagi orang Jawa Islam yang masih berpaham tradisional, yakni Pangeran. Ini dijumpai pada bait: 64, 71, 130, 268, 357, 385, 386, dan 393. Sekilas contohnya.

PUPUH PANGKUR

(393.393) *Baginda Yusuf apajar, yan MalEkat dateng punika ing nguni, apajar rekE ingingsun, Pangeran rekE punang, Pangeran angilEn arta sang ahulun, rEhira ratu tuan Eman, arta tuan duk inguni.*

Terjemahan:

(6.393) Berkata Baginda Yusuf, malaikat datang dahulu. Berkata pada hamba, konon utusan Pangeran, Pangeran pengembalikan kekayaan tuan karena tuan tak ikhlas dengan kekayaan tuan.

4. Silsilah Nabi Yusuf

Garis keturunan serta latar belakang sejarah perjalanan hidup Baginda Yusuf sampai menjadi Raja Mesir dengan penuh perjalanan duka berawal dari usia dua belas tahun dimasukkan sumur tua, dijual, dipenjara, jadi raja, serta menikah dengan Putri Jaleka dimuat dalam GNY, namun silsilahnya tidak begitu lengkap sehingga dicari secara kontekstual, yakni dalam Al Quran, serta Al Kitab. Baginda Yakub serta Baginda Yusuf adalah nabi agama Islam dan Kristen. Uraiannya adalah:

4.1 GNY

Dalam naskah GNY silsilah Baginda Yusuf tersirat dalam bait: 13-17, 380-381, 731-736, 743-745. Secara keseluruhan silsilah Nabi Yusuf dalam naskah GNY kurang lengkap karena semua saudara Nabi Yusuf tidak jelas urutannya. Dijelaskan bahwa ayahnya bernama Nabi Yakub, ibunya bernama Baginda Srakdil, ibu tirinya bernama Baginda Lukep, kakeknya bernama Nabi Ishak, buyutnya bernama Nabi Ibrahim. Saudara Nabi Yusuf hanya disebut sepuluh orang, antara lain Robil, Samahun, Ruya Alul, Arsa, dan Jadun (Suarna, 1991). Di bawah ini adalah petikannya.

(13.13) Putran Nabi Yakub ika, ikangaran Yusuf ika, Baginda Yakub ta reko, kang putra Baginda Ishak, kunang Nabi Ishak ika, putra Nabi Ibrahim teku, angaku putran dEning Hyang.

(16.16) Kang ibu nama Srakdil, kapernah sanak dE nira, Baginda Lukep ta reko, kapernah sanak dE nira, biangE Yusuf ika, sanakE Baginda Yusuf, Baginda Lukep punika.

(17.17) Sanak Nabi Yusuf tEki, sapuluh tunggal sabapa, kapernah ki tua reko, kang pembayun namanEka, Yahuda Lirubil ika, Semahun sira lawEku, ngulah alul sandikanE.

Terjemahan:

(13.13) Putra Nabi Yakub itu, bernama Nabi Yusuf, Baginda Yakub adanya, putra Baginda Ishak, Baginda Ishak adanya, putranya Nabi Ibrahim, mengaku putra Allah.

(16.16) Ibunya bernama Srakdil, bersaudara dengan Baginda Lukep, ibu Baginda Yusuf, saudara ibu tirinya, Nabi Yusuf, juga putra Baginda Lukep.

(17.17) Saudara Nabi Yusuf, sepuluh orang satu bapak, yang tertua, sulung sebutannya, Yahuda Lirubil namanya, kedua Semahun, akhli pengungkap rahasia.

Selanjutnya, pada bait 743-745 disebutkan silsilah Baginda Yusuf: (a) buyutnya Nabi Ibrahim, (b) kakeknya Nabi Ishak, (c) ayahnya Baginda Yakub, (d) saudaranya yakni: Robil, Samaun, Ruya Alul, Arsa, dan kedelapan Jadun. Dengan demikian, dalam naskah GNY sepuluh saudara Nabi Yusuf tidak jelas.

4.2 Al Qur'an

Kitab suci agama Islam Al Qur'an dan terjemahannya, Juz 1-30 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, tahun 1995 menguraikan pula kisah perjalanan Nabi Yusuf dengan judul *Yusuf*, Surat ke-12: 111 ayat, halaman 348-364. Pada bagian akhir khususnya "penutup" dijelaskan bahwa "Surat Yusuf" ini menceritakan kisah perjalanan Nabi Yusuf, a.s. Kisah ini diceritakan menjadi satu sedangkan kisah nabi lainnya terpecah-pecah. Inti cerita Nabi Yusuf, a.s. adalah nilai kesabaran beliau menghadapi segala cobaan, serta kesenangan datangnya setelah aneka cobaan. Nabi Yusuf dalam Al Qur'an ini dikisahkan dengan sabar menerima siksaan saudaranya, dimasukkan ke dalam sumur, dijual, disiksa, diambil

putra Raja Mesir, dipenjara, kesenangan diterima setelah menjadi Raja Mesir. Cobaan juga diberikan pada Nabi Yakub. a.s. dengan hilangnya Nabi Yusuf, matanya buta, menderita, namun akhirnya menerima kesenangan, bahkan moksa.

Jika dikomparasikan dengan naskah GNY isinya hampir sama, hanya saja bentuknya dalam bait-bait tembang. Kisah Nabi Yusuf berawal dengan mimpinya dan oleh ayahandanya ditafsirkan kelak Nabi Yusuf akan menjadi Raja. Ibu, bapak, saudaranya pun akan tunduk. Akibatnya, sepuluh saudaranya tidak senang mengajak Nabi Yusuf menggembala domba, lalu disiksa akan dibunuh, dan dimasukkan ke dalam sumur. Selanjutnya, dijual pada pedagang Malik, disiksa karena dianggap pembohong dan akan melarikan diri, akhirnya mendapat kebahagiaan menjadi Raja Mesir berkat mampu menjelaskan arti mimpi Raja Mesir, serta menyunting Putri Jaleka.

4.3 Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang silsilah Baginda Yusuf/Nabi Yusuf a.s. dalam kesempatan ini juga dikomparasikan dengan Kitab Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul, dan tujuannya agar dapat melengkapi silsilah yang dikisahkan dalam naskah GNY. Dalam kitab ini dilukiskan Nabi Ibrahim—buyut Baginda Yusuf (Ust Labib, Mz, tt: 44-57), kisah Nabi Ibrahim—kakeknya (Ust Labib, Mz, tt: 65-66), dan Nabi Yakub—ayahnya (tt: 67-68) sebagai berikut.

> Nabi Yakub adalah putra Nabi Ishak bin Ibrahim, ibunya bernama Rifqah binti Batu'il bin Nahur bin Azar. Lahir di Negeri Kan'an. Nabi Yakub terkenal dengan sebutan "bapaknya suku yang dua belas", karena pernikahannya dengan empat orang wanita melahirkan dua belas orang putra. Istrinya bernama Lai'ah melahirkan putra "Rubel, Simon, Lewi, Yahudza, Isakhar, dan Zebulon, Istrinya Rahil melahirkan putra Yusuf dan Benyamin, istrinya Balhan melahirkan Daan dan Naftali, dan istrinya Zulfa melahirkan Jaad dan Asyir. Nabi Yakub menderita selama bertahun-tahun karena berpisah dengan anak kesayangannya Nabi Yusuf, meninggal dalam usia 147 tahun, mayatnya dimakamkan di dekat kuburan ayahnya Nabi Ishak di Palestina.

Selanjutnya, Nabi Yusuf diuraikan pada bagian berikutnya, dan jalan ceritanya sama dengan GNY, yakni dibuang ke dalam sumur. Cobaan Yusuf dengan Zulaika, tersiar khabar ke penjuru kota Mesir tentang ketampanan Nabi Yusuf, Yusuf keluar penjara, dan Baginda Yusuf wafat dalam usia 110 tahun dan dimakamkan di Nablus.

4.4 Alkitab

Nabi Yusuf dan ayahnya Nabi Yakub tercatat sebagai nabi umat Islam dan Kristiani. Ini terjadi karena pada masa kehidupan beliau keduanya belum pecah menjadi Islam dan Kristen, artinya masih satu jalur dari keturunan umat pertama yakni Adam dan Hawa. Secara lengkap riwayat Nabi Yakub termuat dalam *Alkitab* dalam *Kejadian* 29, 30—*Kejadian* 35, 36 (LAI, 1985/86:39-47). Adapun putra Nabi Yakub adalah (a) dengan istrinya Lea melahirkan: Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zeulon, dan Dina (putri), (b) dengan istrinya Rahel melahirkan putra: Yusuf dan Benyamin, (c) dengan Bilha budak Rahel lahir: Dan serta Naftali, (d) dengan Zilpa budal Lea lahir Gad dan Asyer.

5. Pembacaan Serat Yusuf

Pulau Lombok yang terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Mesjid banyak menyimpan naskah "Nabi Yusuf". Menurut catatan Suparman, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia yang merencanakan membuat skripsi Sarjana dengan topik "Nabi Yusuf", menjumpai adanya beberapa naskah lontar Nabi Yusuf yang tersimpan di Museum Lombok berupa geguritan, bahkan ada naskah Nabi Yusuf dalam tulisan Arab Melayu berupa geguritan tersimpan di Lombok Timur. Di Kediri (sekitar Gerung) "GNY" sering ditembangkan saat ada upacara "kitanan" atau saat ada upacara tujuh bulan kandungan bayi. Simboliknya, orang tua bayi berharap dengan pembacaan "Serat Yusuf atau Geguritan Yusuf" jika bayinya lahir laki-laki wajahnya tampan, sabar, dan murah rejeki seperti Nabi Yusuf, dan bila lahir perempuan cantik, berwibawa sebagai putri raja layaknya Putri Jaleka yang cantik serta sebagai putri Raja Temas.

6. Simpulan

Naskah leluhur, baik berupa lontar dan karya sastra lainnya banyak mengandung ajaran tentang sejarah, filsafat, agama, pengobatan, petuah-petuah yang sangat besar nilainya bagi umat. Kajian ini hanyalah sepintas saja, dan diharapkan ada kajian lainnya yang bermanfaat. Secara faktual naskah GNY yang ditulis dengan huruf Bali versi Sasak menyiratkan sejarah perjalanan nabi Yusuf sebagai nabi pada zamannya, dan umat saat itu khususnya Islam dan Kristiani masih satu sehingga kisah ini termuat pada kedua agama tersebut. Selanjutnya, secara semiotik, ungkapan penyalin yang memilih lamanya waktu ditulis selama 33 hari, menyiratkan keberadaan "tasbeh" yang berjumlah 33 buah, serta angka

sakral dalam agama Hindu yakni angka "Panca Aksara" yakni "*Sang—lima, Bang—sembilan, Tang-tujuh, Ang—empat,* dan *Ing—delapan*", jumlahnya tiga puluh tiga, dan Masyarakat Gebog Domas menyebut angka ini sebagai "Angka Taksu—Kekuatan".

Daftar Pustaka

Bahtiar, Harsja W. 1973. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita" Yogyakarta, Materi Ceramah.

Departemen Agama R.I. 1995. *Al Qur'an dan Trejemahannya, Juz 1-30.* Surabaya: Surya Cipta Aksara.

Granoka, Oka, I Wayan, dkk. *Kamus Bali Kuno-Indonesia.* Jakarta: PPPB Departemen P&K.

Halliday, M.A.K. 1968. *Language as Social Semiotic.* London: Edward Arnold Publiser LTD.

Halliday, M.A.K & R. Hasan, 1985. *Language, Context and Text: Aspects of Language in Social Semiotic Persepective.* Victoria: Deakin University.

Labib, Mz, Ust, & Ust. Mulkan Hamid. tt. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul.* Surabaya: Bintang Timur.

Lembaga Alkitab Indonesia, 1085/86. *Alkitab.* Jakarta: LAI.

Soebandi, I Ketut. 1991. *Babad Pasek.* Denpasar: Yayasan Adhi Sapta Kerthi.

Suama, I Nyoman. 1991. "Geguritan Yusuf: Kritiks, Edisi Teks, dan Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia". Denpasar: Skripsi Sarjana Fak. Sastra Unud.

Sukada, I Nyoman, 1998. "Dharma Yatra Dang Hyang Dwi Jendra". Badung: PHDI Badung.

Warna, I Wayan, dkk. 1978. *Kamus Bali-Indonesia.* Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Tk.I Bali.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia I, II.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

RUMUSAN HASIL
KONGRES BAHASA BALI V
DENPASAR 13—16 NOVEMBER 2001

A. KEPUTUSAN

1. Pendahuluan

Kongres Bahasa Bali V dilaksanakan di Denpasar dari tanggal 13 sampai dengan 16 November 2001. Pembukaan Kongres dilaksanakan di Agung Room Hotel Grand Bali Beach dan sidang-sidang dilaksanakan di Balai Penataran Guru (BPG). Kongres Bahasa Bali V dilaksanakan lewat Keputusan Guburnur Bali tanggal 28 September 2001, Nomor 309/03C/HK/2001 tentang Pembentukan dan Susunan Keanggotaan Panitia Pelaksana Kongres Bahasa Bali V.

Tema Kongres Bahasa Bali V adalah "Tingkatkan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Bali dalam Rangka Memperkukuh Jati Diri". Jumlah peserta kongres sekitar 300 orang terdiri atas wakil pemerintah, pemerhati bahasa, budayawan, dosen, guru, mahasiswa, tokoh adat dan agama, seniman, dan lain-lain. Makalah yang disajikan dalam seminar sebanyak 36 buah, terdiri atas makalah utama dan penunjang dengan tema (1) kebijakan kebahasaan, (2) strategi pembinaan dan pengembangan, (3) pendidikan dan pengajaran, serta (4) fungsi bahasa dan sastra dalam berbagai ranah kehidupan (seni, adat, agama, dan kehidupan modern).

2. *Referensi*

(a) Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 serta penjelasannya
(b) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional
(c) Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Perimbangan Keuangan
(d) Rumusan Politik Bahasa, Hasil Seminar Politik Bahasa di Cisarua-Bogor, Jawa Barat tanggal 8--12 November 1999
(e) Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.

3. *Memperhatikan*

(a) Pidato Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata
(b) Pidato Gubernur Propinsi Bali
(c) Makalah dalam sidang-sidang yang berjudul :
    (1) "Strategi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-bahasa Daerah dalam Konteks Pendidikan Nasional" oleh Menteri Pendidikan Nasional,
    (2) "Bahasa Daerah sebagai Pendukung Kebudayaan Nasional" Oleh Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata,
    (3) "Tantangan, Potensi, serta Peluang Bahasa Bali di Tengah Peradaban Globalisasi" oleh I Gusti Ngurah Bagus,
    (4) dan lain-lain.
(d) Diskusi yang berkembang dalam sidang

4. *Memutuskan*

(1) Kongres Bahasa Bali VI dilaksanakan tahun 2006
(2) Pelaksana Kongres adalah Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Propinsi Bali dengan menyertakan pihak-pihak terkait.

5. *Menyimpulkan*

(1) Umum
Bahasa daerah Bali adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan interdaerah dan intermasyarakat Bali, sarana pendukung sastra serta budaya daerah Bali, dan juga merupakan bagian dari

kebudayaan Indonesia. Aksara Bali adalah mahkotanya budaya Bali yang digunakan dalam kehidupan berbahasa dan bersastra dalam masyarakat budaya Bali, sedangkan sastra daerah Bali adalah sastra daerah yang merupakan unsur kebudayaan daerah Bali dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Penanggung jawab dalam membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Bali serta melestarikan aksaranya adalah Pemerintah Daerah Bali dengan masyarakatnya yang dilaksanakan, antara lain melalui Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Daerah Propinsi Bali.

(2) Khusus

(a) Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali

Bahasa daerah Bali berkedudukan sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Bali berfungsi sebagai:

(2) lambang kebanggaan daerah dan masyarakat Bali,
(3) lambang identitas daerah dan masyarakat Bali,
(4) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Bali,
(5) pendukung sastra daerah Bali dan sastra Indonesia,
(6) sarana pendukung budaya daerah dan budaya Indonesia.

(b) Pembinaan Bahasa Bali

Upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Bali mencangkup upaya meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Bali yang dilakukan, antara lain melalui pendidikan, pengajaran, dan pemasyarakatan bahasa Bali.

Kebijakan pembinaan bahasa Bali dirumuskan sebagai berikut :

(1) meningkatkan sikap positif dan kebanggaan penuturnya terhadap bahasa Bali,
(2) meningkatkan pengetahuan penuturnya terhadap bahasa Bali,
(3) meningkatkan keterampilan penutur bahasa Bali,

Pembinaan itu dapat dilakukan melalui pendidikan, pengajaran, dan pemasyarakatan. Pembinaan melalui pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Adapun pembinaan melalui pemasyarakatan dapat dilakukan :

(1) menyarankan agar bahasa Bali dipakai dalam ramah keluarga, alat komunikasi interetnik, dalam adat-istiadat, kesenian, dan kegiatan agama (Hindu);

(2) dipakai dalam media massa;
(3) usaha lomba (pembawa acara, penulisan puisi, prosa, drama, *gending* Bali) dengan penghargaan yang wajar.

(c) Pengembangan Bahasa Bali
Meningkatkan kemampuan bahasa Bali agar memahami semua konsep yang ada, mulai yang tradisional sampai ke konsep yang paling modern. Pengembangan bahasa Bali bidang ilmu dan teknologi modern diambil dari bahasa Barat, sedangkan pengembangan konsep lainnya dapat diambil dari bahasa-bahasa asing Timur atau bahasa serumpun.

(d) Kedudukan dan Fungsi Aksara Bali
Aksara Bali memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan budaya masyarakat Bali. Melihat fungsinya, aksara Bali digunakan dalam kehidupan "*nyastra*", seni, pendidikan, adat, dan agama Hindu.

(e) Pelestarian Aksara Bali
Upaya pelestarian aksara Bali dilakukan melalui jalur pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, di samping melalui jalur nonformal di masyarakat.

(f) Kedudukan dan Fungsi Sastra Bali
Sastra daerah Bali merupakan bukti historis masyarakat Bali. Sehubungan dengan itu, sastra daerah Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Bali berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya, yang di dalamnya terekam pengalaman estetik, religius, dan sosial politik masyarakat bali. Dalam kedudukannya sebagai wahana ekspresi budaya, sastra daerah Bali mempunyai fungsi sebagai (1) perekam kebudayaan daerah Bali dan (2) penumbuh solidaritas kemanusiaan.

(g) Pembinaan Sastra Bali
Pembinaan sastra Bali bertujuan untuk meningkatkan mutu opresisasi sastra Bali. Upaya itu lewat pendidikan dan pengajaran, pemasyarakatan, dan pemberdayaan dilakukan sebagai berikut :
(1) adakan pengajaran sastra Bali tersendiri (bukan bagian dari pengajaran bahasa Bali);
(2) adakan guru-guru yang memadai;
(3) adakan karya sastra Bali yang bermutu;

(4) manfaatkan tokoh-tokoh sastra;
(5) berikan penghargaan yang wajar kepada para sastrawan yang berjasa;
(6) adakan kegiatan ekstrakurikuler tentang sastra;
(7) adakan penerjemahan karya-karya sastra daerah yang bermutu dan memanfaatkan sastra daerah untuk memperkukuh jati diri;

(h) Pengembangan Sastra Bali
Pengembangan sastra Bali adalah upaya untuk meningkatkan mutu sastra Bali agar dapat dimanfaatkan sebagai media ekpresi pencerminan dan pencarian jati diri dalam membangun masyarakat Bali yang dicita-citakan. Kegiatan pengembangan ini meliputi penelitian dan penulisan.

B. REKOMENDASI

(1) Mengingat Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali adalah salah satu penyangga utama budaya Bali serta kewenangan daerah yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, Pemerintah Daerah wajib menganggarkan pembinaan dan pengembangan penyangga budaya Bali itu setiap tahun.
(2) Anggaran khusus wajib disiapkan oleh Pemerintah Daerah (propinsi, kabupaten, dan kota) setiap kongres bahasa Bali lima tahun sekali.
(3) Pemerintah Daerah agar setiap tahun memberikan penghargaan kepada tokoh yang berjasa dalam bidang bahasa dan sastra Bali.
(4) Kongres menyarankan agar fungsi-fungsi bahasa Bali dipertahankan pada ranah-ranah pemakaiannya (keluarga, interetnik, adat, agama, seni, dan lain-lain).
(5) Etnik-etnik Bali yang tersebar di seluruh Indonesia yang memerlukan pengajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali agar diperhatikan pula oleh Pemerintah Propinsi Bali.
(6) Pengajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali diperkuat dalam usaha dini untuk selanjutnya disambung dengan pengajaran bahasa Indonesia dan asing sehingga orang Bali menjadi multibahasawan.
(7) Mendukung usaha-usaha yang sudah dilakukan seperti EBTADA bahasa Bali.
(8) Memberikan pembinaan pada *sekaa-sekaa pesantian, sekaa teruna,* dan sejenisnya sebagai salah satu media pendidikan nonformal berbahasa Bali.
(9) Adakan peningkatan koordinasi antarpembina dan pelaksana yang terkait

dalam menyiapkan materi dan penyediaan sumber daya manusia (SDM) bidang bahasa, aksara, dan sastra.

(10) Perlu segera diadakan media penerbitan berbahasa Bali, baik yang berhuruf Latin maupun berhuruf Bali secara berkesinambungan.

(11) Penelitian bahasa, aksara, dan sastra Bali perlu dilakukan dalam rangka menemukan dan menguatkan jati diri masyarakat Bali, unsur pemersatu, sarana pelestari, dan pengembangan kebudayaan.

(12) Tingkat-tingkatan bahasa sebagai refleksi etika penuturnya tetap perlu dipertahankan, yang pemakaiannya sebagai wujud penghormatan.

(13) Pemda Bali hendaknya mempertahankan hak cipta pengomputeran huruf Bali hasil penemuan putra Bali dengan memberikan penghargaan yang layak kepada yang bersangkutan.

(14) Penyusunan Kamus Besar Bahasa Bali, Ensiklopedi Budaya Bali, dan Kamus-Kamus Kecil Bahasa Bali agar segera dirintis.

(15) Keputusan Kongres Bahasa Bali V agar dijadikan acuan oleh Pemda Bali dalam pembinaan dan pengembangan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.

Denpasar, 16 November 2001

Tim Perumus

Ketua	:	Prof. Dr. I Wayan Bawa
Sekretaris	:	Dr. I Made Suastika, S.U.
Anggota	:	(1) Dra. I Gusti Ayu Rai Arnita
		(2) I Gusti Ngurah Oka, S.E.
		(3) Drs. Ida Bagus Darmasuta
		(4) Drs. I Gusti Ketut Anom, M.Hum.
		(5) Drs. I Nengah Medera, M.Hum.
		(6) Drs. I Gusti Putu Antara, M.Pd.
		(7) Drs. I Ketut Nuarca, M.S.

Lampiran 1 :

KEPUTUSAN GUBERNUR BALI TANGGAL 28 SEPTEMBER 2001 NOMOR 309/03-C/HK/2001 TENTANG PEMBENTUKAN PANITIA DAN SUSUNAN KEANGGOTAAN PANITIA PELAKSANA KONGRES BAHASA BALI V

Susunan Keanggotaan Kongres Bahasa Bali V

Penasihat : Gubernur Bali

Pengarah :

1. Asisten Ekonomi Pembangunan dan Kesra
2. Kepala Dinas Kebudayaan Propinsi Bali
3. Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Bali
4. Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana
5. Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus
   (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
6. Prof. Dr. I Wayan Bawa
   (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
7. Prof. Dr. I Nyoman Dantes
   (Rektor IKIP Singaraja)

Ketua Umum : Drs. I Gusti Ketut Anom, M.Hum.
(Ketua Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Propinsi Bali)

Ketua I : Drs. Ida Bagus Darmasuta
(Kepala Balai Bahasa Denpasar)

Ketua II : Drs. I Gusti Made Supartha
(Kabag Sosbud Bappeda Propinsi Bali)

Sekretaris I : Drs. I Ketut Nuarca, M.S.
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)

Sekretaris II : Drs. I Gede Nala Antara, M.Hum.
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)

Bendahara I : I Gusti Agung Putu Murtika
(Staf Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Bendahara II : I Made Raspita
(Staf Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Seksi-Seksi

Sekretaris
Koordinator : Drs. I Ketut Jirnaya, M.S
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)

Anggota :

1. Drs. I Nyoman Suarka, M.Hum.
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
2. Drs. I Wayan Suardiana, M.Hum.
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
3. Drs. I Wayan Resen, M.A.
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
4. Drs. I Wayan Suteja
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
5. Drs. Si Gede Badra
(Staf Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Sidang
Koordinator : Drs. I Gusti Putu Antara, M.Pd.
(Dosen IKIP Negeri Singaraja)

Anggota :

1. A.A Bagus Gede Netra, S.Sos.
(Kasubadis Adat Istiadat Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)
2. Drs. Ida Bagus Jelantik Sutanegara, M.Hum.
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
3. Drs. I Made Madia, M.Hum.
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
4. Drs. I Gusti Ketut Ardana
(Staf Balai Bahasa Denpasar)
5. Drs. I Dewa Gede Windhu Sancaya, M.Hum.
(Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
6. Drs. I Ketut Jaten
(Kasi Promosi dan Pementasan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Akomodasi
Transportasi
Koordinator : Luh Putu Haryani, SE, M.M.
(Kasubdis Umum Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Anggota :

1. Dra. Ni Ketut Adi
(Kasubag Umum Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)
2. Drs. I Wayan Gede Madja
(Kasi Kesenian Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)
3. Tjokorda Bagus Krisna Dalem, S.H.
(Staf Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)
4. Drs. I Gusti Ketut Ardana
(Staf Balai Bahasa Denpasar)

Konsumsi
Koordinator : Ni Wayan Candrawati, S.H.
(Kabag Tata Usaha Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Anggota :

1. Drs. I Dewa Ketut Kariadha, S.H.
(Kasubag Hukum dan Humas dan Protokol Setda Propinsi Bali)
2. I Gusti Ayu Wartini, Sm. Hk.
(Kasubag Keuangan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)
3. Ni Ketut Sugatri
(Staf Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Upacara Protokol
Koordinator : Drs. I Gede Nurjaya, M.M.
(Kepala Biro Humas dan Protokol Setda Propinsi Bali)

Anggota :

1. I Putu Suardika, S.H.
(Kabag Pendakom Biro Humas dan Protokol Setda Propinsi Bali)
2. Drs. Ida Bagus Putra Manuaba
(Kabag Acara Biro Humas dan Protokol Setda Propinsi Bali)
3. Dra. I Gusti Agung Ayu Mertha Dyani Dewi
(Staf Biro Humas dan Protokol Setda Propinsi Bali)

4. Drs. I Ketut Rai Sukerta
   (Kasubag Konvensi Biro Humas dan Protokol Setda Propinsi Bali)
5. Anak Agung Bagus Setiawan, S.S.
   (Yayasan Kelir)

Publikasi
Dokumentasi
Koordinator : Drs. I Ketut Naria
(Kasubdis Sarana Warisan Budaya Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Anggota :

1. Ni Nyoman Kasiani, S.Sos.
   (Kasubag Dokumentasi dan Distribusi Biro Humas dan Protokol Setda Propinsi Bali)
2. Dra. A.A. Sagung Mas Ruscitadewi
   (Wartawan *Bali Post*)
3. Drs. Ida Bagus Ketut Agung Ludra
   (Staf Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)
4. I Nyoman Mariartha
   (Staf Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Perlengkapan
Dekorasi
Koordinator : Drs. Ida Bagus Raka Weda
(Kasubdis Dokumentasi dan Pemeliharaan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

Anggota :

1. Drs. A. A. Ngr. Ketut Suweda
   (Kasi Desa Adat Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)
2. Drs. I Gusti Putu Rai
   (Kasi Kerja Sama dan Bantuan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

3. Drs. I Made Sumbang Wijaya
   (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana)
4. Drs. I Gede Manik Sukayasa
   (Staf Dinas Kebudayaan Propinsi Bali)

GUBERNUR BALI,

ttd.

DEWA BERATHA

Lampiran 2 :

DAFTAR NAMA
PESERTA KONGRES BAHASA BALI V
Tanggal 13—16 November 2001

1.	Adnyana	Denpasar Barat
2.	Agung, Dr.A.A Putra	Denpasar
3.	Agus Sutanta, Herman	Mahasiswa
4.	Anom, Drs.I.B.	Dinas Pendidikan Propinsi Bali
5.	Ambara. IG.N.	Denpasar
6.	Anom, Dr. I Gusti Ngurah	Dirjen Sejarah dan Purbakala
7.	Adnyana, Drs. I Gusti Rai	Listibya Propinsi Bali
8.	Antara, M.Hum.,Drs. I Gede Nala	Fak. Sastra UNUD
9.	Antara, M.Pd.,Drs.Gst. Putu	IKIP Negeri Singaraja
10.	Ardana, I Gusti Ketut	Balai Bahasa
11.	Ardika, Prof. Dr. I Wayan	D4 Pariwisata UNUD
12.	Ardiana, Ketut	Kuta
13.	Arfinal,S.S.	S2 Linguistik UNUD
14.	Ariawan, Ketut	Denpasar
15.	Argawa, Drs I Nyoman	Balai Bahasa
16.	Arnawa, Drs. Wayan	BPG Denpasar
17.	Arnawa, Drs.I.B.Gede	SD 3 Sanur
18.	Arnawa, M.Hum, Drs. I Nyoman	IKIP PGRI Bali
19.	Arnati, M.Hum, Dra. Ni Wayan	Fak. Sastra UNUD
20.	Arsa, Dewa	Badung
21.	Arsana, Drs. I Gusti Ketut	Fak. Sastra UNUD
22.	Artawa, Dr. I Ketut	Fak. Sastra UNUD
23.	Astaseni, Ida Ayu Made	Mahasiswa Fak. Sastra UNUD
24.	Astawa, I Gede Ola	BPG Denpasar
25.	Astika, Drs I Ketut	Guru SD Jembrana
26.	Astiti, S.Pd. Ida Ayu	Badung
27.	Astra, Dr. I Gde Semadi	Fak. Sastra UNUD
28.	Aspada, I Dewa Made	Denpasar
29.	Atmaja, S.U.,Drs. Made Jiwa	Tabloid Taksu
30.	Atmaja, Drs.I.B. Surya	Disbud Prop. Bali

31.	Bagus, Prof. Drs. IG.N.	Kajian Budaya UNUD
32.	Bawa, Prof. Dr. I Wayan	Fak. Sastra UNUD
33.	Bawa, M.Hum., Drs.A.A. Gede	Fak. Sastra UNUD
34.	Beratha, Dr. Luh Sutjiati	Fak. Sastra UNUD
35.	Boediono,Dr.	Jakarta
36.	Budayoga, S.Ag., I.B.	Disbud Prop. Bali
37.	Budiarsa, M.A., Drs. Made	Fak. Sastra UNUD
38.	Budiawan	Denpasar
39.	Candrawati, S.H., Ni Wayan	Dinas Kebudayaan
40.	Candrawati, M.Hum., Dra. Nyoman	Balai Bahasa
41.	Cantika, S.H., Koti	Fak. Hukum UNUD
42.	Cika, Drs. I Wayan	Denpasar
43.	Dana, Drs. Wayan	SMUN I Denpasar
44.	Darmadi, S.Pd	MGMP Yogyakarta
45.	Darmiati	Mahasiswa
46.	Dharna, I Gde	(Seniman Singaraja)
47.	Daweg, I Wayan	Dinas Kebudayaan
48.	Djapa, Drs. I Wayan	Badan Bahasa
49.	Djareken, I Dewa Ketut	PHDI Kab. Buleleng
50.	Djijo	MGMP Yogyakarta
51.	Dewiadi, Ni Kade	SD 1 Dajan Peken Tabanan
52.	Dibia, Prof. Dr. I Wayan	STSI Denpasar
53.	Dira, Drs. A.A Gede	UNHI
54.	Dipta, Ida Made Giur	Sastrawan Karangasem
55.	Duija, M.Si., Drs	Denpasar
56.	Ebuh, I Ketut	Denpasar
57.	Eddy, M.Hum. Drs. I Wayan Tagel	Fak. Sastra UNUD
58.	Ekasriadi, Ida Ayu Agung	S2 Linguistik
59.	Erawati, Drs. Ni kadek Ratna	S2 Linguistik
60.	Fadlikah	Denpasar
61.	Ganing, Dra. I Nyoman	-
62.	Gelgel, I Gede	SLTP 3 Amlapura
63.	Geria, I Wayan	Fak. Sastra UNUD
64.	Geria, Ketut	SD. Kab. Jembrana
65.	Geria, Drs.A.A. Gde Alit	Bapusda Bali
66.	Gina, S.Ag., I Wayan	PHDI Kab Buleleng

67.	Granoka, Drs. Ida Wayan	Sanggar Bajra Sandi
68.	Hadriani, Dra. Ida Wayan	Univ. Udayana
69.	Halus Mandala	Mataram Lombok Barat
70.	Hidayah, Milyatin	Mahasiswa
71.	Indriani, Made Sri	S2 Linguistik
72.	Jagra, Drs, I Wayan	Singaraja
73.	Japa, M. Hum., Drs. I Wayan	-
74.	Jaten, Drs. I Ketut	Dinas Kebudayaan
75.	Jatirahayu, Dra. Warih	MGMP Yogyakarta
76.	Jelantik S.Pd., I.B.	Badung
77.	Jendra, Prof. Dr. I Wayan	Fak. Sastra UNUD
78.	Jirnaya, M.Hum., Drs. I Ketut	Fak. Sastra UNUD
79.	Jumaidah, M.Hum., Dra. Sri	Fak. Sastra UNUD
80.	Juniati, Gusti Ayu	SD 3 Dajan Peken Tabanan
81.	Karang, I Ketut	Gianyar
82.	Karda, Drs. Made	S2 Kajian Budaya UNUD
83.	Kardana, M.Hum., Drs. I Wayan	S3 Linguistik UNUD
84.	Karjana, I Wayan	SLTP PGRI Denpasar
85.	Karpika, Drs. I Wayan	IKIP PGRI Bali
86.	Kartawan, I Made	Denpasar
87.	Kartika, I Nengah	Badung
88.	Kariada, S.H., I Dewa Ketut	Disbud Prop. Bali
89.	Kasiani, S.Sos., Ni Nyoman	Pemda Tk. I Bali
90.	Kerepun, Kembar	Wiraswastawan
91.	Kiriningrat, Putu Adi	Mahasiswa
92.	Kriswanto, Agung	Mahasiswa
93.	Kusuma, Dr. Nyoman Weda	Fak. Sastra UNUD
94.	Laksmiati, I.A. Alit	Fak. Sastra UNUD
95.	Lastra, I Nyoman	Dept. Agama Jembrana
96.	Madia, M.Hum., Drs. I Made	Fak. Sastra UNUD
97.	Manda, Drs. I Nyoman	Sanggar Tebewatu Gianyar
98.	Manda, I Gede	SMU 7 Denpasar
99.	Mandi	Gianyar
100.	Mandiayasa, I Gede	Disbud Kab. Jembrana
101.	Mandra, I Wayan	S2 Kajian Budaya
102.	Manuaba, Drs. Ida Bagus	Denpasar

103.	Mastini, Gusti Ayu	STAH Negeri Denpasar
104.	Matsumo, Prof. Dr. Akihisa	Osaka University, Japan
105.	Marajaya, Made	Denpasar
106.	Mariata, I Nyoman	Dinas Kebudayaan
107.	Mayani, Luh Anik	S2 Linguistik
108.	Mayun, Drs. I.B.	Yayasan Sabha Sastra Bali
109.	Masreng, Robert	S2 Linguistik
110.	Meder, S.S., I Wayan	Disbud Klungkung
111.	Medera, Drs. I Wayan	Singaraja
112.	Medera, M.Hum., Drs. I Nengah	Listibya Prop Bali
113.	Merdana, S.Pd., Drs. I Nyoman	IKIP Negeri Singaraja
114.	Meko Mbete, Dr.	Fak. Sastra UNUD
115.	Melati, Ni Nyoman Suci	IKIP Negeri Singaraja
116.	Metera, I Gede	-
117.	Merta, Drs. I Made	SMU 3 Singaraja
118.	Minarta, Drs. I Made	SLTP Singaraja
119.	Mudana, M.Si., Drs. Gede	Denpasar
120.	Mudana, I Nengah	Dinas Pendidikan Klungkung
121.	Muliarta, Made	SLTP 2 Baturiti
122.	Mulyawati, Dra. C.I.A.	Fak. Sastra UNUD
123.	Mustika, S.S.	Dinas Kebudayaan
124.	Nala, Prof.Dr. IGN	Fak. Kedokteran UNUD
125.	Naria, Drs. I Ketut	Dinas Kebudayaan
126.	Ngastawa, S.H., Drs. Ketut	Praktisi Hukum Denpasar
127.	Nitiasih, P.K.	S3 Linguistik
128.	Novianti, Devi	Mahasiswa
129.	Oka, SE., I Gusti Ngurah	Dinas Pendidikan Prop. Bali
130.	Padmadewi, N.	S3 Linguistik
131.	Pariasih	Univ. Dwijendra
132.	Paramartha, Komang	Fak. Sastra UNUD
133.	Parmini, Dra. I.G.A. Oka	Dinas Kebudayaan
134.	Partami, M.Hum., Dra. Ni Luh	Balai Bahasa
135.	Pastika, Dr. I Wayan	Fak. Sastra UNUD
136.	Pradnya, Drs. Ketut	Fak. Sastra UNUD
137.	Purwa, I Made	Balai Bahasa
138.	Purwiati, M.Hum., Dra.I.A.M	Balai Bahasa

139.	Pujana, Nyoman	Denpasar
140.	Puspohardini, Rini Tri	Semarang
141.	Puspawati, A.A.I. Oka	SLTP 2 Semarapura
142.	Puspawati, M.Hum., Dra. Luh Putu	Fak. Sastra UNUD
143.	Putra, I.G. Made	Kajian Budaya
144.	Putra, I.B. Rai	Fak. Sastra UNUD
145.	Putra, MA.Drs. I Nyoman Adijaya	-
146.	Putra, Mandala	Balai Bahasa
147.	Putra, M.Hum., Drs.A.A. Putu	S3 Linguistik
148.	Rai, Drs. I.G. Putu	Dinas Kebudayaan
149.	Rapini, Dra. I Nyoman	Museum Bali
150.	Rakhmawati, Dewi	Mahasiswa
151.	Ratna, I Ketut	Denpasar
152.	Ratna, Dr. Nyoman Kuta	Fak. Sastra UNUD
153.	Resen, M.A., Drs. I Wayan	Fak. Sastra UNUD
154.	Rida, Ketut	Klungkung
155.	Riana, Dr. Ketut	Fak. Sastra UNUD
156.	Riasa, Nyoman	IALF Denpasar
157.	Riken, Made	Pensiunan Guru Bahasa Bali
158.	Rukun, I Made	-
159.	Runeh, S.H. Mgk. Made	SLTP 1 Singaraja
160.	Ruscitadewi, A.A.S. Mas	Bali Post
161.	Rusmawan	Mahasiswa
162.	Sahrul, N.	Denpasar
163.	Sandi, I Wayan	SMU 1 Ubud
164.	Sanggra, I Made	Sukawati Gianyar
165.	Santa, Drs. Pedungan	BPG Denpasar
166.	Santoso, Budi	Mahasiswa
167.	Satyawati, Sri	Fak. Sastra UNUD
168.	Sancaya, M.Hum., Drs. IDG Windu	Yayasan Parama Sastra
169.	Sidhakarya, I Wayan	Eksistensi Sastra Inggris
170.	Seni, Drs. Ni Putu	Dinas Kebudayaan Prop. Bali
171.	Sedeng, Drs. I Nyoman	S3 Linguistik
172.	Setiawan, S.S., A.A. Bagus	Yayasan Kelir
173.	Semadi, Drs.A.A. Putra	Univ. Dwijendra
174.	Seputra, Msi., Drs. Pande	Fak. Sastra UNUD

175.	Sidemen, I.B	Fak. Sastra UNUD
176.	Sobariah, Siti	MGMP Yogyakarta
177.	Soma, Dewa	BPPLA Klungkung
178.	Soper, Drs. I Wayan	-
179.	Soreyana, I Made	Fak. Sastra UNUD
180.	Srijaya, M.Hum., Drs. Wayan	Fak. Sastra UNUD
181.	Srinati, Ni Made	SLTP 9 Denpasar
182.	Sruti, M.Hum., Dra.I.A.	Fak. Sastra UNUD
183.	Simpen, M. Hum., Drs. Wayan	Fak. Sastra UNUD
184.	Suara, Ketut	SD Singaraja
185.	Suarda, Wayan	Tabanan
186.	Suardana, Ketut	Dalung Badung
187.	Suamen, I Wayan	SD Kabupaten Karangasem
188.	Suardiana, Wayan	Fak. Sastra UNUD
189.	Sueni, Made	S2 Linguistik
190.	Suarka, M.Hum., Drs. Nyoman	Fak. Sastra UNUD
191.	Suarsa, I Made	Fak. Sastra UNUD
192.	Suarta, I Nyoman	SLTP 2 Marga Tabanan
193.	Suarjana, M.Hum., Drs. Nyoman	Balai Bahasa
194.	Suarjana, Drs	Badung
195.	Suastika, Drs. Ketut	Dinas Pendidikan Tabanan
196.	Suastika, Dr. I Made	Fak. Sastra UNUD
197.	Suastra, Drs. I.B. Made	Badan Bahasa
198.	Suastra, Dr. I Made	Fak. Sastra UNUD
199.	Subawa, B.A. I Wayan	SMU 2 Tabanan
200.	Subardini, Dra. Ni Nyoman	Pusat Bahasa Jakarta
201.	Sudana, Drs. I Nengah	Museum Bali
202.	Sudana, Drs. Made	Menado Sulawesi Utara
203.	Sudarsana, Made	Denpasar Selatan
204.	Sudarsana, Made	Dinas Kebudayaan Kab. Buleleng
205.	Sudharta, Drs. Made	Dinas Kebudayaan Gianyar
206.	Sudharta, Prof.Dr. Cok Rai	Fak. Sastra UNUD
207.	Sudiana, Drs. I Made	TVRI Denpasar
208.	Sudiana, Sang Nyoman	SLTP 3 Klungkung
209.	Sudiarga, Drs. Made	Balai Bahasa
210.	Sudiarta, Wayan	Balai Bahasa

211.	Sudiati, Dra. Ni Wayan	Balai Bahasa
212.	Sudipa, I Nengah	S3 Linguistik
213.	Sudiayasa, Gusti Bagus	Singaraja
214.	Sugatri, Ni Ketut	Dinas Kebudayaan
215.	Sugita, B.A., I Nengah	SLTP Jembrana
216.	Sugita, Wayan	Mahasiswa
217.	Sigiarta, I Wayan	Mahasiswa
218.	Sujana, S.Ag., I Made	SD 6 Gianyar
219.	Sujana, Drs. I Nyoman	Denpasar
220.	Sujana, Drs. I Nyoman	Univ. Dwijendra
221.	Sukadi, Nyoman	Tabanan
222.	Sukanadi, Ni Luh	S2 Linguistik
223.	Sukaja, Made	S3 Linguistik
224.	Sukarja, M.Si., Drs Putu	Fak. Sastra UNUD
225.	Sukartha, I Nengah	Fak. Sastra UNUD
226.	Sukartha, I Nyoman	Fak. Sastra UNUD
227.	Sukaya, S.Ag., I Nyoman	SD 3 Bitera Gianyar
228.	Sukayasa, Drs. I Wayan	UNHI
229.	Sukersa, I Wayan	Fak. Sastra UNUD
230.	Sukiada, Nyoman	Fak. Sastra UNUD
231.	Sulibra, M.Hum., Drs. Nengah	Fak. Sastra UNUD
232.	Sumartha, Ngurah	Kandep Agama Klungkung
233.	Sumitri, Ni Wayan	Denpasar
234.	Sunartha, Drs. Nyoman	Pengawas Sekolah Tabanan
235.	Suparman	Fak. Sastra UNUD
236.	Suparwa, M.Hum., Drs. Nyoman	Fak. Sastra UNUD
237.	Supartha, A.A. Rai	Denpasar
238.	Supatra, Drs. Nyoman	Fak. Sastra UNUD
239.	Supertama, Wayan	Mahasiswa
240.	Supir, Drs. Ketut	SMU Sukawati
241.	Sura, Drs. I Gede	Tokoh Agama
242.	Sureasu, I Wayan	Singaraja
243.	Suriasa, Wayan	IKIP Negeri Singaraja
244.	Suryawiryatmaja, S.S., I.B. Putu	Dinas Kebudayaan
245.	Suryati, M.Hum., Dra. Ni Made	Fak. Sastra UNUD
246.	Susanta, I Nyoman	BPG Denpasar

247.	Susila, B.A. I Nengah Raka	SD 4 Kediri Tabanan
248.	Sutama, MS., Drs. Putu	Fak. Sastra UNUD
249.	Sutenegara, M.Hum., Drs.I.B.J.	Fak. Sastra UNUD
250.	Sutendra, Drs. Wayan Eka	Dinas Kebudayaan
251.	Suteja, Drs. Wayan	Fak. Sastra UNUD
252.	Sutiana, Sang Nyoman	SLTP 3 Semarapura
253.	Sutika, Drs. Duana	Fak. Sastra UNUD
254.	Swacana, Ir. Made	Wiraswasta
255.	Suweda, Drs.A.A. Ngr. Ketut	Dinas Kebudayaan
256.	I Ketut	SLTP 3 Tabanan
257.	Suwendi, Drs. Made	Univ. Dwijendra
258.	Suwija, Drs. Nyoman	Perpustakaan Univ. Dwijendra
259.	Suwija, B.A., Ketut	Singaraja
260.	Tama, Drs I Wayan	Balai Bahasa
261.	Taro, Drs. Made	Teater Kukuruyuk
262.	Tapa, Drs. Wayan	Badan Bahasa
263.	Teguh, M.Hum., Drs. Wayan	Fak. Sastra UNUD
264.	Temaja, Drs.A.A. Rimbya	SLTP Negeri 1 Denpasar
265.	Teriksa, I Made	Dinas Pendidikan Den-Tim
266.	Tinggen, I Nengah	Tokok Pembina Bahasa Bali
267.	Tisnu, SST., Tjok Raka	Badan Bahasa
268.	Titib, Dr. I Made	Direktur STAH Denpasar
269.	Tresna, Drs.A.A. Gede	STSI
270.	Utami, Suwita	Mahasiswa
271.	Utomo, Fajar B	Mahasiswa
272.	Warmadewa, A.A.	Mahasiswa
273.	Wardana, Ketut	SMUN Kediri Tabanan
274.	Wardana, Drs. Cok Putra W	SD 17 Dauh Puri denpasar
275.	Warta, Spd. I Nengah	SD I Pikat Klungkung
276.	Warta, I Wayan	PHDI Kota Denpasar
277.	Wartini,Sm. Hk. IGA	Dinas Kebudayaan
278.	Wartini, Ni Komang	-
279.	Wesnawa, BA., Ida Bagus	DPRD Propinsi Bali
280.	Wedhana, Ketut	Dinas Pendidikan Denpasar
281.	Wiasa, Drs. Komang	Dinas Kebudayaan Jembrana
282.	Widana, Drs. I.B.	Fak. Sastra UNUD

283.	Widana, Drs. Putu	SMU I Tabanan
284.	Widana, I Ketut	SLTP 9 Denpasar
285.	Widya, Dra. Tanti	BPG Denpasar
286.	Wiguna, Drs. Tara	Fak. Sastra UNUD
287.	Wijaya, Drs.W.Kanta	SD. Kab. Jembrana
288.	Wijana, I Made	Fak. Sastra UNUD
289.	Windra, I Wayan	SMU I Negara
290.	Wilasa, Drs. Putu	SMU Singaraja
291.	Wiesmerty R, Dra. IGA	TVRI Denpasar
292.	Wirata, I Gede	BPD PHRI Bali
293.	Wirdana, Ketut	Denpasar Timur
294.	Wirthana, IN. Miyana	Kelihan Seka Santi
295.	Wiksa, IGA Alit	Badan Bahasa
296.	Wisnu, I Wayan Gede	Denpasar
297.	Wiyadi, Sugeng	UNIV. Negeri Surabaya
298.	Wiryata, Drs. Budi	Dinas Kebudayaan
299.	Yadnya, MA., Drs.I.B. Putra	S3 Linguistik
300.	Yarsama, Drs. Wayan	IKIP PGRI Bali
301.	Yasa, S.Pd., I.D.P.	Pengawas Sekolah Jembrana
302.	Zaidan, Abdul Rozak	Pusat Bahasa Jakarta

JADWAL ACARA
KONGRES BAHASA BALI V
13—16 NOVEMBER 2001

Selasa, 13 November 2001

Waktu (Wita)	Acara	Tempat	Keterangan
09.00 – 12.00	*Check In* dan Registrasi Peserta	BPG	Sie Sekretariat
12.00 – 13.00	Makan Siang	BPG	Sie Konsumsi
13.00 – 15.00	*Check In* dan Registrasi	BPG	Sie Sekretariat
15.00 – 17.00	Ke Grand Bali Beach	-	Sie Transportasi
17.00 – 18.30	Pembukaan	Agung Room Bali Beach	Sie Upacara dan Sie Sidang
18.30 – 19.30	Santap Malam	Agung Room Bali Beach	Sie Konsumsi
19.30 – 20.30	Sidang Pleno I Pembicaraan Menteri Pendidikan Nasional	Agung Room Bali Beach	Pemandu : Drs. A.A. Bagus Wirawan, S.U. Pencatat : 1. Drs. I Ketut Jimaya, M.S. 2. Drs. I Wayan Simpen, M.Hum. Penanggung Jawab Sidang : Drs. I Made Madia, M.Hum.
20.30 – 21.30	Sidang Pleno II Pembicaraan: Menteri Kebudayaan dan Pariwisata	Agung Room Bali Beach	Pemandu : Prof. Dr. I Wayan Jendra, S.U Pencatat : 1. Drs. I Wayan Suteja 2. Drs. I Wayan Resen Penanggung Jawab Sidang: Drs. IDG. Windhu Sancaya, M.Hum.
21.30 – 22.30	Kembali ke BPG	–	Sie Transportasi

Rabu, 14 November 2001

Waktu (Wita)	Acara	Tempat	Keterangan
07.00 – 08.00	Sarapan Pagi	BPG	Khusus Peserta yang Menginap di BPG
08.00 – 10.00	Sidang Pleno III Pembicaraan : 1. Kembar Kerapun 2. Drs. Jiwa Atmaja	Aula BPG	Pemandu : Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A Pencatat : 1. Drs. A.A. Gde Bawa, M.Hum. 2. Drs. I.B. Jelantik SP, M.Hum. Penanggung Jawab Sidang : Drs. IDG.Widhu Sancaya, M.Hum.
10.00 – 10.30	Rehat	BPG	Sie Konsumsi
10.30 – 12.00	Sidang Pleno IV Pembicara 1. Kembar Kerepun 2. Drs. Jiwa Atmaja	Aula BPG	Pemandu: Prof. Dr. W. Bawa Pencatat 1. Drs. I Wayan Suteja 2. Dra. Ida Ayu Alit, M. Si. Penanggung Jawab Sidang: Drs. IDG. Windhu Sancaya, M.Hum.
	Istirahat/Makan Siang	BPG	Sie Konsumsi
13.00 – 14.30	Sidang Komisi A Pembicara: 1. Prof. Dr. Akhisa Matsuno, M.A. 2. Drs. I Nyoman Merdhana, M.Pd.	Ruang Sidang Komisi A	Pemandu: Dr. I Ketut Artawa, M.A. Pencatat: 1. Dra. Sri Jumadiah, M.Hum. 2. Drs. I Made Sudiana Penanggung Jawab Sidang: Drs. I Wayan Tama, M. Hum.
	Sidang Komisi B Pembicara: 1. I Gede Dama 2. Drs. I Nyoman Manda	Ruang Sidang Komisi B	Pemandu: Drs. I Ketut Artawa, M.A. Pencatat: 1. Drs. I Gede Nala Antara, M.Hum. 2. Drs. Ni Wayan Amati, M. Hum. Penanggung Jawab Sidang: Drs. I Ketut Jaten
14.30 – 15.00	Rehat	BPG	Sie Konsumsi

15.00 – 16.30	Sidang Komisi A Pembicara: 1. Dr. I Ketut Riana, S.U. 2. Ir. I Made Suatjana	Ruang Sidang Komisi A	Pemandu: Drs. Ida Bagus Darmasuta Pencatat: 1. Drs. I Ketut Ngr. Sulibra, M.Hum. 2. Drs. I Nyoman Argawa Penanggung Jawab Sidang: Drs. I Made Madia, M.Hum.
	Sidang Komisi B Pembicara: 1. Drs. IDG. Windhu Sancaya, M.Hum. 2. Dr. I Made Suastika, S.U.	Ruang Sidang Komisi B	Pemandu: Dr. I Nyoman Weda Kusuma, M.S. Pencatat: 1. Drs. I Nyoman Suarka, M.Hum. 2. Dra. Ida Ayu Sruthi, M. Hum. Penanggung Jawab Sidang: Drs. IB. Jelantik SP. M. Hum.
16.30 – 18.00	Sidang Komisi A Pembicara: 1. Drs. I Made Merta 2. Drs. A.A. Rimbya Temaja 3. Drs. I Nengah Amawa, M. M. Hm. dan Drs. I Ketut Ngr Sulibra, M.Hum.	Ruang Sidang Komisi A	Pemandu: Drs. I Made Suastra, Ph.D. Pencatat: 1. Drs. I Nyoman Supatra 2. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum. Penanggung Jawab sidang: Drs. I Wayan Tama. M. Hum.
	Sidang Komisi B Pembicara: 1. Drs. I Gede Nala Antara, M.Hum 2. Dr. I Made Suastika, S.U.	Ruang Sidang Komisi B	Pemandu: Drs. I Gst. Putu Antara, M.Hum Pencatat: 1. Drs. I Wayan Sukersa, M.Hum. 2. Sri Satyawati, D.S.M. Hum. Penanggung Jawab Sidang: Drs. I Ketut Jaten
18.00 -- 19.00	Istirahat	BPG	-
19.00 – 20.00	Makan Malam	BPG	Khusus Peserta yang Menginap di BPG

Kamis, 15 November 2001

Waktu (Wita)	Acara	Tempat	Keterangan
07.00 – 08.00	Sarapan pagi	BPG	Sie. Konsumsi
08.00 – 10.00	Sidang Pleno V Pembicara: Prof. Dr. I Gst. Ngr. Bagus Prof. Dr. I Wayan Jendra, S.U.	Aula BPG	Pemandu: Drs. I Gst. Ketut Arsana Pencatat: 1. Drs. I Ketut Tama, M.Hum. 2. Drs. I Wayan Suardianan, M.Hum. Penangung Jawab Sidang: Drs. IB. Jelantik SP. M. Hum.
10.00 – 10.30	Rehat	BPG	Sie. Konsumsi
10.30 – 12.00	Sidang Pleno VI Pembicara Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Bali	Aula BPG	Pemandu: Dr. I Gst. Made Sutjaya, M.A. Pencatat: 1. Drs. I Made Wijana, M.Hum. 2. Drs. I Nyoman Sukiada, M.Hum. Penanggung Jawab Sidang: Drs. IB. Jelantik SP. M.Hum.
12.00 – 13.00	Istirahat/Makan Siang	BPG	Sie Konsumsi
13.00 – 14.30	Sidang Pleno VII	Aula BPG	Pemandu: Dr. A.A. Gde Putra Agung, S.U. Pencatat: 1. Drs. Tagel Edy, M.Hum. 2. Drs. Si Gede Badra Penanggung Jawab Sidang: Drs. IB. Jelantik SP. M.Hum.
14.30 – 15.00	Rehat	BPG	Sie Konsumsi

15.00 -- 16.30	Sidang Komisi A Pembicara: 1. Drs. Halus Mandala, M.Hum 2. Drs. I Ketut Jimaya, M.S. 3. Drs. Sudana	Ruang Sidang Komisi A	Pemandu: Drs. I Wayan Pastika, M.S. Pencatat: 1. Drs. I Nyoman Sujana 2. Drs. A.A. Putu Putra, M.Hum. Penanggung Jawab Sidang: Drs. I Made Madia, M.Hum.
	Sidang Komisi B Pembicara: 1. Dr. I Nyoman Kutha Ratna, S.U 2. Drs. IB. Rai Putra, M.Hum	Ruang Sidang Komisi B	Pemandu: Drs. I Made Suarsa, M.S. Pencatat: 1. Drs. A.A. Alit Geria 2. Dra. Puspawati, M.Hum. Penanggung Jawab Sidang: Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
16.30 – 18.30	Sidang Komisi A Pembicara: 1. Dr. Luh Sutjati Brata, M.A. 2. Drs. Putu Sutama, M.S.	Ruang Sidang Komisi A	Pemandu: Drs. I Nengah Sukartha, S.U. Pencatat: 1. Drs. I Nengah Arnawa, M.Hum. 2. Drs. I Nyoman Duana Sutika Penanggung Jawab Sidang: Drs. I Ketut Jaten
	Sidang Komisi B Pembicara: 1. Listibya Propinsi Bali 2. Drs. I Gede Sura 3. Warih	Ruang Sidang Komisi B	Pemandu: Prof. Dr. I Wayan Dibia, M.A. Pencatat: 1. Drs. A.A. Gde Putra Semadi 2. A.A. Bagus Setiawan, S.S. Penanggung Jawab Sidang: Drs. I Made Madia, M.Hum.
18.30 – 19.00	Istirahat	BPG	-
19.00 -- 20.00	Makan Malam	BPG	Khusus Peserta yang Menginap di BPG

Jumat, 16 November 2001

Waktu (Wita)	Acara	Tempat	Keterangan
07.00 -- 08.00	Sarapan Pagi	BPG	Khusus Peserta yang Menginap di BPG
08.00 -- 10.00	Sidang Pleno VIII	Aula BPG	Pemandu: 1. Drs. IB. Srijaya, M.Hum. 2. Dra. Ni Kt. Ratna Erawati Penanggung Jawab Sidang: Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
10.00 -- 10.30	Rehat	BPG	Sie. Konsumsi
10.30 -- 12.00	Rapat Keputusan Hasil Kongres	Aula BPG	Panitia
12.00 -- 13.00	Istirahat	BPG	Sie Konsumsi
13.00 -- 15.00	Sidang Pleno IX Pembacaan Hasil Kongres Bahasa Bali V Dilanjutkan dengan Penyerahan Hasil Kongres	Aula BPG	Sie Sidang
15.00 -- 16.00	Upacara Penutupan Kongres Bahasa Bali V	Aula BPG	Sie Upacara
16.00	Kembali ke Tempat/ Daerah Masing-masing	-	Sie Transportsi dan Akomodasi

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL